Fat in Love

Novel by Mayya Mentari

LovRinz Publishing

Fat in Love

halaman : 540 Halaman
Copyrigth© by Mayya Mentari

Cetakan pertama Maret 2016

Tata Letak: ShaBi Dan
Proofreader: Anggrek Lestari
Desain Sampul: Tim LovRinz

Diterbitkan oleh:

LovRinz Publishing
Perum Panorama B2 nomor 23-24
Sindanglaut - Cirebon
Jawa Barat
085933115757/083834453888

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

ISBN 978-602-6921-45-1

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Thank To....

Kepada Allah SWT yang telah memberi saya kesempatan dan jalan untuk menyelesaikan naskah ini.

Untuk Mama tercinta, yang selalu mendukung dan menyemangatiku dari tempat tidur. *Get well soon, Mam.*

Teman-teman SMP dan SMA. Rakhmadani Puteri, Tiara Puspitasari, Puteri Dwina Franika. *My Future Dentist,* Rizky Safithri. *My best partner in Crime,* Dini Ramulia, *thank to gives me best inspiration to this story.*

Untuk pembaca setia yang udah mau baca cerita ini berulang dari *Old Edition* dan *New Edition*. Terima kasih untuk vote dan komentar kalian yang membangun saya.

Yang *special* untuk Mbak Ceptibrown dan Mbak Asri Rahayu MS yang telah mau saya curhatin masalah Ora dan Dave yang tidak ada habisnya.

Terakhir, cerita ini untuk kalian berbadan semok, gendut, bongsor atau apa pun. Percayalah bahwa suatu hari kalian akan membuat cerita cinta sejati kalian sendiri dengan pria idaman kalian masing-masing.

Love you all....

Daftar Isi

Prolog	9
XXXL 1	11
XXXL 2	20
XXXL 3	27
XXXL 4	39
XXXL 5	44
XXXL 6	53
XXXL 7	60
XXXL 8	69
XXXL 9	78
XXXL 10	86
XXXL 11	93
XXXL 12	108
XXXL 13	118
XXXL 14	130
XXXL 15	138
XXXL 16	151
XXXL 17	163
XXXL 18	171
XXXL 19	183
XXXL 20	200
XXXL 21	211
XXXL 22	228
XXXL 23	235
XXXL 24	246
XXXL 25	256
XXXL 26	268
XXXL 27	276
XXXL 28	291
XXXL 29	300
XXXL 30	318
XXXL 31	326
XXXL 32	342

XXXL 33 350
XXXL 34 360
XXXL 35 374
XXXL 36 391
XXXL 37 406
XXXL 38 420
XXXL 39 431
XXXL 40 451
XXXL 41 465
XXXL Finale 476
Epilog 491
Extra Part 493
Extra Part 502
Extra Part 514
Tentang Penulis 540

Prolog

"Kya!!!!" Teriakan Aurora menggelegar ke seluruh rumah. Ia tak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Kenapa, De?" Rahma, Bunda Aurora datang masih menggunakan *apron* dengan tangan kanannya memegang penggorengan. Wajahnya terlihat khawatir menatap anak bungsunya yang terlihat begitu pucat pasi.

"Bunda..., hiks, hiks, hiks," rengek Aurora menatap Bundanya dengan pandangan mata yang patut dikasihani.

"Kamu kenapa? Sakit? Luka? Ranjang kamu roboh? Kenapa?!" jerit Rahma panik saat melihat Aurora kembali menatap benda yang ada di bawahnya tanpa tenaga.

Aurora masih menatap nanar benda kecil berskala yang ia naiki. Ia sama sekali tidak merespons ucapan Bundanya yang terlihat panik.

“AURORA!! KAMU KENAPA?” teriak Rahma membuatnya tersadar.

Teriakan Bunda menghantarkan Aurora kembali ke alam sadarnya. Sontak kakinya lemas. Aurora terduduk lemas sambil menangis sesenggukan. “Bunda.... Berat badan Ora naik lagi, Bunda. Hiks, hiks,” ucapnya menangis sesenggukan.

Rahma mengembuskan napasnya kesal. Raut muka panik yang ia perlihatkan tadi berubah menjadi geli melihat tingkah anak bungsunya yang terlihat begitu histeris hanya karena berat badan.

“Ye elah, Ra, Bunda kira apaan,” ucap Rahma geli. Ia menatap timbangan yang sedang Aurora naiki, matanya terlihat serius menatap benda paling menakutkan untuk anak bungsunya itu.

“Ya elah, Ra. Baru naik satu kilo aja kamu paniknya udah seperti itu,” ucap Rahma santai membuat Aurora menatap Bundanya kesal.

“Hanya 1 kilo?” batin Aurora geram. Mungkin untuk wanita lain itu biasa, namun 1 kilo itu menakutkan untuknya. Satu kilo tambahan yang membuat berat badannya menjadi separuh dari berat badan gadis kebanyakan. Membuatnya terlihat kembali menjadi ban berjalan.

“INI BENCANA!!!” teriaknya frustrasi mengacak rambut panjangnya geram.

XXXL 1

Aurora - First Meet

Pernah melihat bagaimana seorang wanita super seksi berlari tergesa-gesa melewati kerumunan orang di pusat perbelanjaan? Jangan membayangkan kalian akan melihat seorang *skinny woman* dengan rambut panjang terurai, yang akan kalian lihat hanyalah seorang *super curvy woman a.k.a* wanita gendut yang sedang kesulitan berlari meniti elevator, dan wanita itu adalah aku.

Dengan tergesa kumasuki salah satu *mall* di tengah ibu kota. Tubuh gendutku tanpa sengaja menyenggol beberapa orang yang berada di sekitar. Terdengar suara teriakan, hardikan bahkan cacian dari beberapa orang itu mencemooh tubuh gendutku, namun tak aku pedulikan. Aku sudah terbiasa mendengar

cemoohan mereka, seolah orang yang memiliki tubuh gemuk memiliki penyakit yang berbahaya. Apakah wanita yang memiliki tubuh proporsional akan mendapat perlakuan yang sama seperti yang aku dapatkan?

Napasku terengah-engah saat sampai di lantai di mana kafe tempat janjian dengan kedua sahabatku berada. Kupercepat langkah kaki saat melihat papan nama kafe yang aku tuju, hingga tanpa sengaja tubuhku menabrak seorang pria yang tiba-tiba melintas di hadapanku. Kontan saja, tubuhku *oleng*. Kupejamkan mata membayangkan tubuh gendutku akan jatuh tergeletak di lantai sembari menghitung dalam hati.

"Satu, dua, tiga," batinku sembari terus menutup mata. Aku merasa bingung saat tidak merasakan bunyi atau pun rasa sakit karena terjatuh ke lantai. Perlahan aku membuka hingga tanpa sengaja tatapanku menatap mata cokelat seorang pria yang menahan tubuh gemukku, layaknya adegan *The Heirs* di mana Kim Tan menahan tubuh Cha Eun Sang yang hendak terjatuh dari kursi. Bedanya Cha Eun Sang dalam drama Korea itu kurus, sedangkan aku?, ya seperti yang aku katakan tadi.

Kutatap mata elang pria itu, menelusuri wajah tampannya. Alis matanya yang tebal, rahangnya yang tegas, bibirnya yang seksi mengulas senyum yang membuatku terpana. Aku meneguk air liur mulai membayangkan bagaimana bila bibir sensualnya bermain di bibirku. *Oh my gosh, aku benar-benar terpesona dengan pria itu.*

"Are you okay, Miss?" Terdengar suara *husky* pria itu menanyakan keadaanku. Sebut saja aku gila. Bagaimana mungkin hanya dengan mendengar suaranya seperti ini aku merasakan

oksigen yang ada di sekitarku menghilang sehingga membuatku tak dapat bernapas. Suara itu adalah suara yang aku impikan untuk menjadi pemilik hatiku.

"Hello, Miss. Are you okay?" Terdengar sekali lagi suara pria itu menyadarkanku dari lamunan.

"Eh, *I'm okay*." Dengan segera aku bangkit dari keterpakuan, lalu membenarkan pakaianku yang terlihat sedikit berantakan.

"Saya minta maaf. Saya tidak sengaja menabrak Anda tadi," ucapku bersungguh-sungguh.

"Ah, tidak apa-apa, saya juga salah tidak melihat jalan tadi," ucapnya membalas perkataanku seraya kembali menampilkan senyumannya yang kembali membuatku terpesona.

Terdengar suara *Mamacita*, Super Junior dari HP-ku membuatku tersadar lalu mengambil HP yang berada di tas kerja.

Mia's Calling...

"Lo di mana?"

"Ini udah mau nyampe kok, lagi di depan pintu. Iya, iya, ini mau masuk." Aku mematikan panggilan telepon lalu kembali menatap pria yang tidak sengaja aku tabrak tadi.

"Sekali lagi saya minta maaf, permisi saya sedang terburu-buru." Aku meninggalkan pria itu yang terus menatapku dengan tatapan bingung. Jika saja Mia dan Astrid tidak menunggu sekarang, aku pasti bersedia ngobrol lebih lama dengan pria tampan itu.

"Lama banget sih, Ra?" ucap Mia menatapku sebal ketika

aku tiba.

"*Sorry*. Banyak laporan yang harus aku *handle* tadi, kasihan ngeliat Pak Rudi ngerjain sendirian." Kuletakkan pantat seksiku ke kursi di depan mereka.

"Pantesan keliatan capek banget." Astrid menyodorkan *ice lemon tea.*

"Lo tahu banget kalo gue haus, Trid," ucapku meminum *ice lemon tea* yang diberikannya sambil menatap ke arah pintu masuk kafe ini.

Tak seberapa lama, mataku melihat pria yang menabrak tadi memasuki kafe ini, lalu melambaikan tangan kepada kedua laki-laki yang aku yakini sebagai temannya.

Oh *my God,* mataku kembali terkontaminasi melihat tubuh atletisnya yang tercetak jelas dari kaus *t-shirt* hitam yang ia kenakan. Dada bidangnya membuatku ingin memeluk dan merasakan bagaimana hangat dekapannya membalut tubuhku.

"*Hello*, Ra. Lo ngeliatin apa, sih?" panggil Mia membuyarkan lamunanku tentang pria seksi tadi.

"Eh, Nggak kok. Nggak ada apa–apa," ucapku sambil menatap kedua sahabatku.

"HRD nggak tahu ya, siapa direktur keuangan yang baru?" tanyaku pada Astrid yang asyik mengaduk *frapucinno*-nya. Astrid yang notabene asisten *manager* HRD mungkin mengetahui tentang direktur keuangan yang akan menggantikan Pak Rudi, direktur keuangan perusahaan kami bekerja dalam beberapa hari akan menjalani masa pensiunnya.

"Anak direktur utama katanya. Baru nyelesein magisternya di Oxford, terus ditarik ke sini."

“Masih muda dong, Trid?” timbal Mia dengan bersemangat.

“He’em,” angguk Astrid.

“Enak banget lo, Ra. Dapet atasan muda kayak gitu. Kali-kali aja ganteng, Ra. Coba atasan gue kayak gitu,” ucap Mia lesu mengingat *manager* marketing tua bangka yang sering menggodanya itu.

Aku, Astrid dan Mia bekerja satu kantor di Kusuma Co., walau berbeda divisi. Persahabatan kami terjalin sejak awal masa kuliah di salah satu universitas negeri ternama di ibukota. Mereka berdualah yang membantu menghilangkan trauma masa laluku, merangkulku saat aku minder terhadap diriku yang berbeda dari gadis kebanyakan. Mereka menawarkan persahabatan yang tanpa pamrih yang akhirnya membuat percaya diri akan kemampuanku yang berada di atas gadis kebanyakan yang hanya bermodalkan fisik sempurna yang mereka miliki. Astrid dan Mialah yang menyadarkan bahwa otak yang kumiliki akan membuatku lebih baik dari gadis-gadis plastik itu.

Aku mendesah pelan mengingat bagaimana gendutnya tubuhku dengan tinggi 163 cm—memang di atas tinggi perempuan Indonesia—tapi dengan berat badan yang kelebihan 25kg untuk mencapai bentuk tubuh ideal membuatku terlihat begitu lebar. Yah, walaupun tubuhku tak segendut perempuan bule di film *Big Mama*.

“Udah mesen?”

“Belum. Baru mesen minum. Nungguin lo, Ra,” ucap Astrid membuatku tersenyum cerah.

“Katanya *lasagna* di sini enak banget loh, Ra,” timpal Mia

menyodorkan menu makanan andalan kafe ini.

"Gue salad aja, deh kayaknya, Mi." Aku menutup buku menu itu saat melihat makanan-makanan penuh kalori yang terpampang di sana.

Mataku kembali mengerjap melihat apa yang terpampang di meja. Aku menelan air liurku saat melihat *macaroni schotel*, *lasagna*, *tenderloin steak*, *spaghetti*, salad dan berbagai makanan lainnya. Jangan heran dengan pesanan kami yang banyak, selain aku. Kedua sahabatku juga seorang *food hunter.* Kami terbiasa hunting tempat makan yang unik dan menarik sepulang kuliah, walaupun kadang-kadang aku bingung ke mana kalori yang mereka, berbeda denganku, setiap kalori yang aku makan pasti akan bertahan di tubuh gemukku seakan enggan pergi menjauh.

"Beneran nggak mau makan, Ra?" tanya Astrid menikmati *spaghetti* yang dia pesan.

Aku menggelengkan kepala lemah sambil melihat tatapan heran pengunjung kafe ini melihat selera makan kedua sahabatku. Tanpa sengaja, mataku melihat pria yang membuatku terpesona tadi matanya menatap kagum ke arah meja kami. "M*ungkin, dia kagum melihat cara makan kedua sahabatku yang luar biasa,"* batinku mulai berujar.

Aku terpaku saat tanpa sengaja mata kami bertemu. Mata elangnya membuatku kembali terpesona. Iris matanya yang cokelat membuatku terhanyut. Napasku tercekat saat melihat ia tersenyum. Kurasakan pipiku menghangat, refleks kualihkan pandangan ke arah kedua sahabatku.

"Lo kenapa?" tanya Mia memandangi wajahku yang kuyakini mirip buah tomat sekarang.

“Ehm. Nggak pa-pa, Mi.” Dengan cepat aku meminum *ice lemon tea* untuk menetralisir rasa gugup yang kurasakan.

“Lo dari tadi minum aja, nggak makan? Kenapa lagi?” tanya Astrid khawatir melihatku sedari tadi hanya meminum minumanku tanpa menyentuh sama sekali makanan yang mereka pesan.

“Nggak pa-pa. Lagi mikirin urusan kantor. *Ending-ending*-nya nggak *mood* makan.” Kuembuskan napas dalam. Maafkan aku berbohong, *Guys*. Aku tidak mungkin jujur mengatakan kepada mereka bahwa aku sedang mengkhawatirkan berat badan yang terus naik akhir-akhir ini.

Astrid dan Mia menatapku penuh selidik. Mereka pasti akan mengetahui kebohonganku. Persahabatan kami yang sudah terjalin selama 5 tahun membuat kami mengetahui kebiasaan satu sama lain, termasuk saat berbohong.

“Jangan bohong, Ra. Gue tahu, bukan itu yang lo pikirin sekarang. Lo tu kalau stres bukannya nggak mau makan, malah jadi banyak makan buat ngelampiasin rasa stres.” *Gezz*, aku lupa akan kebiasaanku yang satu itu, aku memang nggak bisa bohong dengan mereka.

“Lo masalahin berat badan lo lagi ya, Ra?” terka Astrid membuatku terdiam lalu mengangguk lemah. Akhir-akhir ini, pekerjaanku memang menumpuk, *deadline*, laporan keuangan, dan masih banyak lagi menyebabkan aku harus banyak membuka lagi tempat makanan ringan yang kusembunyikan.

“Naik lagi. Ini di ambang batas udah naiknya,” ucapku lemah sambil mengaduk salad yang aku pesan.

“Udah ah, Ra. Nggak usah mikirin tentang berat badan lo.

Kan ada sinetronnya. Apa tuh judulnya? Em, *Big is Beautiful*. Iya bener itu," ucap Mia mengucapkan salah satu judul sinetron yang pernah tayang di salah satu stasiun TV swasta.

"Itu sih menurut kalian. Lo berduakan sahabat gue, tapi menurut orang lain tetep aja *thin is beautiful*, lagipula di sinetron itu cewek gendutnya jadi kurus baru disukain sama cowok, iya kan?" ucapku mulai kesal.

"Owh, jadi masalahnya ini cowok." Mia menganggukkan kepalanya.

"Ora, Ora kenapa emang? Ada cowok yang kamu taksir, ya?" ucap Astrid menahan ketawanya.

"Ng—nggak, nggak ada, kok." Aku melambaikan tangan ke udara. Masa iya aku udah suka sama cowok yang baru aku lihat tadi.

"Ora, lo tu nggak gendut, Say, cuma agak—" Astrid menggantungkan ucapannya lalu meneliti seluruh tubuhku.

"Agak apa?" tanyaku mendekatkan kepala ke arahnya.

"Ehm, sedikit berisi," ucapnya membuat gambaran bentuk tubuhku dengan kedua tangannya membuatku cemberut kesal.

"Jahat." Aku menekuk wajah memandang kedua sahabatku yang asyik terkekeh melihat wajah kesalku.

"Beneran nggak mau makan?" tanya Astrid menyodorkan *lasagna* yang kubalas dengan gelengan.

"Beneran? Padahal ntar gue bakalan ngajak lo nge-*gym* loh, Ra?" ucap Mia menatapku penuh arti. Mendengar ucapan Mia mukaku yang tadi menekuk mulai kembali terangkat dengan senyum semringah yang kembali menghiasi wajahku.

“Beneran, ya?” ucapku semangat mengacungkan garpu salad kepada mereka. “Janji, lo. Jangan pake bo’ong,” lanjutku.

“Iya janji. Makan dulu ini. Pegel tangan gue kayak gini terus,” ucap Astrid menggerakkan sendoknya membuatku tersenyum senang. Dengan cepat aku memakan *lasagna* yang disodorkan sahabatku dengan hati bahagia. Senyum tak hilang dari wajahku saat memakan makanan itu.

Aku memainkan hidung saat Mia membersihkan serpihan *lasagna* di pinggir mulutku dan Astrid terus menyuapiku dengan makanan yang kami pesan tadi. Aku benar-benar bersyukur mempunyai kedua sahabat yang begitu mengerti diriku seperti mereka.

XXXL 2

Alan ~ First Meet

Dering alunan lagu Justin Timberlake "*Mirror*" membangunkanku dari tidur panjang. Dengan enggan kuraih HP yang ada di nakas samping tempat tidur.

"Emm, *Hello*." Aku memijit pangkal hidung mencoba meredakan sakit kepala yang kualami.

"Hey, Bro. Gue denger lo udah balik ke Indonesia?" ucap orang di ujung sana.

"Em iya, udah." Aku melihat tanggal yang ada di HP lalu berkata, "dari dua hari yang lalu, Ren." Aku mengernyitkan kening menahan rasa sakit di kepala yang kurasakan. Entah dari mana Reno, teman seperjuanganku saat SMA bisa mengetahui aku

sudah kembali ke Indonesia.

"Gila Lo, nggak ada beri kabar sama sekali," dengusnya kesal membuatku mengaruk kepala.

"*Sorry* Ren, masih *jet lag* soalnya. Gue masih nggak terbiasa dengan perbedaan waktu antara Inggris dengan Indonesia. Ini juga baru bangun sehabis datang kemaren," ucapku. Perbedaan waktu 7 jam antara Inggris dan Indonesia Bagian Barat masih membuatku terkena penyakit yang dirasakan hampir semua orang yang pergi menjelajahi dunia.

"Entar siang *lunch* bareng. Gue nggak terima penolakan."

"Ok. Di mana?" Reno pun memberitahu sebuah kafe di bilangan sebuah *mall* besar di ibukota. Aku hanya berdehem dan mengangguk saat ia mengatakan akan menungguku di sana.

"Okay, jam 1-an, kan? Sampai ketemu di sana, ya." Aku pun memutuskan pembicaraan dengan Reno. Kuletakkan HP-ku di tempat semula, dan bergegas bangun dari ranjang *king size*-ku lalu memakai kaus yang ada di kursi samping tempat tidur. Sudah kebiasaanku tidur *shirtless* walau dalam cuaca dingin sekali pun. Kulangkahkan kaki menuju balkon apartemen, lalu merenggangkan tubuh seraya merasakan panasnya sinar matahari yang jarang kudapatkan di Inggris, terutama akhir tahun seperti ini.

Kurasakan panas matahari masuk ke dalam pori-pori kulit membuatnya menjadi terasa hangat. Kuhirup kuat-kuat udara berpolusi di Jakarta. Ah, aku benar-benar rindu suasana ini. Bergegas aku melangkahkan kaki ke kamar mandi. Aku perlu menyegarkan tubuhku setelah dua hari yang kulakukan hanya tidur.

♥♥♥

Aku memasuki lantai 4 *mall* yang disebutkan Reno di telepon tadi. Kulirik jam tangan Rolex yang melingkar di tangan kiriku, 1.15. Telat 15 menit dari waktu janjian kami. Bergegas kuambil HP yang berada di saku jaket.

"*Hello,* Ren, lo di mana?"

"..."

" Ini udah di lantai 4, kafenya yang mana?"

"..."

"Ya udah. Ntar gue cari dulu, tunggu bentar," ucapku menutup percakapan. Mataku mencari di mana kafe yang dimaksud Reno tadi seraya berjalan meneliti satu persatu papan nama restoran dan kafe yang ada di sepanjang lorong, hingga tiba-tiba….

Aku merasakan tubuhku tertabrak seseorang. Mataku mengerjap saat melihat gadis bertubuh berisi tanpa sengaja menabrakku, kontan saja aku menarik tubuhnya yang sedikit *oleng* hingga akhirnya tanganku mendarat dengan baik di pinggangnya agar ia tak terjatuh. Aku terpana. Entah mengapa penciumanku seakan menajam saat merasakan wangi familiar memasuki indera penciumanku.

Cokelat….

Aku tersenyum saat melihat gadis ini menutup matanya. Kuperhatikan wajah gadis yang terpampang jelas di depanku. Cantik. Tanpa sadar aku menelan air liur saat melihat mataku mulai menelaah wajahnya. Kulit wajahnya yang putih bersih dengan *make up* yang natural. Alis yang rapi membingkai wajahnya, bulu mata yang lentik. Aku terpana saat tatapan mataku turun

menatap hidung mancungnya yang diapit pipinya yang begitu *chubby*, seolah menggodaku untuk mencubiti dan membelai pipi kemerahan miliknya. Aku menahan napas saat mataku kembali turun menatap bibir ranumnya yang hanya dipoles pelembab bibir. Begitu menggoda sehingga membuatku ingin mencumbu bibir ranumnya.

Oh my God. Hatiku bergetar saat akhirnya aku bertemu dengan gadis yang selama ini menjadi obsesiku. Gadis cantik dengan tubuh berisi yang dapat membuat hatiku berdebar hanya dalam sekian detik pertemuan kami. Membuat otakku dengan cepat berpusat pada wajah cantiknya.

"*Are you okay*, Miss? " ucapku dengan suara bergetar*. Oh my God*. Ada apa dengan suaraku?

Kulihat sekali lagi wajahnya yang sekarang memandangku. Gadis itu terlihat beberapa kali mengerjapkan matanya sebelum akhirnya terdiam di satu titik. Jantungku berdebar saat melihat bola mata cokelat teduh yang memandangku. Aku rasa aku telah jatuh cinta pada gadis bertubuh berisi ini.

"*Hello*, Miss*. Are you okay*?" ucapku sekali lagi dengan nada suara yang sudah bisa kunetralkan.

"Eh, *I'm okay*." Ia terkejut lalu bangkit dan menjauh dari tubuhku.

"Saya minta maaf, saya tidak sengaja menabrak Anda tadi," ucapnya dengan nada penuh penyesalan.

"Ah, tidak apa-apa, saya juga salah, tidak melihat jalan tadi," ucapku. Aku merasa ini bukan salahnya tadi, aku juga salah karena terlalu sibuk mencari kafe itu. Terdengar suara dari lagu *boyband* negara Asia Timur yang tidak aku ketahui dari negara

mana spesifiknya berbunyi. Kulihat dia sedang mengangkat telepon yang kuyakini dari temannya. Setelah mematikan HP-nya dan menatapku.

"Sekali lagi saya minta maaf, permisi saya buru-buru," ucapnya sambil bergegas meninggalkanku yang masih diam. Kupandangi tubuh sintal gadis itu yang semakin menjauh dari pandanganku. Oh, *sh*t*. Aku bahkan tidak mengetahui siapa namanya.

Aku hanya mendesah pelan merutuki kebodohanku seraya melangkah kaki kembali mencari kafe itu. Aku menghentikan langkah saat melihat papan nama kafe yang kucari. Dalam hati aku berharap kembali menemukan gadis yang telah membawa separuh hatiku itu.

♥♥♥

Jantungku terasa berhenti berdetak saat mataku kembali melihat pujaan hatiku berada di kafe yang sama denganku sekarang. Aku tersenyum senang sebelum akhirnya mencari keberadaan Reno. Aku mengangkat tanganku saat melihat Reno dan Andre duduk di salah satu sudu kafe.

"*Sorry* lama, masih belum terbiasa dengan jalan Ibukota soalnya."

"Hai, *Bro*!" sapa Andre memeluk tubuhku.

"*Sorry*, gue ikutan. Tadi Reno bilang mau janjian sama lo. Jadilah gue ikut nimbrung," ucap Andre. Aku mengangguk sebelum akhirnya duduk di samping mereka.

"Gimana pekerjaan lo berdua nih?" tanyaku penasaran. Sebagai direktur pemasaran dan direktur operasional di salah satu perusahaan multinasional, kuyakini kalau mereka berdua

sangat sibuk.

"Kayak biasa lah sibuk ini, sibuk itu, ngurus ini, ngurus itu," ucap Reno.

"Lo udah nyelesein magister lo kan?" tanya Andre

"Iya, minggu depan udah ditarik bokap kerja di perusahaannya."

Tanpa terasa pandangan mata kami bertiga melihat kemeja di mana gadis pujaan hatiku sedang duduk. Kami melihat berbagai macam tumpukan makanan yang ada di meja itu. Kami melihat dengan wajah kagum melihat ketiga perempuan cantik itu. Kulihat kedua temannya sedang asyik menikmati makanan yang disediakan oleh pelayan, sedangkan gadisku terlihat murung tak berselera melihat makanan yang tersaji.

Tanpa sengaja tatapan mata kami bertemu, aku terpaku selama beberapa detik melihat mata cokelat teduhnya. Kuberikan senyuman terbaikku kepadanya, tapi gadis itu malah memalingkan wajahnya seolah tak ingin kulihat membuat aku memandangnya sedih.

"*Oh my god*, gila tu cewek-cewek makannya sejibun gitu," ucap Andre takjub melihat ketiga gadis tersebut.

"Cantik-cantik pula, yang dua oke banget, *body*-nya aduhai. Tapi yang satu itu tuh," ucap Reno.

"Malah yang satu itu yang paling cantik menurut gue," ucapku sambil terus memandang ke arah Gadis yang sedang cemberut menanggapi omongan kedua orang temannya. Entah apa yang mereka bicarakan membuatku penasaran, hingga sedetik kemudian aku melihat gadisku tersenyum semringah.

"Selera lo emang aneh, Bro," ucap Reno sambil

menggelengkan kepalanya.

"Sabtu malam ikut, ga?" ucap Andre .

"Ke mana?"

"Biasa, Night's Club. Kita *hunting* cewek seksi," ucap Reno semringah yang kujawab dengan anggukan. Mungkin aku bisa menghilangkan rasa penatku, walaupun aku nggak yakin akan bertemu dengan dia di tempat yang seperti itu.

XXXL 3

Aurora ~ Weigth Disaster

Aku menggeliatkan tubuh di atas ranjang *queen size* berbentuk bulat yang sengaja kupesan khusus. Mataku mengerjap menatap jam beker yang ada di nakas samping tempat tidur seraya menarik pakaianku yang sedikit terkesiap.

Pukul 5.30 pagi, saatnya untuk bangun. Dengan rambut yang acak-acakan aku mencoba bangkit. Mataku masih begitu berat untuk dibuka. Ingin rasanya aku kembali merebahkan tubuhku di ranjang kesayanganku, jika tidak ingat hari ini masih hari kerja.

Kukucek mataku pelan, mencoba membuatnya terjaga. Pikiranku mencoba mengingat hari apa sekarang. Jumat, berarti

Sabtu, Minggu Libur. Aku memekik kegirangan. Hari Minggu selalu menjadi hari yang paling aku tunggu-tunggu. Dengan cepat aku berjalan menuju kamar mandi sembari menyanyikan lagu Korea terbaru yang sedang kugandrungi.

Selesai mandi aku masuk ke dalam *walk in closet.* Jumat berarti hari ini *Casual Friday.* Aku mengambil *blouse* biru muda yang dipadu dengan *cardigan* hitam, bawahannya, aku kembali mengenakan celana panjang andalanku.

Kuteruskan menyanyikan lagu Korea favoritku itu seraya mengenakan celana hitam itu. Senandungku terhenti saat merasakan sesuatu berubah di bagian resleting celanaku. *Tunggu dulu*.

Dengan kecepatan tinggi, aku mengambil benda 'keramat' yang ada di bawah ranjang. Tanganku bergetar memegang benda berwarna pink itu. "Jangan sampai, jangan sampa—," ucapku dengan suara bergetar. Kuletakkan benda itu di lantai, dengan rasa gugup aku mencoba menaiki benda pink berskala itu, Aku menutup mata seraya berdoa di dalam hati, "Jangan naik, jangan naik," kurapalkan mantra itu berkali-kali.

Perlahan mataku terbuka melihat angka yang tertera di benda 'KERAMAT' ini. Mataku tercengang melihat angka yang tertunjuk oleh jarum benda ini. 80 kg!!! Ini pasti salah.

"Nggak mungkin 80, minggu kemaren nimbang masih 79, ini timbangannya pasti rusak." Aku tidak percaya dengan angka yang tercantum pada timbangan itu. Kucoba sekali lagi timbangan itu, ternyata masih menunjukkan angka yang sama.

"Kya!!!!!" teriakku menggelegar ke seluruh rumah.

"Kenapa, De?" Bunda panik melihatku yang masih

terdiam di atas timbangan. Pakaiannya masih mengenakan *apron* yang tadi ia pakai. Tangan kanannya memegang penggorengan. Bunda terlihat khawatir melihat wajahku yang sudah berubah pucat pasi.

"Bunda, hiks, hiks, hiks," rengekku menatap Bunda dengan pandangan mata yang patut dikasihani.

"Kamu kenapa? Sakit? Luka? Ranjang kamu roboh? Kenapa?!" jerit Bunda panik dengan kata-kata tidak masuk akal miliknya saat melihatku kembali menatap kosong benda keramat yang ada di bawah tubuhku tanpa tenaga.

Aku masih menatap nanar benda kecil berskala yang kunaiki sama sekali tidak merespons ucapan Bunda yang terlihat panik.

"AURORA!! KAMU KENAPA?!" teriak Bunda membuatku akhirnya tersadar, sontak kakinya lemas lalu terduduk di atas benda itu sambil menangis sesenggukan.

"Bunda...., berat badan Ora naik sekilo, Bunda. Hiks, hiks."

"Ye elah, Ra. Bunda kira apaan?" ucap Bunda geli. Beliau menatap timbangan yang sedang kunaiki, matanya terlihat serius menatap benda paling menakutkan untukku itu seolah mengerti tindakan histeris tadi terjadi karena berat badan.

"Ya elah, Ra. Baru naik satu kilo aja kamu paniknya udah seperti itu," ucap Bunda santai membuatku menatap kesal.

"Hanya 1 kilo?" batinku geram. Mungkin untuk wanita lain itu biasa, namun 1 kilo itu bagi menakutkan untukku. Satu kilo tambahan yang membuat berat badanku menjadi separuh dari berat badan gadis kebanyakan dan membuatku terlihat seperti ban berjalan.

“INI BENCANA!!!” teriakku frustrasi mengacak rambut panjangnya geram.

“Ada apa, Bun? Kok, Ade kayak orang frustrasi gitu?” celetuk Bang Arman, abang satu-satuku yang bersandar di pintu kamar.

“Kamu kenapa, De?” tanyanya mendekatiku yang masih menangis tersedu-sedu. Aku langsung menghambur ke pelukan tubuh atletis abangku ini. Abang Arman bingung melihat keadaanku mengalihkan pandangan kepada Bunda yang ada di depannya.

“Berat badannya naik lagi katanya, Man. Udah, ah Bunda mau lanjutin buat sarapan,” ucap Bunda meninggalkan kami berdua.

Abang Arman terlihat menahan tawanya mendengar kata-kata yang dilontarkan Bunda. “Abang jahat,” ucapku mencoba mencubit perutnya tapi tidak membuahkan hasil karena perut *six pack-n*ya membuat cubitanku hanya tak bisa mengenai dagingnya.

Aku mendongakkan kepala kembali memperhatikan wajah tampan abangku ini. Dengan tinggi 180 cm dan berat badan yang proporsional menyebabkan banyak perempuan tertarik padanya, hidung mancung, bola mata berwarna hazel, rahang yang tegas membuatnya sangat menarik. Kualihkan pandangan menatap badannya. Kemeja *fit body* dengan ujung lengan yang sengaja ia gulung hingga ke atas membuatnya terlihat begitu tampan, belum lagi rambut ikalnya yang ia sisir dengan rapi membuatnya terlihat seperti bintang film Hollywood. *Liam Hemsworth aja kalah*, pikirku

“Kamu kenapa?” tanyanya membalas erat pelukanku.

“Ora kan mau badan kayak gitu, Bang,” tunjukku pada pigura berisi fotoku bersama Astrid dan Mia yang sedang asyik tertawa.

“Ya elah, De. Tiap orang kan beda-beda,” ucap Abang seraya mengacak rambutku. “Menurut Abang kamu udah seksi kok, De. Cuma, emang agak gemuk aja,” goda Abang membuatku kembali meradang.

“Tuh kan, Abang jahat banget ma Ora,” ucapku sambil memukul dadanya.

“Sakit, Dek. Udahan nangisnya, jelek tahu. Ini liat mata sama hidung kamu merah gitu,” ucapnya sambil memalingkan badanku menghadap cermin yang ada di meja rias.

Aku melihat pantulan diri yang ada di cermin itu, mata dan hidungku yang merah, belum lagi rambut merah maroon-ku yang berantakan. *It’s so terrible.*

“Kamu siap-siap dulu deh, De. Udah ditunggu Ayah ma Bunda di meja makan tuh. Entar kita lanjut lagi. Abang kangen ma Ade soalnya,” ucap Abang seraya meninggalkanku.

Aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka, lalu kembali duduk di meja rias untuk menyisir rambut ikalku, menyapukan *foundation*, memberi dandanan kepada kedua mataku agar tidak kelihatan habis menangis, sentuhan terakhir, aku berikan sapuan *lipgloss* rasa cokelat pada bibirku. Tak lupa aku semprotkan parfum aroma cokelat, kesayanganku hadiah dari Bang Arman.

Kumelangkah menuju ruang makan seraya menatap Ayah, Bunda dan Bang Arman sedang asyik bercengkerama

sambil memakan sarapan mereka. Aku duduk di hadapan Bang Arman. Mataku membulat tak percaya melihat menu sarapan yang dimasak Bunda. *Omelette*, roti bakar, nasi goreng.

Oh my God, ini bener-bener menggugah seleraku. Dengan semangat aku membalik piring dan bergegas mengambil nasi goreng. Saat tanganku hendak mengambil nasi goreng, ingatan tentang berat badanku yang naik menghancurkan keinginanku untuk mengambil nasi goreng itu. Kuletakkan kembali piring itu dan lebih memilih meminum air putih yang disediakan.

"Loh, kok nggak jadi ngambil, Ra?" tanya Ayah sambil memandangku heran.

"Nggak ah, Yah. Ora mau diet mulai hari ini."

"Masa, kamu beneran mau diet, Ra?" tanya Ayah meragukan ucapanku. "Menurut Ayah, kamu udah cukup cantik dan seksi lo, cuma memang agak sedikit lebar aja," ucap Ayah sambil membuat simbol 'sedikit' dengan jarinya.

"Tuh kan Ayah dan Bang Arman sama aja, jahat ma Ora," ucapku marah. "Ayah, Bunda sama Bang Arman nggak ngerti perasaan Ora, sih. Lihat aja, Ayah sama Abang badannya proporsional dan tegap gitu," ucapku menunjuk kedua orang yang sangat kusayangi itu. Ayah di usianya yang mendekati pertengahan 50 tahun itu masih tegap dan sehat.

"Bunda juga, badannya masih oke gitu walaupun udah hampir 50 tahun," ucapku sambil memandang Bunda yang berdiri di samping Ayah dengan pandangan iri. Di usianya Bunda masih keliatan muda, dengan badan yang bikin semua ibu-ibu di Indonesia gigit jari.

"Bunda, Bunda ngidam apa sih dulu?" tanyaku pada

Bunda yang sudah duduk di samping Ayah sekarang. “Ora kok nggak ada mirip-miripnya sama kalian semua sih. Jangan-jangan—” Aku menggantungkan ucapanku membuat semua orang mendekatkan wajahnya ingin tahu.

“Jangan-jangan apa, Ra?” ucap Bunda hendak menyendokkan nasi goreng ke piringnya.

“Ora bukan anak kandung kalian, ya?” ceplosku.

Plak.

Aku merasakan sendok nasi yang dipegang Bunda tadi mendarat dengan mulus ke dahiku. “ADUH, Bunda, SAKIT!!” teriakku sambil mengelus dahiku yang menjadi korban dari pukulan sendok yang ada di tangan Bunda tadi.

“Kamu tuh kalau mau ngomong, mbok ya dipikir dulu, jangan ngomong macam-macam deh,” ucap Bunda marah, yang kubalas dengan aksi diam seraya menatap sebal Bang Arman yang tertawa ngakak melihat aksi brutal yang Bunda lakukan tadi. Aku mendesis kesal kepadanya yang dibalas dengan juluran lidah.

“Kamu kenapa masih nggak mau ngambil? Makan!” perintah Bunda tegas sembari mengacak pinggang membuatku mengembuskan napas kesal, sebelum akhirnya menyendokkan nasi goreng itu ke atas piring.

“Abang tumben pulang ke rumah?” Kuminum air putih untuk melegakan tenggorokan seraya menatap Bang Arman yang tersenyum menatapku.

“Abang kangen rumah, De. Udah lama nggak makan bareng kayak gini,” ucap Bang Arman membuatku tersenyum. Ia memang tinggal di apartemen dekat Wijaya Company, perusahaan keluarga. Untuk efisien waktu, alasan Arman saat

ditanya alasannya tinggal di apartemen, padahal aku tahu apa yang ada di pikirannya setelah hidup bebas seperti itu.

"Kamu pulang jam berapa malam tadi, De? Lembur?"

Aku kembali mengangguk.

"Jam setengah 11 malem baru nyampe rumah. Lagi sibuk mau pemindahan kekuasaan soalnya, Bang," jawabku. Sebenarnya aku lembur hanya sampai jam 9 malam tadi, tapi jarak antara rumah dengan kantor yang jauh membuatku mau tak mau pulang larut malam.

Ayah dan Abang Arman selalu membujukku untuk keluar dari perusahaanku yang sekarang dan bergabung dengan mereka untuk mengurus perusahaan keluarga kami. Namun, dengan tegas aku tolak.

Aku tak ingin ada lagi orang yang meremehkanku hanya karena penampilan atau pun hanya karena anak dari pemilik perusahaan. Aku ingin mereka melihatku sebagai Aulia, orang yang punya kemampuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya atau bahkan melebihi ekspektasi. Membuktikan kepada mereka bahwa aku bukanlah Aurora yang dulu. Aurora yang kurang pede hanya karena bentuk fisikku yang berbeda. Karena menurutku dalam pekerjaan yang harus kita miliki adalah *brain*, bukan *body*.

Akhirnya pembuktianku berhasil. Aku berhasil jadi *manager* keuangan perempuan termuda tanpa bantuan dari Abang dan Ayah dan itu membuatku patut berbangga diri atas pencapaian yang kudapatkan.

Kutatap jam tangan yang melingkar indah di lengan kiriku. Aku mengembuskan napas kesal saat melihat jam waktu

berangkatku sudah telat lima menit, bergegas aku berdiri lalu mengambil laptop dan tas kantor.

"Ora pergi dulu," ucapku tergesa mengecup pipi Ayah dan Bunda.

"Kamu nggak usah bawa mobil. Biar Abang anter!" teriak Bang Arman. Ia menghabiskan makannya dengan cepat, lalu mengecup mesra pipi Bunda sebelum akhirnya menyusulku.

♥♥♥

Aku duduk di kursi penumpang mobil Audi R8 menatap Bang Arman yang membuka pintu mobil lalu melajukannya membelah jalanan ibukota.

"Kamu jadi pindah ke apartemen?" tanya Bang Arman mengalihkan pandangannya menatapku. Aku tahu ia terus memikirkan keputusanku untuk tinggal di apartemen seperti dirinya.

"Jadi," anggukku tegas. "Aurora pengen mandiri. Nggak mungkin kan Ora terus-terusan tinggal sama orang tua. Lagi pula, rumah sama kantor Ora terlalu jauh."

"Kalau masalah kantor, Abang kan pernah bilang kamu pindah aja ke kantor Ayah."

"Dan *ending*-nya dibilang nepotisme gitu?" ucapku memotong ucapan Bang Arman. "Bukan disegani, nanti malah bakalan dibilang mentang-mentang anak bos. Udah badan bulet, belagu lagi," ucapku memancing tawa Bang Arman.

"Abang tahu itu bukan satu-satunya alasan kamu untuk pindah. Bilang sama Abang yang sebenarnya?" tanya Bang Arman membuatku terdiam lalu menggigit ujung bibir.

"Ora—" ucapku menggantung. "Pengen kurus," tukasku

cepat lalu menatap barisan gedung perkantoran di sampingku mencoba menahan rasa malu yang tiba-tiba kurasakan.

“Kamu pengen kurus?” tanya Bang Arman tertawa geli, diusap air matanya yang keluar karena geli mendengar kata-kata serius yang aku ucapkan.

“Terus aja, Bang. Ledek aja,” ucapku mulai kesal membuatnya menghentikan tawa lalu memandangi tubuhku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Bang Arman menepikan mobilnya saat sampai di depan kantorku. Matanya kembali menatapku yang sibuk membenahi barang yang kubawa.

“Kamu jangan bohong sama Abang, De.”

“Maksudnya?” tanyaku bingung mendengar ucapannya.

“Abang tahu kamu dari lahir. Masalah kayak gini nggak akan pernah ganggu pikiran kamu sejak kamu mulai kerja. Kalau kamu bilang masalah ini saat kamu SMA mungkin Abang akan percaya. Tapi sekarang, jangan harap Abang akan percaya,” ucapnya menatapku lekat.

“Kamu—” ucap Bang Arman menggantung, lalu menatapku penuh selidik, “nggak sedang jatuh cinta, kan, De?” tanya Arman sontak membuat wajahku memerah.

“Enggak, enggak kok, Bang.” Aku menggeleng mencoba menutupi apa yang sedang kurasakan. Aku bernapas lega saat melihat mobil Bang Arman memasuki halaman depan kantor.

“Udah ah, Ora masuk dulu.” Kurapikan *blouse* yang kukenakan dengan cepat lalu mulai keluar dari mobil seraya mengatur napas sebelum akhirnya mengubah mimik wajahku menjadi serius saat berjalan ke arah lobi.

Di dalam hati, aku merutuki sikap Bang Arman yang bisa dengan cepat menebak apa yang ada di pikiranku. Itu benar-benar membuatku tak nyaman meskipun aku tahu dia begitu menyayangiku.

"ORA!!" teriak Bang Arman membuatku menghentikan langkah lalu menatapnya yang sedikit berlari mendekatiku.

Kugelengkan kepala saat mendengar teriakan histeris dari beberapa karyawati kantor yang terpesona melihat ketampanan Bang Arman yang memakai kacamata hitam andalan yang menghiasi wajah tampan yang ia miliki.

"Dasar sok keren," desisku melihat gayanya. Tubuhku tersentak saat merasakan tubuh Bang Arman memelukku erat. Teriakan para karyawati terdengar semakin keras sehingga membuatku tak nyaman dan berusaha meronta melepaskan pelukannya.

"Kamu cantik, De. Tanpa perlu kurus. Abang cuma pengen kamu mendapatkan cowok yang menatap kamu apa adanya, bukan ada apanya. Ngerti?" bisik Bang Arman membuatku terus meronta mencoba melepaskan pelukannya.

Mataku menatap awas sekeliling. Bagaimana mungkin Bang Arman berani memeluk tubuhku di depan lobi kantor tanpa peduli dengan pandangan karyawan dan karyawati yang berlalu lalang.

"Abang, udah ah, malu." Tatapan orang-orang yang melihat membuatku tak nyaman, belum lagi bisikan-bisikan para karyawan di sana membuat suasana menjadi gerah.

"Ingat kata-kata Abang ya, De," ucap Bang Arman menatap lekat mataku sehingga akhirnya membuatku menghentikan

rontaan lalu tersenyum menatapnya.

“Tapi, ngomong-ngomong dengan diet, kayaknya kamu memang perlu diet, De. Badan kamu makin empuk soalnya.” Bang Arman melepaskan pelukan lalu berlari menuju mobilnya.

Aku memandang kesal Bang Arman yang tertawa geli melihat wajah geramku seraya kembali menghela napas sebelum akhirnya masuk ke dalam kantor dengan berusaha tidak mempedulikan beberapa karyawan wanita yang mulai kembali membuatku menjadi bahan gosip mereka.

XXXL 4

Alan ~ Think of You

Aku berjalan menuju dapur untuk membuat kopi hitam, untuk meredakan sakit kepala yang sedang kurasakan. Aku benar-benar butuh kafein sekarang. Sudah beberapa hari ini aku tidak bisa tidur. Pikiranku selalu melayang memikirkan gadis itu. Gadis yang tak sengaja kutabrak di *mall* tempo hari.

Beberapa hari ini setiap kegiatan yang kulakukan selalu terbayang wajahnya. Bagaimana tawa, senyum bahkan wajah cemberutnya tak pernah hilang dari ingatanku.

Kutenteng gelas kopi yang kubuat tadi lalu berjalan ke arah balkon. Sudut favorit di apartemenku untuk menghabiskan waktu sepanjang hari sebelum akhirnya masuk ke dalam perusahaan.

Kutatap sofa kayu panjang yang sengaja kuletakkan di sini seraya menyeruput kopi hitam ini. Rasa pahit kopi ini seakan membuat otakku kembali beraksi dengan benar. Aku duduk di sofa itu seraya mengembuskan napas.

Tiba-tiba, ada aroma tak asing yang memasuki indra penciumanku. Harum cokelat yang dilelehkan dari apartemen sebelah membuatku mengingat kembali aroma yang dikeluarkan gadis yang sudah kuidam-idamkan itu.

Pikiranku kembali melayang saat melihat bagaimana lekuk tubuh wanita bertubuh gemuk itu. Mungkin bagi pria di luar sana itu tidak ada artinya, mungkin juga bagi mereka wanita dengan lekuk tubuh seperti itu terlihat menjijikkan. Tapi, bagiku itu malah terlihat menggiurkan, wanita itu membuat sesuatu yang ada di dalam diriku bergejolak. Otakku mulai membayangkan bagaimana jika suatu hari aku memeluk tubuh sintal, mencium bibir ranum, meletakkan kepalaku di lekukan lehernya, menghirup aroma tubuhnya, atau bahkan melakukan 'sesuatu' hal yang dilakukan oleh pria dan wanita pada umumnya.

Aku mencoba mengalihkan pikiran dengan memikirkan perkataan Ayah di telepon tadi malam. Ia memintaku untuk bersiap-siap masuk kantor mulai Senin depan. Gelar *Magister of Business Financial* membuat beliau langsung mempercayakan aku untuk menduduki posisi penting di perusahaan.

Aku berharap akan mempunyai seseorang yang bisa diandalkan di bidang ini sehingga dapat membantu banyak pekerjaanku.

Panas matahari mulai menyengat kulit sehingga membuatku memasuki ruang tengah. Jam sudah menunjukkan

setengah sepuluh pagi sehingga kuputuskan untuk segera mandi.

Bergegas aku melepaskan kaus oblong yang kukenakan lalu berjalan menuju kamar mandi. Guyuran air panas seolah menyegarkan otot-otot yang sedikit tegang. Mataku menatap refleksi diri dari cermin yang sengaja kuletakkan di depan shower. Pikiranku mulai kembali membayangkan gadis itu berjalan masuk ke kamar mandi dengan menggunakan kemeja putihku lalu memeluk tubuh basahku dari belakang sehingga akan kuhadiahi ciuman liar, lalu mengangkat tubuhnya ke ranjang.

OH MY GOD, kugelengkan kepalaku menghapuskan imajinasi liar itu, bahkan mandi sekali pun tidak bisa mengenyahkan pikiranku terhadapnya. Dengan bergegas aku membilas seluruh badan dengan air dingin. Setelah selesai mandi aku berjalan menuju *walk in closet*, lalu mengambil baju yang pertama kali kulihat.

Aku perlu menyegarkan otak. Mungkin pergi ke rumah adalah jawaban yang terbaik. Aku rindu dengan keadaan rumah, lagipula sudah seminggu di Indonesia, aku belum mengunjungi rumah. Setidaknya Mama dapat membuat pikiranku kembali normal.

♥♥♥

Mungkin benar kata orang, berkumpul bersama keluarga akan melupakan sejenak pikiran kita tentang hal lain. Mama terlihat marah saat aku memasuki rumah, bukan marah dalam arti yang sebenarnya. Aku memang sengaja tidak bilang beliau kalau aku sudah ada di Jakarta sejak seminggu yang lalu.

“Kamu udah pulang kok nggak bilang-bilang sih, Dave?” Mama mendekatiku lalu tersenyum senang.

Dave memang panggilan sayang Mama untukku. Kupeluk erat tubuh berisi Mama. Beliau memang tipe idealku. Sebutlah aku gila karena bukan mengidamkan wanita tinggi dengan tubuh berisi, malah cenderung gemuk, tidak seperti laki–laki yang menyukai wanita bertubuh kurus dengan pakaian kekurangan bahan.

"Dave," panggil Mama kesal saat aku tak juga menjawab pertanyaannya.

"*Jet lag*, Mah. Aku nggak mau ngerepotin Mama." Aku tersenyum melihat wajah Mama yang cemberut mendengar ucapanku. Dengan cepat kulepaskan pelukan erat tubuhnya.

"Mama masak apa?" ucapku melangkahkan kaki menuju ruang makan. Mataku mengerjap saat menatap menu makan siang yang telah Mama sediakan di meja makan. Capcay, tumis kangkung, tempe dan ayam goreng plus sambal terasi kesukaanku. Aku benar-benar merindukan masakan ini. 4 tahun di Inggris tak melupakan cita rasa lidah Indonesia yang kumiliki.

Seharian ini aku menghabiskan waktu bercengkerama dengan Mama, sebagai anak satu-satunya, aku tahu Mama sangat merindukan kebersamaan ini. Seharian ini aku berusaha melupakan ingatan tentang gadis itu sejenak dengan bertukar pikiran dengan Mama.

Mama terlihat masih begitu cantik di usianya yang memasuki 48 tahun. Badannya yang berisi kuyakin membuat Ayah selalu ingin memeluk beliau, seperti aku yang ingin terus memeluk tubuh berisi gadis itu. *I'm my father's son ,* mungkin kalimat itu sangat cocok dengan keadaanku sekarang.

Aku memutuskan untuk menginap di sini malam ini.

Ayah ada pekerjaan di luar kota, dan akan kembali saat aku mulai bekerja di sana membuatku tak tega meninggalkan Mama di rumah besar ini.

Langkahku memasuki kamar tidur yang selama 4 tahun ini aku tinggalkan, tempat tidur itu masih sama. Buku-buku bacaan masih bertengger rapi di raknya, tempat tidur yang bersih dari debu. Merebahkan diri di kasur lamaku seperti ini membuat kenangan sebelum kepergianku ke Inggris mulai terngiang kembali.

Tanganku refleks bergerak mengambil HP-ku setelah mendengar ada dering SMS masuk. *Reno,* batinku. Bergegas aku membuka SMS darinya.

RENO : Besok malam jadikan kita have fun*? Night's Club tempat biasa.*

Alan: Sip.

Aku kirim SMS balasan untuknya seraya kembali memikirkan rencana kami untuk besok malam. Otakku sepertinya memang butuh sedikit hiburan. Mungkin, dengan menerima ajakan Reno aku dapat sedikit melupakan gadis itu.

XXXL 5

Aurora ~ Let's Having Some Fun

Seperti yang aku katakan sebelumnya bahwa hari Minggu adalah hari favorit, bagaimana tidak? Berkumpul dengan kedua sahabatku seperti ini, mengadakan *pajamas party,* makan bersama, tidur bersama atau bahkan menangis bersama setelah menonton drama Korea yang baru selesai Mia *download.* Rasanya hariku begitu bermakna.

Minggu ini, apartemen Astrid menjadi tempat berkumpul kami. Apartemen bertema minimalis modern dengan dapur super duper fantastis yang membuatku begitu betah berada di sini dan memasakkan kedua sahabatku ini kue.

Ingatanku kembali mengingat saat Bang Arman

menempati janjinya membantu mengutarakan keinginanku untuk pindah ke apartemen. Jangan tanyakan reaksi Bunda setelah mendengar keputusanku ini. Ayah dan Bunda begitu keberatan dan menentangnya, namun dengan bujukan maut abang tersayangku itu, semuanya dapat teratasi.

Yah, walaupun dengan syarat apartemenku nanti harus berada satu kawasan dengan milik Bang Arman dan memiliki pengamanan super ketat. Kunci berupa *password* yang harus diketahui seluruh keluarga dan segala tetek bengek lainnya.

Mataku terus berusaha fokus menonton drama Korea yang sedari tadi kami putar. Kualihkan pandanganku menatap Astrid dan Mia yang meletakkan kepala mereka di kedua pahaku. Mulut mereka tanpa henti memakan brownies kukus andalanku seraya menatap layar TV serius.

Kuhela napas berat membuat kedua sahabatku mengangkat kepala mereka lalu menatapku bingung.

"Kenapa?" tanya Astrid khawatir.

"Apa semua laki-laki seperti suami Seo Geum, Ran?" tanyaku lemah memandang gambar seorang aktor Korea yang berusaha menyingkirkan istri gendutnya.

Birth of Beauty. Kalau tidak salah itu drama Korea yang sedang kami tonton sekarang. Drama hasil unduhan Mia selama di kantor ini menemani *Saturday Drama Marathon* yang menjadi rutinitas rutin kami sedari pagi tadi.

Drama yang berkisah tentang seorang wanita gendut yang selamat dari percobaan pembunuhan yang dilakukan suaminya, lalu melakukan operasi plastik untuk membalas dendam kepada suami dan selingkuhannya yang telah mencoba membunuhnya.

Sebuah kisah klasik yang menceritakan bagaimana tidak bahagianya menjadi wanita gendut yang selalu tersiksa oleh perlakuan tidak manusiawi orang-orang di sekitarnya.

“Apa gue harus sedot lemak lalu mengoperasi seluruh badan gue biar dapat laki-laki tampan kayak di drama itu?” tanyaku sendu membuat Mia otomatis mematikan TV lalu mengangkat kepalanya dari pahaku.

“Lo kenapa ngomong gitu?” tanya Mia mendekatkan tubuhnya mendekatiku yang terus menatap mereka sedih.

“Gue capek. Pandangan semua orang nggak pernah berubah sedikit pun, selalu menatap gue dengan pandangan jijik layaknya wanita gendut membawa penyakit mematikan.”

Astrid memandangku sendu, tangannya mengelus punggungku pelan, sedangkan kedua tangan Mia menggenggam erat tanganku seolah memberikan dukungan.

“Gue juga pengen kayak kalian berdua, bisa gonta-ganti pacar semau kalian,” ucapku mulai menyebutkan *track record* kedua sahabatku dalam dunia perpacaran.

Aku merasa dunia ini benar-benar tak adil dalam memperlakukan orang-orang gendut sepertiku. Tatapan, ucapan bahkan perlakuan mereka selalu saja merendahkan orang-orang sepertiku, membuatku merasa dikucilkan dari lingkungan.

Aku tersentak saat Mia melepas genggaman tangannya lalu berdiri membenarkan pakaian, “Udah ah. Kenapa pada *mellow* gini, bukannya kita mau ngerayain disetujuinya lo untuk hidup mandiri?” Ia lalu menarik tanganku dan Astrid kencang sehingga membuat kami berdiri.

“We need to have fun. Let’s having some fun. Girl’s day

out!" pekiknya membuatku dan Astrid tersenyum semringah.

♥♥♥

Aku memasuki salah satu *mall* di bilangan Ibukota dengan mengapit kedua sahabatku. Aku mencoba untuk tidak peduli saat hampir semua laki-laki di *mall* ini menatap kagum kepada Astrid dan Mia.

Berada di antara kedua sahabat bertubuh proporsional seperti ini kadang-kadang membuatku terlihat seperti seorang *D.U.F.F (Designated Ugly Fat Friend*) atau jalan masuk untuk para laki-laki mendekati kedua sahabatku.

Masih terekam jelas di ingatanku saat kami kuliah dulu. Banyak pria yang mendekatiku namun ternyata itu hanya alasan mereka untuk menjadikanku informan bagi kedua sahabatku itu.

Tak bisa dimungkiri, Astrid yang keturunan Jawa-Meksiko dan Mia yang keturunan Manado-Jerman membuat mereka cepat jadi pusat perhatian. Namun perbedaan fisik tak membuat persahabatan kami renggang malah semakin erat dengan adanya perbedaan itu.

Aku tersentak saat Mia dan Astrid yang menarik tanganku saat tubuhku sedikit menjauhi dari mereka. "Jangan dipikirin. Kamu cantik," ucap Astrid di samping kanan membuatku tersenyum semringah. Dengan cepat kueratkan gandengan tangan di lengan Astrid dan Mia lalu mulai kembali berjalan menyusuri deretan toko-toko mahal yang berjajar rapi.

Window's shopping. Mungkin itulah yang akan kami lakukan. Berkeliling mengitari deretan toko mahal sambil melihat-lihat barang yang menarik minat, lalu berpikir keras apakah benda itu benar-benar kami inginkan.

Langkahku terhenti saat menatap sepatu yang di-*display* di salah satu toko *brand* sepatu ternama dunia. Mataku membulat melihat sepatu cantik berbentuk *stiletto* berhak 10 cm dengan hiasan bunga di bagian belakangnya. Aku menatap takjub sepatu cantik itu. Warna hitam elegannya terlihat begitu kontras dengan sol belakangnya yang berwarna merah darah.

"Lo suka sepatu itu?" tanya Mia.

"Banget," jawabku terkesima.

"Udah. Beli aja," kata Astrid. Ia pun memanggil pegawai toko sepatu ini.

"No. 39 ya, Mba," ucapnya memberi instruksi kepada pegawai itu.

"Gue takut nggak cocok. Lo tahu sendiri kaki gue besar gini, sepatu itu kan imut banget," ucapku pesimis. Mataku menatap sepatu imut itu yang sudah dibawa pelayan toko ini.

"Dicoba aja dulu, siapa tahu bagus, kalau nggak cocok ya nggak usah beli," kata Mia menyemangatiku.

Kuembuskan napas, berharap sepatu itu cocok untuk kaki besarku. Astrid dan Mia mengelilingi tubuhku saat sepatu itu berada di depan kakiku menggoda untuk dicoba.

"Tuh kan, Ra. Cocok banget," ucap Astrid. Saat menatap pantulan kakiku memakai sepatu cantik ini. Sepatu ini melekat begitu indah di kakiku seolah dibuat khusus untukku.

"Bagus loh, Ra, beli aja. Gue kan udah bilang kaki kita bakalan terlihat bagus, tergantung dengan sepatu yang kita pakai. Sepatu itu bukan cuma benda yang jadi alas kita buat berjalan, tapi juga sumber kepercayaan diri kita. Lo cuman perlu pede," ucap Mia bersemangat.

"Saya ambil deh, Mba," ucapku tanpa ragu memberikan sepatu itu kepada penjaga toko.

♥♥♥

Senyumku kembali semringah menatap kedua sahabatku terus mengapit tubuh besarku. Berjalan bertiga seperti ini seolah menghilangkan rasa stres yang beberapa hari ini kurasakan. Astrid dan Mia selalu bisa menjadi tempat terbaik di saat-saat terpenting di dalam hidupku.

Langkahku kembali terhenti saat melihat Astrid dan Mia menatap penuh minat *mannequin* yang ada di etalase kaca butik di samping toko sepatu tadi.

Kedua sahabatku menatap kagum patung itu membuatku ikut memandang apa yang mereka pandang. Mataku mengerjap beberapa kali melihat pakaian yang dikenakan *mannequin* itu. *Mini dress simple* dengan potongan lurus yang memperlihatkan lekuk tubuh orang yang memakainya.

Pikiranku mulai membayangkan jika tubuhku sebagus *mannequin* itu. Aku yakin akan ada banyak orang yang menatap kagum kepadaku.

Astrid dan Mia saling tatap, mereka tersenyum saat merasa mereka memikirkan hal yang sama. Mereka menatapku lalu menganggukkan kepala.

"Eh, eh kalian mau apa?" tanyaku saat mereka menyeret tubuhku memasuki butik *brand*ed ini.

"Beli baju. Siapa tahu *mini dress* itu ada ukuran buat kita bertiga," ucap Mia terkekeh.

"Jangan bercanda, deh. Kalau untuk kalian pasti ada, tapi kalau buat aku, jangan harap. Lepasin nggak?"

“Lo bisa nggak sih, sehari aja nggak pesimis. Lo nggak akan tahu baju itu cocok di elo apa nggak sebelum lo mencoba. Udah ah, nurut aja,” dengus Astrid membuatku terdiam.

Aku menggigit ujung bibir, tanganku bergetar memegang *mini dress* ukuran XL ini. Ketakutan *mini dress* ini tak cukup di tubuh besarku mulai menghantui. Keringat dinginku mulai keluar. Kata-kata Astrid yang mengatakan bahwa aku tak akan pernah tahu bahwa baju itu cocok atau tidak di tubuhku sebelum mencobanya, terus berkeliaran di kepalaku.

Kuembuskan napas kencang berjalan ke ruang ganti. Entah berapa kali aku melakukan itu saat tanganku mulai bergerak melepaskan pakaian dan *skinny jeans* yang kukenakan. Kugelengkan kepala mencoba menepis pikiran pesimis yang sedari tadi berseliweran di otakku.

“*Guys*,” panggilku mencoba menarik perhatian kedua sahabatku yang sedang asyik berbincang.

“Kayaknya gue nggak cocok deh pake gaun ini.” Perlahan kukeluarkan tubuhku dari uang ganti.

“Wow!” pekik Astrid dan Mia berbarengan.

“*See, you look so gorgeous*,” ucap Mia yang diikuti anggukan Astrid.

“Lo nggak akan tahu secantik apa diri lo sebelum lo mencobanya,” ucap Astrid menarik tubuhku ke depan cermin besar yang menampilkan pantulan tubuhku berbalut *mini dress* itu. *Mini dress* itu terlihat begitu cantik melekat di tubuh berisiku, potongannya yang lurus menutupi perut buncitku sehingga membuat tampilanku terlihat begitu berbeda. Aku merasa begitu cantik, seksi juga anggun dalam waktu bersamaan.

"See. Lo tu nggak segendut yang lo pikirkan. Buktinya gaun ini terlihat begitu cantik di badan lo." Senyumku kembali cerah mendengar ucapan kedua sahabatku ini. Aku benar-benar beruntung memiliki mereka.

"Tunggu, masih ada yang kurang," ucap Mia meninggalkan aku dan Astrid.

Astrid merapikan rambut ikalku saat melihat Mia datang dengan membawa 2 gaun yang sama dengan yang kukenakan.

Dia memberikan *mini dress* berwarna abu-abu kepada Astrid, menyisakan *mini dress* berwarna putih untuknya.

"Buat kembaran. Kita nggak pernah punya baju kembar. Sekali-kali boleh, kan?" tanyanya membuatku mengangguk menyetujui usulan mereka.

Aku berjalan menuju meja kasir, lalu mengeluarkan kartu kredit yang Ayah berikan. Sekali-kali aku sepertinya memang harus menghabiskan uang Ayah untuk mentraktir kedua sahabatku ini.

♥♥♥

Kuhempaskan pantat seksiku di sofa apartemen Astrid. Kakiku sudah nangkring dengan indah di meja kaca ini seraya terus menatap tumpukan kantong belanjaan yang ada di sampingnya. Hati berbinar mengingat kedua sahabatku yang mulai mengatur gaya berpakaianku sehingga membuat tubuhku terlihat lebih langsing. Kusandarkan kepala di punggung sofa saat melihat Mia berjalan mendekat dan menarik tubuhku agar kembali berdiri.

"Bangun!" perintah Mia.

"Apaan, sih. Gue capek," ucapku ketus mencoba kembali menghempaskan pantat di tempat semula.

"Ayo bangun. Lo mesti siap-siap," bujuknya membuatku

menatapnya bingung.

"Ke mana?"

"Kelab," ucapnya santai. Mataku membulat mendengar ucapan tidak masuk akal yang ia katakan. "Ayo, gue nggak menerima penolakan," sambungnya cepat dengan nada mengancam membuatku mendengus kesal.

Aku yakin kedua sahabatku ini sudah gila karena berani mengajak wanita gendut seperti aku masuk ke dalam kelab malam.

XXXL 6

Alan ~ Meet Up Again

Aku keluar dari mobil Porsche hitam yang kubawa, menatap sekeliling—penuh dengan orang-orang yang ingin memasuki pintu utama salah satu kelab malam terbesar di Jakarta. Malam Minggu, malam di mana anak gaul ibukota mulai memperlihatkan taringnya.

Terdengar hingar-bingar dan gemerlap kelab ini menyambut saat aku memasukinya. Pandangan mataku mencari keberadaan kedua sahabatku. Aku tersenyum saat menemukan Andre, Reno dan beberapa teman SMA kami lainnya sedang asyik menikmati hentakan musik di salah satu sudut kelab ini.

"*Hey Bro,*" ucap Andre seraya ber-*high five* ala laki-laki

zaman sekarang.

“Lama banget sih, lo?” ucap Reno sambil merangkul bahuku mendekati beberapa teman kami yang terlihat santai dengan ditemani dua gadis berpakaian kekurangan bahan.

Kedua gadis itu mencoba menggodaku, namun tak kutanggapi, bahkan salah satu gadis dengan pakaian layaknya *kemben* berwarna merah dengan *hot pant* ketat bergerak mendekatiku. Aku berani bersumpah, walaupun gadis itu telanjang di depan mukaku, aku tak akan pernah tergoda. Parfum wanita ini sangat menyengat berbeda dengan parfum gadis yang selalu datang dalam mimpiku.

Tak kuhiraukan gadis itu. Pertanyaan beberapa temanku pun hanya kujawab seadanya. Keberadaan gadis-gadis itu yang menggerayangi teman-teman membuatku gerah. Seperti yang aku duga sebelumnya, kelab malam seperti ini bukan tempat favoritku. Tempat ini terlalu bising.

Kulangkahkan kaki menjauhi teman-teman menuju pagar pembatas lantai atas. Mataku mulai menyusuri sudut demi sudut kelab ini. Banyak artis, pejabat bahkan eksekutif muda berbaur jadi satu menghabiskan malam untuk minum, menari atau bahkan main perempuan.

Pandangan mataku terhenti saat melihat ke arah lantai dansa. Mataku tanpa sengaja melihat sesuatu yang familiar. Kufokuskan pandangan seraya mengerjap beberapa kali, tak percaya dengan apa yang aku lihat.

Gadis itu. Gadis yang selama ini memenuhi pikiranku ke sini sedang asyik menari mengikuti irama musik ini dengan kedua gadis lainnya yang kuyakini sebagai sahabatnya. Ia terlihat

berbeda malam ini. *Make up* natural yang ia kenakan saat kami pertama kali bertemu kini berganti dengan riasan malam yang menegaskan bagian mata sehingga membuatnya terlihat begitu cantik. Belum lagi, *mini dress simple* dipadu dengan *high heels* hitam yang dia gunakan membuatnya begitu mempesona.

Dress hitam itu melekat indah di tubuhnya yang berisi, menutup dengan sempurna bagian tubuhnya yang terlihat berlebihan. Ia dan kedua temannya terlihat begitu menonjol di antara kerumunan orang yang ada di sana. Terlebih, dengan *mini dress* kembar yang mereka kenakan. Aku benar-benar terpana menatap gadis itu.

"Lo liat apaan sih, sampe segitunya?" tanya Reno mendekatiku. Matanya ikut memperhatikan apa yang kulihat lalu mengerjap tak percaya.

"Loh, bukannya mereka yang kita lihat di kafe tempo hari?" tanya Reno memperhatikan ketiga gadis itu. "Ternyata yang satunya nggak segendut yang gue sangka. Doi kelihatan seksi malam ini," lanjut Reno.

Pikiranku seakan hanya terfokus kepada gadis itu sehingga tidak merespons ucapannya, tapi di dalam hati aku membenarkan apa yang barusan Reno katakan. Gadis itu malam ini terlihat *ERR, menggugah selera*. Dadaku berdegub kencang hanya karena melihat gadis itu.

Tanganku mengepal saat melihat gadis itu terlihat tak nyaman ketika melihat beberapa laki-laki hidung belang mulai mendekatinya. Aku tak rela melihat pria-pria hidung belang itu mulai menggerayangi gadisku. Langkah kakiku ingin mendatangi gadis itu, namun terhenti saat melihatnya berbisik kepada kedua

temannya lalu berjalan ke arah bar.

Senyum tak dapat aku tutupi. Hari ini benar-benar hari keberuntunganku. Akhirnya aku dapat bertemu lagi dengan gadis yang telah mencuri perhatian dan membawa pergi separuh hatiku. Tak menyia-nyiakan kesempatan ini, aku berjalan mendekatinya, lalu duduk pada kursi bar di sampingnya. Wajahku semringah melihat gadis ini sedang duduk sembari membenarkan bajunya yang sedikit terangkat.

Mataku mengernyit saat melihatnya meminum *cocktail* berwarna biru laut yang diberikan bartender. Keningnya berkerut saat merasakan minuman beralkohol itu menyapa indra pengecapnya.

"*Hello*, kita bertemu lagi," ucapku saat ia hendak meminum gelas keduanya membuatnya menoleh lalu memandangku kaget.

Apa ia tidak ingat denganku? Aku berdoa dalam hati agar dia mengingat kejadian itu, kemudian berdehem kepadanya seraya menampilkan senyum paling menawanku.

"Kamu nggak ingat dengan saya?" tanyaku formal mengingatkannya.

"Yang di *mall* bukan? Kita nggak sengaja tabrakan?" ucapnya.

Hatiku rasanya bersorak gembira mendengar ia masih ingat tentang kejadian yang kami alami.

"Benar. Saya Dave, kamu?" ucapku seraya mengajaknya bersalaman. Memberikan nama kecilku, nama yang bahkan hanya kedua orang tuaku yang menggunakannya seolah ingin gadis ini menjadi seseorang yang spesial di hatiku, sehingga ia pantas memanggilku dengan nama itu.

“Aurora.”

Nama yang cantik. Nama yang diberikan para pendongeng untuk *Sleeping Beauty,* sama seperti David, nama yang para pendongeng berikan ke salah satu pangeran negeri impian. *Apakah ini jodoh?*

“Sendirian?” ucapku basa-basi seraya meneguk *whiskey* yang diberikan oleh bartender.

“Nggak, bareng kedua sahabat saya tapi, mereka lagi turun,” ucapnya menunjuk kedua orang gadis berpakaian sama dengan dirinya yang sedang asik menari.

“Kamu nggak turun?”

“*No*, gerah. Di sana banyak orang,” ucapnya terlihat tidak suka dengan laki-laki yang tadi mendekati mereka. *That’s my girl.*

Kami pun berbincang. Aku terlihat sangat nyaman berbincang dengannya. Ia termasuk orang yang menutup rapat-rapat dengan kehidupan pribadinya, sama seperti aku yang jarang ke kelab, ia bahkan baru pertama kali ke tempat seperti ini.

Tiba-tiba ia turun dari kursinya dengan badan yang sempoyongan. Aku yakin ia sedikit mabuk akibat dari *cocktail* yang diminum, otomatis tanganku menahan tubuhnya yang oleng.

“Kamu nggak apa-apa?” Aroma parfum cokelat yang sekarang jadi favoritku menyeruak, begitu lembut dan menyenangkan sehingga membuatku ingin terus menghirup aroma ini.

“*Nope*. Aku tidak apa-apa,” ucapnya seraya menggelengkan telunjuknya, mukanya sedikit memerah. Ia benar-benar sudah mabuk. Ia berjalan menjauhiku, aku yang bingung akhirnya menahan tangannya.

“Kamu mau ke mana?” ucapku khawatir.

“To... i... let,” racaunya, tubuhnya terlihat sempoyongan.

“Aku antar.”

“Eh,” ucapnya bingung.

“Kamu mau ke toilet, kan? Ya, sudah saya antar,” ucapku memeluk pinggangnya. Kurapatkan tubuh kepadanya, aku tidak rela dalam perjalanan kami ke toilet ada pria yang mengganggunya, ia benar-benar membangkitkan gairah sekarang.

Aku mengantarnya sampai ke depan pintu toilet dan mengatakan aku akan menunggunya. Ia hanya menjawab dengan anggukan sebelum akhirnya masuk ke dalam toilet.

Kusandarkan tubuh pada dinding di depan toilet seraya menatap sekeliling. Beberapa kali aku melihat beberapa pasangan yang sedang berbuat mesum di salah satu sudut. Kutarik lengan jasku hingga ke siku. Aku gerah, wajahku memerah. Ini pasti efek dari *whiskey* yang kuminum tadi.

Tak seberapa lama, gadis itu keluar dengan wajah yang sedikit lebih segar. Dengan langkah yang masih sempoyongan ia berjalan ke arahku. Tanpa sengaja, aku lihat seseorang mendorongnya, tubuhnya yang masih sempoyongan membuatnya hampir terjatuh, sontak aku tarik tangannya. *De javu.* Kejadian ini mengingatkanku dengan yang terjadi di *mall* tempo hari.

Ia menunduk malu di pelukanku, aku dapat mencium aroma parfumnya memabukkan itu.

“Terima kasih,” ucapnya seraya mendongak kepadaku. Tatapan kami bertemu, aku melihatnya dengan tatapan mendamba. Entah setan apa yang menghampiriku, membuatku berani meletakkan bibirku di bibirnya.

HANGAT. Itu yang kurasakan saat bibirku menyentuh bibirnya. Kuhitung dalam hati menunggu respons yang dia berikan, ia hanya diam terpaku. Merasakan tidak ada respons darinya, kuperdalam ciumanku, menggigiti bibir atas dan bawahnya secara bergantian. Aku merasakan mulutnya sedikit terbuka. Tak menyia-nyiakan kesempatan, kumasukkan lidahku seraya mendorongnya ke tembok. Mungkin akibat minuman yang baru kami minum, aku merasakan ia mengalungkan kedua tangannya ke leherku dan mulai membalas ciumanku.

XXXL 7

Aurora ~ Lucky or Disaster

Aku tersentak merasakan tubuhku terdorong ke tembok. Tubuhku tampak tak berdaya efek dari minuman yang kuminum tadi. Aku yakin otakku tidak berfungsi dengan normal sekarang.

Ciumannya membuatku terlena. *He's such a good kisser. Damn.* Aku lepas kendali saat pria itu menekan tubuhku dan terus memperdalam ciumannya. Tangan yang awalnya mengepal di depan dada pria itu mulai terbuka dan menyentuh kedua lengannya yang berada di sisiku.

Entah mengapa, aku merasa tak berdaya. Ciuman hangat ini seakan mampu dengan cepat melumpuhkan kinerja saraf-saraf otakku. Batinku mengatakan bahwa ini salah, namun otakku

seakan tidak ingin mengikutinya. Aku merutuki diriku yang dengan berani membalas ciuman pria itu.

Kesadaran mencapaiku saat merasakan tangan pria itu mulai meraba pantatku. Seketika itu aku mendorong tubuhnya kuat lalu menamparnya dan pergi tanpa sepatah kata pun. Dada kiriku sakit. *Bagaimana mungkin pria itu dengan berani menyentuh pantatku*? Aku masih wanita terhormat, bukan seorang pelacur yang menjajakan diri mereka kepada lelaki hidung belang.

Dengan cepat aku berlari menjauhi pria itu yang terlihat syok akibat tamparan yang kuberikan. Wajahku merah padam saat mendekati Astrid dan Mia dan menarik mereka dari kursi bar yang aku duduki tadi.

Kedua sahabatku ini menatap bingung melihat emosi yang tampak jelas di wajahku. Mereka hanya diam dan mengikuti permintaanku untuk pergi dari kelab ini. Raut-raut kekhawatiran terlihat di wajah mereka sepanjang perjalanan pulang. Raut bersalah karena telah membawaku ke sini membuat suasana di antara kami menjadi hening.

Aku yang tak dapat menahan emosi mulai menangis sesenggukan. Pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa aku bisa menangis seperti ini terus keluar dari mulut sahabatku tidak aku gubris. Seolah tahu aku sedang tidak ingin diganggu mereka hanya bisa berdiam diri sembari melirikku dari kaca *dashboard*.

Keesokan paginya aku terbangun dengan rasa sakit di seluruh tubuh. Mataku mengerjap menatap sekeliling tempat tidur yang terlihat lengang tanpa kehadiran kedua sahabatku. Aku tersenyum lemah melihat *mini dress* yang malam tadi aku kenakan telah berganti dengan piyama yang sengaja kubawa.

Astrid dan Mia memang selalu mengerti diriku. Bahkan *make up* yang kupakai sudah mereka bersihkan.

Dengan langkah berat aku mulai berjalan menuju dapur.

"*Good morning, Sleeping Beauty,*" sapa Mia membuatku terkekeh pelan.

Astrid terlihat begitu sibuk membuat sarapan sedangkan Mia menyesap *morning coffee*.

"Udah enakan?" tanya Mia menyodorkan cokelat hangat saat aku duduk di sampingnya.

"Makan dulu." Astrid menyodorkan piring berisi roti bakar dengan telur setengah matang di atas. Aku hanya menghela pelan sebelum akhirnya menggeleng mencoba mengingatkannya tentang diet yang sedang kujalani.

"Makan. Lo butuh tenaga!" perintah Astrid sembari mendelikkan matanya membuatku mengembuskan napas kesal sebelum akhirnya mulai memakan makanan yang ia buat.

"Mau ngomong?" tanya Mia pelan.

Tanganku yang hendak kembali menyuap terhenti. Kugigit bibir pelan seraya berpikir haruskah aku memberitahu mereka tentang semuanya?

"Ayolah! Kamu tidak ingat perjanjian kita? *No more secret between us.*"

Helaan napasku kembali terdengar sebelum akhirnya meluncurlah semua kejadian yang terjadi malam tadi.

❤❤❤

"*So, he stole your first kiss?!*" pekik Mia setelah mendengar semua penjelasanku.

"Dan lo membalasnya?" tanya Astrid antusias. Wajahku

kembali memerah mengingat kejadian itu. “Lalu, kenapa lo nangis kayak gini?” tanyanya bingung.

“*He touched my butt.* Gue ngerasa seperti wanita jalang saat itu. Dia pasti beranggapan kalau gue wanita murahan, terutama dilihat dari *make up* dan baju yang gue gunakan.” Wajahku pasti tampak jelek saat ini karena bayangan kemarin malam kembali datang di benakku. “Jujur, entah pengaruh alkohol atau apa, tapi gue benar-benar menikmati ciuman itu, sampai tangan berengseknya memegang itu,” sambungku sembari menatap mereka dengan pandangan kosong.

“You loved him before?” ucap Mia antusias.

“*Don’t be kidding me. We had just met twice, how can I fall in love with him?*” ucapku sambil tertawa sumbang. *Love? Is it true?*

♥♥♥

“Baru pulang, De?” sapa Bunda dari sofa mengagetkanku yang berjalan mengendap menuju kamar setelah diantar Mia tadi.

“Mata kamu kenapa, De, kok bengkak gitu?” tanya Ayah yang sedang memeluk Bunda, menyandar dengan begitu nyaman di bahunya membuatku memandang iri.

“De, kamu dengar Ayah nggak, sih?” tanya Ayah kesal melihatku tak menjawab pertanyaannya. “Kamu bertengkar sama Astrid dan Mia?” tanya Ayah sekali lagi membuatku tersadar lalu menggeleng.

“Malem tadi kebanyakan nangis abis nonton drama Korea, Yah. Makanya mata Ora jadi bengkak kayak gini,” bohongku. Aku tak mungkin mengatakan semuanya kepada Ayah dan Bunda dan memancing pertanyaan-pertanyaan kepo mereka.

“Masa anak gadis malam mingguan nonton drama Korea sih, De? Seharusnya kamu *hang out* sama kedua sahabat kamu,” celetuk Bunda membuat pandangan mataku kembali menerawang. Pikiranku kembali mengingat kejadian memalukan itu lagi, sehingga membuatku ingin kembali menangis.

“De, kamu kenapa sih melamun?” tanya Bunda mendekatiku, lalu mengusap pipi gembulku dan mencubitnya.

“Bunda, sakit,” rengekku. Ayah dan Bunda terkekeh geli mendengar rengekanku.

“Makanya jangan melamun. Udah ah, kamu masuk kamar trus istirahat, nanti Bunda bawain es sama sendok dingin andalan kamu buat ngompres mata kamu biar nggak terlalu bengkak.” Bunda mendorong tubuhku berjalan menjauhi mereka.

Aku tersenyum lalu menatap Bunda penuh arti. Bunda memang selalu tahu apa yang aku butuhkan. Sejenak aku dapat melupakan ciuman pertama yang telah direnggut oleh pria itu.

“Eh, De,” sapa Bunda menghentikan langkahku menuju kamar. Matanya menatap kedua tanganku yang penuh dengan tas belanjaan dari butik ternama dunia. Bunda kembali berjalan mendekatiku lalu tersenyum penuh arti.

“Kamu habis *shopping* sama Astrid dan Mia?” tanya Bundanya penuh minat. Dengan cepat kujauhkan kantong belanjaanku dari Bunda lalu memincingkan mata mengerti apa yang dipikirkan Bunda sekarang.

“Bunda, besok aja, ya nanya-nanyanya. Ora capek.”

“Bunda kan cuma pengen tahu kamu habis belanja apa aja sama Astrid dan Mia, De. Bunda seneng ngelihat kamu pergi belanja kayak gini.”

“Biarin aja dia istirahat, Bun. Dia besok harus bangun pagi,” tukas Ayah menghentikan Bunda yang hendak menarik kantong belanjaanku.

“Kamu besok setahu Ayah bakalan ada rapat perkenalan sama direktur keuangan kamu yang baru, kan?” tanya Ayah yang kujawab dengan anggukan semangat.

“Masuk kamar, terus tidur!”

“Siap, Bos,” ucapku mengacungkan jempol. Dengan cepat aku mulai kembali berjalan menuju kamar sembari bersenandung riang.

Ayah dan Bunda hanya bisa menggeleng melihat kelakuanku, seolah kejadian yang dulu pernah merenggut tawa dan candaku tak pernah terjadi.

♥♥♥

Aku kembali duduk manis di samping kemudi Audi R8 milik Abang. Tatapan khawatir yang Abang perlihatkan membuatku merasa tak nyaman.

“Abang apaan sih, ngelihat aku sampai segitunya? Risih tahu,” ucapku kesal.

“Bunda bilang mata kamu bengkak kayak habis nangis, pas pulang dari apartemen Mia, kalian marahan?” tanya Bang Arman meneliti wajahku. Aku sadar walaupun tampil dengan riasan sempurna seperti sekarang, raut kusut dan mataku yang membengkak tak dapat kututupi.

Kugelengkan kepala lalu tersenyum geli menatapnya. “Abang kan tahu kalau aku nggak pernah bisa marah sama mereka.”

“Terus?”

“Nggak ada terus-terus. Ade kemaren cuma habis nonton drama Korea sampai malem. Dramanya sedih, trus nangis sampai ketiduran.” Mengalihkan pandanganku ke kaca jendela mobil, aku tidak ingin abang mengetahui kebohongan yang barusan kulontarkan.

“Abang udah ketemu apartemen yang pas buat kamu.”

“Beneran?” tanyaku tak percaya. Mataku menatapnya penuh binar seolah baru saja mendapatkan rezeki nomplok.

Bang Arman mengangguk, lalu berkata, ”Sesuai permintaan kamu. Dekat kantor, privasi terjaga sama yang ada tempat *gym*-nya kan? Kamu tinggal pindah aja minggu depan,” ucap Bang Arman sambil terus fokus ke jalan.

Aku mulai tersenyum-senyum sendiri membayangkan bagaimana asyiknya tinggal sendiri.

“Mau sampai kapan kamu senyum-senyum sendiri?” tanya Bang Arman menundukkan badannya di pintu penumpang.

“Eh.” Dengan cepat aku keluar dari mobil Arman. Tanganku merangkul tangan Arman yang tersenyum melihatku yang jadi begitu manja kepadanya. Kudaratkan ciuman mesra di pipinya seraya mengucapkan terima kasih yang dibalas dengan usapan lembut di rambutku.

Mungkin bagi orang yang tidak mengetahui kami bersaudara, akan berpikir kami adalah sepasang kekasih yang sedang bermesraan. Tapi aku tak peduli, karena menurutku Abang memang kekasih hatiku yang selalu bisa menjagaku kapan pun dan di mana pun aku berada.

♥♥♥

Aku baru saja ingin duduk di kursi kebesaranku sebelum

akhirnya Rani, asisten pribadiku mengetuk pintu.

"Mbak Aulia, sudah ditunggu di ruang *meeting*," ucapnya membuatku tersadar lalu mengangguk kecil.

Rani kembali berjalan ke mejanya lalu mulai melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Aku benar-benar kagum dengan perjuangan Rani membesarkan Deeva, putri cantiknya. Entah bagaimana caranya Rani bisa merawat anak itu seorang diri, sehingga menjadi anak sepintar dan seceria Deeva di usianya yang masih muda.

Deeva. Gadis kecil yang membuatku jatuh hati sejak pertama kali Rani membawanya kemari. Sikap optimis dan keceriaan yang Deeva berikan kepadaku membuatku bisa menyukainya dengan mudah.

"Ran?"

"Iya, Mbak," jawab Rani cepat saat aku berjalan mendekati meja kerjanya.

"Kapan-kapan bawa *baby girl* main ke sini lagi ya. Saya kangen lesung pipinya," ucapku membuat Rani tersenyum lalu mengangguk.

"Nanti saya ajak ke kantor lagi, Mbak," ucapnya sebelum kembali sibuk dengan berkas-berkasnya yang tertunda.

♥♥♥

Perutku tiba-tiba keroncongan saat aku berjalan menuju ruang *meeting*. Apel yang aku makan sebelum berangkat tadi ternyata tak mampu menahan perut besarku. Kutekan perutku guna menahan rasa lapar seraya memasuki ruang *meeting*. Astrid dan Mia tersenyum menatapku dari kursi di depanku diapit kedua *manager* mereka.

Bergegas aku mengambil HP-ku lalu mulai mengetikkan sesuatu di grup *chatting* kami. Saking terlenanya berbincang via pesan singkat di salah satu aplikasi *chatting* itu, sehingga membuatku tak menyadari bahwa rapat sudah dimulai.

Direktur utama perusahaan ini, Anton Kusuma memperkenalkan direktur keuangan yang baru dan menyuruhnya memperkenalkan diri.

“Perkenalkan....”

Tunggu, aku kenal suara ini. Suara pria mesum yang mencuri ciuman pertamaku. Aku mendongakkan kepala. Napasku tercekat, mataku membulat melihat siapa orang yang sedang berdiri di atas mimbar.

“Saya Alan David Kusuma, direktur keuangan kalian yang baru.”

Dengan wajah terkejut tanpa sengaja aku menatap wajahnya sehingga membuat mata kami bertemu. Dia menyunggingkan senyumnya menatapku sehingga membuatku tersentak.

Oh, Tuhan, ini sebuah keberuntungan atau sebuah bencana buatku?

XXXL 8

Alan ~ Surprise

Hari ini benar-benar penuh kejutan. Aurora, nama itu kembali terngiang di kepalaku. Dia wanita penuh kejutan yang benar-benar bisa menjungkirbalikkan hatiku dan pikiranku hanya dengan beberapa kali bertemu. Otakku mulai memikirkan berapa kali kami bertemu, satu, dua, tiga. Iya, ini sudah ketiga kalinya kami bertemu.

Jika kata orang pertemuan pertama itu kebetulan, pertemuan kedua itu ketidaksengajaan dan pertemuan ketiga berarti takdir. Dan aku rasa takdirlah yang mulai mempermainkanku.

Hatiku memanas saat melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana ia bermesraan dengan seorang pria di depan kantor.

Rasa terkejutku seakan belum cukup saat ia berjalan memasuki kantor yang akan aku tempati.

Aku berjalan memasuki Kusuma Co. Terlihat beberapa staf wanita kantor ini tidak bisa menutupi rasa kagum memandangi wajahku. Kuhampiri Ayah, Anton Kusuma selaku CEO Kusuma Co. yang sedang berbicara dengan seseorang.

"Selamat pagi," sapaku terhadap beliau dan pria tua yang ada di sampingnya.

"Kamu udah datang? Perkenalkan ini Pak Rudi. Orang yang bakalan kamu gantikan."

"Saya Rudi Saswono, panggil Rudi saja," ucap pria itu menjulurkan tangannya.

"Alan, Pak," ucapku sopan.

"Kamu ternyata sangat tampan. Lihat saja, bakalan banyak karyawati yang akan mengidolakanmu," pujinya membuatku tersenyum.

"Kamu sudah siap? Ayo kita ke ruang rapat," ucap ayahku memutuskan pembicaraan kami.

Aku berjalan mengikuti Ayah menuju ruang rapat. Hari ini secara resmi aku akan menggantikan Pak Rudi sebagai direktur keuangan yang baru. Tiba-tiba aku ingat dengan gadisku. *Di bagian mana ia bekerja?*

Jantungku seakan berhenti berdetak saat mataku tanpa sadar melihatnya. Gadis itu. Ia sedang duduk di deretan kursi penting di sana. Gadis itu terlihat sedang begitu asyik dengan HP-nya sehingga tidak memperhatikan ke depan.

Hatiku kembali memanas dan wajahku seketika mengeras membayangkan gadisku sedang SMS-an dengan pria yang

mengantarkannya tadi.

Ayah menyuruhku untuk memperkenalkan diri, sontak aku berdiri. “Perkenalkan….” Kulihat gadis itu terkejut mendengar suaraku. “Saya Alan David Kusuma, direktur keuangan kalian yang baru.” Aurora memandangku tak percaya. Aku ubah raut wajahku lalu memandangnya tajam. Rasa marah dan kecewa melihatnya berpelukan dengan pria lain masih begitu terasa.

Dia terlihat tidak konsen. Aku yakin ia bingung dengan keadaan ini. Aku terus memperkenalkan diriku sembari terus memandangnya, terlihat kedua sahabatnya berupaya menyadarkannya dengan melempar remasan kertas agar ia tersadar.

Pandangan mata kami sekali lagi bertemu saat aku selesai mengucapkan terima kasih. Otomatis aku mengukirkan senyum terbaikku sehingga mendengar suara pekikan dari beberapa staf wanita yang terlihat kagum melihat senyumku.

♥♥♥

“Aulia, kenalkan ini Alan, orang yang akan menggantikan saya,” sapa Pak Rudi memperkenalkanku kepada gadis itu.

“Aulia,” sapanya pura-pura tak mengenaliku.

Aulia? Bukankah ia mengatakan kepadaku namanya Aurora? Kebohongan apa lagi yang akan ia berikan kepadaku nanti? Ia bahkan berbohong akan namanya sendiri.

Aku terdiam beberapa saat sebelum membalas uluran tangannya. “Alan.” Mataku masih menatapnya dengan raut marah sehingga membuatnya tak nyaman.

“Alan, ini *manager* keuangan kita, Aulia. Jadi kalau ada yang tidak kamu mengerti, kamu bisa minta bantuannya,” ucap

Pak Rudi membuatku melepaskan uluran tangannya.

“Mohon bantuannya, Au—Lia,” ucapku sengaja menekankan namanya.

“Sama-sama, Pak. Kalau tidak ada yang dibicarakan lagi, saya permisi,” pamitnya sopan.

“Tunggu!” tegur Bapak Rudi menghentikan langkahnya. “Antar Pak Alan ke ruangannya,” perintah Pak Rudi membuatnya mengernyitkan kening.

“Baik, Pak. Silakan lewat sini,” ucapnya dengan cepat dapat menguasai diri.

Kami berjalan menuju ruangan yang akan aku gunakan dengannya berdampingan. Dalam jarak yang lumayan dekat ini aku bisa mencium parfumnya yang begitu memabukkan. Kami berjalan dalam diam, seolah banyak pertanyaan yang kami tahan untuk ditanyakan.

*“*Bukannya kamu bilang nama kamu Aurora?” tanyaku dingin membuka pembicaraan kami. Ia terlihat tersentak mendengar suaraku sebelum akhirnya dapat kembali mengusai diri.

“Benar nama saya Aurora, tapi Anda sebaiknya memanggil saya dengan Aulia. Saya termasuk orang yang tidak suka mencampurkan urusan pribadi saya dengan pekerjaan.” Aku tersentak mendengar sikap tegas yang ia berikan, dirinya seakan berbeda 180 derajat dengan gadis yang sudah 2 kali aku temui itu.

“Ini ruangan Bapak,” ucapnya menunjuk ruanganku. “Asisten saya akan memberi Bapak laporan keuangan beberapa bulan terakhir untuk Bapak periksa nantinya. Saya permisi,” pamitnya.

Aku menghela napas seraya terus menatapnya yang berjalan tanpa menoleh sedikit pun kepadaku.

♥♥♥

Aku duduk di kursi kerja menekuni laporan keuangan yang diberikan asisten Aurora. Sekretarisku, Melvy, sedang memeriksa file yang kuminta. Bagaimana mungkin bagian HRD memberikan aku sekretaris seperti dia? Bajunya ketat dengan *mini skirt*. Aku tidak mengerti dengannya. Di awal aku masuk saja, ia sudah mencoba untuk menggodaku.

Tok... tok... tok.

"Permisi, Pak," ucap Melvy sambil tersenyum menggoda terhadapku.

"Ada apa?" kataku dingin seraya menahan napas agar tidak mencium aroma parfum menyengat miliknya yang membuatku mual.

"Saya ingin memberi data yang Bapak minta," ucapnya kecewa karena aku tidak menanggapinya.

"Kamu boleh pergi," ucapku tanpa melihatnya setelah ia meletakkan berkas yang kuminta di atas meja.

"Saya permisi, Pak," desahnya kecewa.

Aku membuka data staf keuangan dari HRD yang baru aku terima. Rasa penasaran mengantarkanku untuk mencari lebih jauh tentang Aurora. Seketika aku ingat perkataannya yang menginginkan aku memanggilnya dengan nama Aulia bukan Aurora, padahal aku lebih menyukai Aurora daripada Aulia.

Kubaca dengan saksama profil gadis itu. Lulusan universitas terbaik di Indonesia dengan predikat *Summa Cum Laude.* Bekerja baru 2,5 tahun, tapi sudah dipromosikan sebagai

manager 6 bulan terakhir. Pantas saja laporan keuangan bulanan ini tidak ada cacat sedikit pun.

Rasa rinduku kembali menyeruak. Aku ingin ia ada di ruanganku sekarang juga, tapi melihat laporannya yang begitu sempurna membuatku tak memiliki alasan yang kuat agar ia mendatangiku. Tiba-tiba sebuah ide muncul di kepalaku, segera aku telepon ruangannya dan memerintahkannya datang.

Tak seberapa lama, aku mendengar keributan di luar. Pasti sekretaris genit itu sedang mencari keributan di luar. Aku tersentak saat melihat Aurora membuka pintu ruanganku dengan keras. Wajahnya terlihat memerah seolah menahan amarah. Tatapannya menatap tajam kepada Melvy seolah mereka ada suatu masalah yang tak dapat diselesaikan.

"Permisi, Pak," ucapnya tegas.

"Maaf, Pak, saya sudah bilang Pak Alan lagi sibuk," ucap Melvy seakan mencari alasan agar Aurora tidak dapat menemuiku.

"Kamu bisa pergi, saya memang memanggilnya ke sini," ucapku tegas membuat wajah Melvy menahan malu.

"Baiklah, Pak, saya permisi," ucapnya enggan.

"Jangan pernah berani manggil saya Aurora, kamu tidak berhak untuk itu," bisik wanitaku marah kepada Melvy. Aku tertegun mendengar itu. Ada apa sebenarnya antara Aurora dengan Melvy?

"Ehem," dehemku menetralkan suasana.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" ucapnya gugup.

"Silakan duduk," ucapku tanpa melepaskan kacamata baca yang sedari tadi aku kenakan.

"Saya sudah membaca laporan yang kamu berikan,

sepertinya saya membutuhkan banyak referensi lain tentang perusahaan ini," alasanku, padahal aku hanya ingin melihat mukanya dan memberinya sedikit pelajaran karena berani memeluk pria lain.

"Lalu?" ucapnya terkejut.

"Saya meminta kamu untuk memberi ringkasan tentang keuangan perusahaan kita dari 5 tahun yang lalu."

"Maksud Bapak laporan keuangan dari 5 tahun yang lalu?" ucapnya tak percaya.

"Iya. Kamu boleh pergi sekarang," ucapku ketus, aku tidak ingin ia melihat kegugupanku saat berhadapan dengannya.

Aku memandang punggungnya yang berjalan lunglai setelah mendengarkan perintahku. *Apa aku sudah keterlaluan terhadapnya?* Aku tahu aku memang sedikit keterlaluan terhadapnya, memberinya setumpuk pekerjaan di hari pertamaku masuk kerja.

Seharian ini aku hanya mondar-mandir di ruangan. Perasaanku tak tenang setelah memberinya tugas menumpuk. Aku menyesalinya, bagaimana mungkin aku meminta laporan keuangan untuk 5 tahun terakhir sedangkan ia baru saja bekerja selama 2,5 tahun.

Jam dinding menujukkan pukul 12.20. Ini sudah lewat jam makan siang. Bergegas aku mengambil jas yang tersampir di sandaran kursi lalu berjalan keluar menuju ruangan Aurora. Aku benar-benar mencemaskan keadaannya.

Aku berjalan keluar menuju ruangan Aurora. Hampir semua kabinet terlihat kosong pertanda seluruh staf keuangan keluar untuk makan siang. Dua orang gadis terlihat mengetuk

ruangan gadisku. Kudengar alunan musik Korea kembali mengalun dari ruangan itu membuat kedua sahabatnya ikut melantunkan lagu itu membuatku berjalan mendekati mereka.

Aurora terkejut melihatku, langsung mematikan lagunya lalu membungkuk hormat kepadaku. Kedua temannya sontak memalingkan badan dan ikut memberi hormat. Salah satu dari mereka memperkenalkan diri yang kubalas dingin.

Pandangan mataku menelusuri ruangannya yang didominasi warna cokelat, benda-benda di ruangannya pun beberapa berbentuk cokelat, aku tahu sekarang kenapa ia suka pakai parfum cokelat.

"Silakan lanjutkan, saya hanya ingin berkeliling. Permisi," ucapku seraya meninggalkan mereka pelan-pelan.

Aku berjalan lambat seraya mencuri dengar pembicaraan mereka. Anggaplah aku seperti *stalker*. Mereka berdua mengajak gadisku makan siang yang ditolaknya. Pekerjaan yang aku berikan menjadi alasannya untuk men-*skip* makan siangnya. Rasa bersalah kembali menyeruak mendengar gadisku berjuang dengan keras menyelesaikan pekerjaan yang kuberikan.

Telingaku menajam saat gadisku memesan roti cokelat dan *macaroon* di salah satu *bakery*. Sontak aku berlari menuju parkiran mobil dan membelikan makanan yang ia inginkan.

Kupasang GPS mencari di mana toko roti itu berada, tak seberapa lama aku menemukan toko roti itu berada. Aroma cokelat dan roti yang baru dipanggang menggugah selera.

Kuambil hampir semua kue cokelat yang berada di *bakery* ini, lalu berjalan ke *stand macaroon* dan mengambil semua jenis *macaroon* yang tersedia. Tak lupa aku memesankan *Ice Americano*

untuk teman minumnya.

Dengan cepat aku berjalan menuju kantor. Aku tidak mau melihat gadisku kelaparan. Langkah kakiku membawaku menuju *pantry*. Terlihat beberapa OB dan OG yang sudah kembali untuk memuluskan rencanaku.

"Kamu beri ini kepada Bu Aulia," ucapku memberikan bungkusan roti itu kepada salah satu OG.

"Kalau dia nanya, bilang aja kamu nggak tahu siapa yang ngasih," perintahku. Ia mengangguk sebelum akhirnya berjalan ke ruangan Aurora.

XXXL 9

Aurora ~ New Look

Kulangkahkan kaki memasuki rumah dengan keadaan gontai. Hari ini adalah hari terburukku. Pertemuan kembali dengan pria itu, pertengkaran kembali dengan penyihir itu sampai tumpukan ringkasan-ringkasan laporan yang diminta oleh pria itu seolah telah menguras semua emosi dan tenagaku.

Jangan tanyakan itu capek atau tidak. Yang pasti seharian ini aku stres berat. Beruntung ada kue cokelat dan *macaroon* yang bisa jadi penghilang stres sekaligus pengganjal lapar.

"Loh, kamu kok tumben pulang bawa kue, Ra?" tanya Bunda saat melihatku meletakkan plastik kue ke mini bar dekat beliau. Terlihat beliau sibuk memasak makan malam.

Aku berjalan ke arah kulkas dan meminum air putih dingin untuk menyegarkan dahagaku. “Tadi dibeliin Mia sama Astrid, Bun. Aku tadi nggak sempet makan siang.” Kuletakkan gelas bekas minumku lalu bersandar di mini bar sembari menatap Bunda.

“Loh, ini kok masih utuh, Ra. Kamu nggak makan ini? Tadi pagi kamu juga nggak sarapankan?” Bunda membuka plastik itu lalu menatapku khawatir.

“Makan kok, Bun. Tadi ada yang ngasih sebelum Mia dan Astrid, tapi aku nggak tahu siapa,” ucapku jujur. “Bunda masak apa?” ucapku seraya melihat masakan yang sedang Bunda kerjakan.

Beruntung aku termasuk dalam kategori wanita gemuk sehat, jadi walaupun aku tidak makan seharian aku tetap sehat, tanpa terganggu dengan penyakit maag, seperti wanita lainnya.

“Banyak. Ayam goreng, capcay, terus Bunda juga bikin telur cabe ijo kesukaan kamu,” ucap Bunda.

Aku menelan air liurku mendengar perkataan Bunda.

“Eh, bukannya kamu mau diet ya, Ra?” tanya Bunda saat aku mulai duduk di meja makan mengambil nasi sebanyak-banyaknya. Jangan salahkan aku kalau hari ini program dietku gagal. Bos menyebalkan itu telah membuatku menunda sarapan dan makan siangku sekaligus. Lupakan kalau aku pernah menyukainya, yang pasti sekarang, aku begitu membenci sikapnya yang seperti orang berkepribadian ganda.

“Udah ah sana, mandi terus ganti baju. Kamu bau asem,” ucap Bunda sambil pura-pura menutup hidungnya saat aku selesai mencuci piring bekas makanku.

“Enak aja Ora bau asem. Ora biar pun nggak mandi tetap

wangi kali, Bun," ucapku seraya meninggalkan Bunda.

♥♥♥

Pagi ini aku bangun dengan perasaan segar, kulihat jam beker di nakas. 5.15 pagi. Masih sempat untuk berendam air panas. Aku keluar dari kamar mandi dengan perasaan segar. Aku berjalan menuju *walk in closet* dengan menggunakan jubah mandiku. Dari jauh aku melihat lemari khusus baju kerjaku memiliki aura yang berbeda hari ini, dengan tergesa aku membuka lemari baju kerjaku.

"BUUNNDDAA!!!!!" teriakku kesal. Melihat lemari baju kerjaku yang dulunya dipenuhi celana kain berganti dengan rok span berwarna-warni, baju kemeja yang terkesan kaku hilang tak bersisa bergantikan dengan kemeja tipis dengan warna-warna yang *soft*.

"Kamu kenapa, sih?" Bunda bertanya kepadaku dengan cengirannya yang khas.

"Bunda kemanain Baju Ora?"

"Itu baju kamu," kata Bunda menunjuk bajuku.

"Bukan ini. Maksud Ora baju kerja yang biasa Ora pakai."

"Owh itu, udah Bunda kasih sama orang," kata Bunda santai.

"Ih, Bunda serius dong," ucapku menghentakkan kakiku kesal.

"Dua rius malah, Ra. Bunda kan pengen liat kamu sekali-kali pake pakaian kayak gini. Kamu kan terakhir kali pake rok kayak gini pas SMA, itu juga longgarnya minta ampun. Kamu kan bentar lagi mau tinggal sendiri. Boleh dong sekali-kali Bunda lihat *body* seksi kamu," ucap Bunda sedih.

“Gendut kali, Bunda, bukan seksi,” rengutku kesal.

“Udah ah Bunda nggak mau tahu, POKOKNYA kamu harus pakai itu. Mau pakai sendiri atau Bunda pakaikan?” Bunda memaksa.

“Bunda...,” rengekku.

“Udah, ah. Bunda mau masak,” ucap Bunda seraya berjalan meninggalkanku. “Owh iya, Bunda juga udah ganti semua sepatu kerja kamu,” ucap Bunda meninggalkanku.

Aku berlari melihat ke rak sepatuku. “BUUUNNNDAAAAA !!!!”

♥♥♥

Ingin rasanya hari ini aku bolos masuk kantor dan pergi ke *mall* untuk kembali membeli pakaian kerja formal yang dulu sering aku kenakan. Mengenakan kemeja tipis berwarna *pink soft* dibalut dengan rok span berwarna putih seperti ini membuatku kembali tak pede.

Kututupi wajahku dengan tas plastik berisi bekal makan siang dari Bunda. Aku berusaha untuk tidak menghiraukan pandangan orang tentang baju dan sepatu yang aku kenakan.

Sepatu *high heels* hitam setinggi 7 cm ini membuatku risih, sepatu ini mengingatkan aku tentang kejadian di kelab malam tempo dulu.

“*Sepatu bagus menuntun kita ke tempat yang bagus dan tempat yang bagus menuntun kita ke cowok yang bagus,”* kata Bunda saat aku hendak melayangkan protes. Cowok yang bagus, huh, mana ada yang suka sama cewek macam aku.

“DOOOR!”

“Kya!!!” Aku memandang sebal kedua sahabatku yang

terlihat cengengesan menatapku.

"*Wow*, *you look pretty, today,*" ucap Astrid kagum.

"Pretty apaan, Pretty Asmara?" ucapku jengkel mengucapkan nama artis yang menjadi ikon tubuh gendut itu.

"Ih, ini beneran tahu," ucap Astrid mencubit perutku kesal mendengar nada sarkasme yang kuucapkan.

"Lo tumben pakai kayak gini, Ra?"

"Kerjaan siapa lagi kalau bukan kerjaan Bunda. Pakaian kerja gue yang biasa dibuang sama dia," ucapku kesal yang dijawab mereka dengan anggukan. Mereka sudah terlampau mengetahui kelakuan Bunda yang agak aneh itu. Yah, walau aku akui selera Bunda dalam berbusana memang harus diacungi jempol. Tapi tetap saja ini sama sekali bukan *style-ku*.

Kami bertiga melangkah memasuki lift yang menuju ke kantor kami. Saat kami memasuki lift, terlihat beberapa karyawan memandang ke arah kami. Aku membenarkan baju dan rok dengan risih.

"Udah ah, jangan kayak gitu terus, malah kumel entar," ucap Astrid menasehatiku.

"Nggak enak, Trid. Risih makenya."

"Dicoba aja dulu," ucap Mia jengah melihatku membenarkan pakaian. "Lo tuh sekali-sekali boleh dong kayak gini. Jangan pake celana terus, bosen gue ngelihatnya," lanjut mereka.

Pintu lift terbuka. Aku berdecak sebal mendengar ucapan mereka, sontak langsung berjalan meninggalkan kedua sahabatku itu tanpa kata membuat mereka melirik geli kepadaku.

Aku berjalan memasuki ruangan, mulai mengerjakan

ringkasan laporan keuangan yang akan diberikan kepada Pak Alan selepas makan siang.

Jam sudah menunjukkan pukul 1 saat aku menyelesaikan sisa pekerjaanku. Astrid dan Mia SMS kalau mereka tidak bisa makan bersama karena ada pekerjaan di luar kantor. Aku duduk sofa yang memang disediakan untuk tamu. Kubuka kotak makan siang yang disediakan Bunda sebagai permintaan maaf. Senyumku kembali mengembang saat melihat *post it* kecil dengan tulisan tangan Bunda.

Dear, my sexiest daughter.

Bunda masakin kamu makanan diet ini untuk permintaan maaf Bunda.

Bunda cuma ingin ngeliat kamu pede seperti cewek lain.

Maaf, kalo Bunda semena-mena ya, Ra.

Love Dearest Mom.

Aku tersentuh membaca *post it* Bunda. Bunda memang termasuk orang yang bicara blak-blakan tanpa bertele-tele. Kubuka *lunch box*-ku yang ternyata berisi *Chicken Breast* yang di-*grill* dengan kentang yang ditumbuk sebagai pengganti nasi. Bunda juga memasukkan pir dan apel. Bunda memang ibu paling pengertian di dunia.

♥♥♥

Waktu sudah menujukkan pukul 2 saat aku menyelesaikan

makan. Dengan cepat kurapikan kembali kotak makan siangku sebelum kembali menuju meja untuk mengambil ringkasan laporan tahunan yang diperintahkan Pak Alan lalu berjalan menuju ruangannya.

Kuembuskan napas lega saat melihat kursi sekretaris 'gila' Pak Alan kosong, dia tidak berada di tempat. Setidaknya untuk saat ini aku tidak akan melihat dan mendengarkan suara menjijikkan dari wanita penyihir itu. Kuketuk pintu ruangan Pak Alan beberapa kali, namun anehnya tidak ada jawaban. Aku yakin ia sudah kembali ke kantor karena tadi aku sempat melihat mobilnya telah terparkir rapi di parkiran khusus direksi. Aku pun memberanikan diri untuk membuka pintu ruangannya.

"Permisi, Pak, saya bawa lap—" Kata-kataku menggantung saat melihat Pak Alan sedang tertidur di atas tumpukan berkas, entah ada angin apa aku berjalan mendekatinya. Dia tertidur dengan begitu nyenyak, wajahnya terlihat begitu tenang.

Entah mendapat keberanian dari mana aku mulai memperhatikan wajah tampannya. Kuremas berkas yang ada di tanganku dengan begitu erat saat melihat alis matanya yang tebal, hidungnya yang terlihat begitu mancung serta bibirnya yang sensual seolah begitu mengoda untuk disesapi.

Ingin rasanya aku melihat wajah tidurnya seperti ini saat aku bangun tidur, menyusuri pahatan indah wajah tampannya dengan jemariku, lalu mengecup pipinya seraya mengatakan bahwa aku mencintainya. Kugelengkan kepala cepat membuyarkan khayalan tingkat tinggi yang kumiliki. Jantungku berdebar kencang saat ini, tanganku tanpa sadar menjulur untuk merapikan anak rambutnya yang sedikit berantakan.

“Eh,” ucapnya terbangun.

Aku langsung menarik tanganku.

“Ma—maaf, Pak. Saya tidak tahu Bapak sedang tertidur,” ucapku gugup takut ketahuan apa yang hendak aku lakukan kepadanya. Pak Alan terlihat membenarkan posisinya tanpa melihat kepadaku.

“Saya yang seharusnya meminta ma—” Dia berhenti berbicara saat menatap ke arahku. Wajahnya terlihat begitu terkejut saat melihat penampilanku sekarang. Aku merasa seperti itik buruk rupa yang dipaksa memakai baju yang cantik agar menjadi angsa cantik jelita. Aku yakin ia pasti memandang diriku aneh.

Detak jantungku semakin menggila saat ia tersenyum lemah memandangku. “Ini berkasnya, Pak. Saya permisi,” pamitku segera. Aku harus cepat menjauhi dari pria ini sebelum ia membuatku harus pergi ke dokter untuk mengobati jantungku.

“Aurora.” Ia memanggil nama yang kuberikan di kelab waktu itu. Tanganku terhenti saat hendak membuka pintu, lalu membalikkan wajahku menatapnya yang terlihat menunduk.

“Saya meminta maaf atas kejadian waktu itu,” ucapnya penuh penyesalan membuatku tersenyum.

“Sebagai Aurora, saya udah maafkan. Saya permisi.”

Aku berjalan meninggalkan ruangannya dengan hati berbunga. Mendengarkannya meminta maaf atas kejadian itu seperti oasis di padang pasir, begitu menyejukkan. Kutekan dada kiriku mencoba untuk menurunkan kadar detak jantungku. Langkah kaki membawaku ke *rooftop* kantor. Sepertinya aku butuh udara segar.

XXXL 10

Alan ~One Way To Get Her.

"*Sebagai Aurora, saya udah maafkan.*" Tubuhku masih terpaku saat mendengarkan ucapan itu dari mulut manis gadisku. Mataku mengerjap beberapa kali mendengar kata-kata lembut yang ia katakan.

Pikiranku seolah melayang ke langit ke tujuh. Pikiranku menerawang, bahkan aku tidak menyadari bahwa Aurora telah meninggalkan ruanganku. Mataku menatap pintu ruanganku yang telah tertutup rapat.

"YEEY!" Aku berteriak. Tubuhku refleks berdiri, membalikkan badan ke arah dinding kaca besar di belakangku lalu menari kegirangan.

Tanganku bergerak sembarangan, tubuh kekarku meliuk-liuk kegirangan mendengar ucapannya tadi. Teriakan-teriakan kegiranganku begitu menggema di seluruh ruanganku.

"Ada ap—" Ucapan seseorang dari depan ruangan menghentikan gerakanku. Aku membalikkan tubuhku, lalu merapikan pakaian saat melihat Melvy menatapku. Dengan langkah kembali tenang dan berwibawa aku kembali duduk di tempat dudukku.

Ini benar-benar tak sopan. "Siapa yang menyuruh kamu membuka pintu?!" bentakku dengan penuh wibawa membuatnya tersentak. "Saya tidak suka ada orang yang berani membuka pintu ruangan saya sembarangan. Keluar!" perintahku tegas membuat wajahnya sedikit ketakutan. "Jangan pernah berani masuk ke ruangan saya tanpa izin dari saya!" teriakku lagi membuat wajahnya memucat.

"Ba—baik, Pak. Sa—saya pe—permisi," ucapnya terbata sebelum akhirnya menutup pintu.

Kuembuskan napas lega saat melihat wanita plastik itu menjauh. Aku bingung kenapa bagian HRD menempatkan wanita plastik itu sebagai sekretarisku. Jujur saja, aku lebih membutuhkan sekretaris yang lebih menggunakan otaknya ketimbang memamerkan tubuhnya seperti dia. Toh, aku tidak seperti eksekutif muda atau direktur lain yang menggunakan sekretarisnya sebagai pemuas nafsu atau pun teman tidur mereka. Sudah aku bilang aku tidak bernafsu dengan gadis kurus seperti dia. Aku lebih bernafsu dengan wanita berisi seperti gadis itu. Aurora.

Pikiranku kembali melayang memikirkan tentang Aurora.

Gadisku.

Banyak hal tentang gadis itu yang membuatku begitu penasaran. Kenapa saat ia pertama kali datang ke ruanganku ia begitu dingin kepada Melvy, sekretaris ganjen itu? Apa hubungan antara keduanya? Kenapa ia terkesan begitu membenci Melvy? Kenapa ia mengatakan bahwa Melvy tidak pantas menyebutkan nama Aurora? Ada apa dengan nama Aurora?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus terngiang di otakku. Pertanyaan yang tidak mungkin dapat kutanyakan kepada gadis itu terlebih sekretaris ganjenku. Ingin rasanya hatiku memberhentikan si ganjen itu dan menggantinya dengan sekretaris yang lebih berkompeten daripada dia yang hanya mementingkan *body* daripada *brain.*

Kualihkan pikiranku mengingat bagaimana cantiknya gadisku mengenakan kemeja berwarna pink susu dengan rok span hitam dengan potongan lurus membuatnya begitu mempesona. Aku hampir tidak bisa mengendalikan diriku untuk tidak berdiri dan meraih tubuhnya, memberikannya kecupan indah di bibir bahkan lehernya yang terlihat begitu menggoda, karena dua kancing atas kemejanya terbuka begitu saja.

Kugelengkan kepala menepis pikiran kotor yang sedang kupikirkan, lalu meraih HP-ku yang sedari tadi teronggok begitu saja di tumpukan berkas. Kuketikkan SMS kepada kedua sahabatku, sepertinya aku membutuhkan mereka untuk saat-saat seperti ini.

"Ngumpul? Aku tunggu di tempat biasa. Sekarang!" SMS-ku kepada mereka. Tak lama aku mendapat balasan mereka. Bergegas kuambil jas kerja yang kusampirkan di sandaran kursi,

lalu berjalan keluar ruangan. Aku melihat ke meja sekretaris ganjen itu sudah kosong. “Dasar, bahkan untuk pamit pulang kepadaku saja tidak. Ia benar-benar tidak bertanggung jawab,” dumelku kesal.

♥♥♥

“Huahahahahahahaaha,” tawa Reno menggelegar di seluruh ruangan *coffee shop*, tempat kami biasa ngumpul.

“Jadi, lo ngasih dia banyak tugas yang nggak masuk diakal, karena lo cemburu?” ucapnya disertai tawa terbahaknya, saat aku memberitahunya tentang masalahku. Andre yang berada di sampingnya ikut tertawa dan menggelengkan kepalanya.

Aku menyesal memberitahukan mereka semua hal yang terjadi kepadaku beberapa hari terakhir ini jika saja aku tahu bahwa mereka akan menertawakanku seperti ini.

“Kelakuan lo *childish* banget, *Bro*, sumpah. Gue ngerasa temenan sama anak SMP yang cemburu buta waktu liat gebetannya *ke-gap* pegangan tangan sama cowok lain,” ucap Andre ikut mengolokku. Aku mendengus kasar mendengar perumpamaannya, nggak ada perumpamaan yang lebih bagus apa daripada anak SMP yang lagi kasmaran.

“Kalau emang cemburu, nggak usah kayak gitu. Kesannya kekanakan banget,” ucap Reno sambil mengusap kedua matanya yang mengeluarkan air akibat tertawa tadi. “Jadi, siapa cewek yang ngebuat lo jadi kayak gini?”

Aku mengembuskan napas kesal sebelum akhirnya menjelaskan kepada mereka tentang gadis yang telah mencuri hatiku. Tentang pertemuan pertama, pertemuan kedua kami bahkan pertemuan ketiga kami yang selalu penuh dengan kejutan,

tentu saja minus ciuman mesra yang kami lakukan di kelab malam itu.

"Selera lo dari zaman SMA nggak pernah berubah," ucap Andre setelah mendengarkan ceritaku.

Reno mengangguk seraya menimpali. "Bener banget, di saat kita-kita suka dengan cewek kurus seksi, selera dia malah cewek-cewek bertubuh berisi malah cenderung gendut," ucap Reno.

"Dia cewek yang sama yang kita lihat di kelab waktu itu kan?" tanya Andre. Aku hanya mengangguk membenarkan.

"Pantes aja lo waktu itu langsung ngilang, ternyata lo nyamperin dia kan? Udah lo apain aja dia?" ucap Reno jahil.

"Udah ah, nggak usah ngomongin yang itu. Gue minta saran buat deketin dia bukan buat ledekan kayak gini. Gue tahu kalian berdua itu Don Juan, masalah gini pasti kecil buat kalian," ucapku gusar.

"Kalau lo belum pacaran aja udah kayak gini, gimana nanti, *bro*? Lo masih belum berhak marah sama dia," ucap Reno mengguruiku.

"Kalau lo kayak gini, bukannya dia bakalan deket sama lo, yang ada malah ngejauh," ucapnya bersungguh-sungguh.

"Tapi gue barusan udah minta maaf sama dia terus dia juga udah maafin gue."

"A,a,a itu aja nggak cukup," ucap Reno sembari menggoyangkan jari tangannya.

"Kalau mau deketin cewek, buat ia senyaman mungkin dengan lo, dengan begitu lo bakalan dapat hati tu cewek," ucap Reno yang kusetujui dengan anggukan.

“Kalau tuh cewek udah punya pacar, buat diri lo lebih baik dari pacarnya, lebih ramah mungkin atau sekalian lo lebih perhatian dengan tuh cewek, sehingga hatinya bakal berpaling dari cowoknya, toh semua cewek tuh sama. Ingin perhatian.”

“Satu lagi, lo harus nemuin cara supaya bisa dekat dengan dia,” ucapnya dengan wajah meyakinkan membuatku terkekeh.

“Kayak lo udah pernah aja praktikin aja, Ren,” ledek Andre kepada Reno yang dijawab dengan kekehan.

“Belum sih. Kan ada Alan yang bisa dijadikan kelinci percobaan. Gue masih belum ketemu wanita baik-baik yang bisa diajak nikah bukan cuma kawin,” ucapnya.

Aku hanya mendengus mendengar perkataan Reno yang Don Juan sejati. Kugelengkan kepalaku sebelum akhirnya kembali memperhatikan detail kafe tempat kami berada.

Kafe bertema vintage ini terlihat begitu nyaman untuk para eksekutif muda seperti kami. Warna putih berpadu dengan warna cokelat dari furniturenya member kesan yang begitu nyaman. Kursi-kursi kayu juga sofa-sofa panjang berwarna senada menghiasi kafe ini.

Kursi-kursi yang awalnya kosong mulai terisi penuh dengan para karyawan yang mencoba melepas penat setelah menyelesaikan semua pekerjaan mereka di kantor.

Mataku membulat menatap siluet orang yang aku kenal berada di tengah ruangan. Tepatnya sedang duduk manis di sofa panjang, seolah menjadi pusat perhatian para kaum adam yang ada di sana. Gadisku memang terlihat begitu berbeda hari ini. Ia dan kedua sahabatnya seolah tak menyadari kehadiran mereka membawa angin segar di kafe ini.

Tiba-tiba, sebuah pemikiran brillian hinggap di kepalaku. Senyumku tak dapat kusembunyikan menyetujui pemikiranku ini.

"Bangun," perintahku kepada kedua sahabatku membuat mereka menatapku bingung.

"Ngapain?"

"Bangun aja, kita ganti kursi," ucapku terus menatap gadis itu.

"Lo gila, gimana mau ganti kursi. Ini kafe udah mulai penuh," hardik Andre kesal.

"Bangun aja. Lo pasti bakalan suka sama tempat duduk kita yang baru," ucapku tak lepas menatap gadisku. "Dan Ren, sepertinya gue udah nemuin cara supaya bisa dekat dengannya," ucapku penuh misteri membuat Andre dan Reno saling pandang, lalu mengernyitkan kening, menatapku bingung.

XXXL 11

Aurora ~ Date?

"Jadi orang nyuri ciuman pertama lo dengan direktur keuangan yang baru itu orang yang sama? Yang ganteng itu?" tanya Mia menggebu-gebu. Aku hanya bisa mengangguk seraya memandangi kafe dekat kantor tempat kami berada.

Kafe bergaya *vintage* yang terlihat begitu nyaman untuk tempat *hang out* dan berkumpul rutin kami, yang beberapa minggu terakhir jarang kami lakukan karena kesibukan. Dan sekarang, *Friday Night,* saatnya jalan-jalan.

"Terus?" tanya Astrid mencondongkan badannya penasaran.

"Terus gimana?"

Astrid menepuk dahinya. “Ya ampun, Ra. Terus lo ngapain dong setelah tahu pria itu pria yang sama? Lama-lama gue bingung deh sama lo. Waktu kuliah dapet predikat terbaik kalo masalah ginian aja, jadi nol besar otak pinter yang lo punya,” ucap Astrid gemas.

Aku hanya merengut mendengar itu. “Ya terus gimana? Pertamanya sih terkejut, terus ya gitu deh.”

“Cuma gitu aja, nggak ada yang lain, marah misalnya, nampar, pinta pertanggungjawaban,” ucap Mia mulai ngelantur.

“Pertanggungjawaban gimana? Lo kira dia habis perkosa gue apa,” ucapku mulai jengkel dengan kata-kata mereka. “Mau marah ya nggak mungkin juga kali, orang dia atasan langsung gue. Mau marah yang ada malah dipecat akhirnya gue.”

“Ye... kalau dipecat tinggal pindah ke perusahaan bokap lo. Gitu aja kok repot,” ucap Mia seraya mengikuti gaya bicara salah satu komedian di TV yang aku tidak ingat siapa orangnya.

“Sawwwrry,” ucapku mengikuti gaya bicara Cheon Song Yi dalam drama *Man From The Star*. “Entar dikira malah nepotisme lagi, nggaklah ye,” ucapku. Astrid dan Mia hanya mengangguk mengerti kenapa aku tidak mau masuk ke perusahaan ayahku.

“Sebenarnya—” ucapku gantung. Tubuh Mia dan Astrid sontak maju ke depan menunggu lanjutan dari perkataanku. “Dia baru aja minta maaf atas kelakuaannya waktu itu, toh kalau dipikir-pikir dia juga nggak salah kan? Kami berdua sama-sama terpengaruh alkohol yang kami minum.”

“Terus lo udah maafin doi?” ucap Mia mengembalikan pembicaraan ke topik yang tadi.

“Iya dong, mau diapain lagi,” ucapku sambil

membenarkan rok span hitam yang kukenakan. Aku benar-benar merasa tak nyaman dengan rok ini, terbiasa memakai celana kain panjang, membuat posisi dudukku terasa begitu terkekang saat menggunakan rok ketat seperti ini.

"Udah ah jangan diturunin terus, entar kusut roknya," tegur Astrid yang melihatku terus membenarkan rokku.

"Nggak enak, Trid. Risih, nggak bebas duduknya."

Astrid hanya menggeleng melihat kelakuanku, sebelum akhirnya berkata, "Sikap lo setelah dia minta maaf gimana? Dia masih sok dingin kayak kita pertama ketemu di depan ruangan lo itu?" tanyanya kembali penasaran.

"Itu—" Aku bingung mau jawab apa. Ia bahkan baru siang tadi mengucapkan kata-kata penyesalannya. Tanpa sadar, mataku mulai menerawang memikirkan apakah ia akan tetap memberiku tatapan dingin dan menyebalkan itu lagi. Memikirkan tingkah menyebalkan.

"Jangan bilang—" ucap Mia yang sengaja dipotongnya. "Lo sedang jatuh cinta ya, Ra?" lanjut Mia. Rona merah mulai terlihat di kedua pipiku, kuusap pipiku yang mulai terasa panas.

"Ehem," dehem seseorang yang begitu familiar di telinga membuatku mengalihkan pandangan dari kedua sahabatku. Mataku membulat sempurna saat melihat siapa orang yang berdehem tadi. Pria itu. Pria yang sama yang sedang menjadi topik pembicaraan kami.

"Boleh kami ikut bergabung? Kursi yang lain sudah penuh terisi." Aku memandangnya tanpa kedip seolah tak percaya dengan siapa yang ada di hadapanku. Dave, Pak Alan maksudku sedang berada di hadapanku dengan kedua sahabatnya. Tangan

mereka terlihat penuh membawa nampan berisikan kopi dan beberapa kue kecil yang tersedia di kafe ini. Aku yang terkejut melihat kedatangannya tidak mengatakan apa-apa sampai Mia menyenggol tanganku.

"Eh," ucapku tersadar dari keterkejutan. "Ah, iya, Pak, silakan." Aku melihat kafe ini memang penuh sesak terutama saat jam pulang kantor. Meja-meja di kafe ini memang sudah dipenuhi banyak pengunjung. Kami memang sengaja mengambil meja yang cukup besar yang bisa memuat 6 orang untuk meletakkan bawaan kami.

Takut-takut kupandang wajahnya yang terlihat tegang menahan amarah. Ada apa lagi sekarang? Kenapa aku merasa ia kembali menyebalkan seperti bos seram di kantor tempo hari, tapi entah mengapa, mataku malah terpana saat melihat penampilannya sekarang. Kemeja *slim fit* yang dikenakannya membuat diriku tanpa sadar meneguk liur, benar-benar menggugah selera, belum lagi lengan kemejanya yang ia lipat hingga ke sikunya membuat pahatan seksi antara kedua tulang lengannya. Begitu pun kulihat kedua temannya, tapi yang pasti pria ini berkali-kali lipat lebih seksi.

Aku dan kedua sahabatku sontak mengambil bawaan kami yang kami letakkan di depan tempat duduk kami untuk mempersilakan mereka untuk duduk. Jantungku berdebar kencang saat melihat ia duduk di depanku. Suasana tegang langsung kentara saat ia ada di sini. Raut mukanya yang tegang membuat kami merasa tidak nyaman.

"*Well*, Lan. Lo nggak mau mengenalkan kita dengan mereka?" ucap salah satu temannya mencoba mencairkan

suasana. Seolah tersadar dengan ucapan temannya, aku melihat raut mukanya yang sedikit melunak.

"Perkenalkan, ini Mia dan Astrid salah satu staf di kantor gue," ucapnya mengenalkan Mia dan Astrid, "Dan ini Auro—maksudnya Aulia, *manager* keuangan di kantor gue," ucapnya memperkenalkanku. Kedua sahabatku yang memandangku penuh tanya saat pria ini menyebutkan nama depanku, namun aku hanya menggelengkan kepala pelan lalu kembali menatap ke arah ketiga pria yang ada di hadapanku.

"Ini Reno dan Andre," lanjutnya lagi.

Kualihkan kembali pandanganku menatap Astrid dan Mia sembari memincingkan mataku saat merasakan radar '*playgirl*' mereka mulai berbunyi saat melihat pria itu dengan kedua temannya.

"Nggak ada rotan akar pun jadi. Nggak dapet bos, teman-temanya pun bisa," bisik Mia membuatku mendelik.

"Jangan gila, deh."

"Tenang aja, yang di tengah aman kok buat lo," ucapnya lagi sambil memberi sinyal ke pria itu membuat wajahku memerah mendengar ucapannya.

"Kalian udah lama kerja di Kusuma Co.?" ucap pria yang memperkenalkan diri sebagai Reno secara tiba-tiba.

"Udah hampir 3 tahunan, iya kan, Ra?" jawab Astrid seraya meminta persetujuan dariku yang langsung kujawab dengan anggukan karena asyik menikmati minuman yang kupesan agar bisa menetralkan jantungku yang berdetak tak normal.

"Kalian kerja di mana?" tanya Mia mulai berbasa-basi kepada mereka.

“Kami? Kami bekerja di Wijaya Company.”

“HUFT!” Aku tersedak minuman yang baru saja aku minum saat kedua teman pria itu menyebutkan nama perusahaan keluargaku.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya khawatir memberikan tisu kepadaku.

“Nggak apa–apa, Pak. Makasih.”

Aku melihat Mia dan Astrid berbisik dan cekikikan melihat pria itu terlihat begitu khawatir.

“Jadi kalian kenal dengan Bang Arman dong?” tanya Mia jahil.

“Arman?” ucap Reno dan Andre saling berhadapan.

“Oh, Pak Mahendra,” terka Reno saat menyadari siapa orang yang ditanyakan Mia tadi.

“Kalian kenal Pak Mahendra?” ucap Andre bingung, membuat kedua sahabatku tersenyum penuh.

“Aulia mempunyai hubungan dengan dia, iyakan, Ra?” ucap Mia menjahili mereka. Aku memandang bingung kepadanya yang dibalasnya dengan kedipan mata.

“Ya, cukup dekat sebenarnya,” ucapku santai sembari menyeruput minumanku.

Kedua teman pria itu terlihat menatapku tak percaya, sedangkan rona wajah pria itu seolah kembali tegang menahan amarahnya membuatku tak nyaman.

“Beneran? Wow. Nggak nyangka. Pak Mahendra termasuk orang yang dingin sama perempuan. Hebat kamu ya, La, bisa dekatin dia,” ucap Reno memujiku.

Aku hanya tersenyum canggung mendengar pujian

mereka. Bang Arman memang termasuk *Cold-Hearted Man,* jadi jangan harap ada cewek centil yang bisa bergelayutan dengan nyaman di sampingnya kecuali aku pastinya. Kembali kutatap pria itu yang memancarkan ekpresi tegang.

"Kalian sering pergi bertiga kayak gini?" tanya Andre mengalihkan perhatianku.

"Lumayan sering dari zaman kuliah dulu. Biasanya sih *hunting* makanan enak, gini-gini kami bertiga doyan makan loh," jawab Astrid sambil mengangguk.

"Beneran?" ucap Reno tidak percaya. "Kalo Aulia sih aku percaya, kalo kalian gak," ucapnya bercanda sambil melihat ke badan kami.

"Eits, jangan salah ya, mereka berdua tuh makannya lebih banyak dari aku. Aku cuma apes aja, setiap kalori yang masuk dalam tubuhku jadi menumpuk, sedangkan mereka berdua hilang entah ke mana," ucapku sontak membuat mereka tertawa. Aku memandang ke arahnya sekali lagi, kulihat raut mukanya berubah lagi. Dasar bunglon cepet banget sih berubah.

Kami pun bercakap santai, kedua teman pria ini mudah bersahabat dengan siapa saja. Berbeda dengan pria itu yang diam sejak tadi. Diam-diam, aku terus memperhatikannya, hingga tiba-tiba aku dengar dering HP-nya.

"Gue ngangkat telepon dulu, ya," pamitnya meninggalkan kami. Entah mengapa, dadaku terasa begitu kosong saat ia berjalan menjauhi kami. Kutatap punggung pria itu yang sedikit menjauh sembari berharap panggilan telepon tadi bukan dari pacar, tunangan atau bahkan istrinya. Membayangkannya saja sudah membuat hatiku sakit.

“Aku mau ke toilet dulu, ya,” pamitku kepada mereka. Sepertinya aku perlu menyegarkan diriku dan otakku agar tidak terus memikirkan segala kemungkinan tentang pria itu.

Dengan cepat, aku berjalan menuju toilet wanita, lalu membasuh mukaku. Dinginnya air yang menbasahi wajahku seolah ikut mendinginkan kembali isi kepalaku, membuat pikiran realistis kembali masuki otakku. Kupegang pinggiran westafel seraya menatap pantulan wajahku di sana. Mataku, bulu mataku yang lentik, alis yang rapi tanpa perlu aku mentato, mencukur atau segala macamnya, hidungku yang mancung serta bibirku yang ranum serasa tidak berguna saat melihat bentuk mukaku yang *chubby*. Seharusnya aku cukup sadar diri menyadari pria tampan seperti Alan David Kusuma tidak akan pernah menyukai wanita jelek dan gendut seperti diriku. Bahkan untuk masuk ke dalam kamus wanita idamannya saja tidak.

Kuembuskan napas dalam, sebelum mengeringkan wajahku, lalu kembali mengenakan bedak dan *lipgloss* untuk membuat wajahku kembali lebih segar. Sebelum akhirnya melangkahkan kakiku berjalan kembali ke kedua sahabatku.

“Mau ke mana?” tanyaku saat melihat kedua sahabatku mengangkat tas kerja mereka. Lalu asyik tertawa kepada kedua sahabat pria itu.

“Nonton,” ucap Astrid singkat membuatku memicingkan mata melihat raut muka mencurigakan dari dua pasang anak manusia di hadapanku.

“Ayo ah. Ikut aja. Udah lama, kan kita nggak nonton,” ajak Mia bersamaan dengan pria itu berjalan mendekati kami sembari menatap bingung kepada kedua sahabatnya.

“Udah ah, ngikut aja,” ajaknya kepada kami berdua sembari berjalan santai meninggalkan kami berdua.

Kuembuskan napas dalam saat melihat kedua pasang itu berbisik sembari menoleh ke arah kami yang berjalan pelan. Aku dan pria itu berjalan berdampingan. Entah mengapa, berjalan berdampingan seperti ini membuat kami terlihat seperti berkencan. “Kencan?” kekehku geli. Bagaimana mungkin ini bisa dianggap sebagai kencan? Dengan berat badan dan bentuk tubuh seperti ini aku lebih pantas dibilang kakak, atau yang lebih menyakitkan dianggap sebagai ibu pria ini.

Tanpa sadar aku mengeluarkan *Duck Face*-ku. Ini kedua kalinya aku berjalan di sebelahnya, seperti yang sudah berulang kali aku katakan kalau parfumnya benar-benar memabukkan. Rasanya napasku tercekat setiap berdekatan dengannya. Kami berdua berjalan dengan diam, aku bingung hendak membuka pembicaraan dengannya, ia pun sepertinya begitu.

Kakiku mulai merasa tak nyaman. Hak tinggi ini benar-benar menyiksaku. Kupaksakan langkahku menyamai langkah panjangnya, hingga tiba-tiba langkahku oleng seolah tersandung sesuatu, sontak membuat lengan kirinya melingkar di pinggangku menahan tubuhku agar tak jatuh.

“Kamu tidak apa-apa?” tanyanya khawatir terus memeluk pinggangku. Mukaku memerah malu. Ini sudah ketiga kalinya ia melakukan hal yang sama kepadaku.

“Nggak apa-apa, Pak. Makasih,” balasku mencoba berdiri, namun gagal saat merasakan pergelangan kakiku merasa begitu nyeri.

Ia yang merasakan aku yang mengernyit kesakitan sontak

membawaku ke kursi tunggu yang ada tidak jauh dari kami.

"Kalian duluan aja!" teriaknya kepada sahabatnya. Ia mendudukkan aku di kursi itu lalu menunduk di hadapanku seraya memegang kakiku yang membuatku tak nyaman.

"Nggak usah, Pak. Saya nggak apa-apa, kok," tolakku saat merasakan ia mulai meletakkan kakiku di pahanya lalu melepaskan sepatu hak tinggi yang kukenakan.

"Bukannya saya udah bilang nama saya waktu di kelab dulu?" katanya saat membuka suara, seolah tak peduli dengan penolakanku terus saja menunduk sembari menatap pergelangan kaki kananku.

"Tapi, Pak," ucapku tak nyaman mencoba menahan tangannya yang hendak mengurut kakiku.

"Kalau kamu merasa tidak nyaman dengan manggil saya David atau Dave, cukup panggil saya Alan, lagi pula ini bukan di kantor, mengerti?!" ucapnya dengan nada perintah yang harus aku patuhi.

"Mengerti, Pak, eh Alan," ucapku memperbaiki panggilanku saat ia mendelik kepadaku. "Alan, saya benar-benar tidak apa-apa."

"Biar kulihat, kamu tadi kesakitan," ucapnya seraya melihat kakiku yang agak sedikit membengkak.

"Kamu kalau tidak terbiasa pake sepatu kayak gini kenapa dipaksain sih?" tanyanya seraya meletakkan kakiku di pahanya dan mulai memijatnya

"Saya juga tidak mau kali, Pak, kalau tidak dipaksa ibu saya," ucapku sambil merengut, "kalau permintaan beliau tidak dituruti, bisa-bisa saya bakalan dipecat jadi anak kali, Pak,"

ucapku, sontak aku melihat ia tertawa mendengar ucapanku.

OH GEZZ, aku benar- benar terpana mendengar suara tawanya. Suaranya terdengar bagai irama lagu buatku, terdengar begitu merdu, mengalun begitu indah sehingga membuatku terpaku.

"Kamu ada-ada saja," ujarnya mengusap air matanya yang keluar akibat tertawa tadi, "Mana ada ibu yang bakalan mecat anaknya sendiri," ucapnya terus memijat kakiku.

"Kamu tidak tahu ibuku seperti apa, beliau memang baik banget, jarang marah, tapi kalau udah marah, ibu tiri aja kalah," ucapku sambil mengingat saat Bunda murka kepadaku saat SMA. Tanpa sadar aku menggigit bibirku saat melihat ia begitu cekatan memijat kakiku. Pijatannya begitu nyaman, membuatku tak ingin ia menghentikan pijatannya.

Aku memperhatikan dirinya yang menunduk memijat kakiku. Mimik mukanya begitu serius memijat kakiku. Tatapan mataku memuja dirinya dengan tulang pipi dan tulang rahang yang kokoh membuat aku ingin menyentuh dan menciuminya, belum lagi hidung dan bibirnya yang tebal, membuatku membayangkan bagaimana bila hidung dan bibir kami bila bersentuhan. *Oh my God*, berdekatan dengannya lama-lama bisa membuatku gila.

Tanganku hendak merapikan anak rambut yang berantakan, tiba-tiba aku melihat ia mendongakkan kepalanya sontak membuatku menarik tanganku cepat. Tatapan mata kami bertemu, aku melihat bola matanya yang jernih, sungguh menghanyutkan, aku berasa berenang di matanya.

"Udah enakan?" tanyanya lembut.

"Iya, udah lumayan enakan. Makasih," ucapku tulus.

“Mau pulang atau datangin mereka?”

“Datangin aja, nggak enak mereka udah nunggu kita.” Aku berdiri membenarkan rokku yang agak tersingkap ke atas.

“Yuk,” ajakku seraya berjalan, tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan yang memeluk pinggang besarku.

“Aku pegangin, biar nggak jatuh kayak tadi,” ucapnya dengan muka datar membuatku mengangguk sembari berdoa agar ia tidak mendengar detak jantungku yang berdebar keras dari tadi. Kami berjalan menuju bioskop dengan tubuh yang berdekatan sembari bercerita bagaimana kami bisa bersahabat dengan sahabat kami, aku merasakan perasaan nyaman saat ia berbicara kepadaku.

Akhirnya kami sampai di bioskop yang kami tuju. Aku melihat keempat orang itu bersorak-sorai kepadaku saat melihat tangan Alan ada di pinggangku.

“Ayo, udah ngapain aja? Kok, sampai lengket gitu kayak perangko,” ucap Mia menggodaku.

“Nggak terjadi apa-apa keleus, dia cuma bantuin aku yang mau jatuh tadi, *btw* udah beli tiketnya?”

“Udah. Nih,” ucapnya menyodorkan tiket bioskop kepadaku. Aku melotot melihat judul film yang tertera di tiket yang diberikan Mia kepadaku. HOROR. Aku paling benci dengan jenis film yang satu ini. Dengan cepat aku mengembalikan tiket ke tangan Mia.

“Kok ini, nggak mau ah.” Wajahku sudah terlihat begitu pucat mulai membayangkan setan-setan itu bergelayutan di sepanjang perputaran film. Tanganku mulai mengeluarkan keringat dingin.

“Nonton aja, yang main Nadine Chandrawinata, nggak bakalan serem deh, Ra. Mau ya,” bujuk Astrid saat melihatku menggeleng.

“Ayo ya, Ra. Sekali ini aja,” ucapnya yang kujawab dengan rengutanku.

♥♥♥

Tanganku kembali bergetar, keringat dingin terus keluar dari dahi dan telapak tanganku sehingga membuatku sedikit menggigil ketakutan. Aku benar-benar benci dengan yang namanya film horor, yang pasti yang bikin film seperti ini benar-benar kurang kerjaan, masa setan dijadiin film.

Kurasakan seseorang duduk di sampingku sontak membuatku mengalihkan pandanganku menatap orang itu. Alan. Pria itu duduk santai di sampingku dengan menenteng *popcorn* ukuran jumbo dengan 2 gelas minuman super besar. Kualihkan pandangan menatap kedua sahabatku yang cekikikan. Ini pasti kerjaan mereka.

“Minum dulu biar nggak tegang,” ucapnya menyodorkan minuman.

“Makasih.” Aku meneguk minuman itu hingga habis setengah, film belum dimulai aja aku sudah takut kayak gini, gimana kalau udah. Aku menoleh kepadanya, ia terlihat sedang asyik memakan *popcorn* yang dibawanya, entah kenapa perasaanku sedikit lebih lega melihatnya di sampingku.

“Mau?” tanya Alan yang kujawab dengan gelengan.

Tak berapa kemudian, film ini pun dimulai. Aku bahkan tidak mengerti sama sekali dengan film ini, selama film ini dimulai, aku terus meremas kedua belah pegangan kursi. Tubuhku

bergetar menahan rasa takut. Sontak aku memeluk lengan orang yang ada di sampingku erat seraya memalingkan wajahku ke arah bahunya saat setan yang begitu aku takuti muncul dengan tiba-tiba. Kurasakan tepukan pelan orang di sampingku membuatku sedikit tenang. Seolah tersadar aku mengangkat kepalaku lalu menatap Alan yang tersenyum menatapku. Ya Tuhan, mau ditaruh ke mana mukaku.

"Maaf," ucapku seraya menahan malu.

"*It's okay*," ucapnya seraya menutup atas mulutnya dengan samping jarinya.

Setelah film terkutuk itu selesai, aku langsung beranjak keluar dari ruangan ini. Lututku lemas saat aku berhasil keluar dari teater. Aku duduk di kursi tunggu yang ada di depan ruangan itu seraya melihat Mia, Astrid, Reno serta Andre tertawa melihat kelakuanku di dalam tadi.

"Lain kali, gue nggak mau ya nonton film-film kayak gitu lagi," ucapku lemas.

Astrid dan Mia hanya tertawa. "Bukannya enak ya tadi, pake acara pelukan gitu," ucap Astrid yang sontak membuat pipiku memerah. Aku melihat Alan tertawa melihat kelakuanku.

"Tahu ah, gelap," ucapku menutupi muka merahku. Aku berjalan meninggalkan mereka dengan langkah kesal.

"Mau ke mana?" teriak Mia melihatku pergi.

"Pulang," ucapku kesal meninggalkan mereka menuju tempat parkir.

Aku berjalan menghentakkan kaki keluar menuju parkiran mobilku.

"Berani pulang sendiri?" ucap seseorang mengejutkanku.

Kulihat Alan sudah ada di sampingku seraya meletakkan kedua lengannya di saku celananya sehingga membuatnya terlihat begitu keren.

"Beranilah, udah biasa pulang sendiri soalnya," ucapku sambil terus berjalan mencari mobilku.

"Perlu diantar?" ucapnya menawarkan bantuan. Sontak hatiku berbunga saat mendengar tawarannya, sayang aku sekarang bawa mobil. Aku tidak mungkin memintanya mengantarku.

"Nggak usah, udah dekat rumah kok, tenang aja," ucapku menolak tawarannya secara halus. Aku menemukan mobilku dan berjalan mendekatinya. "Makasih atas tawarannya. Saya duluan," ucapku memasuki mobil. Sumpah, sebenarnya aku tidak rela meninggalkannya. Ia membalas ucapanku dengan senyum.

Aku menyalakan mobil dan menjalankannya membelah jalan malam ibukota. Mataku menoleh ke belakang, terlihat Alan terus memperhatikan mobil sampai aku menjauh.

XXXL 12

Alan – Fate

Kupandangi langit-langit kamar apartemenku dengan tersenyum-senyum sendiri memikirkan gadis yang sudah begitu berhasil mencuri hatiku. Beberapa kali aku terkekeh geli mengingat berbagai ekspresi yang ia perlihatkan hanya dalam beberapa kali pertemuan kami. Kusadari sekarang, bahwa gadis itu penuh dengan ekspresi.

Pertemuan kami bahkan bisa dihitung dengan satu jari, tapi aku sudah melihat hampir semua ekspresi yang keluar dari wajah cantiknya. Tawa, ekspresi cemberut, kemarahan, keterkejutan, kekhawatiran, bahkan ekspresi ketakutan yang ia perlihatkan tempo hari, selalu bisa membuatku terkikik geli

sendiri.

"Hahahaha." Tawaku tanpa sadar keluar mengingat kejadian di bioskop waktu itu. Kugigit bibir menahan tawa yang ingin kembali keluar. Malam itu memang kesempatan paling sempurna bagiku untuk mendekatinya. Mendengarkan dirinya memanggil namaku tanpa embel-embel 'Pak', ya walaupun gadis itu masih enggan memanggil nama kecilku dan lebih memilih menggunakan nama formalku.

"Lo masih belum gila kan, Lan? Senyam-senyum sendiri kayak gitu," tegur Reno membuatku mengalihkan pandangan kepadanya yang berjalan dari arah kamar mandi. Sialan. Aku melupakan kunyuk itu numpang tidur di apartemenku malam tadi.

"Lo bener-bener suka dengan cewek itu?" tanyanya lagi berjalan menuju salah satu kursi yang berada di kamarku, mendudukinya lalu kembali menatapku dengan penuh tanda tanya.

Aku hanya bisa tersenyum-senyum sendiri, lalu bangkit dari tempat tidur dan menatapnya dengan rona bahagia. "Lo pernah ngerasain nggak, saat dada lo terasa begitu penuh dan membuncah saat berada di depan seorang cewek? Rasanya jantung kita berdebar kencang, hingga membuat kita sesak napas." Mataku kembali menerawang, bibirku tak henti-hentinya tersenyum sehingga membuat Reno menggeleng.

"Oh *my God, are you crazy?"* kekehnya yang langsung kujawab dengan anggukan.

"*Crazy of her.*"

"Aduhhh," ucapnya sembari mengusap kedua lengannya,

kegelian mendengar ucapanku. "*You're like teenager, Dude*. Gue ngerasa berteman dengan anak SMP yang lagi kasmaran. Hahahaha."

"Bacot, lo!" Kulemparkan bantal dengan kekuatan tinggi sehingga mengenai wajahnya dan membuatnya meringis.

"Sialan, lo," decaknya kesal. "Bangun, lo, nggak ada gunanya lo diem rebahan, terus senyum-senyum sendiri kayak orang gila," desis Reno sembari berjalan keluar dari kamar.

Aku berdecak kesal. Begini nih kalau punya sahabat *playboy* yang nggak pernah ngerasain jatuh cinta. Susah ngerti. Yang dia pikirin cuma kepuasan nafsu dia sama cinta-cinta satu malam yang selalu ia dapatkan.

"Lo ngapain nginep di sini?" seruku saat melihatnya dengan santai mengelilingi apartemen dengan dada terekspos seperti itu. Dia tak mengacuhkanku lalu berjalan menuju dapur dan membuka kulkas tanpa izin.

"Lo mau bikin tamu lo mati kelaperan?" tanya Reno menundukkan badan melihat isi kulkas yang memang sudah kosong.

"Ngapain lo seenak kentut, buka-buka kulkas gue? Lagi pula lo tamu nggak diundang. Jadi ngapain gue nyedian makanan." Kututup pintu kulkas dengan kencang lalu menatapnya kesal.

"Jawab pertanyaan gue. Lo ngapain nginap di sini?" ucapku dengan nada menyelidik membuatnya terkekeh. Lalu tersenyum misterius membuatku mengerti apa yang telah ia lakukan di dekat sini.

"Siapa lagi?"

"Model, 21 tahun."

“Gila lo,” desisku saat melihatnya tersenyum sendiri.

“Mumpung masih muda. Kita harus menikmati hidup, Mas *Bro*,” ucapnya seraya merangkul tubuhku. “Kita hidup cuma sekali. Dan di kesempatan itu sudah seharusnya kita nyoba-nyoba segalanya, termasuk masalah cewek.”

“Najis, lo.” Kulepaskan rangkulan tubuhnya lalu mendorongnya kencang. “Gue bukan lo yang doyan ganti-ganti cewek. Dan bagi gue cuma cewek itu yang pantes jadi pendamping gue nanti.” Mataku kembali menerawang memikirkan gadis itu.

“Ye, gimana mau doi jadi pendamping hidup lo, orang ngungkapin perasaan aja nggak. Terus, lo bisanya cuma marah-marah nggak jelas sambil ngasih doi tugas yang nggak ketulungan cuma karena ngelihat dia pelukan sama cowok lain,” ledeknya membuatku menghentikan khayalanku lalu kembali menatapnya tajam.

“Hahahahaha... Bener kan? *Chicken,* Lo.” Tawa Reno membuatku mengepalkan tangan, lalu berjalan menjauhi nya.

“Eh, eh. Mau ke mana lo? Gue laper!!”

“Bacot, lo! Ini gue mau pergi ke bawah buat beli bahan makanan,” delikku membuatnya terdiam lalu mengangguk menyetujui.

Bergegas aku mencuci muka, lalu menggunakan *hoodie* hitam andalanku. Kembali kutatap Reno yang masih *shirtless* sedang asyik meminum susu segar sambil bersandar di meja *pantry*-ku. “Pake baju lo!!” teriakku jijik. Aku tak ingin orang-orang menyangka kami penyuka sesama jenis.

Ia hanya mengangkat bahunya tak peduli, terus saja meminum susu itu sembari menyeringai kepadaku.

“Jangan nyuri kesempatan bawa masuk cewek ke apartemen gue!!” ancamku sebelum berjalan keluar menuju minimarket di lantai bawah kawasan apartemen ini.

Kututup pintu apartemen. Mataku masih tetap mendelik berharap Reno mengindahkan ancamanku untuk tidak membawa perempuan masuk ke apartemen. Kunaikkan topi *hoodie* menutupi kepala seraya mengernyitkan kening saat melihat beberapa orang yang kuyakini karyawan jasa pengangkutan sedang begitu sibuk lalu lalang menuju apartemen di sebelahku.

“Sudah ada penghuni baru,” gumamku.

Kugelengkan kepala sembari kembali berjalan menuju mini market. Entah mengapa, hatiku berharap gadis itu pindah di apartemen itu sehingga aku bisa melihatnya setiap hari selama 30 hari penuh. Membayangkan hal itu terjadi entah mengapa membuat hatiku begitu berdebar. Aku kembali tersenyum kecil sebelum kembali melangkahkan kaki dengan ringan.

♥♥♥

Aku bersiul riang sembari menenteng 2 kantong belanjaan yang penuh dengan bahan makananku untuk beberapa minggu ke depan. Jika saja Reno tidak merengek kelaparan, aku benar-benar tak berniat sedikit pun untuk mengisi kulkas. Aku paling tak suka makan sendirian. Lebih baik aku pergi ke kafe atau restoran terdekat daripada makan sendirian di apartemen.

Ngomong-ngomong tentang Reno, entah mengapa aku tak yakin ia akan mengindahkan ancamanku. Dengan sedikit berlari aku menuju apartemen. Aku tak bisa tenang mengingat kegilaan yang sering Reno lakukan saat kami SMA dulu. Kubuka pintu apartemen dengan kencang. Mataku membuka lebar saat

melihat sendal jepit berwarna pink tergeletak di sana. Dasar Reno berengsek. Dengan tergesa aku melepas sandalku.

"REN!!!" teriakku kesal. "UDAH GUE BILANG JANGAN BAWA CEWEK KE APARTEMEN GU—" Napasku tercekat saat melihat siapa yang tengah duduk di sofa putih milikku. Tanpa sadar mataku mengerjap beberapa kali mencoba memfokuskan pandangan berharap yang kulihat itu nyata.

"E..." ucapku tanpa sadar. Tanganku meremas kencang kantong belanjaan. *Aurora.*

Ia terlihat melebarkan pupil matanya menatapku tak percaya. Ia berdiri seraya menatapku dengan tatapan bingung sekaligus tak percaya.

Entah mengapa, sekilas aku dapat melihat pipinya mulai memerah seolah menahan malu, tangan gadisku terlihat menekan dada kirinya. *Apakah ia sakit?* batinku khawatir.

Gadisku terlihat bergerak memperhatikan pakaiannya membuatku ikut memperhatikan apa yang ia lakukan. Senyum tak dapat kusembunyikan saat melihatnya begitu berbeda dengan celana *jeans* belel selutut, kaus Mini Mouse berwarna pink yang membuatnya terlihat begitu menggemaskan. Ia seperti memiliki 3 kepribadian sekaligus. Kepribadian seksi saat ia berada di kelab waktu itu, kepribadian yang sangat dingin dan perfeksionis saat berada di kantor dan kepribadian polos dan menggemaskan saat aku melihatnya sekarang.

"Alan," panggilnya tanpa sadar. Napasnya seolah ikut tercekat seperti yang kurasakan tadi. Entah, permainan takdir apa lagi yang terjadi antara aku dan gadisku ini. Yang di atas seolah memberikanku kesempatan untuk bertemu kembali dengan

dengannya.

Kuperhatikan Aurora yang mengalihkan matanya menuju Reno yang sedang terkekeh melihat kami yang saling berdiam diri.

“Lan, gue balik dulu ya, banyak hal yang perlu dikerjakan,” pamit Reno seolah mengerti dengan apa yang kuinginkan. Ia bergegas mengambil kunci mobilnya lalu meninggalkan kami. “Di meja ada kue yang dibikin Aulia, dijamin enak,” ucapnya lagi di balik pintu. Aku mengangguk lalu tersenyum kepadanya.

“Kamu kok ada di sini?” tanyaku bingung, berusaha membuka pembicaraan dengannya yang masih saja terdiam. Ia mengalihkan pandangannya kepadaku lalu bertingkah seperti orang salah tingkah.

“Aku.. em.. aku.”

Kukernyitkan kening saat melihatnya terlihat gugup. Ia terlihat linglung seolah masih tak percaya melihatku di sini begitu pula diriku. Ia masih terlihat bingung mencari jawaban atas pertanyaan yang aku lontarkan hingga akhirnya pandangan matanya terhenti di meja sofa.

“Aku mau nganter kue, iya nganter kue. Aku baru pindah ke sini.”

“*Really*?” ucapku tidak percaya. Pemikiran akan selalu melihatnya setiap hari membuatku tanpa sadar menyunggingkan senyum.

“*It’s totally a fate*.”

“*FAT*?” ucapnya tidak percaya.

Aku menatap bingung saat melihat matanya mulai berkaca-kaca. Kemudian teringat ia tadi mengatakan kata *‘Fat’*. Aku yakin ia salah dengar dan menyangka aku mengatainya .

“Hahahaha,” tawaku tak dapat aku sembunyikan saat melihat rengutannya. Ia terlihat begitu menggemaskan.

“I said fate not fat,” ucapku memperbaiki ucapan. Ia terlihat kembali membulatkan matanya lalu bernapas lega.

“Aku naruh belanjaanku dulu ya, kamu duduk aja.” Aku berjalan menuju *pantry* dan meletakkan kantong belanjaanku di sana. Mataku tak pernah lepas darinya begitu pula Aurora yang terus menatapku. Senyum tak dapat kusembunyikan memikirkan kami akan selalu berdekatan.

“Apartemen yang mana?” tanyaku sembari duduk di sampingnya. Aku berusaha untuk tidak terlalu memperlihatkan perasaanku. Beberapa kali aku mencoba menahan napas guna meredakan detak jantung yang berdetak kencang. Sepertinya aku perlu memeriksakan kesehatan jantungku yang semakin menggila saat berada di dekatnya.

“Yang persis di sebelah sini.”

Ini sungguh hari keberuntunganku. Baru saja aku memikirkan penghuni baru apartemenku adalah dia. Dan ini ternyata benar-benar terjadi.

“Pantesan, tadi aku liat banyak tukang antar barang yang keluar masuk dari situ,” ucapku lalu beralih ke kue yang ada di atas meja.

“Ini beneran kamu yang buat?” ucapku tak percaya lalu mulai memakan brownies yang ia bawa.

Oh my God. Rasa kuenya benar-benar enak, rasa manis dan cokelatnya benar-benar pas. Kuenya begitu lumer di mulut sehingga membuat tak bisa berhenti memakan kue menakjubkan ini. “Ini bener kamu yang buat?” tanyaku sekali lagi dengan

pandangan tidak percaya.

"Beneranlah, emang siapa lagi? Kamu kira aku cuma bisa makan aja? *Sorry* ya, kalau urusan dapur aku emang nggak seenak ibuku, tapi kalau urusan bikin kue, ibuku aja kalah," ucapnya merengut. Ia terlihat kesal karena aku meremehkannya; wajahnya menekuk dengan pipi yang ia gembungkan. *Ah, bisa tolong hentikan tanganku agar tidak mencubit gemas pipi gembulnya itu?*

Tanpa sadar aku tertawa terbahak lalu mencubit gemas pipi gembulnya. "Aduh, kamu lucu banget sih kalau lagi cemberut gini." Aku tersentak merasakan Aurora menepiskan tangan kurang ajarku. Aku merasa tak enak dengannya. Bagaimana mungkin aku dengan mudahnya mencubit pipinya yang begitu menggemaskan.

"Maaf," sesalku.

"Nggak apa-apa kok, Pak. Emang kue bikinan saya nggak enak ya, Pak?" tanyanya dengan nada formal. Ingin rasanya aku menutup mulutnya dengan bibirku agar ia berhenti memanggilku 'pak' di saat hanya ada aku dan dia.

"Nggak kok, enak banget malah, rasanya mirip dengan kue brownies yang dijual di toko-toko kue terkenal, malah lebih enak." Aku tersenyum lembut, mencoba membuyarkan pikiranku menikmati bibir indahnya.

Aku kembali meneguk air liur saat melihat Aurora tersenyum dengan lembutnya. Senyumannya seolah mengalihkan duniaku. Aurora memandangi apartemenku, hingga tatapannya terhenti saat melihat ke arah balkon. Aku mengernyitkan dahiku saat melihatnya berdiri lalu berjalan ke arah balkon.

Aku mengikutinya. Tangannya perlahan membuka

pintu kaca itu lalu mulai keluar. Matanya memandang takjub dengan deretan gedung pencakar langit yang menutupi langit biru. Seolah membuat langit seolah terbelah. Matanya kembali memandang kaget saat melihat sofa kayu khusus untuk dua orang yang sengaja kuletakkan di sana. Sofa kayu dengan bantal-bantal berwarna merah yang menambah kenyamanan untuk sekadar duduk menghabiskan waktu dengan memandang kota Jakarta dari atas.

Aku membayangkan bila aku duduk di sofa itu dengannya, ngobrol santai dan saat ia bersandar di bahuku, pasti itu akan begitu menyenangkan. Mataku menatap punggungnya yang terlihat begitu menggoda hingga tanpa sadar aku mendekatinya. Ia menegang saat merasakan dadaku menubruk punggungnya. Entah bagaimana aku berani mendekati telinganya.

"Kamu suka?" bisikku dengan nada menggoda.

Ia otomatis menolehkan kepalanya hingga tanpa sengaja bibirku menyentuh pipi gembulnya. Ia terlihat terperanjat, lalu mendorong tubuhku menjauh.

"Saya permisi dulu, Pak," ucapnya lalu tergesa keluar dari apartemenku.

Aku masih tak percaya dengan apa yang kulakukan. Aku pun hanya bisa menatapnya pergi menjauh sembari merutuki kebodohanku.

XXXL 13

Aurora – Fitness, Diet, and You

Aku menyembunyikan badan gendutku di sandaran pintu masuk apartemenku seraya menengok ke kanan dan ke kiri. “Ia masih di dalam apartemennya kan?” Kumulai monolog-monolog dalam pikiranku.

Beberapa hari terakhir ini aku sengaja menjauhinya. Kejadian tempo hari di apartemennya kembali terngiang di otakku. Bagaimana mungkin dia dengan sengaja menempelkan dada bidang nan *six pack*-nya ke punggung lebarku, lalu bagaimana mungkin ia berbisik di telingaku dengan suara seksinya itu. Tak tahukah ia bahwa jantungku seakan ingin meledak saat itu. Rasanya ingin aku mencengkeram jantungku untuk

menghentikan debaran yang semakin menjadi-jadi. Kugelengkan kepala mencoba menepis semua rentetan kejadian yang selalu bisa membuatku kembali merona beberapa hari terakhir ini.

Kuhela napasku seraya mencengkeram handuk pink kecil yang menggantung di leherku. Hari ini sudah kubulatkan tekad untuk memulai dietku. *Fitness* merupakan jalan terbaik untuk menghancurkan tumpukan lemak yang ada di tubuhku, lagipula aku sudah tergoda melihat *fitness centre* yang ada di lantai dasar apartemen membuatku ingin mencoba melatih mengencangkan dan mengecilkan badan besarku.

Kembali kulirik apartemen pria itu berharap ia masih berada di dalam. Aku tak ingin pria itu melihatku olahraga, belum lagi saat pria itu melihatku memakai pakaian ketat kugunakan untuk berolahraga, walaupun pakaian atasnya kulapis dengan kaus longgar yang potongan bagian atasnya miring, sehingga menampakkan sedikit tali *tank top*-ku. Rambutku yang biasanya kubiarkan teruai kini kuikat ke atas ala *pony tail.*

Seperti maling yang mengendap-endap, kutengokkan kepala ke arah apartemennya. Sepi. Aku yakin ia masih ada di dalam apartemennya. Sontak dengan langkah senang, aku berjalan menuju *fitness centre* dengan mata terus memandang takjub dengan interior megah yang menghiasi lorong-lorong apartemen. Bang Arman memang bisa diacungi jempol kalau urusan tempat tinggal.

Aku memegang handuk kecilku seraya terpukau melihat tempat *fitness* di apartemen ini. Fasilitasnya lengkap, walaupun aku sama sekali tidak mengetahui fungsi dari semua alat *fitness* ini—yang aku tahu hanya satu; alat-alat *fitness* ini sangat berguna

untuk menurunkan berat badanku.

"Hoi!!!" ucap seseorang mengagetkanku.

"Kya!!" teriakku kaget sampai menjatuhkan handuk kecil yang kubawa.

Aku terperanjat melihat siapa orang yang mengagetkanku. Aku mengernyit kecil saat melihat pria itu. Pria yang sedari tadi mencoba kuhindari, malah mendekatiku di tempat ini.

"*Sorry*, aku nggak tahu kalau kamu bakalan sekaget ini," ucapnya mengambil handukku. Aku mencoba menetralkan detak jantung yang mulai kembali tak normal.

"Nggak papa kok, Pak, eh Alan," ucapku meralat ucapanku saat kulihat matanya mendelik. Mulut dan otakku tidak sinkron di saat seperti ini. *Ayo, Ra, normalkan detak jantungmu, tarik napas, embuskan, tarik napas, embuskan.*

"Mau *fitness*?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan.

"Kamu *fitness* juga?" tanyaku balik. Mataku kembali terpesona menatapnya yang hanya mengenakan kaus singlet hitam tanpa lengan yang menampakkan *bod*y-nya yang oke *b.g.t*. *Body*-nya yang ternyata bukan hanya *six pack* tapi *eight packs. OH my Gosh. Aduh ini jantung nggak mau normal dari tadi.*

Ia hanya menjawabku dengan anggukan lalu memandang ke arah pakaianku. Untung saja, aku memakai kaus longgar ini untuk menutupi pakaian olahraga ketat yang kugunakan. Kalau tidak, aku tidak bisa membayangkan ia melihat lemak yang menumpuk pada paha, lengan, dan perutku yang tidak indah perempuan lain.

"Aku mau daftar jadi member di sini," ucapku kubuat sebiasa mungkin, walau jantungku masih berdendang seperti

tadi.

“Mau jadi member di sini? Mau aku temenin?” tawarnya kepadaku.

Aku tersenyum lalu mengiyakan tawarannya. Kami berjalan bersisian menuju tempat pendaftaran. Entah mengapa sekarang aku seperti sudah terbiasa berjalan berdekatan dengannya.

“Kamu ada rencana apa *fitness*? Diet?” tanyanya membuatku mengangguk malu.

“Buat apa? Badan kamu kan udah oke. Enak buat dipeluk sama dicubitin. *Chubby-chubby* gimana gitu,” ucapnya bercanda.

“Nggak sekalian bilang aja gendut gitu.” Aku memandangnya sinis.

“Maaf,” ucapnya menyesal mendengar ucapan sinisku.

“Nggak papa lagi, bukannya setiap cowok suka dengan cewek yang tinggi langsing?” tanyaku. *Termasuk kamu,* batinku. Ia menghentikan langkahnya dan terdiam mendengarkan yang kukatakan tadi. Aku yang merasakan ia berhenti langsung membalikkan badanku menatapnya yang terdiam.

“Kenapa?” ucapku bingung padanya.

“Kenapa kamu ngomong kayak gitu?” tanyanya dengan pandangan kosong.

“Yang mana?” tanyaku bingung mencoba mengingat apa yang kukatakan. “Owh, aku cuma bicara sesuai dengan kenyataan kok. Gadis gendut kayak aku cuma bisa menggigit jari saat semua laki-laki tampan lebih menyukai gadis langsing. Satu hal yang bisa gadis gendut lakukan diet dan berubah menjadi langsing agar ada yang menyukaiku.”

Ia masih terdiam mendengarkan apa yang baru saja aku katakan. Ia tampak seperti berpikir. Aku merasakan ada yang hendak dikatakannya tapi ditahannya.

"Udah ah, kenapa jadi *mellow* kayak gini sih, jadi nemenin ke tempat pendaftaran kan?" tanyaku padanya yang masih terdiam. Ia tersadar lalu tersenyum, lalu berjalan ke arahku.

♥♥♥

"Kami menyediakan beberapa paket *membership*, Mbak. Ada yang *Premium, Silver, Gold* dan *Platinum*," ucap seorang wanita yang memberikan formulirnya kepadaku, aku hanya mendengarkan penjelasan mbak ini dengan saksama sesekali melihat Alan yang duduk di sebelahku.

"Untuk yang *Platinum* selain fasilitas yang lebih nyaman dan leluasa, kami juga menyediakan sauna yang nyaman untuk mempercepat penurunan berat badan," jelas wanita itu.

Wah, si mbaknya tahu aja aku lagi mau menurunkan berat badan. Aku memandang ke arah Alan yang mengangguk setuju mendengar penjelasan si mbak.

"Mba, perlu pake *trainer* untuk program penurunan berat badannya?" tanya wanita itu padaku. *TRAINER*. Mataku berbinar saat wanita itu mengatakan *trainer*. Otakku sudah membayangkan bakal ada cowok cakep berbadan kekar yang bakal membantu aku memahami fasilitas tempat *gym* ini.

"Nggak perlu. Saya sendiri yang bakalan mendampingi dia," ucap dingin seseorang di sebelahku membuyarkan lamunanku tentang cowok cakep tadi. Aku melirik ke arahnya dengan bingung, apa coba maksudnya dengan mendampingiku?

Dengan muka dingin, ia terlihat memberikan kartu

kreditnya untuk membayar biaya pendaftaran termasuk biaya member yang dikatakan si mbak.

"Eh, ini apa coba? Nggak usah," ucapku menepis tangannya yang ingin memberikan kartu kreditnya. Ia tersenyum saat melihatku menahan tangannya.

"Udah lah, anggap saja seorang bos yang mentraktir anak buahnya," ucapnya sambil tersenyum. "Ini juga pakai kartu kredit perusahaan, anggap hadiah dari perusahaan untuk salah satu karyawan terbaiknya," ucapnya mencoba meyakinkan ku.

"Tapi, Pak," ucapku ragu.

"Udah ah, nggak ada tapi-tapian. Ayo!!" ucapnya sambil mendorongku menuju tempat yang kukehendaki.

"Lalu, kenapa kamu bilang kamu bakalan mendampingiku, itu maksudnya apa?" tanyaku mencoba memberanikan diri. Aku mendengar helaan napasnya.

"Itu maksudnya, saya bakalan jadi *trainer* kamu selama kamu nge-*gym* di tempat ini," ucapnya santai sontak membuat mataku melebar dengan selebar-lebarnya.

"Mak...sud.. maksudnya, BAPAK bakalan jadi *trainer* saya selama di sini!!??!!" ucapku tak percaya dengan apa yang baru saja diucapkannya. Aku hanya melihatnya tersenyum menggoda ke arahku.

"Iya," angguknya penuh arti. "Saya nggak rela salah satu karyawan terbaik saya digrepe-grepe sama *trainer* sok kecakepan di sini," lanjutnya.

"Terus aku rela gitu digrepe-grepe sama Bapak?" ucapku melupakan panggilan yang dikehendakinya di *mall* tempo hari. Ia hanya tertawa mendengar ucapanku.

“Minimal aku udah tahu bentuk tubuh kamu,” ucapnya santai, sontak membuat mataku melotot ke arahnya. “Oh ya satu lagi, sekali lagi kamu panggil saya bapak selain di kantor, saya nggak akan segan-segan ngulangin kejadian di kelab tempo hari,” ucapnya sukses membuatku tercengang. Rona merah di pipiku tak bisa kututupi lagi. *YA TUHAN. Ke mana perginya Pak Alan yang* cool *seperti di kantor? Kenapa ia berubah jadi seperti ini?*

Aku malu tiada tara saat Alan menjadi *trainer*-ku, ia sudah beberapa kali memegang pinggang, pinggul dan punggungku untuk membenarkan posisi.

Aku menahan rona merah yang selalu berhasil keluar saat beberapa kali ia sengaja menyentuh punggungku saat aku menggunakan alat yang berguna untuk membentuk otot lengan dan menghilangkan lemak di daerah samping pinggul. Tapi, yang kutahu pasti, Alan sangat bersabar menghadapiku yang buta akan alat-alat kebugaran ini.

Keringat sudah mulai bercucuran dari wajah serta punggungku. Aku mulai terengah-engah sekarang, entah sudah berapa alat di *fitness centre* ini yang aku coba. Aku yakin penampilanku mulai berantakan sekarang. Kududukkan pantat seksiku ke matras saat melihat Alan membawa bola pink besar berjalan mendekat.

“Buat apa?” tanyaku bingung saat ia berada di depanku.

“Kamu.”

“A… AKU?” tanyaku heran seraya berdiri.

“Iya, bola ini berguna untuk mengencangkan otot perut, mau coba?” ucapnya seraya meletakkan bola itu di bawah.

Aku berdiri mengikuti instruksinya seperti murid yang

patuh. Ia menyuruhku untuk rebahan di bola itu dengan kedua kaki menjadi tumpuan. Ia bersimpuh di samping badanku sambil menginstruksikan aku untuk menaik dan menurunkan badanku yang ada di atas bola itu. Ia beberapa kali memegang perutku menyuruhku untuk menahan perutku. Aku mencoba menahan napas saat beberapa kali jari tangannya menyentuh perutku. Aku merasakan seperti kupu-kupu beterbangan di seluruh penjuru sarafku saat tangannya menyentuhku. *Hangat*, batinku. Padahal aku masih memakai baju, mengapa aku merasa ia seperti menyentuh tubuhku yang tanpa sehelai benang pun.

Tak seberapa lama, ia memindahkan tubuhnya menjadi di atas kepalaku. Memegang kedua bahuku yang tegang mencoba merilekskannya, ia menyuruhku untuk mengembuskan napas pelan-pelan sambil terus melakukan gerakan yang ia minta. Jarak kami yang berdekatan membuat mata kami bertemu saat aku menaikan tubuhku ke atas.

Mata kami terus bertemu saat aku terus menaikan tubuhku. Hingga tak seberapa lama, aku merasakan pandangan matanya menatapku lekat sontak aku berhenti dan ikut memandang ke arahnya. Entah ini perasaanku atau apa, aku merasakan jarum jam terasa berhenti saat ia memandangku, dengan posisi bola besar itu ada di belakang punggungku, dan kakiku masih menjadi tumpuannya. Entah siapa yang memulai yang kutahu pasti bahwa jarak antara kami semakin dekat, dan dekat.

Hingga kurasakan jarak di antara kami bagai terbataskan selembar kertas, begitu dekat. Kurasakan ujung bibirnya hampir menyentuh ujung bibirku yang dalam keadaan terbalik. Tahu-tahu

aku terjatuh dari bola yang ada di belakangku, kaki yang menjadi tumpuanku tidak kuat lagi menahan berat badanku. Sial, kenapa aku selalu mengacaukan suasana, padahal jarak kami sudah begitu dekat.

Ia tertawa melihatku terjatuh dan mengacaukan suasana yang tadi tercipta. Aku merengut melihat ia yang menertawakanku. Ia membantuku berdiri masih dengan tawanya.

"Udah puas? Terus aja," ucapku kesal.

"Belum," ucapnya seraya mengusap air matanya yang sedikit menetes. Aku terus merengutkan wajahku melihatnya.

"Aduh kamu lucu banget sih," katanya sambil mencubit kedua pipiku.

"Sakit, lepas," ucapku mencoba melepaskan cubitannya pada pipi *chubby*-ku.

"Pipi kamu enak sih dicubit," ucapnya setelah melepas cubitannya. Aku menggosokkan pipiku yang memerah akibat cubitannya. " Aku nggak bakalan bosan deh nyubitin pipi kamu kalau kayak gini namanya." Ia meninggalkanku yang terdiam sambil mengusap pipiku.

♥♥♥

Aku ingin berjalan keluar dari tempat *fitness* ini sambil memegang kedua pipi yang masih memerah saat merasakan ada sesuatu yang dingin menyentuh pipi dan sedikit tanganku. Kutengokkan kepala melihat Alan sedang tersenyum usil.

"Minum?" tanyanya menyodorkan botol air mineral dingin.

"Terima kasih," ucapku mengambil botol air itu darinya, aku kira ia tadi pergi begitu saja setelah mengatakan kata-kata

‘ajaib’ itu.

‘’Udah selesaikan? Yuk, bareng,’’ ajaknya kepadaku yang kubalas dengan anggukan seraya berjalan di belakangnya.

Kami melangkah beriringan menuju lift ke lantai di mana apartemen kami berada. Kami memasuki pintu lift ini dalam keheningan hanyut dengan pikiran masing-masing. Kami hanya berdua di lift yang sempit ini. Napasku sedikit tercekat mencium aroma parfum bercampur keringat Alan. Begitu harum bagai feromon yang selalu bisa membuat wanita jatuh hati, begitu menggairahkan. Diam-diam aku terus saja memandangi mukanya. Tampan, sudah berapa kali aku katakan. Ia terlihat begitu serius menatap pintu lift yang tertutup.

Kami kembali berjalan beriringan di koridor tempat apartemen kami. Walaupun masih dengan sedikit gugup, kami berusaha untuk senyaman mungkin membuka pembicaraan. Kami mulai membuka pembicaraan walau masih tentang pekerjaan. Sekarang aku tahu kalau ia tipe pria yang selalu mengerjakan pekerjaannya dengan sempurna. Tanpa terasa kami sampai di pintu apartemenku, ia bahkan mengantarkanku sampai aku membuka pintu.

“Terima kasih, atas bantuannya tadi,” kataku sambil melangkah mendahuluinya.

“Jangan sungkan, kalau masih bisa aku bantu, kenapa nggak?” balasnya padaku. “Kamu tinggal sendiri?” tanyanya yang kujawab dengan anggukan.

“Rumah saya yang dulu terlalu jauh dengan kantor, jadi nggak efisien. Lagi pula, saya ingin mencoba untuk hidup mandiri.”

“Sama. Kalau begitu karena kita tetanggaan mulai

sekarang, mari hidup saling tergantung satu sama lain," ucapnya tersenyum lalu mengajakku bersalaman.

"Mari saling tergantung satu sama lain," ucapku menerima uluran tangannya. "Aku mau masuk dulu," pamitku seraya membalas senyumannya. "Sampai ketemu di kantor." Aku masuk ke dalam apartemen. Ini pertama kalinya aku terlihat begitu nyaman berbicara dengan laki-laki selain Bang Arman dan Ayah.

Kulangkahkan kaki memasuki apartemen. Perutku sudah mulai berdendang ria, tapi tubuh yang lengket mengganguku. Kuputuskan untuk mandi dulu sebelum makan.

Segar, itu yang kurasakan setelah selesai mandi. Aku mengenakan pakaian rumahku berupa kaus putih yang kedodoran yang panjangnya sampai ke pahaku serta menggunakan *hot pants* yang menampakkan pahaku yang besar. Aku tidak peduli, toh aku sekarang tinggal sendirian jadi tidak ada yang akan melihatku sekalipun aku telanjang.

Aku berjalan ke arah dapur melihat apakah ada makanan yang berguna untuk mengisi perutku yang keroncongan. Kubuka lemari pendinginku. Kosong. Sial aku lupa mengisi kulkas. Aku hanya menghela napas melihat tidak ada satu makanan pun kecuali brownies sisa tempo hari.

Dengan ragu aku menghampiri brownies itu. Ah, masa bodoh dengan diet, aku benar-benar kelaparan sekarang. Aku berjalan menuju meja makan dengan membawa brownies serta air putih di kanan dan kiriku.

Aku mulai memakan dengan lahap brownies buatanku, lumayanlah untuk mengganjal lapar sehabis olahraga berat tadi.

Aku berharap bisa memakan makanan berat dan pedas sekarang. Aku membayangkan ayam balado sama rendang kayaknya enak banget. Kuteguk liur, memikirkannya saja sudah membuat air liurku menetes. Hingga tiba-tiba aku dengar bel pintu berbunyi, sontak aku berdiri lalu membersihkan kedua sisi mulutku yang penuh dengan remah brownies lalu berjalan membuka pintu apartemen.

"Siapa?" Aku membuka pintu tanpa melihat siapa yang memencet bel tadi. Mataku terperanjat saat melihat Alan membawa sesuatu di tangan kanannya. Alan sempat terdiam beberapa saat sesaat setelah melihat penampilanku yang hanya menggunakan kaus longgar dengan *hot pants*-ku. Ia tampak mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum kesadaran mencapainya.

"Kamu belum makan, kan?" ucapnya setelah bisa menguasai dirinya yang kubalas dengan gelengan *bloon*.

"Aku bawa makanan dari ibuku yang baru diantar tadi, mau makan bareng? Nggak enak makan sendirian," ucapnya nyelonong masuk ke apartemenku. Aku hanya bisa tersenyum tanpa bisa marah seraya menutup pintu.

XXXL 14

Alan –First Step

Aku berusaha menguasai diriku saat berada dekat dengannya. Aku seperti bukan diriku saat berdekatan dengannya. Dirinya seolah sebuah magnet besar yang menarik diriku untuk terus berada di dekatnya dan Tuhan sepertinya memberiku kesempatan untuk meraihnya. Dan sepertinya aku harus menggunakan kesempatan ini sebaik-baik nya.

Senyum tersungging mengingat kejadian di *fitness center* tadi. Saat bibir kami hampir saja bersentuhan jika saja ia tidak mengacaukan suasana dengan terjatuh dari bola yang kuberikan kepadanya tadi.

Kulangkahkan kaki memasuki apartemenku. Terlihat

banyak makanan kesukaanku terletak di atas meja *pantry*. Aku yakin mama datang dan menyiapkannya di sana.

Sekelebat pikiran merasukiku saat menatap makanan ini. Sepertinya berbagi makanan dengannya bukan hal yang buruk. Ini mungkin bisa menjadi langkah pertamaku untuk dekat dengannya.

Tanpa terasa langkah kaki berhenti di depan pintu apartemennya, refleks tanganku memencet bel tanpa kusadari. Aku berdiri gugup saat menunggu ia membuka pintu apartemennya.

"Siapa?" tanyanya membuka pintu apartemen.

♥♥♥

Aku terperanjat melihatnya sekarang. Bagaimana mungkin ia hanya menggunakan kaus putih longgar sebatas paha, dengan *hot pants*. Astaga, jangan salahkan aku, jika nanti aku tidak bisa menahan diri. Otakku sudah membayangkan bagaimana jika kaus longgar yang melekat di tubuhnya bergantikan dengan kemeja putihku, tanpa celana tentu saja.

Aku benar-benar berusaha menahan nafsuku saat melihat dan menemaninya latihan *fitness* tadi. Beberapa kali aku harus menahan napasku saat aku sengaja menyentuh tubuhnya.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengannya. Bagaimana mungkin ia ingin diet? Menurutku ia sudah tampil sempurna dengan bentuk badan semok miliknya. Rasanya aku hendak mengatakan padanya bahwa yang ia katakan tadi tidak semuanya benar. Masih ada laki-laki yang bisa menerima segala kekurangan dan kelebihannya, yaitu aku. Tapi, kata-kata itu tertahan di ujung lidahku.

“Kamu belum makan, kan?” tanyaku sambil mengangkat kantung yang kubawa setelah berhasil menguasai diriku. Aku tersenyum melihat ia menggeleng. *Tidak akan kubiarkan kamu diet, Ra,* pikiran jahatku muncul.

“Mama tadi ngasih makanan. Aku nggak suka makan sendirian. Mau makan bareng?” tanyaku sambil nyelonong masuk ke apartemennya. Sebut saja aku tidak sopan.

Dengan cepat, aku masuk agar tak ada kesempatannya lagi untuk mengusirku. Kutunggu ia mengucapkan sesuatu, namun ia hanya diam, tersenyum lalu menutup pintu apartemennya.

Aku melangkah masuk ke apartemennya—*penthouse* mungkin, seperti milikku. Aku melihat warna cokelat muda menghiasi apartemen ini, hanya sofa biru tua yang seperti menjadi pusat dari apartemen ini menarik perhatian.

Kuletakkan makanan yang kubawa ke atas meja makannya. Terlihat beberapa potong brownies seperti yang aku makan tergeletak di atas piring. Melihat remah sisanya ada di sudut bibirnya membuatku tersenyum mengetahui bahwa ia tak bisa benar-benar diet. Kukeluarkan kotak makan yang kubawa lalu menaruhnya di atas meja makan.

Terlihat Aurora datang mendekatiku. Ia mengganti *hot pants* yang ia kenakan tadi dengan celana *jeans* sebatas lutut. Mungkin ia malu, saat pandangan mataku terang-terangan memperhatikan *hot pants* yang ia gunakan tadi.

“Kamu bawa apa?” tanyanya melihat ke arah kotak makanan yang kusiapkan di atas meja. Ia menatap tidak percaya dengan makanan yang aku bawa. Rendang, ayam dan dendeng balado, serta berbagai macam hidangan yang terbuat dari telur

baik telur ayam maupun telur puyuh. Sudah kukatakan tadi kalau aku tidak akan membiarkan ia menguruskan badannya.

"Kamu benar-benar pengen aku nggak kurus-kurus, ya?" gerutunya seraya berjalan menuju dapur untuk mengambil piring dan sendok. Aku hanya tertawa mendengar gerutuannya. Ia meletakkan piringku lalu duduk di hadapanku.

Aku melihatnya makan dengan lahap, hal itu saja sudah membuatku senang. Ia seperti melupakan kata-kata 'diet' yang sedari tadi dia gembar-gemborkan.

"Katanya mau diet?" ucapku mengikutinya meletakkan piring-piring ini di bak cuci piring.

"Ini salah kamu. Kenapa kamu bawa makanan yang dari tadi aku pikirin. Gini kan akhirnya," ucap Aurora berpura-pura kesal. Membuatku tertawa. kuletakkan piring kotor dan kotak makanan yang telah kosong ke wastafel.

"Kamu mau ngapain?" tegur Aurora saat aku hendak mencuci piring kotor yang habis kami gunakan.

"Nyuci ini," ucapku sambil menunjuk tumpukan piring kotor yang kami gunakan.

"Nggak perlu, kamu kan tamu di sini. Kenapa kamu yang nyuci coba? Udah kamu duduk aja di situ?" katanya menghalauku sambil menunjuk sofa biru yang berada tepat di hadapan dapur.

Aku tersenyum melihatnya yang menggantikan diriku di depan bak cuci piring ini, lalu menyingkir ke sampingnya. Kembali kutatap Aurora yang terlihat begitu menggoda saat mencuci piring membuatku ingin terus berada di sampingnya seperti ini daripada harus berada di sofa biru yang ia tunjuk tadi.

Aku membayangkan bila kami bisa setiap hari seperti

ini, membayangkan setiap hari bisa memeluk belakangnya saat mencuci piring ataupun memasak. Oh, rasanya begitu sempurna. Apalagi melihatnya memasak sarapanku mengenakan kemeja putihku. Aku menggelengkan kepala. "*Kenapa aku terus memikirkan ia mengenakan kemejaku? Ini tidak benar,"* batinku.

"Kamu kenapa?" ucap Aurora melihat tingkah anehku. Ia meletakkan piring terakhir yang dicuci. "Bukannya aku bilang duduk di situ aja?" ucapnya kembali.

"Nggak enak lah, masa kamu kerja aku duduk manis di situ? Enakan di sini, sekalian jadi mandor kamu. Kali-kali aja kamu nyucinya nggak benar," candaku membuatnya kembali merengut.

"Enak saja."

Aku terkekeh lalu duduk di sofa birunya, "kamu nggak mau nawarin aku kopi?" tanyaku rada nggak sopan. Ia menatap sinis membuatku kembali tertawa memikirkan apa yang ada di pikirannya. Mungkin ia akan berpikir mana ada tamu yang tidak sopan seperti aku. Aku sudah menunggu untuk bisa sedekat ini dengannya seperti sekarang. Jadi biarlah aku mencoba menghilangkan batas ketidaknyamanan di antara kami.

"Enak aja, situ kan main masuk sendiri. Kenapa harus dibikinin kopi coba?" dumelnya, tapi ia tetap melenggang ke dapur untuk membuatkanku kopi.

Aku tertawa melihat tingkahnya yang begitu menggemaskan, "Ya, minimal kan aku udah bawa makanan buat kamu yang udah kamu habisin tadi?" kekehku sambil melihatnya membuatkan kopi untukku.

"Ini, Pak, silakan kopinya," ucapnya menunduk menaruh cangkirnya ke meja di depanku.

‘CUP’

Secara tiba-tiba aku mengecup pipi gembulnya, “Sudah aku bilangkan jangan panggil aku ‘pak’ kecuali di kantor.” Aurora membeku saat merasakan aku kecupanku. Rona merah tak dapat ia tutupi, matanya membulat sempurna membuatku ingin kembali mengecup pipinya.

“Ih, mesum,” ucapnya.

Aku tersentak sendiri melihat sikapku tadi. Sebagai orang yang dibilang dingin oleh hampir seluruh karyawati dan jarang tersenyum dengan wanita sekarang terlihat begitu berbeda di hadapannya. Gadis di hadapanku ini seolah berhasil membuatku menjadi pria yang berbeda.

“Aku nggak bakalan segan-segan nyium kamu lagi kalau kamu tetap manggil aku ‘pak’ di tempat umum sekali pun.”

“Kamu mau sampai kapan di sini?” ucapnya mengalihkan pembicaraan. Aku melihatnya duduk di ujung sofa biru ini sambil menghidupkan televisi dan menggonta-ganti saluran TV.

“Jadi ini namanya ngusir?” ucapku memberinya tatapan kekecewaan.

“Bu...bukan gitu maksudnya,” ucapnya gugup.

“Minimal aku menghabiskan kopiku dulu boleh,” ucapku jenaka.

“Terserah,” ucapnya tak peduli.

Aku melihatnya yang bersikap tidak peduli dengan keberadaanku membuatku kecewa. Ia seakan-akan tidak menganggapku ada, matanya terfokus melihat salah satu film superhero *Marvel* yang bergabung jadi satu.

“Kamu suka *The Avenger*?” tanyaku memecah keheningan.

“Nggak juga sih, aku cuma suka ngelihat Chris Evans aja di sini,” ucapnya dengan mata berbinar saat melihat Chris Evans yang berperan sebagai *Captain America* memperlihatkan kekuatannya. Aku merasakan panas di dadaku. Jelas-jelas aku tidak berbeda jauh dengannya, kenapa ia lebih suka memandang ke arah yang tidak bisa digapainya?

“Jelas-jelas aku nggak jauh beda sama dia,” ucapku pede. Ia terlihat membulatkan matanya saat mendengar ucapanku. “Saya tampan, keren, dan *body* saya sebelas duabelas lah sama dia,” ucapku mulai membanggakan diriku.

“Ih, pede,” ucapnya kepadaku yang membuat kami tertawa pada akhirnya.

Kami menikmati menonton berdua saat ini, tanpa ia sadari aku mempersempit jarak diriku dengannya. Kami asyik menikmati saat seperti ini, saat aku merasakan embusan napas ringan di sebelahku.

Kutolehkan kepala menatapnya. Ia tertidur bersandarkan bantalan sofa di sebelahnya. Dengan cepat aku bergerak dan merapikan anak rambutnya yang sedikit berantakan. Ia pasti kecapekan setelah *fitness* dan merapikan apartemennya tadi.

Aku mengangkatnya pelan-pelan agar ia tidak terbangun. Ternyata ia tidak seberat apa yang orang bayangkan. Aku masih cukup kuat untuk mengangkatnya. Aku berjalan ke kamar yang kuyakini kamarnya, meletakkannya pelan keranjang. Kusibakkan selimutnya lalu mulai menyelimutinya. Wajahnya tertidur dengan begitu damai. Kudekatkan wajahku ke arahnya. “Aku harap kamu tahu kalau aku bukan seperti laki-laki lain yang menyukai perempuan dari fisiknya,” bisikku seraya mencium keningnya.

Aku beranjak dan melihat bingkai foto di meja samping tempat tidurnya. Aku melihatnya dengan seorang laki-laki sedang tersenyum ke arah kamera. Laki-laki itu terlihat merangkulnya mesra Sontak hatiku panas melihat foto itu. “Lihat saja, aku akan merebut Aurora dari kamu,” batinku sebelum akhirnya menutup foto itu ke bawah.

XXXL 15

Aurora – Boy? A Friend? Boyfriend?

Sinar matahari pagi yang masuk dari celah jendela kamar membangunkanku. Hangatnya cahaya mentari itu membuatku temaram. Begitu menyegarkan. Kukerjapkan mataku beberapa kali berusaha untuk mengingat kembali kejadian tadi malam. Refleks, aku terduduk dan melihat ke sekelilingku. *Kamar? Kenapa aku berada di sini, bukannya aku berada di sofa bersamanya. Apakah tadi malam cuma mimpi?*

Dengan cepat aku beranjak dari ranjangku menuju sofa luar. Pandangan mataku terpaku saat melihat cangkir kopi di meja depan TV. Berarti kejadian malam tadi bukan mimpi, melainkan kenyataan. Dan berarti, aku benar-benar tidur di sofa itu, tapi

siapa yang mengangkatku? Aku tidak mempunyai kebiasaan tidur sambil berjalan. Jangan katakan bahwa 'dia' yang mengangkatku. Kugelengkan kepalaku menepis pikiran itu. Mana mungkin ia bisa sekuat itu mengangkat tubuh segede gaban yang kumiliki.

Membayangkannya menggendongku yang berat ini membuat pipiku menghangat. Aku tersenyum kembali mengingat kebersamaan kami kemarin. Saat ia membantuku berolahraga, membawakanku makanan. Rasanya kami seperti sepasang kekasih yang sedang di mabuk asmara.

Aku memegang bibirku yang hampir saja diciumnya di tempat *fitness*, lalu menyentuh pipiku yang dikecupnya secara sembarangan saat aku mengucapkan kata 'pak' di hadapannya, entah kenapa aku tidak bisa marah terhadapnya yang berbuat senonoh kepadaku, tanpa sengaja tanganku menyentuh keningku. KENING, *tunggu dulu kening?. Otakku mencoba mengingat apakah ia mencium keningku?* Seingatku ia hanya hendak menyentuh bibir dan mengecup pipiku, lalu ada apa dengan keningku? Kenapa rasanya keningku terasa hangat seperti habis dicium?

"Bodoh, kenapa aku bisa tertidur di hadapannya?" Aku menghela napas seraya memukul kepalaku.

Aku merasakan pipiku mulai menghangat lagi, membayangkan ia mencium kening membuat hatiku menghangat. Otakku seperti lumpuh setiap berhadapan dengannya, ke mana otak *cum laude*-ku saat kuliah, seperti hilang tak berguna saat bersamanya.

Aku mengerjapkan mataku saat melihat ke arah jam. Gila!!! 45 menit lagi masuk kerja, dan aku belum mandi dan

bersiap-siap sama sekali. Bergegas aku menuju kamar mandi, tak seberapa lama aku sudah siap dengan *make up* minimalisku, sangat sederhana di saat *urgent* hanya bedak dan *lipgloss*, *eyeliner* dan lain-lain terpaksa kutaruh di tas, berharap nanti aku bisa mengaplikasikannya di kantor.

Aku bergegas ke *basemant* untuk menggambil mobil kesayanganku. Aku melebarkan mataku saat melihat ban depan mobilku kempes, dan anehnya kedua ban depan mobilku kempes secara bersamaan, bukannya mobilku kemarin baik-baik saja?

Aku berjalan melihat ban belakang mobil. Mataku membulat tak percaya, keempat ban mobil kempes secara bersamaan, aku yakin ada seseorang di balik kejadian ini. Pasti ada penghuni yang usil, dan tidak ada kerjaan yang akhirnya merugikan diriku. Aku panik sekarang.

Kulihat jam tangan, 20 menit lagi aku masuk kantor. Jangan sampai rekor tidak pernah telatku bakalan terpecahkan akibat insiden ini. Aku bergegas mencoba keluar dan mencari taksi secepat mungkin, walau jarak apartemen ini dekat dengan kantor bukan tidak mungkin aku bakalan telat jika dilihat bagaimana macetnya jalanan ibukota di jam masuk kerja seperti sekarang.

Bergegas aku keluar menuju pintu keluar apartemen mencoba menghentikan sebuah taksi yang sedari tadi lalu lalang. Tanpa kusadari sebuah mobil Audi r8 hitam yang mirip dengan Bang Arman berhenti di hadapanku. Aku terbelalak kaget saat melihat siapa yang mengendarai mobil itu.

“A—Alan,” ucapku tak percaya.

“Mau ke kantor? Bareng yuk?” ajaknya padaku. Aku menatap ragu padanya, bagaimana mungkin ia bisa pergi ke

kantor bareng bosnya ini, apa yang bakalan dikatakan oleh para karyawan di kantor melihat kami berdua dalam satu mobil?

"Nggak usah, Lan. Aku nunggu taksi saja," ucapku tak nyaman.

"Ayo, udah jam segini, nggak bakalan keburu. Aku sebagai bos kamu nggak akan suka kalau ada anak buahnya yang terlambat." Aku merenggutkan bibirku, bagaimana mungkin ia menggunakan posisinya di keadaan sekarang. Dengan terpaksa (tapi mau) aku masuk ke dalam mobilnya dan duduk di sampingnya.

"Kamu belum sarapan, kan?" tanyanya padaku. Kugelengkan kepala akibat memikirkan kejadian malam tadi jangankan sarapan minum air putih saja aku tidak sempat.

"Pas banget. Aku bawa sarapan. Tadi bikin kelebihan, buat kamu saja," ucapnya sambil memberikan kotak makan serta susu cokelat dalam kemasan, lalu melajukan mobilnya dengan cepat.

"Boleh aku makan?" tanyaku ragu-ragu.

"Emang buat kamu kok," ucapnya sambil tertawa.

"Buat aku?" ucapku mengikuti ucapannya, aku tidak salah dengarkan kalau ia mengatakan kalau makanan ini buat aku.

"Maksud aku, ini buat bekal aku nanti, tapi karena kamu belum makan juga, ya udah buat kamu saja," ucapnya gelagapan.

"Nggak jadi deh, Lan. Kamu sendiri juga belum makan kan?"

"Aku udah sarapan kok, beneran. Ini camilan buat di kantor entar rencananya. Aku termasuk orang yang doyan makan soalnya, kalau banyak kerjaan suka ngemil sesuka hati soalnya, hehe. Jadi kamu makan aja, ya?" ucapnya membujukku. Matanya tetap lurus menatap jalanan.

“Enak banget!” pekikku iri. “Doyan makan tapi badan segitu-segitu aja, malah cenderung berotot,” lanjutku merengutkan bibir seksiku sehingga membuatnya tertawa.

“Aku kan cowok. Pantes aja. Dengan latihan dikit udah kelihatan *muscle*-nya, beda sama cewek. Jadi kamu mau nggak ini? Kalau nggak mau, aku ambil lagi nih,” ucapnya ingin mengambil makanan yang ada di pangkuanku, sontak saja aku memeluk makanan ini.

“Enak saja, kamu kan bilang ini buat aku tadi, kenapa mau diambil lagi?” ucapku sambil merengut membuatnya kembali terbahak-bahak.

Kubuka kotak makan yang ia berikan. Liurku menetes saat melihat makanan yang ia buatkan. 6 buah *sandwich* tuna. Ini benar-benar menggugah seleraku.

“Kamu pengen aku tetap gendut, ya?” Ini benar-benar keterlaluan, bagaimana bisa ia terus mencekokiku dengan makanan-makanan yang enak yang tidak bisa kutolak, bisa-bisa keluar dari tempat Bunda masuk ke tempat dia, nggak ada bedanya dong, gagal program dietku. Tunggu dulu, tempat dia? aku bilang tadi masuk ke tempat dia? Rona merah di pipiku pasti muncul lagi.

Ia hanya tertawa mendengar ucapanku. Aku memakan dengan lahap *sandwich* ini, tidak mempedulikan ia yang sedang menyetir di sebelahku. Tiba-tiba aku mendengar suara keruyukan dari orang di sebelahku.

“Katanya sudah makan, kenapa masih keruyukan?” ucapku seraya menahan tawaku. Terlihat pipinya memerah seperti menahan malu.

“Tadi kan aku udah bilang kalau aku doyan makan, jadi aku lapar lagi,” ucapnya kepadaku. “Boleh minta satu?” ucapnya perlahan seraya menatapku dengan wajah memelasnya. Aku memicingkan mataku kepadanya yang dibalas dengan senyumnya.

“Iya boleh dong, ini masih hak kamu kok,” ucapku membalas senyumnya.

“Bisa kamu suapin?”

“Em,” ucapku seraya memandang bingung kepadanya yang sedang berkonsentrasi pada jalanan di depannya. Aku tidak salah dengarkan, ia memintaku untuk menyuapinya?

“Tolong suapin aku. Kan kamu lihat aku lagi nyetir,” ucapnya menoleh kepadaku lalu tersenyum jahil.

Aku dilanda dilema sekarang, bagaimana mungkin ia menginginkan aku menyuapinya? Kami bahkan bukan sepasang kekasih. Wah, laki-laki ini benar-benar *player*, sampai cewek gendut seperti aku juga diembatnya. Dalam hati aku terus menimbang nimbang permintaannya. *Apakah ia hanya mempermainkanku? Atau tidak?*

Aku akhirnya mengambil salah satu *sandwich* buatannya lalu menyodorkan ke arahnya yang sedang asyik menyetir. Bodoh amat ia mau mempermainkanku, aku harus membalas budinya yang sudah membawaku ke kantor dan memberiku bekal makannya.

Bak gayung bersambut melihatku yang menyodorkan *sandwich* ke arahnya, ia langsung membuka mulutnya lalu melahap *sandwich* yang kusodorkan.

“Makasih.” Ia tersenyum. Jantungku berdebar kencang lagi melihat senyumannya, sepertinya aku perlu membuat janji

konsultasi ke dokter setelah ini.

Aku pun menyuapinya secara bergantian dengan diriku sendiri, dengan *sandwich* yang berbeda tentunya.

“Owh iya, entar turunkan aku agak jauh dari kantor aja,” ucapku kepadanya yang sedang asyik mengunyah *sandwich* yang kusodorkan, lalu menatapku bingung.

“Kenapa?”

“Nggak enak aja, nanti banyak karyawan sama karyawati yang bakalan ngegosipin kita, kalau saya sih sudah kebal, Pak,” ucapku mencoba biasa-biasa saja, aku benar-benar sudah kebal menjadi bahan gosip mereka. Tak ada lagi tangis seperti awal-awal aku masuk kuliah ataupun masuk ke kantor ini.

Ia memandang ke arahku lekat membuatku melihat dalam tatapannya. Raut muka yang kuartikan sebagai rasa iba dan kasihan membuatku tak nyaman.

“Kenapa?” tanyaku yang agak sedikit risih dengan tatapannya. Merasa aku risih dengan tatapannya ia kembali memandang jalanan di depannya.

“Aku akan tetap mengantarkan kamu sampai ke kantor,” ucapnya terus menatap ke depan.

“Tapi,” ucapku ragu-ragu.

“Tidak ada tapi-tapian, toh aku yang mengajak kamu untuk pergi ke kantor bersama, lagipula aku tidak peduli dengan gosip yang menyebar setelah ini.”

Tapi aku peduli, batinku. Sudah banyak gosip tidak benar yang aku terima sejak bekerja di perusahaan.

“Tidak bisakah kita berteman?” Sontak membuatku mengarahkan pandangan ke arahnya. Teman? Aku berharap bisa

lebih dari sekadar teman dengannya tapi, apakah itu mungkin? Aku sangat yakin kalau aku bukan salah satu wanita dari tipe idealnya.

Aku masih dalam lamunanku saat kurasakan ia menghentikan mobilnya. Bergegas ia keluar lalu setengah berlari membuka pintu untukku.

"Masih mau di sini atau mau turun? Ini udah mulai jam kerja," ucapnya memecah lamunanku. Aku tersadar dan melihatnya yang menyandarkan tangannya di pintu mobil. Bergegas aku keluar dari mobilnya dengan menenteng kotak bekal tadi. Aku benar-benar tersanjung ia mau membukakan pintu buatku.

"Terima kasih." Kami berjalan berdampingan menuju lift yang mengantar kami ke lantai 1 dari *basement.* Aku beruntung *basement* sekarang sepi karena kuyakin sekarang sudah masuk jam kerja.

Aku memasuki lift sambil melihat jam tangan yang ada di lengan sebelah kiri. Benar saja, aku sudah telat 15 menit, kuhela napasku berat.

"Kamu tenang saja, nggak ada yang bakalan marahin kamu, toh kamu telat bareng bosnya," ucapnya sambil bercanda. Aku tersenyum menanggapi ucapannya.

"Mengenai ucapanku tadi?" tanyanya kepadaku, aku memandang bingung ke arahnya. Ucapan?

"Teman? Bisakah kita berteman?" ucapnya tersenyum lalu menyodorkan tangannya kepadaku. Aku tersenyum ke arahnya, lalu membalas sodoran tangannya.

"Teman," ucapku. Aku melihat ia mengeluarkan napas

lega. Aku tertawa kecil melihat tingkahnya.

Kami berjalan menuju lobi sambil sedikit bersenda gurau, terlihat beberapa kali ia tersenyum hangat kepadaku. Aku merasakan beberapa karyawan dan karyawati memandang ke arah kami, beberapa dari karyawati bahkan terang-terangan memandang wajah kagum kepadanya.

Aku tersadar ini baru pertama kalinya mereka melihat bos mereka ini tersenyum seperti ini, berbeda dengan biasanya yang hanya menampilkan wajah dingin dan datarnya saja. Kami menunggu lift bersama-sama, aku hanya mendengarkan saat ia terus berbicara tentang bagaimana keadaannya saat berada di Inggris dulu, sambil sesekali menanggapi.

Kami memasuki lift secara bersama-sama. Aku melihat beberapa orang karyawati di sampingku yang berbisik sambil sesekali memandang ke arahku. Aku sadar akan jadi bahan gosip di toilet kantor sehabis ini. Aku pura-pura tidak peduli dan terus mendengarkan ocehan cowok tampan di sebelahku ini.

Kami berpisah saat sudah sampai di lantai tempat ruangan kami. Aku tersenyum seraya berjalan menuju ruanganku. Beberapa minggu ini merupakan hari yang terbaik buatku.

“Pagi, Ran,” ucapku tersenyum ramah pada Rani yang sedang menyelesaikan tugasnya.

“Pagi, Mbak. Tumben telat?” ucap Rani bingung dengan sikapku hari ini.

“Sekali-kali telat nggak papa kan, Ran?” ucapku sambil tersenyum lalu berjalan menuju ruanganku.

Aku berjalan masuk sambil tersenyum sendiri mengingat kejadian beberapa minggu terakhir lalu membulatkan mataku

saat melihat kedua sahabatku bertengger di sofa yang kusediakan.

"Ya!!" pekikku seraya menghampiri mereka, mereka hanya memandang penuh makna ke arahku.

"Kenapa pagi-pagi udah mampir ke sini?" tanyaku pada mereka.

"Lah, lo? Kenapa bisa telat? Nggak kayak biasanya? Terus ini kenapa juga pake *blush on* nggak kayak biasanya?" ucap Astrid kepadaku.

"*Blush on*?" kataku bingung seraya memegang kedua pipiku. "Perasaan gue tadi nggak pake apa-apa cuman bedak sama *lipgloss* aja," lanjutku dengan tampang *bloon*, ucapanku sontak membuat kedua sahabatku tertawa kencang.

"Nggak pake, ya? Gue kira pake soalnya pipi lo merekah banget kayak tomat rebus. Segitu sukanya ya tinggal bareng sama gebetan," ucap Mia jahil kepadaku.

"Tinggal bareng? Gue? Dengan siapa?" Aku memandang bingung kepada mereka, aku baru saja pindah ke apartemen, bagaimana mungkin aku bisa tinggal bareng gebetan? Siapa pula yang mereka maksudkan.

"Ya elah, pake bengong. Enak ya tinggal bareng sama si bos," ucap Astrid bernada jahil.

"Kami nggak, nggak tinggal bareng kok," ucapku gelagapan. "Apartemen dia persis di sebelah gue kok," lanjutku. Aku menatap tajam kepada mereka. "Bagaimana kalian bisa tahu? Gue sama sekali belum kasih tahu kalian," ucapku tajam kepada mereka, satu-satunya orang yang tahu aku pindah ke sebelah apartemen Alan hanya Reno, jangan-jangan….

"Salah satu dari kalian berhubungan dengan temannya

bos ya?" ucapku dengan tatapan menyelidik, mereka berdua terkekeh dan hanya menyengir kuda kepadaku.

"Kalian nggak ada pekerjaan apa pagi-pagi gini? Udah main ke tempat orang sibuk aja," candaku dengan mereka, seraya mengobrak-abrik tasku mencari peralatan *make up* sederhana yang sengaja kubawa. Aku tidak pede dengan riasan mataku yang kosong, sedikit *eyeliner* bagus untuk menutupi mataku yang kelelahan.

"KAMI PERLU CERITA LENGKAP!" pekik mereka bersemangat.

"Entar aja, kalian tahu kan pagi-pagi gini gue banyak pekerjaan," ucapku seraya menemukan benda yang sedari tadi kucari.

Aku berjalan meninggalkan mereka yang masih menunggu penjelasanku, mereka terlihat bengong melihatku meninggalkan mereka tanpa penjelasan sama sekali.

"Mau ke mana?" teriak Astrid.

"Toilet bentar."

"Kasih tahu ya? Janji lo?" ucap Mia

"Iya nanti," ucapku menuju toilet.

♥♥♥

Aku melangkah memasuki toilet ini untuk membetulkan *make up*-ku, saat aku dengar langkah kaki dari depan pintu toilet bergegas aku masuk ke dalam bilik toilet. Setidaknya kepo sedikit tentang gosip terbaru di kantor ini.

Apakah kalian tahu, jika kita ingin mengetahui tentang berita terbaru ada baiknya nguping di toilet? Mungkin itulah sebabnya setan tinggal di toilet untuk menghasut orang supaya

menggunjing orang lain di sini. Toilet kadang-kadang selain tempat pembuangan, toilet juga bisa menjadi tempat untuk mengungkapkan kebenaran.

"Sebel gue dengan si gembrot." Terdengar suara perempuan seraya menghentakkan kakinya. Gembrot? siapa? Aku? Wah, sekarang aku termasuk artis toilet yang akan sering diperbicarakan.

"Siapa? Mbak Aulia?" ucap yang lain.

"Siapa lagi? Dia benar-benar nggak tahu diri," ucap perempuan yang tadi. Aku tidak tahu diri, apa maksud mereka?

"Masa dia deket-deket Pak Alan sampe segitunya. Kalian lihat nggak tadi, mereka berdua jalan berdampingan menuju lift. Mana Pak Alan pakai senyum lagi sama dia. Kalian tahu sendiri kan selama seminggu Pak Alan kerja di kantor ini dia nggak pernah senyum seperti tadi," ucap perempuan yang lain.

"Minggu lalu juga, gue lihat dia pelukan mesra sama laki-laki lain. Sumpah nggak tahu diri banget," ucap perempuan yang pertama kesal. Aku berpikir tentang ucapannya, aku pelukan dengan laki-laki lain, di lobi? Satu-satunya laki-laki yang memeluk aku di kantor hanyalah Bang Arman, dan dia abang kandungku.

"Dia bener-bener nggak tahu diri, masa kegatelan gitu. Nggak sadar ya kalau *body* kayak karung goni gitu, berani-beraninya ngerayu dua lelaki ganteng sekaligus."

"Kalian nggak berpikir dia makai—" ucap salah satu dari mereka yang membuat kesan misterius. Aku mendekatkan telingaku ke dinding bilik ini, penasaran dengan kata-kata selanjutnya.

"Susuk kan?" lanjutnya pelan.

Aku menahan napasku tidak percaya dengan apa yang mereka katakan. Aku memakai susuk? Apa aku sejelek itu sampai mereka berpikir aku menggunakannya untuk memikat para lelaki? Kekurangan terbesarku hanyalah mempunyai badan yang melebihi ukuran normal, selain itu tidak ada.

Aku tidak tahan lagi mendengar pembicaraan mereka, refleks tanganku mengirim SMS ke Astrid untuk datang ke toilet dan melihat siapa saja yang membicarakanku. Tak seberapa lama aku mendengar suara langkah kaki memasuki toilet.

"Keluar, Ra, mereka udah nggak ada kok," gedor Astrid di bilikku. Aku bukannya tidak berani melabrak mereka, hanya saja itu bukan sifatku, aku punya cara sendiri untuk membalas mereka.

"Siapa?" ucapku dingin saat keluar dari bilik ini.

"Tya dan Adis dari divisi lo, Eka dari divisi Mia sama biasa si penyihir kejam," ucap Astrid mengerti dengan ucapanku. Kuembuskan napas, selalu saja dia yang menjadi akar permasalahan.

"Bilang sama Mia apa yang harus dilakuin," ucapku yang dibalas anggukannya. Kukeluarkan HP-ku lalu bergegas menelepon Rani.

"Ran, ambil tumpukan laporan keuangan di meja saya, lalu suruh Tya sama Adis mengerjakannya. Bilang dengan mereka saya tunggu sampai pulang kerja. Lalu ambil laporan anggaran budget untuk kuartal ke 2 tahun ini. Bilang ke Pak Alan buat diperbaiki," ucapku pada Rani di ujung sana. Aku tersenyum licik, seharusnya mereka membuang waktu mereka untuk mengerjakan pekerjaan daripada hanya bergosip ria di toilet seperti tadi.

XXXL 16

Alan – Another Jealousy

"Demikian semua yang saya sampaikan. Saya minta maaf apabila ada kata-kata saya yang salah ataupun tidak sopan kepada Anda semua. Terima kasih," ucap gadisku saat menutup presentasinya di rapat Anggaran 2015 Kusuma Co.. Tepuk tangan dari para direktur dan pemegang saham utama menggelegar. Mereka terlihat sangat puas dengan presentasi yang ditampilkan Aurora.

Satu lagi hal yang membuatku kagum akan dirinya. Di saat aura intimidasi dari para direktur dan pemegang saham utama perusahaan ini menguak, ia terlihat bisa mengatasi rasa gugupnya, dan lantas tidak membuatnya merasa terintimidasi.

Aku melihatnya sedang merapikan berkas-berkasnya di

podium tempatnya berdiri tadi. Pemegang saham utama terlihat meninggalkan ruang rapat ini sembari membicarakan ide-ide keuangan cemerlang yang baru saja disampaikannya.

Aku berjalan di belakang Ayah yang menghampirinya. “Saya benar-benar kagum dengan pemaparan kamu,” ucap Ayah, sekaligus CEO Kusuma Co. saat berada di sampingnya.

“Terima kasih, Bapak,” ucapnya tersenyum ramah.

“Tak salah Pak Rudi mempromosikanmu dulu. Kamu bisa memberikan ide-ide cemerlang kepada perusahaan ini. Saya yakin Alan tidak terlalu banyak bekerja melihat *manager* keuangannya secakap kamu,” puji Ayah kepadanya. Aku mengacungkan kedua jempolku mendengar pujian dari Ayah. Ayah termasuk orang yang jarang memuji orang lain, sekali ia memuji orang lain berarti orang tersebut benar-benar berkualitas.

Ia tersenyum melihat acungan jempolku. “Makan siang bareng,” ucap bibirku tanpa suara yang dijawab anggukannya. Hubungan kami menjadi lebih dekat setelah permintaanku untuk menjadi temannya seminggu yang lalu.

Aku mengingat saat bangun pagi-pagi buta hanya untuk membuatkan sarapan untuknya dan mengempesi semua ban mobilnya agar ia bisa berangkat kantor satu mobil denganku. Saat ia memakan sarapan buatanku begitu lahap, membuat ide usil untuk menyuapiku yang disanggupinya. Yah, walau dengan rona wajahnya serta saat ia menerima permintaan pertemananku. Aku mendengar beberapa sindiran saat aku berjalan bersamanya saat itu tapi ia hanya diam tidak tertarik untuk membalasnya seolah ia sudah terbiasa mendengar sindiran itu. Itulah yang membuatku miris. Kenapa semua orang harus meledek bentuk fisiknya? Toh,

mereka tidak lebih baik dari gadisku ini.

Aku kembali terkekeh mengingat balasan yang diberikan oleh Aurora kepada orang-orang yang mengatainya di toilet tempo hari. Saat Rani, asistennya memberiku laporan budget anggaran kuartal ke-dua yang seharusnya ia serahkan satu bulan lagi, sehingga membuat aku dan yang pasti sekretaris genitku kelabakan karena harus menghubungi hampir semua direktur utama dan beberapa perusahaan yang menjalin kerja sama dengan Kusuma Co. sampai akhirnya aku mengetahui bahwa itu akal-akalannya untuk mengerjain Melvy yang cenderung santai.

“Kamu kenapa tertawa?” tanya Ayah membuatku terkejut lalu menatap beliau yang mengernyitkan dahinya menatapku.

“Nggak pa-pa, Pak,” ucapku tersenyum membuatnya menggeleng geli lalu berjalan keluar.

Aku berjalan di samping Aurora saat keluar dari ruang rapat ini membiarkan Ayah sebagai direktur utama berjalan di depan kami.

“Mau makan di mana?” tanyaku menatapnya. Sudah satu minggu sejak kepindahannya di sebelah apartemenku, kami selalu makan siang bersama, tak jarang kedua sahabatku dan sahabatnya ikut bersama kami. Kami berbincang santai layaknya seorang sahabat.

“Terserah, tapi jangan di tempat yang kemaren,” ucapnya sedikit kesal.

“Loh, bukannya kamu dengan tempat yang kemarin?” ucapku heran. Aku melihatnya memakan dengan lahap makanan yang disajikan di restoran tempat kami kemarin.

“Kamu benar-benar ingin menghancurkan dietku, ya?

Bagaimana mungkin kamu membuatku makan sebegitu banyak hidangan tanpa menegurku?" ucapnya kesal.

"Yah, ketahuan," candaku.

"Tuh kan jahat banget," rengutnya. Aku tertawa terbahak melihat ia yang merengut, ia benar-benar imut. "Capek-capek aku *fitness* kalau akhirnya kamu bakalan ngehancurin dietku dengan mencekoki makanan yang menggugah seleraku. Keluar dari mulut buaya malah masuk ke mulut macan kalau kayak gini," ucapnya kesal.

"Ye, biar kayak gini aku macan yang baik hati tahu, kalau nggak udah aku terkam kamu," ucapku dengan nada bercanda. Sejujurnya dari dulu aku benar-benar ingin menerkamnya.

Entah sejak kapan, kami menggunakan Aku-Kamu. Seolah tanpa sadar diri kami sudah nyaman satu sama lain sehingga tidak menggunakan bahasa formal lagi. Aku benar-benar suka saat ia menyebutkan kata-kata santai saat berbicara denganku.

Aku tertawa mengacak rambut *burgundy* ikalnya yang dibalasnya dengan rengutan. Kami benar-benar terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang kasmaran. Walaupun masih berlabel teman di antara kami, mesra sedikit tidak apa-apa, kan? Aku masih belum berani mengungkapkan perasaanku kepadanya sebelum mengetahui apa hubungan antara dirinya dan orang itu.

"Udah ah. Jangan ngambek, entar aku bantuin *fitness* lagi," rayuku.

"Tahu deh, udah bete," ucapnya kepadaku yang kujawab dengan kekehan.

"Ehem," dehem seseorang di depan kami. Sial, aku melupakan Ayah yang berada di depan kami sepanjang jalan

tadi. Aku yakin Ayah pasti mendengar semua obrolan kami. Aku melihat Ayah tersenyum penuh arti kepadaku. Aku dan Aurora hanya tersenyum canggung kepada beliau, lalu pamit menuju ruangan kami masing-masing.

Aku duduk bersandar di kursi kebesaranku saat aku mendengar suara ketukan pintu.

"Permisi, Pak," ucap seseorang memasuki ruanganku. Aku mendelik bosan kepadanya. Mataku melotot melihat cara berpakaiannya. Stoking hitam dengan rok super pendek ditambah lagi kemeja super ketat dengan dua kancing atasnya terbuka, jangan bayangkan aku tertarik dengannya, yang ada aku merasa mual dengan penampilannya sekarang—mirip sebagai wanita kelas rendahan yang mencoba mencari mangsa.

"Ada apa?" ucapku datar.

Ia tersenyum menggoda yang sama sekali tidak aku respons.

"Bapak siang ini ada *meeting* sama klien dari Wijaya Company di salah satu restoran saat jam makan siang." Aku memandang heran, tumben salah satu klien meminta bertemu dengan direktur keuangannya langsung, biasanya mereka hanya bertemu dengan direktur marketing atau direktur operasional.

"Oke, nanti saya datang. Ada lagi?"

"Satu lagi, Pak, beliau juga berpesan Bapak datang dengan *manager* keuangan perusahaan kita," ucapnya dengan nada tak suka saat mengucapkan jabatan yang dipegang Aurora.

"Oke, kamu bisa pergi," ucapku acuh padanya.

"Perlu saya hubungi si gen—eh maksud saya Aulia perihal ini, Pak?" ucapnya membuatku mendelik tajam, aku tahu ia

hendak meledek Aurora dengan sebutan gendut tadi. Ia bahkan tidak lebih cantik dari Aurora. Berani-beraninya ia mengolok-olok gadisku. Tubuh Aurora 1000x lebih baik dari tubuhnya.

"Tidak perlu, kamu bisa keluar sekarang," ucapku dingin.

"Tap—tapi, Pak."

"Saya bilang keluar!!!" teriakku, nada marahku terlontar saat mendengar ia hendak mengolok gadisku tadi. Aku tidak akan membiarkan ada satu orang pun yang berani mengoloknya lagi.

"Ba—baik, Pak," ucapnya takut seraya berjalan keluar ruangan.

"Tunggu!" ucapku saat ia hendak membuka pintu, ia terlihat semringah saat aku memanggilnya. Aku tahu pikiran busuk yang ia pikirkan.

"Sebaiknya kamu mulai terbiasa memanggil Bu Aulia dengan panggilan yang lebih hormat karena kedudukan dia lebih tinggi dari kamu, mengerti," ucapku dengan nada perintah. Aku melihat rona mukanya berubah menjadi merah padam menahan marah saat aku mengucapkan kata-kata itu.

"Kamu boleh pergi," ucapku tanpa memandangnya. Ia pergi dengan menutup pintuku kesal. Aku tidak peduli dengan kelakuannya. Aku belum bisa memindahkannya ke bagian lain walau pekerjaannya berantakan.

Kulihat jam tanganku. Jam makan siang sudah hampir datang. Aku bergegas menuju ruangan Aurora untuk mengajaknya makan siang sekaligus *meeting* dengan perwakilan Wijaya Company. Yah, walaupun sebenarnya bingung dengan kemauan perwakilan Wijaya Company yang menginginkan kami untuk datang, tapi ya sudahlah, akhirnya ada kesempatanku

untuk duduk satu mobil lagi dengan gadis *chubby*-ku itu, pikirku semringah.

Aku membuat tanda diam dengan meletakkan jariku di depan bibirku kepada asisten Aurora. Aku ingin mengejutkannya. Kuketuk pintu ruangan Aurora beberapa kali.

"Masuk," ucapnya dengan pandangan masih di layar komputernya. Aku tersenyum melihat muka seriusnya. Salah satu raut muka yang akan terus ada di benakku, entah sejak kapan aku suka mengoleksi raut mukanya di dalam pikiranku.

"Sibuk?" tanyaku pelan, kulihat ia tersentak melihat kehadiranku di ruangannya. Sontak ia berdiri dan menatapku heran.

"Ada apa Bapak kemari?" ucapnya formal bingung dengan kehadiranku.

Aku memperlihatkan lengan kiri sambil menunjuk jarum jam yang ada di tanganku menandakan bahwa sekarang hendak jam makan siang, yang dijawabnya dengan anggukan.

"Bawa sekalian proposal keuangan yang akan kamu beri ke bagian pemasaran."

Ia memandangku bingung. "Kita makan siang sekalian ketemu dengan klien," ucapku seraya berjalan meninggalkan ruangannya.

"Tumben kita yang disuruh *meeting* sama klien?" ucapnya di sampingku mengikuti langkah kakiku.

"Nggak tahu, tadi dikasih tahu mereka mau ketemu sama direktur dan *manager* keuangannya," ucapku memandang ke arahnya.

"Kenapa harus jam makan siang?" ucapnya kesal. Aku

mengernyitkan alisku melihatnya kesal.

"Kenapa mereka harus mengganggu waktu makan siangku yang sangat berharga ini, tidak bisakah *meeting* ini sehabis makan siang?" rengutnya. Aku tertawa melihat tingkahnya seakan *meeting* ini mengganggu makan siangnya.

"Tenang aja, kita *meeting* sambil makan siang kok. Entar jangan malu-malu kalau mau makan di depan klien. Terus, kalo entar kurang, aku masih bersedia traktir kamu kok," ucapku santai. Aku melihatnya tersenyum mendengar ucapanku, tak seberapa lama senyumnya menghilang digantikan dengan rengutan.

"Nggak usah. Saya masih mau diet!!" ucapnya seraya meninggalkanku menuju parkiran. Aku tertawa melihat tingkahnya yang begitu menggemaskan.

Kami memasuki restoran Italia terkenal di dekat kantor. Aku melihatnya tersenyum semringah saat memasuki restoran ini, berbeda dengan saat ia menampakkan muka betenya kepadaku. Aku benar tidak mengerti dengannya, apa ada kata-kataku yang salah, sehingga ia terlihat begitu kesal kepadaku?

Mataku menangkap sosok yang mungkin saja klienku, "Aku mau ke toilet sebentar. Itu meja klien kita, bisa kamu hampiri," ucapku seraya menujuk ke arah meja yang ditempati klien tersebut.

Ia terlihat mengangguk semringah, sebelum akhirnya berjalan ke arah klien yang ingin kami temui tadi.

♥♥♥

Kukancing lengan kemeja hitam yang kukenakan sembari berjalan menuju meja tempat Aurora dan klien kami tadi menunggu. Langkahku terhenti saat melihat Aurora tertawa ceria

bersama klien pria itu. Entah mengapa, hatiku kembali sakit saat melihat senyumannya itu.

Aku terdiam terus memerhatikan mereka berdua. Aurora terlihat begitu nyaman dengan pria itu. Beberapa ekspresi yang jarang ia perlihatkan kepada siapa pun termasuk diriku sekarang terlihat begitu alami keluar.

Aku begitu penasaran siapa klien pria yang berhasil membuat Aurora mengeluarkan ekspresi seperti itu. Posisi duduknya yang membelakangiku otomatis membuatku tidak dapat melihat wajahnya. Rasa penasaran yang begitu sangat membuat langkah kakiku mendekati mereka. Jantungku seakan diremas kuat saat melihat tangan pria itu begitu berani mengacak rambut ikal Aurora. Tanganku tanpa sadar terkepal, saat menyadari siapa pria itu.

Pria yang sama dengan pria yang memeluk Aurora di kantor tempo hari, pria yang berada di figura foto Aurora yang berada di kamarnya. Amarahku kembali berkobar. Ingin rasanya aku menarik tangan Aurora untuk segera pergi dari restoran ini. Jika saja, ia bukan klien terpenting perusahaan sekarang.

“Ehem,” dehemku membuat Aurora dan pria itu mengalihkan pandangannya, lalu berdiri.

“Perkenalkan, saya Mahendra, perwakilan dari Wijaya,” sapa pria itu menjulurkan tangan.

“Alan,” balasku singkat malah cenderung dingin. Aku tak dapat mengontrol emosi dan mimik wajahku. Rahangku mengeras saat tangan kami bersentuhan.

“Perkenalkan ini *manager* keuangan kami.”

“Saya sudah mengenal dia kok. Iya kan, Ra,” potong pria

bernama Mahendra itu saat aku ingin memperkenalkan Aurora. Sontak aku mengalihkan pandanganku menatap Aurora yang mengangguk. Tanpa sadar, aku menatap tak suka kepada pria bernama Mahendra ini.

"Silakan duduk," pinta pria itu membuatku duduk persis di hadapannya sedangkan Aurora berada di sampingnya membuat emosiku semakin kentara.

"Jadi apa yang membuat Anda sebagai direktur utama Wijaya Company ingin bertemu dengan kami?" ucapku sinis.

"Saya cuma ingin tahu bagaimana direktur keuangan dan *manager* keuangan yang mengatur segala keputusan perusahaan karena menurut saya, kejayaan dan keberhasilan suatu perusahaan ada di tangan *manager* dan direktur keuangannya," ucap pria itu menatapku dengan tatapan menilai.

"Dengan begitu kami bisa mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan perusahaan kalian," lanjut pria itu menatap Aurora yang merengutkan bibirnya. Emosiku yang awalnya sempat terlihat mulai kembali turun saat melihat mata Aurora terlihat begitu fokus menatap makanan-makanan bercita rasa Italia yang ada di hadapannya. Beberapa kali ia terlihat meneguk air liurnya sehingga membuatnya terlihat begitu menggemaskan.

"Sebaiknya kita bicarakan setelah makan saja, kelihatan 'Ora' menahan laparnya sedari tadi," ucap pria itu membuatku tersentak. ORA? Aku mendengar pria itu memanggil nama Aurora dengan Ora? Bukankah kayak Aurora dan kedua sahabatnya panggilan itu hanya untuk orang terdekatnya. Lalu, apakah pria itu begitu dekat dengannya?

Aku kembali menatap gadis itu yang terlihat kesal

sedangkan pria bernama Mahendra tadi meringis kesakitan sembari mengusap kakinya.

Wajahku memanas, aku yakin sudah berubah merah padam menahan amarah yang sedari tadi ingin keluar. Beberapa kali aku mencoba mengatur napasku menahan rasa emosi itu. Pria itu melihatku dengan senyum misterius seolah sengaja melakukan itu kepadaku.

Aurora terlihat mengabaikan bersiteganganku dengan pria itu. Ia mulai memakan dengan lahap makanan yang ada di hadapannya. Semangatnya memakan makanan itu membuatku terkekeh.

"Pelan-pelan makannya." Aku sengaja membersihkan bibirnya yang penuh dengan saus pasta seraya menatap pria itu yang terlihat menilaiku.

"Terima kasih."

Setelah selesai makan, kami bertiga membicarakan tentang kerja sama yang hendak kami lakukan. Beberapa kali aku harus kembali menahan napasku saat pria itu sengaja bertanya kepada Aurora tentang beberapa proyek yang akan kami kerjakan membuatku kembali mengepalkan tangan. Kugelengkan kepalaku pelan. Aku harus fokus. Jangan sampai hanya karena kecemburuanku membuat *project* kerja sama ini terancam batal.

Kuubah raut wajah menjadi kembali perfeksionis lalu mulai menjelaskan tentang proyek kerja sama perusahaan kami dengan perusahaannya. Ia terlihat mengangguk menyetujui proposal yang kami bawa membuatku bernapas lega.

"Terima kasih atas waktunya," ucap pria itu menyalamiku.

"Sama-sama," ucapku datar. Raut mukaku kembali

menahan amarah saat pria itu mendekatkan badannya ke arah Aurora dan mengecup pipinya. Ia bahkan berbisik di telinga Aurora sehingga membuat gadisku mendelik kesal.

Aku menatap kepergian pria itu dengan penuh kemarahan. Emosiku yang sedari tadi kutahan akhirnya keluar. Mataku memerah, begitu pula wajahku. Aku yakin aura menakutkan kembali terpancar di sekelilingku. Mataku menatap Aurora yang menatapku penuh ketakutan.

Aku menatapnya tajam lalu menarik tangan Aurora agar segera menjauh dari restoran ini. Aku tidak sudi melihat dia berada di restoran ini. Bayangan pria itu mengacak rambut dan mengecup pipinya membuatku meradang.

"Pak," ucapnya ragu. Tanganku masih menggenggam erat tangannya. Langkah kakiku bergerak cepat keluar dari restoran ini.

"Pak, sakit, lepas," ucap Aurora mencoba melepas genggamanku, namun aku tak peduli terus saja melangkah sampai di parkiran mobil.

Kubuka kursi penumpang. "MASUK!" perintahku. Tahu kalau aku emosi, ia duduk di kursi penumpang.

Brakk...

Hempasan keras pintu mobil membuatnya tersentak. Aku tak peduli, yang kuketahui sekarang, aku marah. Marah kepada diriku sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa dan juga marah kepadanya yang bisa dengan mudahnya memperlihatkan kemesraan mereka di ruang publik seperti itu.

XXXL 17

Aurora – Famiky's Meeting

Sejak *meeting* dengan Bang Arman yang berakhir dengan pertengkaran kami di dalam mobilnya, perang dingin tercipta di antara kami. Anggaplah kami lucu, kami bahkan belum menjadi sepasang kekasih tetapi pertengkaran ini tidak dapat dihindari.

Di satu sisi aku bingung akan alasan kemarahannya tapi, di sisi lain aku merasa ia salah paham dengan kedekatanku dan Bang Arman. Aku memang tidak menjelaskan hubungan antara aku dengan Bang Arman karena menurutku memang tidak perlu. Kami belum ada status apapun kecuali pertemanan.

Awalnya aku hanya berusaha untuk menjauh darinya sementara sampai emosinya menurun, pada akhirnya kami tidak

saling bertemu selama hampir 1 minggu. Ia terlihat menjauhiku, ia tidak pernah lagi mengajakku makan siang ataupun main ke apartemenku seperti biasanya. Bahkan saat aku berkumpul bersama sahabat-sahabat kami, ia tidak menampakkan batang hidungnya.

Kupegang tanganku yang masih sedikit membiru akibat cengkeramannya yang begitu kuat. *Oh my Gosh, I miss him so bad.*

Bibirku terus mengalunkan lagu Korea yang berjudul *Some* dari SoYou Sistar Feat Junggi Go, yang sedari tadi kuputar terus berulang-ulang. Entah mengapa aku merasa lagu ini cocok untuk suasana hatiku sekarang.

"yojeum ttara naekkeoin deut naekkeo anin naekkeo gateun neo
nikkeoin deut nikkeo anin nikkeo gateun na
ige museun saiin geonji sasil hesgallyeo muttugttughage guljima
yeoninin deut yeonin anin yeonin gateun neo"

Karena penasaran dengan arti lagu ini sontak aku mencarinya. Aku tersentak saat melihat arti dari lagu ini, benar-benar sama dengan apa yang kurasakan.

"Akhir-akhir ini aku merasa kamu milikku, seperti milikku,
tapi tidak
Itu seperti aku milikmu aku milikmu tapi tidak
Apakah hubungan kita? Aku bingung, jangan menjauh
Aku merasa kita pasangan, seperti pasangan tapi tidak
Setiap kali kamu melihatku, kamu terlihat samar-samar

Akhir-akhir ini aku benci mendengar bahwa kita hanya teman"

Kuhempaskan punggung ke kursi kerjaku seraya terus memikirkan arti dari lagu ini yang begitu dalam.

"Coba jelaskan arti diriku, jangan menolak tapi katakan." Aku hanya bisa menunggunya mengatakan 'itu' kepadaku. Sama seperti arti lagu ini entah mengapa aku benci mendengarkan bahwa aku dan dia hanya berteman. Salahkah aku kalau aku ingin lebih?

Beberapa hari ini aku sudah cukup sibuk dengan permintaan Bunda mempersiapkan acara pertunangan, sedangkan tunangan laki-lakinya sibuk entah ke mana, lagi pula aku bukan cewek yang agresif, sekarang aku hanya bisa pasif menunggu.

Bunda mengajakku untuk makan malam di luar malam ini. Sebenarnya ingin hatiku menolak permintaan Bunda. Beberapa hari ini aku benar-benar kehilangan selera makan, tapi aku tidak mau mengecewakan Bunda dengan tidak datang.

Setidaknya aku bisa datang dan memperlihatkan kepada mereka bahwa aku baik-baik saja setelah hampir sebulan tinggal sendirian. Aku tak ingin Bunda curiga dengan kegalauan anaknya.

♥♥♥

Bunda baru mengatakan bahwa kami akan makan malam dengan salah satu rekan bisnisnya 1 jam sebelum kami janjian, beruntung aku masih mempunyai gaun simpel untuk makan malam ini.

Gaun ini terlihat sedikit longgar saat aku memakainya, padahal terakhir kali aku memakai gaun ini masih terasa sedikit

sesak. Apa benar aku terlihat sedikit kurusan hanya dengan terus memikirkannya? Kusapukan *make up* pada muka untuk menutupi raut lelahku. Rambut ikalku kubiarkan tergerai rapi.

Aku berjalan ke rak sepatu untuk mencari yang cocok dengan gaun yang kupakai. Tatapan mataku melihat terarah pada sepatu yang kubeli dengan Mia dan Astrid dulu. Sepatu yang menghantarkanku pada ciuman pertamaku. Aku tersenyum mengingat kejadian itu, lalu mengambil sepatu itu. Aku harap sepatu ini membawa keberuntungan dan membawaku pada kebahagiaanku.

Kulangkahkan kaki berjalan memasuki restoran bintang lima tempat janjian kami dengan terburu-buru. Aku sudah terlambat 15 menit dari jam yang dijanjikan. Kesibukan mengurus persiapan pertunangan ini begitu menyita waktuku.

“Maaf saya terlambat,” sapaku saat mendatangi meja di mana orang tuaku duduk dengan koleganya. Mataku membulat sempurna saat melihat siapa yang berada di depan kedua orang tuaku.

Pria itu. Pria yang selama beberapa hari terakhir ini aku rindukan sekarang sedang duduk di hadapan kedua orang tuaku di sebelah kiri Bapak Jaya Kusuma, CEO perusahaan tempatku bekerja dan wanita paruh baya yang begitu cantik yang kuyakini istrinya.

“Duduk dulu, Ra.” Bunda menepuk kursi kosong di sampingnya membuatku mengangguk lalu berjalan mendekati Bunda sembari terus menatap Alan yang terdiam di depanku.

Tatapan mataku tak bisa aku alihkan, jujur aku begitu merindukannya. Kehadirannya selama hampir 3 minggu kami

saling mengenal telah begitu membekas di hatiku. Rasa nyaman dan perhatian yang ia berikan membuatku begitu terbiasa. Aku tak pernah merasakan hal itu selain dengan Bang Arman dan Ayah.

"Ini anak perempuan kamu?" ucap istri Pak Kusuma yang berbadan semok itu kepada Mama yang dijawab anggukan semringah.

"Aurora Aulia, Bu," ucapku formal. Aku bingung dan merasa tak nyaman sekarang. Bagaimana mungkin Ayah mengajakku makan malam bersama bos besarku sendiri plus keluarganya.

"Panggil Tante Ana saja, nggak usah terlalu formal, "

"Baik Bu, eh, Tante," ucapku memperbaiki ucapan.

"Kamu mau makan apa? Biar Tante pesenin," ucap Tante Ana terlihat begitu bersemangat.

"Apa saja, Tante." Aku tersenyum lemah. Aku tak bernafsu makan sekarang. Ini mungkin pertama kalinya dalam hidupku aku tidak bersemangat di hadapan yang namanya makanan.

"Saya tidak menyangka ternyata anak perempuan kamu kerja di perusahaan saya. Kamu tidak menempatkannya sebagai mata-matakan?" ucap Pak Kusuma bercanda sehingga membuat Ayah tertawa terbahak-bahak.

"Bisa jadi, hahaha tapi anak ini memang tidak pernah mau untuk bekerja di perusahaan ayahnya sendiri, tanya saja sama dia kenapa."

Aku tersentak saat Pak Kusuma menatapku lekat seakan meminta penjelasan. Kutolehkan kepalaku menatap Ayah yang menyuruhku menjawab pertanyaan bos besarku tadi.

“Saya cuma tidak kepingin orang-orang menghormati saya masuk karena anak yang punya perusahaan. Saya pengen orang-orang menghormati saya karena kemampuan saya sendiri. Ya, salah satu jalan adalah bekerja di tempat lain,” jawabku diplomatis.

“Dan akhirnya kamu bisa jadi seperti sekarang kan, tanpa bantuan dari keluargamu,” jawab Pak Kusuma kagum membuatku tersenyum lemah.

“Kalian ngomongin apa?” ucap Tante Ana bingung.

“Dulu aku ada bilangkan, *manager* keuangan baru yang ngasih ide-ide cemerlang buat perusahaan kita,” jelas Pak Kusuma yang ditanggapi anggukan istrinya. “Nah dia orangnya,” tunjuk Pak Kusuma membuat wajahku merah padam.

Tante Ana menatapku kagum, lalu mengalihkan pandangannya menatap Alan. “Wah, kalau punya anak buah kayak dia bakalan ringan tugas kamu, Dave,” ucap Tante Ana memanggil Alan dengan nama yang ia berikan kepadaku di kelab waktu itu. Aku mengernyit bingung memikirkan kenapa ia menyuruhku memanggil Dave seperti mamanya.

Obrolan kedua orang tua kami terpotong saat para pelayan mengantarkan makanan.

“Kamu nggak suka makanannya?” tanya Tante membuatku menggeleng lemah. Aku terus mengaduk makananku, lalu mengangkat wajahku hingga akhirnya kembali menatap Alan. Pria itu sekilas menatapnya dengan kekhawatiran, namun sedetik kemudian ia mengalihkan pandangan sehingga membuatku menghela napas.

“Kamu kurusan ya, De?” tanya Bunda membuatku

memegang kedua belah pipiku merasakan perubahan yang terjadi. Pipiku memang terlihat menirus karena jarang makan. Seharusnya aku senang dengan perubahan badanku, tapi entah mengapa aku malah sebaliknya. Ada rasa kosong di hatiku. “Kamu masih dengan pendirian kamu buat diet?” ucap Bunda spontan yang langsung membuat mukaku memerah menahan malu. Ah, Bunda memang selalu bisa membuat anaknya malu seperti sekarang.

“Auroranya diet, Jeng?” tanya Tante Ana.

“Iya, Jeng. Pengen kurus katanya, padahal udah saya larang, dia tetap ngeyel.”

“Kamu beneran diet, Ra? Nggak usah deh, Tante bilangin. Tante lebih suka badan kamu kayak gini. Pasti enak deh buat dipeluk. Buktinya badan Tante yang kayak gini aja Om suka meluk-meluk,” ucap Tante Ana bercanda membuatku tersipu.

“Nggak kok, Tan. Rencananya dulu emang mau diet, tapi Ora sendiri nggak tahan ngeliat makanan, jadi nggak jadi. Beberapa hari ini selera makan Ora hilang karena sibuk buat ngurus acara nanti, Tante.”

“Ah, iya pertunangan itu,” ucap Tante Ana menepuk tangannya.

“Iya Tante, lagi sibuk-sibuknya nih, soalnya calon tunangan prianya terlalu sibuk sama pekerjaannya, jadi aku yang dikorbankan Tan,” ucapku memancing tawa semua yang ada di sini, kecuali dia.

Mataku beralih menatap Alan yang awalnya sudah tersenyum senang, tapi kembali termenung seolah banyak hal yang ada di pikirannya. Otakku mulai berpikir apa sebenarnya

yang ada di pikiran Ayah dan Bunda dengan menyuruhku makan malah bersama kolega bisnisnya.

Mungkin, Ayah sengaja mempererat tali silahturahmi terutama mengingat perusahaan Ayah dan Kusuma Co. akan mengadakan kerja sama mengenai perkebunan sawit milik Ayah yang ada di Kalimantan. Kusuma Industry, salah satu anak perusahan Kusuma Co. memang sedang melakukan ekspansi besar-besaran untuk mengolah hasil kelapa sawit. Dan perkebunan yang Ayah kelola menjadi salah satu pemasok terbesarnya nanti.

Aku mulai tidak berkonsentrasi dengan percakapan yang dilakukan kedua orang tua kami. Mataku terus menatap Alan yang melamun tanpa memakan makanannya sedikit pun. Tanganku ingin bergerak melambai agar ia tersadar dari lamunannya. Tapi mengingat kami bukan hanya berdua dan masih dalam perang dingin membuatku mengurungkan niatku.

“Dave, kamu bakalan datang ke acara pertunangan Sabtu malam ini, kan?” tanya Tante membuyarkan lamunannya. Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk pelan. Entah mengapa, aku merasakan ia terlihat begitu kecewa saat kata pertunangan itu keluar.

Aku gelengkan kepalaku pelan. Alan tidak mungkin akan kecewa dengan berita itu. Ia tak mungkin menyukai wanita gendut sepertiku. Seharusnya, aku sudah cukup sadar diri dengan bentuk badanku.

XXXL 18

Alan – Her Engagement

Langkah kakiku terasa begitu berat memasuki *ballroom* salah satu hotel bintang 5 di kawasan sentral bisnis Ibukota. Hatiku gundah gulana. Ingin rasanya aku membalikkan tubuh dan berjalan keluar hotel ini, tapi aku sudah telanjur janji dengan Mama untuk datang. *Laki-laki yang dipegang janjinya, kan?*

Ballroom hotel ini terlihat megah dengan warna merah maroon yang mendominasi dengan hiasan mawar merah di sekelilingnya sehingga menampilkan kesan elegan. Mataku berlayar mencari seseorang yang aku kenal. Aku melihat Andre dan Reno sedang berdiri dengan kedua sahabat Aurora yang terlihat begitu kagum dengan suasana yang diberikan si penyelenggara.

Aku berjalan menghampiri mereka yang tersenyum memandang ke arahku, tak kupedulikan tatapan kagum dari beberapa orang wanita yang melihat penampilanku. *Tuxedo* yang kukenakan seolah menambah aura maskulinku.

"Hey, kenapa muka lo kusut gitu?" tegur Andre saat melihatku menghampiri mereka.

"Sakit hati, gebetannya udah diserobot cowok lain," ledek Reno mengalihkan pandangannya ke pusat perhatian acara ini.

Aku mengikuti arah pandangannya. Serasa ada belati tajam yang menikam jantungku saat melihat gadisku sedang memeluk mesra lengan pria itu.

Kupejamkan mata menahan rasa sakit ini. Ia terlihat begitu cantik dengan gaun bergaya kebaya modern merah maroon dengan bagian bawah yang sedikit mengembang, sesekali aku melihat laki-laki itu mencoba menghancurkan tatanan rambutnya yang dibalas Aurora dengan mencubit lengan laki-laki itu.

"Sudah, nggak usah diliatin segitunya," ucap Reno cekikikan begitu pula ketiga orang di sampingnya.

"Lo kelamaan nembak dia sih, keserobotkan lo sama orang lain jadinya," ledek Andre, membuatku tersenyum hambar.

Aku hanya bisa merutuki kebodohan yang aku lakukan. Benar kata mereka seharusnya aku lebih berani mengambil kesempatan-kesempatan yang ada, bukan hanya berdiam diri dan menunggu seperti ini.

Aku pamit kepada teman-temanku ini untuk menemui orang tuaku yang ada di salah satu sudut *ballroom* ini. Telingaku panas dan hatiku semakin teriris mendengar ledekan mereka. Jika saja waktu bisa kuputar, aku ingin berlari dan mengatakan

kepadanya bahwa aku mencintainya.

“Dave,” sapa Mama saat aku duduk di samping beliau di jajaran meja Bundar yang memang disediakan untuk tamu-tamu VIP, aku hanya tersenyum simpul membalas sapaan Mama.

“Kamu kenapa lemes? Sakit?” tanya Mama membuat Ayah yang di samping beliau melihat ke arahku.

“Nggak kok, Ma. Cuma sedikit kecapean aja,” ucapku sambil mencoba tersenyum

“Aurora cantik ya, Dave.” Mama memandang ke arah panggung tempat di mana gadis itu berdiri dengan kedua orang tuanya. Aku memejamkan mata seraya mengangguk membenarkan perkataan Mama.

“Padahal Mama pengen punya menantu kayak dia loh, Dav,” ucap mamaku sontak membuat mataku melotot memandang Mama.

“Dia cantik, pinter, mandiri. Mama yakin dia bakalan bisa ngimbangin kamu deh. Tapi kayaknya kamu nggak suka sama dia,” ucap Mama.

“Kata siapa aku nggak suka sama dia, Ma? Mama telat ngasih tahu aku di saat ia mau tukaran cincin sama pria lain,” ucapku sedikit kesal.

Aku melihat Mama mengernyit bingung kepadaku. “Siapa yang mau tunangan? Aurora?” sontak Mama tertawa mendengar ucapanku. Aku bingung menatap beliau selain itu Ayah yang berada di sampingnya juga tertawa mendengar ucapanku.

“Dav, Dav yang bilang Aurora mau tunangan itu siapa?” ucap Mama sambil mencoba menghapus butiran air mata yang turun akibat tertawa tadi.

“Bukannya Mama bilang dia lagi sibuk nyiapin acara pertunangannya?” ucapku gelagapan.

Ayah yang mendengar ucapanku sontak tertawa lebih keras. “Jadi itu yang membuat raut muka kamu berubah selama makan malam kemarin? Kami semua ngomong panjang lebar tentang pertunangan ini kemarin, kamu nggak dengar?” ucap Ayah tertawa.

Aku menggeleng, sudah aku katakan kemarin saat makan malam otakku sudah tidak dapat berpikir saat mendengar kata ‘pertunangan’ dari mulutnya.

“Dav, Dav, jangan-jangan kamu nggak baca undangan pesta hari ini ya?” ucap Mama sambil menggeleng. Aku memang sama sekali tidak menyentuh undangan yang tergeletak begitu saja di meja kantorku, jangankan untuk membacanya melihatnya saja hatiku sudah teriris.

Mama mengeluarkan sesuatu dari tas kecil yang dibawanya lalu melemparkannya kepadaku. “Nih, makanya baca dulu kalau mau ke pesta itu, jangan sampai salah paham.”

Aku mulai membawa undangan merah maroon yang dilemparkan Mama.

Enggagement Party
ARMAN MAHENDRA WIJAYA
&
PATRICIA ADIWINATA

Aku menepuk dahiku pelan merutuki kebodohanku, bagaimana aku bisa salah paham dan mengira bahwa laki-laki itu

adalah calon tunangan Aurora? Aku melemparkan pandanganku ke arah pusat pesta tepat di saat Aurora memberikan cincin kepada wanita di hadapan pria itu.

Wanita itu terlihat memasangkan cincin kepada pria itu yang dibalas ciuman mesra pria itu di kening sang wanita. Saat itulah aku sadar, aku tidak boleh menunda-nunda perasaanku ini. Aku juga ingin merasakan kebahagiaan ini. Aku pamit kepada kedua orang tuaku dan bergerak menuju tempatnya.

♥♥♥

Aku mencari keberadaan gadisku yang terlihat begitu sibuk mengatur keberhasilan pesta pertunangan ini. Kumasukkan tangan ke dalam kantong celana, sedangkan mataku terus menjelajahi seluruh *ballroom*. Senyum tak dapat kututupi saat melihat gadisku sedang duduk di kursi yang disediakan. Dilepasnya sepatu hak tinggi yang sedari tadi menghiasi kakinya. Tangannya memukul paha dan betisnya yang terlihat keletihan. Kepalanya ia goyangkan ke kanan dan ke kiri mencoba membunyikannya membuatku ingin berjalan mendekatinya lalu memijit pelan area lehernya agar ia terlihat lebih nyaman.

Kulihat kedua orang tuanya berusaha turun dari atas panggung. Aku tak ingin membuang waktu langsung saja mendekati mereka. Sepertinya aku harus meminta izin kepada mereka untuk melakukan aksiku.

“Malam, Pak, Bu,” sapaku. Aurora terperanjat melihatku menyapa kedua orang tuanya.

“Alan, kan? Panggil Tante aja,” sapa Bunda Aurora ramah.

“Iya, Tante. Bisa saya pinjam Auroranya sebentar?”

“Oh, silakan,” ucap Tante Rahma langsung menyetujuinya.

“Kamu bisa nggak sekalian nganter dia pulang? Apartemen kalian sama kan? Dia kayaknya kecapean banget setelah ngurus ini itu,” pinta beliau membuatku mengangguk semangat menyetujuinya.

Aurora kembali menatap Bundanya tak percaya. Aku tersenyum melihatnya mendelik seolah berpikir bundanya keterlaluan karena memberi izin kepadaku secepat itu padahal kami baru kenal.

“A—acaranya, acaranya belum selesai Bunda,” tolaknya enggan. Aku melihatnya terdiam saat wanita yang cantik yang tadi bertukar cincin dengan abangnya membisikkan sesuatu sehingga membuat pipinya kembali merah padam.

♥♥♥

Aku menatap Aurora yang terdiam dan merasa tak nyaman. Terakhir kalinya ia duduk di kursi itu berakhir dengan perang dingin di antara kami karena kecemburuanku yang ternyata tak terbukti. Aku tersenyum mengingat diriku bisa tak logis seperti itu hanya karena dipenuhi dengan amarah.

Kulajukan mobilku pelan menembus jalan malam ibukota. Kami terdiam. Keheningan yang sangat menyiksa dan begitu mencekam. Suasana canggung, kikuk seperti awal pertemuan kami kembali tercipta.

“Boleh aku hidupkan radio? Sepi,” pintanya merasa jengah dengan suasana ini. Aku hanya tersenyum lembut mempersilakannya.

It’s a beautiful night,

We’re looking for something dumb to do.

Hey baby,

I think I wanna marry you.

Alunan suara merdu dari Bruno mars yang menyanyikan *Marry You* bergelora saat Aurora menghidupkan radio, mengagetkanku. Perlahan wajah Aurora memandangku yang terpaku mendengar lagu itu. Ia menggigit ujung bibirnya membuatku gemas ingin mengganti gigi-gigi itu dengan bibirku dan mengecupi bibir merahnya. Lagu ini seolah menggodaku untuk segera melamarnya. Aurora yang terlihat tak nyaman bergegas mengganti saluran radio.

Jadikanlah aku pacarmu
'kan kubingkai slalu indahmu
Jadikanlah aku pacarmu
Iringilah kisahku

Aku tersenyum saat mendengar alunan lagu JAP yang dipopulerkan oleh Sheila On 7. Seolah semua lagu ini begitu menggodaku.

Aurora terlihat tak begitu nyaman. Beberapa kali aku lihat ia mengernyitkan keningnya seolah ada yang salah dengan lagu-lagu itu, lalu mengganti saluran radio itu hingga akhirnya pilihannya jatuh kepada stasiun radio yang memutar lagu-lagu Korea.

Telingaku menajam saat mendengar alunan suara indah dari orang sampingku membuatku menoleh. Aurora terlihat begitu menikmati lagu ini sembari terus bersenandung tanpa mempedulikanku.

"Kamu suka lagu ini?" tanyaku pada akhirnya memecah keheningan yang tercipta di antara kami sontak membuatnya

berhenti bersenandung lalu menatapku.

"Iya," angguknya. "Rasanya perasaanku nyatu sama lagu ini."

"Kamu suka jenis musik kayak gini? K-Pop gini? emang ngerti artinya?"

"Kadang kala, suka lagu nggak perlu harus tahu artinya, kan? Musik itu bahasa yang universal, walaupun kita nggak tahu artinya, saat dengar iramanya kita akan ikut terbawa perasaan dari setiap lagu itu kan," ucapnya mantap.

"Saat kita denger lagu yang *mellow*, pasti kita akan kebawa *mellow* jugakan, begitu juga sebaliknya," ucapnya lagi membuatku mengangguk.

"Kalau pengen tahu artinya tinggal buka Mbah Google kan, gampang," celetuknya lagi sontak membuatku tertawa.

"Lagu tadi apa judulnya?"

"*Some* dari SoYou feat Junggi Go," ucapnya refleks.

Tak seberapa lama kutepikan mobilku. Aku begitu penasaran dengan arti lagu yang begitu disukai Aurora ini, bergegas mengambil *smartphone*-ku.

"Kenapa berhenti?"

"Sebentar, ada yang aku cari." Kuketikkan kata kunci lirik lagu *Some* pada mesin pencari.

"Kamu benar," ucapku tersenyum saat melihat arti dari lagu ini. Lagu ini benar-benar mengungkapkan segalanya.

"Em," ucapnya bingung.

"Lagu ini memang ngungkapin semuanya," ucapku lagi. Aurora membulatkan matanya. Rona pipinya bertambah merah menandakan bahwa ia malu sekarang.

“Ra, aku minta maaf.” Kuubah suaraku menjadi serius saat menatapnya.

“Un—untuk?”

“Semuanya, maaf aku sudah nyakitin kamu.” Mataku menatap pergelangan tangannya yang masih membiru karena cengkeraman tanganku tempo hari.

“Owh ini, udah nggak pa-pa kok.” Aurora dengan cepat menutupi pergelangan tangannya. Kuhela napas mencoba menguatkan semangatku sembari menatap matanya.

“Ra, kalau aku bilang aku sayang kamu, kamu bakalan percaya?” ucapku pelan. Jantungku berdetak saat aku mengungkapkan kata-kata itu.

“Hah?” ucapnya tak percaya.

“Aku tahu aku begitu kekanak-kanakan saat marah kepadamu hari itu. Aku begitu cemburu saat melihatmu mesra dengan pria itu. Entah mengapa hatiku sakit saat melihat ia mencium pipimu saat itu.” Aurora terdiam memikirkan apa yang aku katakan.

“Aku memang bodoh ya, entah ke mana pikiran rasional yang selalu aku gunakan. Saat berhadapan denganmu semua itu seperti hilang. Pengendalian diri yang selalu aku tunjukkan kepada orang lain, tidak berguna saat bersamamu. Aku merasa bukan seperti diriku saat bersamamu,” ucapku serius menatap matanya yang masih terpaku.

“Maukah kau menjadi pacarku?” ucapku mantap. Aurora menatapku tak percaya saat aku mengatakan 4 kata ajaib itu.

Aurora terdiam. Matanya mengerjap beberapa kali seolah mencerna kata-kata yang aku ucapkan.

“Ra…,” panggilku membuyarkan lamunannya. “Jadi kamu maukan?” tanyaku tak sabar.

“Tapi, Lan…,” ucapnya mulai tak percaya diri. “Aku, aku hanya cewek gendut yang tidak pantas bersanding denganmu. Seperti kata orang-orang aku hanya cewek gendut yang tidak pantas bersama denganmu yang begitu sempurna. Kita, kita bagaikan bumi dan langit Lan. Begitu jauh, begitu berbeda,” ucapnya pelan.

“Hush,” ucapku meletakkan jari telunjukku di bibirnya. Aku sadar ketakutan Aurora. Ia termasuk orang yang pesimis jika bersangkutan dengan bentuk tubuhnya yang begitu sempurna untukku.

Aku tersenyum kemudian meraih kedua tangannya dan kuletakkan di dada kiriku merasakan apa yang terjadi di sana.

“Kamu dengar?’’ Detak jantungku bergerak tak keruan. Tangannya yang berada persis di dada kiriku membuat jantungku semakin berlari. Ia terdiam, kami terdiam. Samar, aku pun dapat mendengar detak jantungnya yang begitu seirama dengan detak jantungku membuatku tersenyum.

“Detak jantung ini hanya kurasakan saat bersamamu. Aku tidak pernah merasakan jantungku berdebar seperti ini selain bersamamu,” ucapku mantap.

Aurora mendongakkan kepalanya, mata kami bertemu. Matanya menatapku lekat seolah mencari kebohongan yang tak mungkin ada di mataku. Aku begitu terhanyut saat menatap lekat ke dalam matanya, begitupun dirinya.

Perlahan tapi pasti aku mendekatkan wajahku ke arahnya. Ia terdiam, terus menatapku hingga kurasakan matanya meredup.

Kutatap bibirnya lekat, lalu mulai memberanikan untuk mengecup bibirnya, merasakan bagaimana lembut dan menghanyutkannya bibir Aurora.

Ciuman kali berbeda dengan ciuman yang kuberikan kepadanya di *club* dulu. Jika dulu, efek alkohol yang mempengaruhi kami, sekarang dengan kesadaran penuh aku menciumnya, mencurahkan segala perasaan yang kupendam kepadanya. Aku tersenyum saat perlahan tapi pasti ia mengalungkan tangannya ke leherku dan membalas ciumanku, membuatku memperdalam ciumanku. Ia begitu terhanyut dan memejamkan matanya mencoba merasakan curahan hatiku berpadukan dengan alunan lagu Korea yang digandrunginya.

Sometimes I get annoyed without even knowing
But my feelings for you haven't changed
Maybe I'm the weird one, I thought as I struggled by myself
While tossing and turning alone in an empty room
The TV plays reruns of yesterday drama
What are we? I'm confused don't be aloof
It feels like we're lovers, it seems like we're lovers but no
Whenever you see me, you act so vague to me
These days I hate hear that we're just like friend
I want to open my eyes to your text every morning
I want to fall asleep with your voice at the end of the day
On the weekends, I want to hug you in front of a lot of people as if I'm showing of
These days it feels like you're mine, it seems like you're mine but no
It feels like I'm yours, it seems like I'm yours but no

These days I hate hear that we're just like friend
I don't like you, don't like you these days
But I only have you, only have you
Clearly draw the line for me
Don't pull out but confess your love to me
Pretending like we're just friend, acting like we're lovers, don't do that
The more I think about it, I get more curious about your real feelings
Girl you're so ambiguous, I can't do anything or maybe I'm expecting a miracle, lotto
I want a clear sign but I forget all about it when I see your smile

These days it feels like you're mine, it seems like you're mine but no
It feels like I'm yours, it seems like I'm yours but no
Don't just laugh like you don't know, and stop this now, be real with me
Don't put me in your heart and look someone else
Why you pretending like you don't know when you do know?
Don't give excusses when you're tired but hurry and tell me, I love you

Some by SoYou Sistar feat JunggiGo

XXXL 19

Aurora – Is it Dream?

Kumiringkan tubuhku sambil terus menutup mata. Ukiran senyum semringah tercetak jelas di wajahku walaupun aku masih tertidur. Aku bermimpi Alan menciumku dengan begitu lembut dan mesra, yang hangatnya ciuman itu dapat melumpuhkan ribuan sarafku.

Ciumannya begitu mendamba, membuatku yang tidak berpengalaman ini ikut hanyut dan mencoba mengikuti permainannya. Hangatnya bibir Alan mempermainkan bibirku. Saat lidahnya perlahan menginvasi bibirku memberikan sejuta rasa dan warna yang tak dapat kuartikan.

Aku menggeliat saat merasakan seseorang sedang memeluk erat pinggangku. Tangannya seperti melekat jelas

di perut buncitku. Rasa panas dari lengannya seolah tersalur ke dalam tubuhku. Ah, mungkin aku terlalu bahagia hingga merasakan mimpi ini terasa seperti kenyataan.

Kubalikkan tubuhku mencoba mencari kehangatan lebih dengan mendekat ke arah sesuatu yang begitu hangat itu, merasakan pergerakan dari tubuhku dengan cepat orang itu merengkuhku dalam dekapannya. Aku dapat merasakan dengan jelas bagaimana otot-ototnya menyentuh bagian punggungku.

Aku tersenyum dalam tidurku saat merasakan salah satu dari lengannya yang ia jadikan bantalan kepalaku mulai membelai lembut kepala sambil merapikan anak rambutku yang berantakan, sedangkan tangan yang lainnya menepuk bahuku pelan, Rasanya begitu nyaman.

Rasa nyaman itu terus membuatku menempelkan tubuhku ke arahnya, menyeruakkan kepalaku ke bagian di antara bahu dan lehernya, menghirup bau tubuhnya yang bagaikan feromon buatku, begitu menggairahkan sekaligus menenangkan.

Ia memeluk tubuhku semakin erat, lalu meletakkan ujung dagunya di puncak kepalaku sambil sesekali menciumnya, membuatku semakin rileks dan terus membenamkan kepalaku di bahunya.

Saat aku merasakan dekapannya mulai longgar, tanganku yang semula diam mulai mengeksplorasi tubuhnya. Tanganku bergerak menuju wajahnya, merasakan pahatan sempurna wajahnya, memegang alisnya, menyusuri lekukan indah hidungnya yang mancung, menyentuh bibirnya yang menawan, serta rahangnya yang kokoh.

Aku merasa ini begitu nyata, aku bisa mendengar

deru napasnya yang tertidur, merasakan panas tubuhnya, dan merasakan bagaimana kekarnya ia saat mendekap erat tubuh gemukku. Aku yakin ini hanya mimpi. Mimpi yang terlalu indah akibat beberapa hari ini tak bisa tidur dengan nyenyak.

Rasa penasaran akan tubuhnya membuat tanganku turun dan menyusuri badannya yang terasa begitu bidang, bahunya begitu tegap dan kokoh. Tanganku terus menyusuri dadanya yang ditumbuhi sedikit bulu halus. Kumainkan jariku menyusuri 8 kotak yang ada di perutnya. Aku dapat merasakan ia menahan napas atas kelakuanku.

Seolah tidak peduli, aku terus memainkan jari-jari gemukku ke perutnya hingga aku merasakan sesuatu yang keras menusuk perut buncitku.

"Baby, can you stop it? You turn me on," ucapnya serak khas orang bangun tidur. Ucapannya sontak membuat sarafku bangun dan berkerja dengan normal kembali. Dengan cepat, kubuka mataku dan melotot tak percaya saat melihat wajahnya yang terpampang indah di depanku.

" K Y A A A A A A A A A A A A A A A A A A A A A A AA!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!" Teriakanku menggelegar di seluruh ruangan ini. Tanganku refleks mendorong tubuhnya hingga membuatnya jatuh dari ranjang. Ia yang terkejut sontak berdiri dan menggaruk tengkuknya yang kuyakini tak gatal.

'HYAAAAAAAAAAAA!!!!" teriakku kembali saat melihatnya *shirtless* dan hanya menggunakan *boxer*.

Secara otomatis aku melihat tubuhku yang tertutup selimut. Aku kembali berteriak saat melihat kebaya yang aku gunakan kemarin telah berganti *sweater* hitam kebesaran yang

kuyakini miliknya.

"Apa yang sudah kamu lakukan di kamarku?" teriakku histeris. Alan terkekeh mendengar teriakanku.

"Coba lihat baik-baik, *Honey.* Ini kamarku," ucapnya santai. Aku tertegun saat melihat ruangan ini. Ini bukan kamarku, kamar ini terlihat *macho* dengan sentuhan hitam dan putih berbeda dengan kamarku. Tak ada furniture yang berarti selain Bean Couch yang ada di samping tempat tidur.

"Ba—bagaimana aku ada di sini?"

"Kamu nggak inget yang udah kita lakuin kemaren?" ucapnya santai. Aku menggeleng, aku memang benar-benar tidak ingat apa yang sudah kami lakukan. Ingatan terakhirku malam tadi hanya saat aku membalas ciumannya di mobil sesaat setelah ia menembakku, setelah itu aku tidak ingat sama sekali.

"Beneran nggak inget?" ucapnya kecewa. "Padahal kamu hebat lo malam tadi, " katanya dengan menampilkan *evil smirk* yang menawan. Aku terduduk lemas mendengar kata-katanya, kami tidak melakukan 'itu' kan, otakku mulai tidak sinkron sekarang, aku terus memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di antara kami.

"Aku mau mandi dulu ya," ucapnya santai, mengecup bibirku lalu berjalan ke arah kamar mandinya. Aku membeku saat merasakan dengan santainya ia mengecup bibirku, jadi semua yang telah aku lakukan dengannya tadi adalah kenyataan, bukan mimpi.

Aku memegang bibirku yang dikecupnya tadi. Rona merah terpancar dari kedua pipiku membuatku tersenyum-senyum sendiri. Tak seberapa lama aku kembali mengingat kejadian yang

membuatku teriak tadi.

Kami benar-benar tidak melakukan apapun kan? Bukannya kata orang saat melakukan yang pertama akan terasa sakit, sedangkan aku tidak merasakan apa pun. Aku menarik sedikit *sweater* yang kupakai. *bra* dan CD-ku masih melekat di sana. Aku sedikit berdiri di tempat dudukku melihat apakah ada darah di sana, aku menghela napas lega saat melihat tidak ada bercak darah di sana.

Aku mendengar suara terkikik saat melihat Alan sudah berada di hadapanku, ia tertawa melihat kelakuanku. Aku menahan napas saat memandang ke arahnya. Ia terlihat seksi dengan kaus *fit body* berwarna abu-abu dengan celana santainya, rambutnya masih menitikkan air pertanda ia baru saja keramas tadi, tanpa sadar aku meneguk liurku.

Aku melihatnya tersenyum indah ke arahku, "Udah nggak usah dipikirin. Aku mau bikin sarapan dulu. Kamu pasti laper kan? Kamar mandi di situ kalau mau membersihkan diri," tunjuknya pada kamar mandi yang berada di depannya. Alan bergerak mendekatiku yang tetap terpaku dikecup puncak kepalaku lalu keluar kamar. Kukerjapkan beberapa kali mataku sebelum akhirnya tersenyum merasakan perlakuan lembutnya.

Aku keluar dari kamarnya dengan wajah yang lebih segar setelah mencuci muka dan menggosok gigi. Entah mengapa aku menemukan sikat gigi baru di kamar mandinya. Ia sepertinya sudah mempersiapkan semuanya untukku. Kutarik sedikit ujung *sweater* hitam miliknya untuk menutupi paha besarku. *Sweater* ini masih terlihat sedikit kebesaran walau aku yang bertubuh *big size* memakainya. Pemilik *sweater* ini pasti mempunyai badan

tinggi nan tegap sehingga membuat *sweater* ini kedodoran di bagian bahu dan tanganku.

Aku melihatnya yang tengah sibuk membuatkan *sandwich* isi tuna seperti waktu itu. Ia terlihat begitu seksi saat memasak seperti ini. Aku melihat lingkaran hitam di bawah matanya. Sepertinya ia kurang tidur. Aku berjalan mendekatinya, lalu melihat sebuah *coffee maker* di dapurnya. Aku berinisiatif untuk membuatkannya kopi agar ia segar.

"Mau aku buatkan kopi?" Ia tersenyum menatapku lalu mengangguk, setelah ia menunjukkan di mana kopi dan gulanya, aku pun mulai meracik kopi seperti yang Mia ajarkan kepadaku.

Alan menghentikan aktivitasnya lalu berjalan ke arahku. Aku terkejut saat merasakan Alan memeluk tubuhku dari belakang, dan meletakkan dagunya di lekukan leherku. Kutekuk bahu dan leherku kegelian seraya mencoba melepaskan pelukannya.

Aku gugup saat ia melakukan itu ke arahku. Kuhempaskan tangannya agar bisa menjauh darinya, ia tersenyum geli melihat tingkahku yang gugup saat mencari cangkir dan piring kecil. Alan kembali meletakkan kedua tangannya di bahuku lalu meletakkan dagunya di ujung di puncak kepalaku sambil memainkan dagunya membuatku terkekeh sendiri merasakan sikapnya.

Kuangkat cangkir berisi kopi racikanku membawanya ke meja pantry. Tiba-tiba kembali kurasakan dada bidang Alan menyentuh punggungku, tangan Alan membelai lembut rambutku, ia menundukkan kepalanya lalu mengecup leher dan bahuku yang terekspos.

Bulu romaku meremang, seolah ada kupu-kupu yang beterbangan di perutku. Otomatis aku balikkan tubuhku untuk

melakukan protes atas tindakannya, namun belum sempat aku bicara, mulutku sudah dibungkamnya dengan ciuman lembutnya. Kami menyentuhkan kedua hidung kami saat kami mulai kehabisan napas.

Rona merah wajahku begitu terasa saat dahi kami bersentuhan. Alan tertawa melihat rona wajahku. Aku mencubit pelan perut kotaknya, lalu berjalan menjauhinya untuk menetralkan detak jantungku. Kulangkahkan kaki menuju balkon yang telah membuatku jatuh cinta sejak saat pertama kali menginjak apartemen ini. Kuhempaskan pantat seksiku di sofa medium miliknya seraya menikmati hangatnya cahaya mentari pagi.

Aku melamun tak percaya dengan apa yang baru aku alami tadi, bisakah yang kami lakukan tadi dianggap seperti pacaran? *Pacarankah kami?* batinku terus bertanya-tanya tentang hubungan kami, bisa dibilang aku belum percaya 100 %, bagaimana mungkin pria se-*perfect* dia suka denganku yang gendut ini?

Dalam lubuk hatiku yang paling dalam, aku takut kejadian waktu SMA terulang kembali. Aku takut Alan hanya mempermainkan perasaanku. Di sisi lain, aku juga ingin mencoba menjalin hubungan yang serius, yang dapat membuatku melupakan masa-masa SMA-ku yang kelam.

Aku tersadar dari lamunanku saat Alan menyodorkan *sandwich* tuna yang ia buat. Aku hendak mengambil *sandwich* itu tapi tangan Alan menghalau kedua tanganku dan memintaku makan langsung dari tangannya. Perlahan aku pun memakannya, ia terlihat begitu gembira saat makanan itu masuk ke mulutku.

“Kamu nggak minum kopi kan kalau pagi?” ucapnya menyodorkan *orange juice* kepadaku. Aku menatapnya bingung bagaimana ia tahu kebiasaanku untuk tidak minum kopi di pagi hari.

“Kamu tahu, sebenarnya aku ingin merasakan pagi seperti ini, sejak pertama kita bertemu?” ucap Alan yang membuatku terus menatapnya.

“Rasanya begitu menyenangkan, melihat matahari pagi bersama dengan orang yang kita cintai.” Alan melihatku yang terus menatapnya, lalu merengkuhku dan meletakkan kepalaku di dadanya. Aku duduk bersandar nyaman di dadanya.

Aku bisa merasakan detak jantungnya yang begitu berlomba dengan detak jantungku yang berdebar cepat. Aku tersenyum menikmati hangatnya pelukannya.

“Kamu nggak ngapa-ngapain aku, kan?” ucapku menanyakan keadaanku kemarin malam. Aku beranjak dari dadanya lalu menatap wajahnya lekat, rasa penasaranku begitu menjadi-jadi mengingat keadaan itu. Kuubah raut mukaku menjadi begitu serius meminta penjelasan darinya.

“Kamu berharap aku apa-apain, ya?” candanya. Rona merah di pipiku menandakan aku malu akan pernyataannya. Aku yakin sekarang mukaku sudah merah padam mirip kepiting rebus.

“Aku serius,” ucapku kesal. “Kalau kamu nggak mau jawab, aku pulang,” ucapku seraya berdiri dan mencoba meninggalkannya, sebelum aku sempat meninggalkannya, Alan menarik tanganku sehingga membuatku terduduk di pangkuannya dan mengalungkan kedua lengannya di pinggang besarku.

“Lan, lepas. Aku berat,” rontaku mencoba berontak dari

pangkuannya.

"Sebentar aja," ucapnya mempererat pelukannya pada pinggangku yang akhirnya dapat membuatku terdiam.

"Menurut aku, kamu sama sekali nggak berat." Pipiku kembali merona, aku yakin merahnya cabe kalah dengan merahnya mukaku sekarang.

"Bo'ong," ucapku tidak percaya.

"Beneran, buktinya aku cukup kuat untuk ngangkat kamu dua kali," ucapnya menghadapkan wajahku ke arahnya. "Malah kamu kelihatan lebih ringan dari terakhir aku gendong kamu," ucapnya serius.

"Kamu gendong aku?"

Ia menganggukkan kepalanya, "Kamu kelihatan lelah banget sepanjang perjalanan. Aku nggak tega bangunin. Karena aku nggak tahu *password* apartemen kamu, jadi aku bawa kamu ke sini," ucapnya bersungguh-sungguh.

"Terus yang gantiin baju aku?"

"Siapa lagi kalau bukan aku," ucapnya santai dengan memamerkan *evil smirk*-nya.

"A—apa?" Aku menatapnya tak percaya dengan apa yang ia katakan, bagaimana dengan mudahnya ia melepas baju seorang gadis. Aku menutup wajahku dengan telapak tanganku.

"Kamu kelihatan nggak nyenyak tidur dengan kebaya itu. Aku nggak lakuin apapun kok sama kamu. Lagi pula aku nggak mau nyerang kamu kalau kamu lagi tidur. Aku nyerang kamu kalau kamu sadar seperti sekarang," ucapnya seraya menempatkan wajahnya di bahuku sambil meniupnya pelan.

"Lan, geli," ucapku sambil menekuk leherku kegelian.

“Liat, dengan gini aja aku langsung *turn on*,” ucapnya. Aku tidak mengerti maksudnya sampai aku merasakan sesuatu menusuk pahaku. Sontak aku berdiri dan menutup mataku, saat aku melihat ‘miliknya’ sedang menegang.

“Kamu *Yadong*!!!” ucapku meninggalkannya dengan wajah yang memerah.

Ia terlihat tertawa mendengar ucapanku, “Mau ke mana?”

“Pulang,” ucapku singkat sambil berjalan keluar Apartemennya.

Alan hanya tertawa mendengar ucapanku, membuatku berdecak kesal.

♥♥♥

Aku membuka pintu apartemenku dengan tergesa-gesa, rasa malu itu terus mendera. Aku bahkan masih mengenakan *sweater*-nya yang panjangnya hanya sebatas paha.

Aku berjalan memasuki apartemenku dengan hati berdebar dan berbunga. Senyum tak hilang dari wajahku membayangkan apa yang baru saja terjadi.

“Ehem,” dehem seseorang membuatku melonjak kaget saat orang itu memandangku tajam dengan kedua belah tangannya bersilang di depan.

“Dari mana saja kamu?” ucap orang itu dingin. Aku terdiam. Mati aku. Orang ini kalau sudah menatapku seperti ini berarti dia benar-benar marah. Aku menutup mata tidak bisa membayangkan kemurkaannya yang akan terjadi.

“A—Abang,” ucapku gugup melihat Bang Arman berada di hadapanku dengan tatapan tajam. Tangannya disilangkan di

depan dada, terlihat amarah dari kedua bola matanya.

"Kamu dari mana aja?" ucapnya tajam membuatku menelan ludahku bingung harus jawab apa.

"Abang ngapain di sini?" ucapku santai mencoba mengalihkan perhatiannya.

"Nggak usah ngalihin perhatian. Abang tanya sekali lagi kamu dari mana aja?" ucapnya sekali lagi dengan penuh amarah. Mati aku, ini pertama kalinya abang marah lagi setelah aku lulus SMA.

"Ora habis ehm, cari makan, iya, cari makan," ucapku berbohong.

"Cari makan dengan pakaian kayak gini?" ucap Bang Arman memandang ke arahku.

Kuikuti arah pandangan Bang Arman. Aku menggigit ujung bibirku melihat pakaian yang aku kenakan, *sweater* kedodoran milik Alan yang panjangnya hanya setengah paha besarku.

"Aduh, Abang, sakit!" teriakku saat aku merasakan Bang Arman menarik telingaku. Aku meronta kesakitan, bukannya melepaskan tarikannya, Bang Arman justru memperdalamnya.

"Jangan bohong sama Abang!!" bentaknya sambil terus menarik telingaku, tanganku berusaha melepaskan tarikannya, tapi kalah kuat tenaga badaknya.

"Abang malam tadi nginap di sini dan kamu nggak pulang semalam."

"Abang, telinga Ora bisa lepas!" jeritku kali ini. Tarikan abang benar-benar sakit. Aku merasakan kebas di telingaku.

"Yank, udah donk kasihan Ade sakit." Suara lembut seseorang menghentikan tarikan Bang Arman di telingaku. Aku

mengusap telingaku yang memerah akibat ditariknya.

Aku melotot dengan sempurna saat melihat Kak Cia, calon kakak iparku ini sedang berjalan ke arah kami dengan hanya menggunakan kemeja merah maroon yang digunakan Bang Arman malam tadi.

Calon kakak iparku ini terlihat seksi dengan kemeja yang hanya sebatas pahanya. Aku mendelik iri melihat tubuhnya yang seksi, berbanding terbalik denganku.

Mataku beralih ke arah abang tersayangku, aku baru sadar kalau abang tersayangku ini tidak mengenakan atasan dengan rambut yang acak-acakan serta celana panjang yang tidak dikancing dengan benar.

Aku membuang napasku tak percaya. Aku yakin mereka telah berbuat yang tidak-tidak di dalam apartemenku.

"*WHAT THE HELL YOU'RE DOING IN MY HOUSE?!*" teriakku marah, sadar aku mengetahui apa yang baru saja mereka lakukan. Mereka berdua langsung salah tingkah.

Raut muka Bang Arman yang tadinya emosi bergantikan dengan raut muka yang gugup, berbanding terbalik dengan raut mukaku. Aku menatap tajam ke arah mereka berdua.

Aku melipat kedua tanganku di depan dada sambil mendelik tajam ke arah pasangan yang duduk berdampingan di sofa biru milikku. Aku melihat calon kakak iparku ini sedang merangkul lengan abangku dengan mesra. Aku merenggutkan mukaku iri dengan yang ia lakukan.

"Jadi, Abang mau jelasin apa sama Ora?" tanyaku meminta penjelasan dari mereka.

"Abang nggak mau jelasin sebelum kamu jelasin kenapa

kamu nggak pulang malam tadi," balas Abang dengan muka serius.

Aku menghela napasku. Abang nggak akan menjawab pertanyaan sebelum apa yang ia kehendaki terjawab.

"Ora ketiduran di mobil Alan. Alan gendong Ora ke apartemennya karena Alan nggak tahu *password* apartemen Ora," ucapku pelan

"APA, KAMU TIDUR DI SANA?" teriak Bang Arman sontak membuatku pucat pasi.

"Bagaimana mungkin kamu bisa ceroboh seperti ini? Bagaimana bila ia melakukan hal yang tidak-tidak dengan kamu?" bentaknya sekali lagi dengan wajah yang memerah.

Aku terkejut dengan kemarahan abang, aku benar-benar tidak ingat yang terjadi denganku malam tadi, terakhirku ingat adalah aku berciuman dengan Alan di mobil, selebihnya aku tidak ingat.

"Terus Ora harus gimana? Ora kecapean, Bang, setelah beberapa terakhir sibuk ngurusin pesta pertunangan kalian. Ora bahkan nggak inget kapan terakhir kali Ora makan dan tidur," balasku kesal.

Semua persiapan pertunangan mereka memang aku yang *handle*, selain *catering* yang udah disediain Kak Cia dari resto kafe miliknya. Hal itu memang membuatku sedikit kecapekan, belum lagi rasa rinduku pada Alan waktu itu.

Mereka tersentak mendengar ucapanku. Amarah Bang Arman yang tadi tersulut mendengar ucapanku mulai mereda kembali. Bang Arman dan Kak Cia memandang wajahku dengan khawatir, mereka memperhatikan mukaku yang memang sedikit kurus sekarang.

“Maaf, De. Abang nggak maksud. Abang cuma khawatir kamu kenapa-kenapa,” ucap Bang Arman tulus.

“Ora nggak pa-pa kok, Bang. Ora bisa jaga diri. tenang aja,” ucapku tersenyum.

“Jadi, penjelasan Abang tentang ini gimana?” tanyaku yang langsung di balas dengan muka merah dari Kak Cia.

“Ah... udah ngerti Ora, nggak usah dibahas,” tolakku seraya menggoyangkan tanganku saat melihat muka Kak Cia bersemu.

“Dia nggak ngapa-ngapain kamu kan?” ucap Abang dengan nada khawatir mencoba mengalihkan perhatianku.

Aku menggeleng, mukaku memerah mengingat apa yang tadi kulakukan dengannya.

“Baju kamu, baju kamu siapa yang gantiin?” tanya Abang.

“Nggak tahu, Bang, aku bangun tahu-tahu udah seranjang sama di—” Aku menghentikan ucapanku. Bodoh, kenapa aku sampai keceplosan.

Aku melihat Bang Arman dan Kak Cia melotot kepadaku. Mampus aku keceplosan.

“Aku nggak ngelakuin apa yang kalian lakuin kok, sumpah. Aku juga udah meriksa nggak ada darah di ranjang itu, seluruh tubuhku juga aman, nggak ada bekas dia nyentuh aku,” *kecuali bibir sih*, lanjutku dalam hati.

“Emang apa yang kami lakuin, DeK?” ucap Bang Arman dengan muka sok *bloon*.

“Alah, nggak usah sok lupa deh, tuh buktinya leher Kak Cia masih merah-merah digigit Abang,” ucapku sambil meninggalkan mereka menuju ke kamar mandi kamarku.

Aku melihat muka calon kakak iparku itu merona mendengar ucapanku itu.

"Oh iya, karena Ora udah nyediain tempat buat kalian *make out*, masakin Ora dong, Ora laper," ucapku saat berhenti. Kak Cia mendengus mendengar ucapanku.

Aku berjalan memasuki kamar kesayanganku menuju kamar mandi di dalamnya, aku tercengang melihat keadaan kamarku yang luar biasa berantakan akibat permainan mereka.

"ABANG!!!!! BERSIHIN KAMAR ORA HABIS INI!" teriakku melihat hasil karya mereka berdua, aku mendengar suara cekikikan mereka berdua dari arah dapur.

Aku keluar dari kamarku menatap tak percaya *live show* yang dilakukan oleh kakak dan calon kakak iparku ini dari arah dapur. Terihat Bang Arman mendudukkan Kak Cia di meja pantry milikku sambil terus melumat bibir kekasihnya itu. Aku merinding melihat kelakuan mereka yang bahkan tidak menyadari kehadiranku di dekat mereka.

"*GO GET A ROOM!!"* teriakku yang seketika itu membuat mereka menghentikan perbuatan mereka. "KALIAN NGGAK CUKUP UDAH BERANTAKIN, KAMAR SAMA SOFAKU, SEKARANG KALIAN MAU MENGHANCURKAN DAPURKU?!" bentakku kepada mereka.

Kak Cia terlihat salah tingkah karena kepergok adik iparnya sendiri, ia berdiri menutupi dirinya di punggung Bang Arman yang malah terlihat santai.

"Kamu gangguin Abang aja sih, De?" ucap Bang Arman santai kepadaku. "Aduh, sakit, Yank," teriak Bang Arman saat merasakan kekasihnya mencubit pinggangnya.

“Rasain,” ucapku saat melihat Bang Arman kesakitan. “Ora bahkan masih ada di sekitar kalian tapi kalian malah nganggap Ora obat nyamuk.” Aku mulai kesal dengan mereka berdua. Mereka hanya menyeringai saat mendengar ucapanku.

“Aku yakin makanan belum pada beres semuakan?” tanyaku sambil melihat ke arah meja dapurku yang masih berantakan dengan bahan mentah mereka. Aku mendelik kesal ke arah mereka berdua.

Aku berjalan kesal meninggalkan mereka berdua. Aku terlalu jengah melihat kemesraan mereka berdua yang mereka umbar-umbar.

“Mau ke mana?” teriak Bang Arman saat melihatku meninggalkan mereka.

“Keluar, jengah aku ngeliat kalian ngumbar-ngumbar ‘S’ word di apartemenku,” ucapku sambil berlalu meninggalkan mereka.

“Salam buat pacar lima langkahmu ya. Suruh dia makan malam di sini. Ada yang Abang mau bicarain sama dia!” teriak Bang Arman sambil terkekeh. *Pacar lima langkah? Siapa? Emang Bang Arman tahu kalau Alan sudah nembak aku?* batinku dalam hati.

Makan malam? Wah, berarti Abang ngusir aku sampai makan malam nanti untuk tidak mengganggu mereka berdua.

Aku berjalan keluar meninggalkan mereka berdua. Aku mendengar teriakan kak Cia sesaat setelah aku menutup pintu apartemenku. Dasar pasangan mesum. Aku yakin mereka melanjutkan aktivitas mereka yang tertunda tadi.

Aku memandang takjub dengan perubahan besar yang

Kak Cia lakukan kepada abangku, di mana ia yang dulunya sosok dingin yang hanya memikirkan pekerjaan berubah hangat saat bertemu dengan Kak Cia yang ceroboh.

Petemuan tidak terduga antara Bang Arman yang seorang eksekutif muda dengan Kak Cia yang hanya seorang Chef Pastry membuahkan hasil yang manis. Pasang surut hubungan mereka yang disebabkan oleh perbedaan sifat dapat mereka jalani hingga mereka bertunangan kemarin.

Langkah kakiku terhenti di sebuah pintu besar samping apartemenku, entah ada apa hatiku ingin sekali aku menginjakkan kakiku kembali ke apartemen ini padahal, baru pagi ini aku keluar dari apartemen ini.

Aku tidak mempunyai tujuan lain, dompet, HP dan kunci mobilku tidak sempat aku bawa dari apartemenku. Kembali ke sana, paling-paling aku akan disuguhkan dengan adegan seks dari mereka berdua.

Tanganku berusaha untuk memencet bel apartemen Alan saat kurasakan pintu apartemennya terbuka dan ia langsung menarik aku dalam pelukannya lalu mengecup ringan bibirku membuatku hanya bisa mengulum bibir, malu merasakan apa yang tadi ia lakukan.

XXXL 20

Alan –Shame

"*GO GET A ROOM!!*" Teriakan dari apartemen Aurora mengagetkanku yang tengah menikmati kopi racikannya di sofa balkon. Rasa penasaran membawaku berjalan ke sudut balkon dan melihat apa yang terjadi di apartemen sebelahku melalui dinding kaca di sana.

Aku tersenyum geli saat melihat Aurora membentak abangnya yang sedang berdiri berhadapan dengan seorang wanita di dapur. Aku mengernyitkan keningku saat Aurora berteriak frustrasi melihat abangnya tengah santai menjawab semua pertanyaan mencak-mencak darinya.

Ia terlihat begitu kesal, sehingga berjalan meninggalkan abangnya seraya menghentakkan kakinya. Aku kembali terkekeh. Ia terlihat begitu menggemaskan. Dengan cepat, kutinggalkan kopiku di meja kecil balkon itu kemudian berjalan ke arah pintu luar. Aku yakin, gadis semokku itu akan mendatangiku. Instingku mengatakan dalam waktu kurang dari semenit ia akan berada di depan pintu apartemenku.

Kutunggu ia di depan pintu seraya menghitung dalam hati.

Satu...

Dua...

Tiga…

Kubuka pintu apartemenku lalu langsung menarik gadis semokku ke dalam pelukan, kukecup ringan bibirnya saat ia mengangkat wajahnya. Aku tersenyum geli saat melihat ia termangu sehingga membuatku mempererat dekapan.

“Kenapa kamu tahu aku ada di depan rumahmu?” tanyanya bingung.

“*Feeling*,” ucapku singkat. Kutarik tangannya menuju sofa santai di tengah ruangan. Aku bergerak duduk di sofa itu lalu menarik tangannya agar duduk di pangkuanku tapi ia menepisnya lalu duduk di sampingku.

“Kenapa?” tanyaku bingung.

“Aku takut ada yang bangun lagi,” ucapnya bersemu malu membuatku tertawa terbahak.

“Dengan ada kamu di dekatku aja, aku yakin dia bentar lagi akan bangun,” ucapku menyeringai.

“Mesum,” rengutnya. Aku kembali terbahak mendengar

ucapan spontannya.

"Lan."

"Ya, *Honey*."

"Kenapa kamu suka sama aku?" tanyanya *to the point* membuatku menatap ke arahnya yang meminta jawaban atas semua ucapanku.

"Kenapa kamu suka sama aku?" tanyaku balik

"Emang aku ada bilang aku suka sama kamu?" ucapnya mengernyit menatapku membuatku kembali tertawa melihat sikapnya.

"Yakin?" tanyaku jahil. Kupincingkan mataku lalu kembali tersenyum jahil menatapnya. "Kenapa malam tadi kamu bales ciuman aku, terus pagi tadi kamu juga grepe-grepe aku gitu." Aku kembali terbahak saat ia memalingkan wajahnya yang kembali merona mendengar ucapan bernada vulgar yang aku keluarkan.

"Hey, lihat aku." Kutarik pelan dagunya agar ia menatapku. Ia terlihat malu-malu saat mengangkat wajahnya.

'CUP' bibirnya kembali menjadi sasaran kecupanku. Jangan salahkan aku untuk selalu berbuat seperti ini kepadanya. Bibirnya bagaikan candu yang membuatku ingin selalu merasakan manisnya madu dari bibirnya.

"Alan, aku serius!" bentaknya marah memukul keras bahuku sehingga membuatku kesakitan.

"Lan," ucapnya tidak sabar menunggu jawabanku. Kembali kutarik tangannya lalu mengelusnya pelan sehingga membuatnya menampilkan *Duck Face* yang begitu lucu.

"Aku menyerah," ucapku akhirnya membuat Aurora mengernyit kebingungan.

“Aku menyerah untuk berpikir kenapa aku bisa menyukaimu.”

“Cinta nggak butuh alasan kenapa dia bisa datangkan?” tanyaku lagi sehingga membuatnya terpaku.

“Tapi kalau kamu ingin tahu apa alasannya mungkin...” Kupotong jawabanku melihat reaksinya.

“Mungkin?” Aurora mendekatkan badannya tak sabar menunggu lanjutan ucapanku.

“Karena saat pertama kali bertemu denganmu duniaku seolah berputar hanya tentangmu.” Kutatap wajahnya lekat, lalu kembali tersenyum.

“Aku merasa di sini...” Kutunjuk dada kiriku. “Entah mengapa berdebar begitu kencang saat berdekatan denganmu, bahkan pengendalian diriku yang selama ini aku agung-agungkan hancur berantakan saat bersama denganmu.”

“Tapi aku hanya cewek gendut yang tidak pantas mendapatkan cowok sempurna sepertimu,” ucapnya dengan nada lemah. Aku mendesah pelan. Inilah yang tak kusukai darinya. Sikap optimis yang selalu ia perlihatkan selalu berubah jadi pesimis jika itu berhubungan dengan bentuk tubuhnya.

“Hush.” Kuletakkan jari telunjukku agar Aurora berhenti berbicara.

“Aku nggak pernah mikirin tentang *body* kamu, karena menurut aku kamu udah sangat sexy dengan bentuk tubuh kamu sekarang. *When your heart belong. Size doesn’t even matter,”* ucapku serius.

“Lagi pula aku malah suka sama body kamu, enak buat dipeluk-peluk kayak gini,” kupeluk erat tubuhnya yang begitu

empuk. Ini impianku sejak dulu, mempunyai pacar yang bisa membuatku begitu nyaman dan hangat.

"Alan, lepas, aku nggak bisa napas." Kulepaskan pelukanku saat melihat wajahnya memerah. Napasnya tersengal. Seolah kehabisan napas karena pelukanku.

"Geser," ucapku saat ada ide cemerlang yang kembali memenuhi pikiranku. Aurora menatapku bingung namun tetap mengikuti permintaanku.

"Lagi?" tanyanya saat kuminta menggeser duduknya hingga sampai ke ujung sofa. Aku tersenyum saat melihat ia menempati tempat yang aku inginkan. Dengan cepat, kurebahkan diriku di sofa ini dengan menjadikan paha Aurora menjadi bantalnya.

"Biarkan tetap seperti ini." Saat merasakan Aurora mengelak. Aku tersenyum saat merasakan tubuh Aurora menegang. Detak jantungnya terdengar begitu keras sehingga membuatku dapat mendengarnya.

"Ceritakan tentang dirimu. Aku masih belum tahu banyak tentang dirimu" ucapku memejamkan mataku. Kuambil salah satu tangannya, lalu kuelus lembut tangannya di rambutku.

Aurora menghela napas dalam lalu menceritakan tentang dirinya, keluarga, sahabat sahabatnya, bagaimana persahabatannya dengan Astrid dan Mia, bagaimana ia bisa bekerja di perusahaanku, alasannya, pembuktian dirinya agar tidak dicemooh orang lain hanya karena bentuk fisiknya. Semuanya mengalun begitu saja.

Aku membuka mata takjub menatap wajahnya yang terlihat menerawang. Raut ceria saat mengatakan tentang

keluarganya berubah menjadi sedih saat mengatakan tentang pekerjaannya. Ada rasa penasaran yang masuk ke hatiku saat melihatnya bersitegang dengan Melvy.

“Lalu hubunganmu dengan Melvy sebenarnya? Kenapa kamu terlihat tidak suka dengannya?” tanyaku lancang membuatnya terdiam. Ia menggigit bibirnya seolah tak ingin mengungkapkan segalanya. Sekilas, aku dapat merasakan perasaan ragu yang ia perlihatkan.

“Kalau belum mau menjawab tidak apa-apa, aku tidak memaksa.” Aurora menundukkan kepalanya menatapku.

“Nanti,” ucapnya menatap lekat mataku. “Nanti kalau sudah saatnya, aku akan cerita semuanya denganmu.”

“Kita jalani ini secara perlahan, masih banyak waktu untuk kita saling terbuka,” ujar Aurora lagi tersenyum lembut ke arahku.

Mataku meredup melihat tatapan tangannya, kuraih tengkuknya agar ia menunduk, kemudian perlahan kembali kukecup bibirnya. Perlahan kecupan-kecupan yang kuberikan mulai berganti ke lumatan lembut pada bibir. Kugoda bibirnya agar membalas ciumanku. Kukecup bibir bawah dan atasnya secara bergantian. Mencoba memberikan gelanyar-gelanyar aneh yang akan membuatnya membalas sentuhanku.

Aku menyeringai saat ia perlahan membuka mulut, dengan cepat kumasukkan lidahku berusaha menggoda lidahnya agar bermain bersama. Saling mencecap, saling menari.

Perlahan, tapi pasti ciuman kami memanas, tak ada seorang pun di antara kami ingin melepaskan diri. Kesempatan ini kuambil dengan terus memperdalam ciumanku. Dengan pelan, aku mulai beranjak dari posisi tidurku tanpa melepaskan

cumbuan kami. Kutarik pinggangnya, hingga dadanya menyentuh dadaku. Kuambil kedua tangannya lalu kuletakkan di belakang pinggangku. Aku dapat merasakan tubuh Aurora meremang membuat ingin terus mencecap bibirnya dan tak memberinya waktu untuk sekadar bernapas.

Ciuman yang tadinya lembut berubah menjadi panas dan sangat bergairah. Entah sudah berapa lama lidah kami saling menari, mengecap satu sama lain. Dalam keadaan itu tanganku mulai masuk ke dalam kaus yang ia kenakan, merasakan lembutnya punggung seksinya. Gairahku mencoba untuk mendapat ketuntasan. Tanganku terus bergerak hingga kutemui kancing tali penyangga payudaranya, tanganku berusaha untuk membukanya hingga tiba-tiba....

Kriukkk...

Suara perut Aurora menghentikan aktivitas kami. Dengan masih terengah-engah efek ciuman tadi, aku menatap wajahnya kembali memerah menahan malu karena perutnya berbunyi sembarangan. Jujur, ia terlihat begitu menggemaskan sekarang. Mata Aurora menutup, lalu kembali membuka sedikit mencoba melirik wajahku.

Ingin rasanya aku tertawa terbahak, tapi mengingat ia hanya makan *sandwich* buatanku setelah melupakan makannya beberapa hari terakhir membuatku hanya bisa tersenyum penuh arti.

“Lapar?” Aurora hanya mengangguk menahan urat malunya.

“Mau makan apa? *Delivery*?” Ia menggeleng seolah tak setuju dengan usulku.

“Di dapur kamu ada bahan makanan?” tanyanya membuatku mengernyit. “Aku mau makanan rumah aja” ucapnya lagi membuatku tersenyum.

Aku beranjak dari posisiku lalu menarik tangannya masuk ke dalam dapur canggih yang selama ini kupunya, namun tak pernah kugunakan. Aku menahan malu saat melihat isi kulkasku yang kosong. Aurora menggelengkan kepalanya saat melihat hanya ada beberapa buah tuna kaleng, telur, susu cair dan sirup *maple*.

“Kamu mau masak apa?” tanyaku bingung saat Aurora mengambil, telur, susu cair dan sirup *maple* dari kulkas.

“Pancake, kamu punya terigu, garam sama gula?” tanyanya membuatku bergerak mencarinya di lemari atas lalu memberikan kepadanya.

“Bang Arman minta kamu makan di apartemenku malam ini, katanya ada yang mau dibicarain.” Aku hanya menghela napas canggung saat ia mengatakan tentang Abangnya itu. Aku masih malu bertemu dengannya setelah semua kesalahpahaman yang terjadi di antara kami membuatku hanya tersenyum kaku lalu mengiyakan.

“Bang Arman nggak galak kok, emang sedikit nyebelin aja,” decaknya kesal.

“Sekarang dia di mana?” tanyaku saat ia mulai memisahkan putih dan kuning telur ke dalam mangkuk. Tangannya berhenti melakukan aktivitasnya lalu menatapku yang menyender di meja pantri.

“Di apartemenku. Aku yakin ia dengan tunangannya sedang membereskan kekacauan yang mereka berdua lakukan.

Awas aja kalau nggak, Audi terbaru punya Bang Arman kupastikan menjadi milikku," ucapnya bersemangat seraya mencampurkan adonan pancake itu.

Aku kembali tertawa melihat ia mengaduk adonan pancake itu dengan penuh semangat, kakiku kembali bergerak mendekatinya.

"Mau aku bantu?" Aurora mengangguk menjawab ucapanku. Dengan segera aku gantikan posisinya, lalu dengan cekatan mulai mengaduk adonan yang ia buat.

Aku menghentikan gerakanku saat merasakan tangan Aurora bergerak memeluk tubuhku dari belakang seperti yang kulakukan dulu. Disandarkan kepalanya di punggung bidangku membuatku tersenyum. Aku membalik tubuhku, lalu mengecup keningnya lama. Ia membalas senyumku lalu mempererat pelukannya. Setidaknya, hal kecil ini membuatnya percaya bahwa aku tak pernah mempermainkan perasaannya.

♥♥♥

Aku berdiri kaku saat memasuki apartemen Aurora. Keberanian yang telah kupersiapkan tadi seolah hilang seketika saat melihat laki-laki tampan dan mapan yang berada di depanku.

Ingatan tentang emosiku yang selalu tak terkontrol saat melihatnya baik secara nyata maupun hanya sekadar di figura foto Aurora terus membayangi pikiranku. Aku berusaha menatap pria tampan itu. Bodohnya aku, mengapa sedari dulu aku tidak menyadari ada cukup banyak kemiripan di antara mereka yang bisa menandakan mereka lebih cocok menjadi kakak-adik daripada pasangan kekasih.

Kembali kuangkat wajahku menatap, Arman a.k.a Mahendra yang tersenyum penuh arti kepadaku. Tangannya, ia silangkan di depan dada, alis matanya naik beberapa kali seolah mempermainkanku membuatku menunduk tak nyaman.

"Yank, udah ah. Jangan dilihatin kayak gitu terus. Dianya malu." Ucapan lembut seseorang memecah perhatian pria yang membuatku malu ini. Pria itu menatap mesra wanita yang menegurnya tadi, lalu menarik pinggang wanita itu agar merapat ke arahnya.

"Abang, udah ah. Jangan dilihatin kayak gitu. Grogi dianya," tegur Aurora dari belakang, membuat abangnya membalikkan tubuh menatap Aurora.

Aku tersenyum saat Aurora bergerak ke arahku lalu menggenggam tanganku dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya memegang lenganku. "Perkenalkan, ini Arman, abangku yang paling menyebalkan dan ini tunangan dia. Patricia," ucapnya memperkenalkan orang di depannya.

"Arman Mahendra, cowok yang kamu cemburui di restoran waktu itu." Wajahku pucat pasi saat ia memperkenalkan diri. Kujulurkan tanganku membalas jabatan tangannya, namun seketika ia mengubah ekspresi jahilnya menjadi ekspresi serius membuatku harus menelan air liurku. Ia mencengkeram erat jabatan tanganku, seakan berkata, 'berani lo nyakitin adik gue, siap-siap tangan lo, gue patahin.'

"Yank, udah ah kasihan," tegur tunangannya memukul pundak Arman sehingga membuatnya melepaskan cengkraman tangannya.

"*Sorry*, dia memang suka seperti itu. Perkenalkan aku

Patricia, panggil aja Cia. Kita pernah ketemu sebelumnya, saat kamu memborong kue cokelat dan *macaroon* tempo hari." Aku terdiam lalu tersenyum sungkan. Pandanganku menatap Aurora yang mengernyit kebingungan mendengarkan ucapan Patricia. Ah, rahasia bahwa aku adalah orang yang memberinya roti cokelat dan *macaroon* tempo hari akhirnya terbongkar.

Aurora menggelengkan kepalanya sebelum akhirnya tersenyum menatapku. "Udah ah, ayo masuk. Kak Patricia sudah mempersiapkan menu spesial buat kamu. Gitu-gitu dia chef profesional yang mempunyai beberapa usaha di bidang *bakery* sama restoran. Aku yakin kamu bakalan ketagihan deh. Yuk, masuk." Aku menatap Arman dan Patricia yang mengangguk mempersilakanku untuk masuk.

Aku berharap makan malam ini menjadi awal yang baru untuk hubungan kami.

XXXL 21

Aurora – Just Keep it Secret

Makan malam berjalan lancar tanpa perang urat saraf antara kami. Walaupun awalnya suasana tegang tercipta saat Bang Arman bertemu untuk kedua kalinya dengan Alan. Alan terlihat begitu kikuk, mengingat kesalahpahaman yang terjadi saat itu.

Perbedaan umur 4 tahun di antara aku dan Bang Arman, hampir tak terlihat saat kami mulai beranjak dewasa. Aku bahkan sering dikorbankan Bang Arman untuk membuat Kak Cia cemburu di awal masa pedekate mereka dulu.

Abang Arman dan Kak Cia menepati janji mereka dengan membersihkan seluruh apartemenku yang mereka telah mereka hancurkan bahkan, kak Cia dengan berbaik hatinya mencucikan

pakaian kotor yang aku letakkan begitu saja di kamar mandi, ditambah lagi ia memasakkan makanan ala Chef Patricia kegemaranku.

Aku yakin Abang akan jadi suami yang beruntung setelah menikah dengan calon kakak iparku ini.

Kami makan dengan riang, suasana tercipta begitu ceria, disuguhi canda tawa kami berempat. Alan dan Bang Arman terlihat begitu serius berbicara tentang Marger antara Wijaya Company dan Kusuma Co. Sedangkan aku dan Kak Cia membicarakan tentang resep kue baru yang akan dipasarkan di Patricia's Bakery.

Alan menatapku tak percaya saat Kak Cia mengatakan bahwa hampir seluruh kue di bakery yang ia kelola, resepnya berasal dariku. Ia memandang kagum kepadaku saat tahu bahwa sebenarnya Patricia's Bakery milikku hanya memang sengaja menggunakan Kak Cia yang memang sudah mengelola restoran milliknya yang persis di sebelah toko kue itu.

Aku duduk di samping Alan yang sedang berbicara dengan Bang Arman untuk mengungkapkan maksudku. Wajah Alan mengeras saat mendengar aku meminta Bang Arman dan Kak Cia untuk merahasiakan hubungan kami dari Ayah dan Bunda, apabila mereka menolak aku mengancam akan memberitahukan mereka tentang 'aktivitas' yang pagi di apartemenku.

Atmosfer di ruangan ini yang tadinya mulai berangsur hangat mulai mendingin kembali. Aku merasakan ekspresi pura-pura biasa saja dari Alan padahal aku tahu ia sedang menahan amarahnya. Bang Arman dan Kak Cia undur diri setelah melihat ketegangan yang terjadi antara kami.

"Jangan bertengkar," ucap Kak Cia saat aku mengantarkan

mereka keluar. Aku hanya mengangguk lemah mendengarkan ucapannya.

“Kalau dia marah ‘cipok’ aja, De?” ucap Bang Arman sambil terkekeh kepadaku. Abang macam apa dia coba, Ya Tuhan, kembalikan abangku yang dingin seperti dulu saja, daripada mesum dengan kata-kata alien yang aneh itu.

Kuhela napas berat setelah menutup pintu apartemenku. Kugigit ujung bibirku saat melihat Alan memandang kosong sofa yang ada di depannya. Rahangnya mengeras seolah memperlihatkan emosinya yang sedari tadi ia tahan. Dengan langkah ragu, aku mencoba mendekatinya.

“Lan,” ucapku lemah saat ada di sampingnya. Aku mendudukkan diri di sebelahnya lalu meletakkan kepalaku di bahunya. Alan tetap tak bergeming dengan panggilanku. Kami berdua terdiam dengan pikiran masing-masing.

“Kenapa kamu mau ngerahasiain hubungan kita?” tanya Alan pada akhirnya setelah keterdiaman kami. Aku bangkit lalu menatapnya lekat.

“Kamu nggak percaya denganku?” tanyanya pelan tapi tajam. Sisi dingin Alan keluar seakan menusuk kalbu.

“Aku nggak percaya dengan diriku sendiri,” ucapku mencoba santai, Aura dinginnya mengintimidasi ruangan ini.

“Maksud kamu?”

“Aku merasa nggak pantas berada di samping kamu,’’ ucapku lemah lalu mengalihkan pandanganku ke arah TV.

“Aku hanyalah seorang gadis yang sama sekali tidak sempurna. Kamu begitu sempurna di mata aku, wajah tampan, pintar, badan atletis, kamu bahkan seorang eksekutif

muda, siapa yang nggak suka sama kamu? Sedangkan aku? Hanya seorang gadis gendut yang tidak ada apa-apanya dibanding kamu."

"Aku nggak peduli dengan bentuk fisik kamu!" ucapnya sedikit meninggi.

"TAPI AKU PEDULI!" teriakku padanya.

"Kamu ngga tahu gimana perasaan aku. Aku capek di-*bully*, dicemooh, dicaci, dimaki hanya karena bentuk fisik yang melebihi mereka. Kamu nggak pernah tahu gimana saat orang yang kamu anggap sahabat ternyata adalah orang yang paling mencemooh kamu hanya karena bentuk fisik ini," ucapku mengatakan apa yang pernah terjadi di masa-masa kelamku, sebelum aku bertemu dengan kedua sahabatku yang sekarang.

Aku sudah merasakan kantung air mataku membengkak, tanpa terasa bulir-bulir air mata mulai keluar. Ya Tuhan, kami bahkan belum pacaran lebih dari 24 jam, aku tidak mau ini jadi pertengkaran pertama kami.

Alan yang melihatku mengeluarkan air mata sontak memeluk tubuhku. Air mataku tambah tumpah saat merasakan pelukan hangatnya. Ia mendekap diriku erat menyalurkan tenaganya.

"Maaf," ucapnya sambil terus memelukku erat . Aku hanya mengangguk dalam dekapannya.

"Hush, jangan menangis." Alan melepaskan dekapannya, tangannya terulur menghapuskan jejak air mata yang jatuh di pipiku.

"Aku bisa ngerti kalau kamu ingin ngerahasiain ini dari orang lain, tapi kenapa harus ngerahasiain ini juga dari orang tua

kita?" tanya kepadaku.

"Karena saat orang tua kita tahu tentang hubungan kita, maka aku yakin mereka akan meminta kita ngeresmiin hubungan kita, di saat perusahaan keluarga kita sedang berusaha bekerja sama. Aku nggak mau hubungan kita dianggap sebagai hubungan yang akan saling menguntungkan perusahaan," ucapku memandang lembut ke arahnya.

"Walaupun selama ini aku nyembunyiin kenyataan bahwa aku anak dari seorang Anton Wijaya, tapi nggak akan sulit bagi para pencari berita untuk mengetahui jati diriku yang sebenarnya," ucapku kepadanya.

Aku merasakan Alan mengembuskan napasnya, memikirkan perkataan yang aku ucapkan "Sampai kapan?"

"Em," ucapku tidak mengerti.

"Sampai kapan kita bakalan ngerahasiain hubungan kita sama semua orang? hanya Abang kamu aja yang tahu tentang kita, bahkan aku yakin keempat sahabat kita juga tahu tentang ini."

"Sampai aku udah ngerasa pantes untuk berada di samping kamu, sampai mereka tidak pernah memandangku sebelah mata, sampai mereka tidak membanding-bandingkanku dengan seseorang yang lebih sempurna dariku."

"Ngomong-ngomong soal pantes, kapan kamu bakalan ngerasa pantas berdampingan denganku?" ucap Alan. Ia kembali mendekatkan punggungku ke dadanya lalu memelukku dari belakang, ia menumpukan dagunya di pundak sebelah kananku. Tubuhku kembali meremang seketika saat merasakan hangatnya embusan napas Alan di area sekitar leherku.

“T-tunggu a-aku k-kurus d-dulu, b-baru p-pantes a-ada d-di s-samping kamu” ucapku terbata, “Lan...” desahku saat merasakan ia terus menggodaku dengan sengaja mengembuskan napasnya di ujung telingaku.

“Panggil aku Dave, *Honey*,” bisiknya sambil mengecup belakang telinga dan leherku yang sontak saja membuatku kegelian.

“Aku nggak suka kamu kurus,” bisik Alan di telingaku.

“Lan,” pekikku saat aku merasakan Alan mengangkat tubuhku dengan mudahnya seolah aku ini guling yang bisa diangkat seenak hatinya lalu mendudukkan aku di pangkuannya lagi. Ya ampun, ini cowok nggak tahu ya kalau hatiku udah ketar-ketir deket-deket dia dari tadi.

Aku berusaha berontak dan beralih dari pangkuannya, namun ia menahan tubuhku lalu membalikkan tubuhku sehingga wajah kami saling berhadapan. Mataku sontak menutup, tubuhku grogi saat merasakan tatapannya begitu intens menatap wajahku.

“Hei, buka matamu,” pintanya lembut memegang kedua pipiku mengecupi kedua belah kelopak mataku yang tertutup bergantian. Perlahan aku membuka mataku, rona merah di wajahku tak dapat kusembunyikan, wajah Alan terlihat mengagumkan dan itu tak dapat kumungkiri.

“Laan..” Astaga, sejak kapan suaraku menjadi serak seperti ini.

‘‘Em... Aku udah bilang untuk panggil aku Dave,” ucapnya mengeratkan tautan tangannya di pinggangku, membuatku mengalungkan kedua tanganku di lehernya. Kuletakkan kepalaku di lekukan lehernya, menghirup aroma tubuhnya yang begitu

menenangkan untukku.

“Kenapa kamu memintaku memanggilmu Dave?”

“Karena hanya orang yang spesial memanggilku begitu, dan kamu orang yang spesial di hatiku selain ibuku.”

Aku tersenyum menatapnya. Kami berdua mirip. Aku menggunakan nama Aurora memang hanya untuk orang tertentu dalam hidupku, karena saat orang lain mengetahui namaku Aurora, aku yakin mereka akan mengolokku, memplesetkan nama julukan *Sleeping Beauty* jadi *Fatting Ugly* dan aku tidak suka itu.

“Da-Dave,” ucapku memandang ke arahnya yang dibalas dengan anggukannya.

“Kamu nggak keberatan mangku aku kayak gini?” ucapku pada akhirnya. Gaya duduk kami ala seorang Ayah yang memangku putrinya. Aku yakin membuatnya kecapaian mengingat berat badanku yang di atas normal ini.

Alan memandangku lalu tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya.

“Kamu sama sekali nggak berat,” ucapnya tersenyum menawan membuatku menyipitkan mataku memandangnya tak percaya.

“Bohong.”

“Beneran,” ucapnya singkat lalu, mengecup ujung hidungku.

“Aku sudah bilang kalau aku nggak suka wanita kurus. Aku lebih tertarik dengan wanita sepertimu, enak buat dipeluk-peluk kayak gini,” ucapnya memeluk erat diriku. Aku tersenyum senang di balik pelukannya, tidak menyangka dengan apa yang dikatakannya.

“Lagipula—” ucapnya menggantung. Aku melepaskan pelukanku menunggu lanjutan dari perkataan menggantungnya. Aku memandangnya, melihat senyum jahilnya membuatku kembali mengernyitkan dahiku.

“Ada yang lebih suka posisi kamu seperti ini selain aku,” ucapnya dengan nada jahil. Aku menatapnya bingung, tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang menusuk bagian pantatku, yang sontak membuatku berdiri dan menjauh darinya.

Pandangan mataku tidak sengaja menatap sesuatu yang mengembung di balik celana *jeans*-nya, yang langsung membuatku memerah. Aku membayangkan benda yang ada di baliknya itu, apa bakalan muat? batinku. Aku menggelengkan kepalaku menghapus pikiran mesumku.

“Se ba iknya ka mu pu lang,” ucapku terbata. Aku tidak mungkin membiarkan ia lebih lama di apartemenku.

“Kamu pulang dulu ya. Besok kita bekerja.” Aku mendorong tubuhnya menuju pintu keluar.

“Kamu ngusir aku.” Alan membalikkan tubuhnya, yang kubalas dengan anggukan mantapku.

“Pulang,” ucapku membalikkan tubuhnya kembali.

“Bikinin aku kopi satu gelas lagi,” ucapnya kembali membalikkan tubuhnya, aku menggeleng keras.

“Ada film bagus yang tayang sekarang.”

“Aku mau ke toilet sebentar boleh, ya?” Alasannya sambil beberapa kali mencoba membalikkan tubuhnya, aku menggeleng keras. Aku tahu ini hanya akal-akalannya. Aku tidak mau kami melakukan sesuatu di saat hubungan kami belum berumur jagung malahan.

Tanganku mendorong Alan keluar apartemenku. Ia menghela napas kasar lalu memperbaiki cara berdirinya. Aku tertawa melihatnya yang terlihat kesal. Kurapatkan pintu sesuai dengan badanku agar ia tidak dapat masuk.

Ia berjalan mendekatiku lalu mengembuskan napasnya. "Aku jemput besok pagi. *Dream of me*," ucapnya pasrah karena tidak kuizinkan masuk, lalu mencium keningku mesra.

"Dave!!" panggilku sontak membuatnya berbalik, dengan cepat aku menghampirinya.

"Mandi yang bersih, ya," bisikku jahil di telinganya lalu mencium pipi kanannya. Aku berlari meninggalkannya yang terbengong atas tindakanku.

"*Shit!*" geramnya.

Aku menutup pintu apartemenku dengan tertawa terbahak-bahak melihat reaksinya. Aku yakin sehabis ini ia harus mandi air dingin untuk menurunkan nafsunya.

♥♥♥

Alan menepati janjinya dengan menjemputku pagi ini. Ia terlihat begitu menawan dengan dandanan Dandy. Kemeja biru muda *fit body* dipadukan dengan Jas kerja yang lagi-lagi *fit body* dari Armani yang kuyakini harganya berkisar puluhan sampai ratusan juta terpotong membuatnya menarik. Belum lagi, kaca mata hitam yang digunakanya membuatnya semakin menawan.

Jika saja aku es krim, aku yakin aku sudah meleleh sedari tadi melihatnya yang begitu tampan.

Ini rekor bangun pagi tercepatku, seharusnya museum rekor mencatat ini. Kamarku tadi berantakan dengan pakaian kerja yang akan aku gunakan. Aku memerlukan waktu lebih dari

2 jam untuk memililih pakaian kerja yang akan kukenakan. *Did I look like teenager right now?*

Akhirnya setelah berjam-jam aku berpikir, pilihanku jatuh kepada kemeja *soft pink* dengan lengan tiga perempat, kupadu padankan dengan celana kerja hitam panjang. Rambutku yang biasanya kugerai atau kuikat buntut kuda, sekarang kuikat separuh, lalu kuberi hiasan kecil di samping kanannya. Aku benar-benar seperti remaja yang kasmaran sekarang.

Aku tidak memberi perubahan pada *make up*ku. *Make up* yang natural selalu jadi andalanku. *Make up* yang terlalu tebal, terkesan seperti topeng yang menutupi wajah kita, tidak pernah menjadi kegemaranku. Aku hanya mengganti *lipgloss* yang biasa kugunakan dengan lipstik berwarna pink cantik, pemberian dari Dini, sepupuku yang bekerja sebagai *manager* artis Korea terkenal. Lipstik ini sama persis dengan yang digunakan oleh Jun ji Hyun di serial Drama Korea yang kusukai.

Lipstik ini memiliki warna yang langka, tak heran harga lipstik ini sangat mahal, beruntung sepupuku ini mempunyai teman yang sangat baik sehingga bisa memberiku satu lipstik ini.

“Dave,” ucapku lembut menghentikan khayalannya tentangku. Sedikit berlari aku berlari menuju pintu. Kuembuskan napas gugup, penasaran dengan apa yang dipikirkannya sekarang.

“Kamu cantik,” ucapnya tanpa berkedip melihat penampilanku.

“Baru tahu, ya,” ucapku pede, yang sontak membuatnya tertawa.

“Yuk.” Alan membawaku ke sisinya, kami berjalan beriringan menuju *basement*. Alan memegang tanganku erat

sambil beberapa kali mengayunkannya senang.

Kami memasuki mobil dengan hati yang membuncah. Alan membukakan pintu mobilnya membuatku menjadi seperti putri raja. Aku memandangnya senang. Kami berbincang sepanjang perjalanan, tentang semua hal yang kami ketahui. Kecuali tentang masa lalu kami, beberapa kali ia menyinggung tentang masa SMA-ku, namun selalu kualihkan. Aku belum siap membagi tentang masa SMA-ku.

Sesampainya di *basement* kantor, aku melepaskan genggaman tangannya yang sepanjang jalan tadi ditautkannya. Ia memandangku kesal yang kubalas dengan senyuman.

"*Secret,*" ucapku tanpa suara, yang dibalas dengan senyumnya.

"Ra," panggilnya kepadaku yang memandang ke arah luar melihat ada orang atau tidak.

CUP. Alan mengecup bibirku. "Dave!" pekikku memukul bahunya. "Nanti dilihat orang," desisku waspada melihat ke arah luar.

"Ingat ya, aku jalan duluan tunggu 5 menit baru kamu keluar," perintahku. Ia hanya mengangguk sambil tersenyum geli melihat ekspresiku yang menurutnya lucu.

Aku celingak-celinguk melihat sekelilingku berharap tidak ada orang, setelah aku kira aman, aku berjalan masuki kantor tanpa mempedulikan Alan yang tertawa melihatku.

Aku berjalan menuju lift ke tempat ruang kerjaku, masih terdengar bisik-bisik tetangga mengomentari penampilanku. Aku mencoba tak perduli. Langkahku berhenti saat melihat Pak Kusuma bersama beberapa direktur lainnnya berada di depan lift

khusus direksi.

"Pagi, Pak," sapaku hormat.

"Pagi, Auro—"

"Aulia, Pak" potongku sebelum beliau menyebutkan nama kesayanganku. Beliau hanya tersenyum mendengar ucapanku. Aku bergerak ke arah lift khusus karyawan yang ada di sebelah beliau.

"Pagi, Pak," sapa seseorang dari belakang. Rasa terkejutku tak dapat kuperlihatkan saat Alan tersenyum cerah menyapa ayahnya. Dasar. Cowok yang nggak bisa menepati janjinya.

Pak Kusuma menanyai Alan tentang proyek kerja sama yang dilakukan oleh Kusuma Co. dengan Wijaya Company di bidang perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Alan menjelaskan kepada Pak Kusuma tentang dana yang dibutuhkan. Aku hanya diam mendengarkan penjelasan Alan dan ayahnya. Alan bergerak mendekatiku yang berada di bekalang sebelah kiri Pak Kusuma.

Tiba-tiba, aku merasakan tangan Alan perlahan-lahan menyentuh tanganku yang terjuntai. Aku melotot, mencoba melepaskan tangan Alan. Ia hanya tersenyum menawan lalu menggenggam erat tanganku. Aku hanya bisa menghela napas karena kelakuan Alan yang kadang-kadang ajaib.

"Aulia, kamu sebaiknya ikut lift kami saja," perintah Pak Kusuma saat lift para direksi mulai terbuka. Kulepaskan dengan cepat genggaman tangan Alan, lalu menatap beliau sungkan.

"Ayolah. Ini perintah," ucap Pak Kusuma. Mau tak mau membuatku mengangguk. Kuembuskan napas pelan, berdiri di belakang beliau, diikuti dengan Alan yang tersenyum menatapku.

Ia mengajakku berpegangan tangan di dalam lift yang

sempit dengan direktur utama dan beberapa direktur lain, sedangkan kami baru memutuskan untuk *backstreet*. Aku tidak bisa membayangkan apa lagi kegilaannya di masa *backstreet* kami.

♥♥♥

Kulangkahkan kaki menuju ruanganku dengan hati senang dan perasaan yang begitu ringan.

"Mommy, Deeva mau duduk di situ," suara cadel anak kecil menghentikan langkah Aurora. Dengan cepat, ia berlari kecil ke arah anak kecil yang dari dulu sudah ia rindukan.

"Deevvvaaa!!!" teriak Aurora mengagetkan Deeva yang sedang bermain dengan kertas dan pencil yang diberikan Rani.

"Auntiii!!" pekiknya mengalihkan pandangan menatapku. Dengan cepat, ia beranjak dari kursinya, lalu berlari ke pelukanku yang refleks membuatku menggendongnya.

"*Baby girl,* kok di sini?" tanyaku kepada Rani yang menatapku tak nyaman.

"Maaf Mba, yang jaga lagi pulang kampung. Mau nggak mau, saya harus bawa dia ke kantor," ucap Rani membuatku tersenyum maklum.

"Nggak papa kok, Ran. Aku juga kangen dengan *baby girl.*" Mataku menatap Deeva yang sedang asyik bermain dengan kalung besar yang menghiasi kemeja kerjaku.

Deeva, malaikat kecil Rani ini entah mengapa membuatku begitu menyayanginya. Ia telah berhasil merebut hatiku saat pertama kali berjumpa. Kutatap wajah cantiknya, dengan wajah yang *chubby* dan pipi yang kemerah-merahan yang dimilikinya membuat siapa saja gemas melihatnya. Belum lagi, mata abu-abu

unik yang ia miliki akan membuat orang terpukau.

"Ah..., Aunti kangen sama Deeva. Deeva cantik deh, rambutnya diikat kayak gini." Aku kembali melihat Deeva yang tersipu malu mendengar pujianku.

"Sapa yang ngikatin *baby girl?"* tanyaku sontak membuatnya memegang rambutnya yang bagian depan sebelah kanan di ikat ke atas dengan dihiasi ikat rambut berbentuk bola-bola pink yang terlihat seperti permen.

"Mommy, Aunti," ucapnya tersenyum memperlihatkan lesung pipi indahnya.

"Deeva, ayo turun. Aunti-nya mau kerja," Deeva menggeleng mendengar ucapan mommy-nya malah mempererat pelukannya padaku.

"Va, mau sama Aunti *Sleeping Beauty* aja, mommy," ucapnya membuatku meringis. *Sleeping Beauty*. Mungkin hanya Deeva yang memanggil diriku begitu karena nama yang kugunakan saat berkenalan dengannya dulu.

"Va," bujuk Rani lagi kembali dijawab Deeva dengan gelengan.

"Nggak papa, Ran. Awal bulan seperti ini pekerjaan belum terlalu menumpuk. Deeva aku bawa ke ruanganku. Kamu bisakan *handle* beberapa laporan keuangan yang diminta bagian pemasaran?" Rani terlihat bimbang sebelum akhirnya menyetujui usulku.

"Ayo, Deeva ke ruangan Aunti." Kugendong Deeva yang tertawa gembira mendengar ucapanku. Beberapa kali aku ikut tersenyum mendengar celotehan riang yang ia keluarkan.

Kuletakkan Deeva di sofa cokelat yang kumiliki,

lalu beralih membuka laci rahasia yang berisi camilan yang selalu kumakan saat stres melanda. Kutaruh beberapa camilan itu dengan kertas dan pensil warna yang memang selalu kupersiapkan. Kutatap ia yang memekik senang melihat berbagai macam cokelat yang kuberikan.

Kuletakkan pantatku di sofa *single* di sampingnya. Mataku menatap iba Deeva. Melihat bagaimana cerianya Deeva. Aku yakin ayah yang tak bertanggung jawab itu akan menyesal karena telah menolak kehadirannya.

"Aunti..., cantik nggak?" tanya suara cadel Deeva membuatku mengalihkan pandanganku menatap gambar Deeva. Hatiku terenyuh saat melihat gambar anak kecil yang sedang bergandengan tangan dengan perempuan dewasa, tapi ada satu hal yang membuatku menggigit bibir. Saat melihat di belakang mereka ada gambar lelaki dewasa yang melihat mereka dari belakang.

"Ini siapa?"

"Daddy," ucapnya riang membuatku terdiam. Mataku menatap kosong Deeva yang terus bercerita bagaimana inginnya ia bersama dengan Daddy-nya.

"Aunti!"

"Eh," ucapku tersadar keterlamunanku.

"Aunti, kenapa melamun?" tanya Deeva mencondongkan kepalanya menatapku. Aku terkekeh melihat matanya yang ia bulatkan dengan begitu sempurna.

"Nggak ada apa-apa," kekehku. "Deeva mau makan es serut?" tawarku membuat matanya berbinar, lalu dijawabnya dengan anggukan senang.

"Es serut rasa *green tea* ya, Aunti?" pintanya yang kujawab dengan anggukan senang.

"Beres. Yuk," ajakku memberikan tanganku yang lanjut digenggamnya.

♥♥♥

Aku tersenyum menatap Deeva yang berjinjit melihat jejeran gambar menu *bingsoo* atau es serut khas Korea yang ada di hadapannya. Kekehanku tak dapat aku tutupi saat matanya menatap 2 buah gambar yang menjadi kegemarannya.

"Deeva, duduk duluan di kursi deket jendela, boleh?" Deeva segera mengangguk lalu duduk di kursi yang telah kutunjuk.

Aku tersenyum saat melihat Deeva menatap dinding gambar hati besar yang dibentuk dari lembaran-lembaran *post it* warna-warni yang menjadi ciri khas kafe ini. *Post it-post it* itu seolah membuat kafe bergaya minimalis ini terlihat begitu berbeda.

"Deeva mau nempel?"

"Emang boleh, Aunti?" tanya Deeva polos.

"Boleh dong, Sayang. Tapi, setelah makan es serutnya dulu ya?" tanyaku yang dijawab anggukannya.

"Ini beneran buat Va, Aunti?" celetuk Deeva riang saat pelayan memberikan apa yang mereka pesan. Deeva beranjak dari kursinya dua mangkuk es serut yang begitu cantik. Ma Cha Bingsoo atau es serut rasa *green tea* yang di atasnya diberi es krim dengan rasa yang sama dan Cherry Blossom bingsoo. Es serut berwarna pink cantik yang berhiaskan gulali pink yang melingkar di pinggir mangkuk.

"Kan, Va cuma pesen yang rasa *green tea*. Kok, ada yang

ada gulalinya?"

"Aunti tahu Deeva juga pengen yang itu kan? Ayo dimakan." Aku menatap Deeva uang terlihat begitu menikmati es serutnya. Senyumanku perlahan menghilang saat merasakan derit kursi kosong di depan kami.

XXXL 22

Alan –Little Princess

Jatuh cinta memang bisa membuat kita berbeda. Senyumku dulu yang tak pernah kutampilkan lebih dari 2 detik, sekarang bisa bertahan hingga bermenit-menit, atau bahkan berjam-jam. Bahkan, beberapa karyawati yang berpapasan denganku menatapku kaget karena senyum riang yang terus kulakukan.

Hatiku terasa begitu riang, langkah kakiku terasa begitu ringan memasuki ruanganku. Kembali tak kupedulikan sekretaris genit itu. Ingatkan aku untuk memindahkannya ke bagian gudang setelah ini. Agar ia bisa mengumbar tubuh menjijikkannya pada pria-pria tua di sana.

Aku duduk di kursi panas milikku, tanganku bergerak

ke atas menjadikannya sebagai bantalan kepalaku. Mataku memandangi dinding kaca yang menampakkan pemandangan kota metropolitan dengan gedung-gedung tinggi seolah membelah langit. Ingatan tentang kebersamaan kami kembali menyeruak di kepalaku.

Masih teringat dengan jelas bagaimana cantiknya wajah Aurora tampak begitu damai. Aku ingat bagaimana aku harus berusaha menahan gairahku saat menggantikan pakaiannya. Semua laki-laki di dunia ini bodoh karena tidak mengetahui kelebihan yang dimiliki wanita-wanita semok. Kuteguk liurku saat mengingat bagaimana penuhnya payudara Aurora yang membusung di balik pakaian dalam yang ia kenakan. Aku bahkan harus mandi air dingin untuk meredakan gairahku kepadanya.

Belaian lembutnya, pelukan hangatnya bahkan ciuman basahnya bagai candu buatku yang membuat aku tak bisa berhenti memikirkannya. Aku bangkit dari tempat dudukku dengan segera, sepertinya aku tak bisa lebih lama menunggu untuk bertemu dengannya. Dengan cepat, aku berlari menuju ruangannya.

Senyumku kembali tercipta sepanjang jalan. Hampir semua karyawati yang berpapasan denganku memekik melihat senyum yang jarang kuperlihatkan. Langkahku begitu ringan seolah seluruh tubuhku ingin secepatnya bertemu dengannya.

Kakiku berhenti melangkah saat melihat siluet seorang wanita berjalan menuju lift menggandeng seorang gadis kecil.

“Aurora,” gumamku. Kumasukkan tanganku ke saku celana seraya memfokuskan pandangan. Mungkinkah itu dia? Mataku terus fokus menatapnya yang berada dalam jarak 10 meter di hadapanku, tubuhnya yang hanya bisa kulihat dari

samping membuatku ragu kalau itu adalah dirinya, tapi melihat kemeja pink dan celana hitam panjang yang ia kenakan membuat keraguanku sedikit memudar.

Itu memang dia. Gadisku. Aku membenarkan pemikiranku saat melihat Aurora berjalan memasuki Lift dengan menggandeng anak itu. Siapa?

Batinku mulai bertanya-tanya siapakah gadis kecil yang ia gandeng. Aku mendekati lift secepat mungkin agar dapat menyusulnya, namun terlambat. Pintu lift sudah telanjur tertutup.

Tak kehilangan akal. Kuambil HP-ku lalu men-*dial* nomor orang kepercayaan Aurora.

"Ran, Aulia ada bilang kalau dia mau ke mana?" tanyaku tak seberapa lama setelah Rani mengangkat teleponnya.

"Mba Aulia bilang mau ke tempat kafe yang menyediakan es serut khas Korea di *mall* terdekat, Pak."

Aku memutuskan sambungan teleponku setelah mengucapkan terima kasih kepadanya. Es serut? Mendengar kata itu membuatku tersenyum. Aku tahu bahwa ia tak akan benar-benar mengingat dietnya. Kupastikan ia tak akan pernah bisa diet selama berpacaran denganku. Aku tak akan mengizinkannya untuk kurus.

♥♥♥

Langkahku terhenti saat melihat Aurora sedang bercengkerama dengan anak perempuan cantik yang ia bawa tadi dari kaca depan kafe bergaya Korea ini. Siapa anak perempuan itu? Pertanyaan itu yang pertama muncul saat melihat kebersamaan mereka. Hatiku menghangat

melihat bagaimana perlakuan Aurora menjaga anak itu dengan begitu lembut dan penuh kasih sayang. Otakku sudah mulai membayangkan bagaimana sikap dan perhatian nanti kepada anak-anak kami.

Langkahku mengantarkanku mendekati mereka. Aurora yang terlihat begitu asyik bercengkerama dengan Anak kecil itu tak menyadari aku telah berada di hadapannya. Kutarik kursi, lalu duduk di hadapannya. Senyum Aurora yang ia perlihatkan tadi menghilang berganti dengan wajah terkejutnya yang begitu menggemaskan.

“Kamu ngapain di sini?” tanyanya bingung menatapku yang duduk manis di hadapannya.

“Mau makan es juga. Masa, kamu jahat banget bolos makan es serut nggak bawa-bawa pacar,” kekehku membuat rona di wajah Aurora makin berpendar.

“Pacar itu apa Aunti?” celoteh gadis kecil itu membuat Aurora mengalihkan pandangan si pembuat suara. Mataku menatap gadis kecil itu dari samping. Gadis itu terlihat begitu menggemaskan, kulitnya putih bersih, dengan pipi yang *chubby*.

“Aunti, pacar itu apa?” tanya gadis itu lagi, saat Aurora terlihat bingung menjawab pertanyaan kritis gadis kecil itu.

“Pacar itu, cowok yang sayang sama seseorang, Sayang,” jawabku membuat gadis kecil itu menatapku. Aku tersentak saat melihat mata abu-abu itu.

“Alfian,” gumam batinku saat melihat anak itu. Napasku tercekat saat melihat bayangan sepupuku dari mata cantik gadis kecil ini. Kugelengkan kepalaku menolak pemikiran tidak masuk akal itu.

“Dave, kamu kenapa?” tanya Aurora bingung.

“Nggak papa kok, *Honey*.” Kutatap lembut Aurora yang kembali merona mendengar sebutan sayangku untuknya. Ia masih belum terbiasa dengan kata-kata manis yang selalu kukeluarkan untuknya. Mataku kembali beralih menatap gadis kecil itu yang sedang asyik memakan es serut *green tea* dengan begitu lahap. Beberapa kali, sendoknya berganti ke mangkuk sebelahnya seraya mencomot gulali pink di pinggirnya.

“Namanya siapa, Cantik?” tegurku pada gadis itu membuatnya dengan cepat meneguk es serut yang ada di mulutnya lalu menatapku.

“Deeva, Om. Nama Om siapa?” ucapnya dengan nada imut membuatku tak dapat menyembunyikan senyumku.

“Nama Om, Alan.” Kujulurkan tanganku yang disambutnya dengan jabatan tangan lalu mengecup hormat punggung tanganku membuatku kembali terpesona dengan sikap santunnya.

Terlihat semburat merah menutupi pipi *chubby*-nya sehingga membuatnya begitu menggemaskan. Rasanya aku ingin memeluk tubuh anak itu selayaknya memeluk tubuh Aurora.

“Em,” gumamku saat tangan kecil Deeva menggoyangkan lenganku pelan.

“Om.” Deeva meletakkan sendok yang ia gunakan, lalu menatapku dengan mata bulat abu-abunya yang membuatku kembali teringat dengan Alfian.

“Om, Va boleh nggak manggil Om Prince?” Pintanya membuat aku dan Aurora tersentak.

“Om Prince?”

Deeva mengangguk lalu menggembungkan pipinya. Aku

benar-benar gemas ingin mencubit dan mengecup pipi gembulnya itu. “Om kan ganteng kayak pangeran yang nyelamatin *Sleeping Beauty* itu, Om. Karena itu Deeva mau manggil Om dengan Om Prince, boleh ya?” pintanya dengan *puppy eyes* yang membuatku sontak mengangguk.

“Ye... kalau kayak gitu. Sekarang, Deeva punya Aunti *Sleeping Beauty* sama Om Prince dong!!” pekiknya membuatku menatap Aurora yang terkikik mendengar ucapan lucunya.

“Iya, ayo sekarang makan esnya lagi.” Aurora mengusap pelan rambut gadis kecil itu, lalu membersihkan wajahnya yang belepotan.

Aku kembali tersenyum melihat bagaimana lembutnya perlakuan Aurora kepada gadis kecil itu. Aurora mengalihkan pandangannya menatapku yang terus memperhatikan bagaimana interaksi keduanya. Ia memajukan bibir dan menggerakan hidung sehingga membuatku ingin mengecup bibir manisnya.

Mata abu-abu gadis kecil itu kembali menatapku membuatku semakin penasaran siapa sebenarnya orang tua Deeva, mungkinkah dia ada hubungannya dengan Alfian?

“Dave, kamu kok bengong?” Teguran Aurora membuatku tersentak. Aku menatap tangannya yang berada di atas lenganku guna menyadarkanku dari pemikiran anehku.

“*Honey*, kalau boleh tahu kamu ada hubungan apa dengan Deeva?” Aurora membulatkan matanya mendengarkan ucapanku, kemudian tak seberapa lama tatapan matanya kembali lembut menatap ke arah Deeva yang tersenyum ceria menatapnya.

“Dia anak Rani,” ucap Aurora singkat membuatku tersentak.

Mungkinkah Rani, asisten Aurora merupakan Rani yang sama dengan yang telah Alfian sakiti dulu?

XXXL 23

Aurora –Family's Look Date

Alan tersentak saat mendengar Deeva anak Rani. Aku menatapnya bingung. Alan kembali melamun. Apa yang sebenarnya ada di pikiran Alan. Beberapa kali kulambaikan tanganku di depan wajahnya, namun ia tak merespons membuatku harus kembali menggoyangkan tubuhnya.

"Ada masalah?" Alan hanya menggeleng membuatku kembali mengernyitkan keningku.

"Deeva anak Rani, asisten kamu? Bukankah dia satu tahun lebih muda dari kamu?" tanyanya menatapku, lalu menatap Deeva bergantian.

"Rani melahirkan Deeva di usia muda. Tak seberapa lama

setelah ia kembali ke Kalimantan."

"Kalimantan?" tanyanya terkejut.

"Iya, setahu aku, Rani berasal dari Kalimantan. Dia mendaftar ke cabang Kusuma Co. yang ada di Kalimantan. Tapi, karena hasil kerjanya selalu di atas rata-rata, dia dimutasi ke sini." Alan kembali merenung setelah aku mengatakan hal itu. Pikiranku bertanya-tanya ada apa sebenarnya. Apa ia ada masalah dengan Rani? Dengan cepat, aku menggeleng. Alan bukan orang yang seperti itu.

"Aunti... Aa." Sodoran sendok Deeva berisi es serut berwarna pink membuatku tersadar. Aku menatap Deeva yang tersenyum dan menggoyangkan sendoknya memintaku untuk memakannya. Aku menatapnya ragu. Entah berapa kalori yang kudapatkan hanya dengan satu sendok es serut yang terlihat menggiurkan itu.

"Makan aja." Mataku beralih menatap Alan yang sudah kembali seperti semula. Alis matanya bergerak memintaku untuk membuka mulut dan menerima sodoran Deeva.

"Makan, *Honey*. Kamu nggak pengen Deeva kecewa karena kamu nggak mau nyambut sodorannya, kan?" ucap Alan dengan nada jahil. Matanya berbinar seolah ada suatu kemenangan atas keraguanku.

"Ayo, Aunti makan, tangan Deeva udah pegel." Mau tak mau aku membuka mulutku. Deeva terlihat melonjak senang lalu memasukan es berwarna pink, setan penggoda itu.

Tubuhku bergidik saat merasakan dinginnya es mulai memenuhi mulutku. Rasanya pecah. Rasa stroberi es itu begitu lumer di mulutku, belum lagi perpaduan dari gulali pink yang

diletakkan Deeva di atasnya. Ehmm, jangan sampai aku ketagihan.

Alan tersenyum penuh kemenangan saat Deeva terus-terusan mencekokiku dengan es serut miliknya. Ini bahaya, Deeva bisa menghancurkan diet yang sudah aku agung-agungkan.

"Aww!" Teriakan Alan menghentikan suapan Deeva. Aku meringis saat ia melotot kepadaku, kaki besarku memang sengaja menginjak keras kakinya agar perhatian Deeva teralih. Kutatap Alan dengan tatapan memohon agar membuat Deeva menghentikan aksinya. Alan menggelengkan kepalanya kepadaku membuatku kembali memanyunkan bibirku sehingga membuatnya terkikik.

"Deeva, Om nggak dikasih es nya? Masa' Aunti terus." Ucapan Alan membuat Deeva memandangnya lalu menyunggingkan senyum manisnya. Ah, aku bisa diabetes melihat lesung pipi Deeva yang terlihat begitu manis saat ia tersenyum.

Aku menatap Alan yang terlihat begitu dekat dengan Deeva. Interaksi keduanya terlihat begitu alami. Hatiku menghangat memikirkan masa depanku dengan Alan. Akankah hubungan kami akan awet dan berlaju ke pernikahan? Tanpa terasa tanganku memegang perut buncitku membayangkan bagaimana jika benih Alan tumbuh di sana? Akankah ia dan Alan akan mempunyai anak-anak yang begitu menggemaskan layaknya Deeva?

Kugelengkan kepalaku membuyarkan pikiran-pikiran aneh itu. Masih terlalu awal bagiku dan Alan untuk berpikir ke depan. Terdengar suara tawa terkikik dari dua orang di depanku membuatku menatap mereka. Entah sejak kapan Alan mengubah posisinya berada di dekat Deeva. Mereka terkikik dengan wajah

yang hampir sejajar dengan meja.

“Aunti, Aunti aneh. Kenapa dari tadi geleng-geleng kepala sendiri?” Celotehan Deeva sontak membuat Alan terbahak. Sedangkan aku? jangan ditanya lagi, pipiku kembali berubah menjadi tomat merah segar sekarang. Kukipasi wajahku yang memerah seraya menatap Deeva dan Alan yang terkikik melihat tingkahku.

“Deeva udah selesai makan?” tanyaku bangkit dari kursi menatapnya. Deeva mengangguk, lalu kembali terkikik bersama Alan. Hidung mereka bersentuhan, lalu saling bermain di sana membuat mereka terlihat seperti Ayah dan anak.

“Deeva mau kayak gitu terus sama Om Alan atau mau nempel itu?” tunjukku pada kumpulan *post it* membentuk simbol *love* besar di salah satu dinding ruangan.

“Ayo, Aunti!” pekik Deeva kegirangan. Tangannya entah sejak kapan meraih tanganku lalu menarik tubuhku menuju tempat itu.

“Deeva, mau yang pink, Aunti,” ucapnya dengan nada imut membuatku gemas.

“Deeva bisa nulis? Mau Aunti tuliskan?” Deeva menggeleng cepat mendengar pertanyaanku. Ia menatap *post it*u, lalu kembali menatap love besar di depannya.

“Deeva mau bikin sendiri, kalau digambar. Boleh kan, Aunti?” tanyanya membuatku tersenyum. Kuanggukkan kepalaku seraya membelai lembut pipi *chubby*-nya. Deeva bersorak sorai lalu berlari menuju meja kecil untuk menuliskan apa yang ia inginkan.

“Itu apa?” tanya Alan memeluk pinggangku sehingga

membuatku bergidik.

"Hope and Love." Alan kembali menatapku meminta penjelasan lebih. Tangannya semakin merapatkan pelukannya sehingga membuatku kembali menahan napas, saat harum parfum Aftershave yang ia kenakan menggelitik penciumanku.

"Simbol bentuk hati itu diberi nama *Hope and Love*. Tempat kita menuliskan harapan dan pernyataan cinta kita kepada seseorang. Entah siapa yang memulai, tapi ini selalu jadi tren saat kita datang ke kafe bergaya Korea ini."

Aku kembali menahan napas saat Alan bergerak seakan memeluk tubuhku di depan umum. Bagaimana mungkin ia berani mengumbar kemesraan ini di depan umum? Aku bernapas lega, saat Alan menjauhkan tubuhnya.

"Kamu berharap aku benar-benar ingin memelukmu di depan umum?" bisiknya dengan nada jahil membuatku merengutkan bibirku membuatnya kembali tertawa.

"Kamu pengen nulis apa?" tanyaku saat melihatnya mengambil *post it* dan pulpen itu. Dengan rasa penasaran, aku menatapnya yang sedang asyik menulis.

"Aunti, Deeva udah selesai!" pekik Deeva menghampiriku. Aku menatap apa yang Deeva buat. Lagi-lagi aku terenyuh melihat gambar keluarga yang lengkap di *post it* kecil itu. Sebegitu rindunya kah Deeva dengan Daddy nya?

♥♥♥

Aku mendengus kesal. Seenaknya saja Alan menempelkan *post it* itu saat aku sedang repot dengan Deeva sehingga membuatku tak dapat membaca apa yang ia tulis. Mataku menatap Deeva yang berceloteh ria di pangkuanku sepanjang perjalanan.

Kupeluk tubuh semok Deeva. Alan terus menatapku dengan tatapan memuja seolah aku telah melakukan hal yang paling baik.

Kukerutkan keningku saat melihat jalan yang Alan ambil bukanlah jalan menuju kantor kami, melainkan utara kota. “kita mau ke mana?”

Alan menatapku lalu terkikik dengan Deeva membuatku tambah mengernyitkan keningku. “Aku janji dengan Deeva membawanya ke Sea World. Tadi kamu bilang kamu nggak banyak pekerjaan, kan?”

“Tapi Dave, aku belum minta izin kalau mau membawa Deeva ke Sea World. Aku janji cuma membawanya makan es,” ucapku panik.

“Ayolah, *Honey*. Anggaplah ini *official date* kita setelah kita resmi berpacaran. Kapan lagi kita bisa melakukannya? Lagipula, kamu nggak merasa kita Family’s look?” Sontak aku memperhatikan pakaianku, lalu beralih memperhatikan pakaian Alan dan Deeva.

Kemeja pink semi formal yang kukenakan begitu serasi dengan kemeja biru muda yang dikenakan Alan dan juga gaun pink dengan rok biru yang Deeva kenakan. Tanpa terasa senyumku keluar membayangkan kebersamaan kami.

“Ayolah, Aunti. Kita ke Sea World, ya? Kata Om Prince di sana kita bisa lihat ikan pari besar yang ada di atas kepala kita, terus nanti ada ikan piranha lalu kita bisa lihat om-om penyelam yang ngasih makan ikan. Boleh ya, Aunti?” Aku terkikik geli melihat Deeva yang terus berceloteh memintaku agar mengizinkan kami pergi ke Sea world. Aku menatapnya

yang kembali memperlihatkan puppy eyes andalannya.

"Aunti bilang Mommy Deeva dulu, ya?

"YEY!!" lonjakan Deeva di pangkuanku. Aku tersenyum saat Deeva mengalungkan tangannya di leherku lalu memeluknya begitu erat.

"Makasih, ya Aunti udah mau bawa Deeva ke Sea World."

Dadaku menghangat merasakan perlakuan Deeva. Beginikah jika aku nanti mempunyai anak? Tingkah lakunya seolah selalu bisa menghilangkan semua masalah yang sedang kita rasakan. Perlahan aku menatap Alan yang terus menatapku dari kursi kemudi. Kami saling berpandangan. Senyum tak lepas dari wajah kami. Aku mengigit bibirku. Entah mengapa, senyum yang Alan perlihatkan kepadaku seolah mengalihkan duniaku, seakan seluruh hidupku berpusat kepadanya.

♥♥♥

"Aunti, lihat ada hiu!" pekik Deeva menarik tanganku agar mengikuti langkahnya menuju akuarium sedang tempat hiu-hiu jinak berada. Kualihkan pandanganku mencari keberadaan Alan yang tiba-tiba menghilang dari pandanganku. Aku bernapas lega saat melihatnya ada di belakang kami, terlihat begitu sibuk dengan HP-nya.

"Auntii, gendong. Deeva mau megang hiunya," rengek Deeva membuatku bergidik ngeri. Memegang hiu? Aku menggelengkan cepat kepalaku mencoba melarangnya agar mengurungkan niatnya. Walaupun, hiu yang ada di akuarium kecil ini jinak, tapi bukan berarti ia tidak menggigit, kan?

"Deeva, lihat aja ya, Sayang," tolakku membuatnya menggeleng.

“Ini nggak papa, Aunti, hiunya jinak kok. Iya kan, Om?” tanyanya pada penjaga Akuarium itu yang dijawab mas-mas itu dengan anggukan.

Aku mendesah, sebelum akhirnya menggendong tubuh mungil Deeva. Ia melonjak kesenangan saat tubuh gendutku mengangkatnya. Dengan cepat ia menjulurkan tangan mungilnya berusaha menggapai hiu mini itu dengan bantuan pawangnya. Beberapa kali aku kesusahan mengatur posisiku saat Deeva mulai melonjak, hingga aku rasakan tangan Alan meraih tubuh Deeva. Alan menggendong Deeva dengan tangan kanannya, lalu merangkul pinggangku erat. Senyumku kembali terukir saat Alan dengan sabarnya menjelaskan semua pertanyaan kritis yang Deeva lontarkan. Ayah idaman. Batinku mulai kembali memikirkan macam-macam.

“Ayo, Aunty. Kita lihat akuarium besar di situ,” tunjuk Deeva pada deretan akuarium besar yang berisikan berbagai macam hewan dari air tawar, payau hingga Laut.

Kami beruntung berkunjung di Sea World saat jam kerja sehingga tempat ini masih terlihat sepi dan Deeva bisa dengan puas mengagumi tempat ini. Bukan hanya Deeva melainkan aku juga begitu mengagumi tempat ini. Akuarium-akuarium besar yang ada di tempat ini membuatku merasa berada di bawah laut, penerangan yang sengaja di buat redup menambah suasana tempat ini menjadi lebih hidup.

Kaki kami berjalan memasuki lorong besar yang dipenuhi oleh ikan-ikan besar dan terumbu karang. Aku dapat melihat hiu-hiu berenang dengan elegan di atas kami. Ah. Sepertinya tempat ini surga bagi pencinta dunia bawah air, namun tidak dapat

menyelam seperti aku.

“Aku nggak pernah tahu, kalau kamu bisa mengagumi tempat ini melebihi kekagumanmu padaku?” bisik Alan di telingaku membuatku bergidik. Aku menatap Deeva yang terlihat berdiri menjauh dari kami. Ia terlihat begitu senang menunjuk-nunjuk dinding kaca besar itu, mencoba mengapai hewan-hewan laut yang lalu lalang di hadapannya.

“Hei,” sapa Alan saat aku masih memperhatikan Deeva. Aku tersentak saat merasakan sesuatu yang hangat menyentuh bibirku. Mataku membulat begitu sadar apa yang telah Alan lakukan kepadaku.

“Kamu terlihat begitu cantik dengan kemeja pink itu,” ucapnya lagi sembari kembali mengecup pipiku, lalu segera berlari mendekati Deeva meninggalkanku yang terpaku.

♥♥♥

Kurapikan rambut Deeva yang tertidur di pangkuanku. Deeva kecapekan setelah seharian bermain dengan kami. Melihat tawa candanya sepanjang hari mampu membuat hatiku bersorak senang. Kembali kutatap wajah tidurnya, melihatnya tertidur seperti ini bagaikan melihat malaikat kecil. Deeva, anak perempuan tanpa dosa tapi telah merasakan beratnya hidup tanpa seorang ayah. Rani telah melahirkan anak hebat penuh dengan keceriaan yang membuat siapa saja akan langsung menyukainya.

Hari sudah mulai gelap saat mobil Alan sampai di depan kantor. Kantor sudah mulai sepi pertanda hampir seluruh karyawan di sini telah pulang ke rumah masing-masing. Aku tersenyum saat melihat Rani mondar-mandir di depan pintu masuk kantor menunggu kedatangan kami.

Tubuh Rani sedikit membungkuk saat mobil Alan berhenti di hadapannya. Aku dapat melihat embusan napas leganya saat aku membuka kaca jendela. Kuberikan kode kepadanya bahwa Deeva sedang tidur. Rani tak dapat menyembunyikan keterkejutannya saat melihat Alan berada di sampingku.

"Makasih banget loh, Pak, Mbak. Udah mau direpotin sama Deeva." Rani menggendong Deeva yang tertidur dengan begitu mudahnya membuatku tersenyum. Deeva seakan tahu berada di gendongan mommy-nya meletakkan kepalanya di lekukan bahu Rani lalu mempererat pelukannya.

"Tenang aja, Ran. Deeva nggak nyusahin kok. Malah kami senang jalan-jalan dengan dia. Iya kan, *Honey*?" jawab Alan membuat Rani kaget.

"Kamu apaan sih?" Aku menyenggol kencang perut Alan sehingga membuatnya merintih kesakitan.

"Mbak tenang aja. Aku bakalan jaga rahasia, kok," ucapnya jahil membuat wajahku kembali merona.

"Sekali lagi saya ucapkan terima kasih loh, Pak, Mbak, udah jagain Deeva seharian ini. Saya pulang dulu. Kasihan Deeva."

Aku dan Alan mengangguk bersamaan. Mata kami terus menatap ke arah Rani dan Deeva yang menjauh. Kualihkan pandanganku merasakan tangan Alan menggenggam erat jemariku.

"*Honey*?"

"Ehm," gumamku membalas panggilannya.

"Deeva lucu, kan?"

"Banget," ucapku tanpa berpikir dua kali. "Dia selalu tertawa, mandiri, sopan, cerewet dan masih banyak lagi. Itulah

mengapa aku menyukainya sejak pertama kali bertemu."

Alan terus saja mempererat genggaman tangannya di tanganku membuatku harus menoleh kanan kiri agar tidak ada yang melihat kebersamaan kami.

"Aku mau punya anak kayak gitu," ucapnya lagi membuat napasku tersentak. Anak? Hubungan kami bahkan belum sedalam itu. Bagaimana mungkin ia mengatakan kepadaku ingin mempunyai anak?

XXXL 24

Alan – Gossip

Suasana ibukota terasa begitu teduh hari ini. Udara yang biasanya penuh dengan asap-asap polusi, pagi ini terasa lebih segar setelah semalaman diguyur hujan. Pemandangan yang biasanya tertutupi asap, hari ini terasa begitu jelas. Matahari pun terlihat masih malu-malu menampakkan sinarnya, walaupun jam telah menunjukkan jam 11 siang.

Tapi, sepertinya hatiku berbanding terbalik dengan hari yang menyejukkan ini. Minggu pagi, Minggu pertama setelah kami resmi berpacaran, seharusnya sekarang aku dapat merajut kasih. Intim berdua dengannya, jika saja gadis semokku itu tidak mengatakan bahwa ayah tersayangnya sedang membawanya

jalan-jalan.

Daugther's day out. Itu istilah yang di ucapkan Aurora saat izin kepadaku. Sepertinya hari ini aku harus menjadi orang tersisihkan. Aku harus paham karena sebesar dan sedewasa apapun anak perempuan pasti terus membutuhkan kasih sayang dan pelukan hangat dari ayahnya.

Kusesap kembali *morning coffee* yang sengaja kubuat. Membiarkan rasa manis disela-sela rasa pahit kopi mengisi tenggorokanku. Hariku terasa begitu hampa tanpanya, padahal kami tidak bertemu kurang dari 24 jam. Aurora seolah telah menjadi bagian dari hidupku yang ingin terus kurasakan kehadirannya.

Mataku terus memandang deretan gedung-gedung tinggi yang berjajar dari balkon apartemenku. Sofa kayu ini menjadi tempat favorit untukku dan Aurora menghabiskan waktu setiap malam. Ber-*lovey lovey* ria dengannya, saling berpelukan memandang pemandangan malam Ibukota yang begitu gemerlap dengan lampu-lampu kota yang berpendar.

Hubungan kami semakin dekat. Kata '*backstreet*' yang Aurora ucapkan hari itu nyatanya memberi sensasi tersendiri dalam hubungan kami. Seminggu terakhir ini kami bahkan melakukan hal-hal layaknya anak SMA lakukan .

Ciuman di mobil sebelum masuk kantor, berpegangan tangan di lift, mencuri waktu untuk bertemu di tangga darurat, seakan waktu saat kami pulang kerja itu kurang. Aku bahkan beberapa kali harus menahan gairahku saat merasakan ciuman *hot* yang kami lakukan.

Mataku kembali memandang ke depan dengan

pandangan kosong, lalu mendesah pelan. Apa yang harus aku lakukan seharian ini tanpanya? Aku yakin, hari ini akan begitu membosankan tanpa canda dan wajah bersemunya saat aku goda.

♥♥♥

Aku bangkit dari posisi bermalas-malasanku saat mendengar dering *ringtone* yang kuperuntukkan khusus untuk Aurora.

"*Hello*, *Honey*," sapaku sebelum HP-ku berdering untuk kedua kalinya.

"Kamu di mana?" Aku tersenyum semringah mendengar suara gadis yang begitu kurindukan ini.

"Kamu udah pulang?

"Ini baru nyampe."

"Kamu tunggu di situ. Jangan ke mana-mana." Balasku langsung mematikan panggilan tanpa menunggu jawaban darinya.

Tubuhku bersemangat. Kulangkahkan kaki cepat menuju apartemennya. Senyum lebarku tak dapat aku sembuyikan. Kutekan bel pintu berulang dengan tak sabaran.

"Iya seben..." Kutarik Aurora dalam pelukan tak seberapa lama ia membuka pintu. Tubuhnya menegang, namun perlahan ia dapat menguasai diri lalu mulai membalas pelukanku.

"Aku merindukanmu." Kulepaskan pelukanku, menatap keningnya yang berkerut. Aku terkekeh, sontak sebelah tanganku bergerak meluruskan kerutan keningnya.

"Kamu merindukanku?" tanyanya tak percaya.

"Kita bahkan berpisah kurang dari.. ehm.." Tangan Aurora

menatap jam tangan di tangan kirinya lalu mengetuknya pelan.

"6 jam. Kita baru berpisah 6 jam."

Aku kembali memeluk tubuhnya erat, menghirup aroma cokelat dan aroma tubuhnya yang membaur sehingga membuatku betah berada di dekatnya. Dapat kurasakan Aurora tersenyum pelan sebelum akhirnya membalas pelukanku dan meletakkan kepalanya di lekukan leherku.

"6 jam tanpamu, bagaikan 60 tahun bagiku," bisikku membuatnya melepaskan pelukan.

"Gombal," decaknya kesal. Ia memasuki apartemennya meninggalkanku yang terkikik.

Aku berjalan memasuki apartemennya. Kembali menatap Apartemen dengan perpaduan warna antara cokelat tua dan cokelat muda yang mendominasi seluruh ruangan. Rumahmu mencerminkan kepribadianmu. Itu yang dapat kusimpulkan setelah melihat apartemen Aurora.

Dari ruangan ini membuatku membenarkan pikiranku bahwa Aurora adalah tipe wanita yang kuat dan mandiri, namun juga ada sedikit sisi feminin yang ia perlihatkan dari sofa dan kursi berbentuk ayunan berwarna biru safir yang seolah sengaja dibuat menjadi pusat dari apartemen ini.

"Kamu habis ngerampok ayah kamu, *Honey?"* mataku terpaku menatap tumpukan kantong belanjaan dari berapa *brand* terkenal dunia.

"Seharusnya kamu bilang aku kalau mau barang seperti ini," ucapku yang dijawab gelengannya.

"Ayah senang aku ngerampok beliau. Semua ini juga hasil dari bagianku di Wijaya Company yang tak pernah sekalipun

kugunakan. Kamu tahu kalau aku bukan cewek matre."

Senyumku tak dapat kusembunyikan mendengar ucapannya. Dekat dengannya dalam beberapa bulan terakhir ini membuatku mengetahui tipe seperti apa dia.

Aurora tipe wanita mandiri yang akan melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain jika berhubungan dengan finansial dan pekerjaan. Tipe wanita yang terlihat mandiri dari luar, namun juga tipe wanita manja kepada orang yang ia rasa cukup nyaman untuk ia sandari. Tipe wanita yang terlihat begitu kuat dari luar, namun begitu rapuh saat kita mengetahui sifatnya yang sebenarnya.

Langkahku kembali mendekati tubuhnya yang sibuk dengan barang belanjaan yang ia bawa.

"Ehm." Aurora terkejut dan menghentikan aktivitasnya saat tanganku melingkar di pinggangnya dengan begitu erat. Kuletakkan kepalaku di bahu belakangnya, kembali menghirup aroma cokelat yang menguar dari tubuhnya. Aku dapat merasakan ia tersenyum, lalu mengusap tanganku pelan.

"Aku tahu kalau kamu bukan cewek matre. Tapi seenggaknya, sebagai seorang kekasih. Aku ingin membelikanmu apapun yang kamu inginkan."

Aurora melepaskan tanganku yang memeluk erat tubuhnya, lalu dengan cepat membalikkan tubuhnya dan kembali memeluk tubuhku lebih erat.

"Aku hanya tak ingin kau berpikir macam-macam tentangku," bisiknya membuatku mengusap kepalanya lembut.

"Kamu tahu aku tak mungkin berpikir macam-macam. Aku tahu kamu wanita seperti apa." Aurora mengangkat kepalanya.

Matanya kembali menatapku dengan tatapan penuh kekaguman.

Mata kami kembali bertemu, pancaran mata kami seolah mengatakan semua perasaan yang kami rasakan. Suasana berubah menjadi hening. Suara-suara yang awalnya memenuhi rongga telinga kami perlahan hilang. Hanya terdengar suara debaran jantung kami yang saling berlomba.

Aku mengulum senyumku saat melihat pancaran sinar di mata Aurora berubah sayu, beberapa kali matanya melirik ke bawah sebelum akhirnya kembali menatap mataku dengan intens. Aku tak dapat menahan godaan bibir ranumnya yang ia gigit.

Perlahan tapi pasti, kepalaku mulai bergerak menuju bibirnya, merasa bagaimana hangatnya bibir ranum Aurora yang selaku membuatku ketagihan. Kukecup bergantian bibir Aurora, menggodanya agar mulai membalas apa yang aku lakukan.

Kusesap, kumainkan bibirnya dengan begitu lembut. Hatiku bersorak saat merasakan tangan Aurora bergerak memeluk tanganku erat. Ia mulai membalas ciumanku, bibir kami saling beradu, saling bergerak seirama, saling mengecap tanpa mau melepaskan.

Semakin kurapatkan tubuh kami saat memperdalam ciuman kami. Ciuman yang awalnya lembut semakin menggelora. Bibir Aurora bagaikan candu yang membuatku ingin lagi dan lagi merasakan manisnya. Aku merasakan sesuatu dalam tubuhku mendesak keluar, segera kulepaskan ciuman kami. Aurora terlihat kecewa. Napasnya terengah mencari udara yang sempat hilang saat kami berciuman tadi.

Kudekatkan dahiku sehingga menyentuh miliknya. Ingin

rasanya aku kembali mencecap bibirnya yang terbuka, jika saja aku tidak menginginkan untuk melakukan hal yang lebih terhadapnya.

"*Honey*," panggilku dengan suara serak. Aurora masih dengan mata sayu menatapku. Seolah pesona yang tadi baru berikan masih terperangkap di dirinya.

"*Honey*," panggilku sekali lagi di telinga kanannya sehingga membuatnya bergidik.

"Ehm..."

"Kamu bisa buatin aku Macaroni Schotel? Dari pagi tadi aku belum makan," bisikku membuat Aurora mendecak kesal dan mendorong tubuhku agar menjauh darinya.

"Nggak!" teriaknya kesal. "Kamu *delivery* aja, nggak ada yang boleh masak di dapurku setelah jam 8 malam," decaknya membuatku tertawa.

"Ayolah, *Honey*. Aku kangen Macaroni Schotel buatan kamu. Mau, ya..," ucapku memelas.

Aurora menatapku kesal, sedangkan aku terus menatapnya dengan tatapan memelas. Ia menghentakkan kakinya kesal sebelum akhirnya berjalan menuju dapur dengan mulut yang terus mengataiku. Aku hanya bisa tertawa melihat tingkah menggemaskannya.

♥♥♥

Aku berjalan senang menuju ruanganku setelah pertemuan rahasia kami di tangga darurat. Ternyata, *backstreet* seperti ini malah memberikan sensasi tersendiri. Ciuman di mobil saat baru memasuki kantor, berdiri paling belakang seraya berpegangan tangan diam-diam. Atau bahkan, pertemuan rahasia yang baru saja kami lakukan seperti tadi.

“Lo denger gosip terbaru tentang Mbak Aulia?” Ucapan seseorang menghentikan langkahku.

Kusampingkan tubuhku mencoba mendengarkan lebih jauh apa yang mereka ucapkan.

“Minggu lalu, gue lihat doi jalan bareng Pak Alan sama anaknya mba Rani.”

“*What*?!” pekik seseorang di sampingnya tak percaya.

“Lo bercanda, kan? Mbak gembrot itu nggak mungkin jalan bareng Pak Alan.”

“Beneran. Gue lihat dengan mata kepala gue sendiri. Terus, lo inget nggak waktu kita lihat doi pelukan sama cowok di lobi tempo hari?”

“Kenapa?”

“Ternyata cowok itu pewaris dari Wijaya Company yang baru aja tunangan beberapa minggu yang lalu.”

“Seriusan? Gila tuh gembrot, pesonanya maut banget. Nggak nyadar dengan *body* doi yang ke mana-mana itu.”

“Bener, trus satu lagi ni. Dan ini lebih parah..”

Tanganku mengepal. Berani-beraninya mereka mengatai Aurora dengan sebutan seperti itu. Bahkan, Aurora sejuta kali lebih cantik dan baik daripada mereka yang mengatainya ini. Aku berusaha menahan emosiku agar tidak melabrak mereka sebelum mendengar lebih jauh gosip yang terjadi di kantor ini. Kupertajam pendengaranku mendengarkan apa yang mereka katakan.

“Ada yang bilang doi ternyata cewek bookingan,” bisik salah satu dari mereka membuat yang lain memekik.

“Gila lo, nggak mungkin banget! Jangan bercanda, deh.”

“Ih, seriusan. Lo nggak nyadar beberapa minggu terakhir

ini berubah. Pakaian yang doi kenakan juga pakaian mahal *limited edition* dari beberapa *brand* terkenal dunia. Menurut lo, apa lagi kalo doi bukan cewek bookingan."

Aku sudah tak tahan. Tanganku terus mengepal, wajahku memerah menahan marah mendengar ucapan mengada-ada yang mereka ucapkan. Bagaimana mungkin gosip murahan ini masuk ke dalam kantor?

"Bagaimana mungkin kalian bergosip seperti ini di saat jam kantor? Apakah saya kurang memberi kalian pekerjaan sehingga kalian bisa dengan enaknya menghabiskan waktu untuk bergosip?" desisku menahan marah membuat mereka terkejut. Mereka menunduk tak berani menatap wajah marahku. Aku yakin tandukku sudah mulai keluar melihat siapa saja yang berani mengatai Aurora.

"SAYA MEMBAYAR KALIAN UNTUK BEKERJA, BUKAN UNTUK MENGGOSIP!" teriakku marah membuat tubuh mereka bergetar ketakutan.

"SEKALI LAGI SAYA DENGAR KALIAN BERGOSIP MACAM-MACAM SAYA TIDAK AKAN SEGAN-SEGAN MEMECAT KALIAN, MENGERTI!" Terlihat beberapa orang dari mereka menahan air matanya.

Mereka mengangguk mendengar perintahku agar enyah dari pandanganku. Aku muak dengan pemikiran semua karyawan di sini yang lebih suka mengagungkan bentuk fisik seseorang daripada keunggulan otak yang dimiliki orang itu.

Aku mengacak rambutku kesal. *BOOKINGAN?* Aurora bahkan mampu membeli 100 benda itu jika ia mau menggunakan kekayaan keluarganya. Sepertinya aku harus membasuh wajahku

menghilangkan emosi yang menjalari tubuhku. Langkahku terhenti saat melihat seseorang berjalan keluar dari toilet wanita.

"Kamu kenapa?" tanyaku khawatir saat melihat wajah Aurora merah padam seolah menahan tangis dan emosinya. Ia menatapku, lalu memalingkan wajahnya tak ingin aku melihat emosi yang begitu terlihat di sana.

"Ikut aku." Kutarik tangan Aurora agar mengikutiku. Ia hanya bisa pasrah seolah tenaganya telah terkuras habis.

XXXL 25

Aurora – That Witch's Name Was Maleficient

Kalian tahu nama penyihir yang membuat Aurora tertidur karena terkena kutukan jarum alat tenun dalam cerita *Sleeping Beauty?*

Maleficient, ya, Maleficient. Jangan percaya dengan film *Maleficient* yang diperankan dengan begitu apik oleh Angelina Jolie yang menyatakan bahwa Maleficient-lah yang memberikan cinta sejati kepada Aurora.

Di dunia nyata tetap saja kalau Maleficient adalah orang yang paling jahat untuk Aurora. Siapa lagi kalau bukan sekretaris ganjen plus penyihir yang paling aku benci di dunia ini. Salah satu dari orang yang paling bertanggung jawab atas pem-*bully*-

an yang terjadi padaku di zaman SMA. Aku bahkan tidak ingat nama aslinya.

Aku sedang merapikan riasanku yang berantakan karena ulah Alan tadi saat aku melihatnya memasuki toilet ini.

Aku memperhatikan penyihir itu dari kaca yang tergantung di toilet. *From head to toe,* semuanya barang *branded. Channel, Dior, Hermes,* bahkan sepatu *Louboutin* yang menempel di tubuhnya hari ini.

Dengan gaji sekretaris, tentu saja memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk membeli salah satu dari barang mewah yang ia kenakan. Aku yakin ia menjadi simpanan pengusaha kaya yang tergoda dengan payudara dan pantat implannya.

Penyihir itu berjalan mendekatiku dan meletakkan tas miliknya di sampingku. Aku yang sedang mengaplikasikan lipstik pink alami pemberian sepupu tercintaku tidak mempedulikan kedatangannya.

"*Rouge Pur Couture in No. 52 Rosy Coral* produksi YSL?" ucapnya saat melihat lipstik yang aku gunakan. Aku hanya diam malas menjawab apa yang dia ungkapkan.

"Nggak nyangka, kalau om-om kaya yang lo porotin bisa beliin lipstik langka yang bahkan tidak dijual di Indonesia," ucapnya dengan nada ketus seraya memperbaiki bedaknya.

Aku terkejut mendengar ucapannya. OM-OM. Sejak kapan aku suka dengan om-om, tolong, ya. Aku bukan dia yang bakalan ngelakuin apapun untuk hidup hedonisme. Ayahku bahkan mampu membeli puluhan bahkan ratusan lipstik ini jika aku menghendaki. Daripada aku jadi simpanan om-om sepertinya.

“Ma-maksud lo?” Aku menatapnya tidak percaya dengan apa yang baru saja ia ucapkan.

“Nggak usah belagak polos, gue tahu kok lo jadi mainan om-om tua, jangan ngelak,” ucapnya dengan nada sinis.

“Buat apa gue ngelak kalau semua itu tidak benar,” ucapku mencoba santai walau hatiku sudah panas membara.

“Tidak benar? Jelas-jelas gue melihat lo keluar masuk butik barang-barang *brand*ed beberapa minggu yang lalu sambil memeluk mesra om-om,” ucapnya lantang sambil menyunggingkan senyum kurang ajarnya.

“Bahkan barang-barang itu lo gunakan sekarang. Pantas saja beberapa minggu terakhir lo terlihat lebih modis,” ucapnya. Aku mengepalkan kedua tanganku mendengar kata-kata kurang ajarnya. Satu-satunya orang yang berjalan berdua denganku minggu lalu adalah Ayah. Berani-beraninya ia memfitnahku.

“Ternyata di balik badan gendut dan muka sok polos lo tersimpan sesuatu yang tidak bisa gue bayangkan,” ucapnya memandangku jijik.

“Ternyata juga di balik wajah munafik lo tersimpan sesuatu yang bisa gue bayangkan,” ucapku frontal membalas kata-katanya. Aku berusaha menepis emosiku dengan memasang muka tamam kepadanya.

“Gue bertanya-tanya, servis apa yang telah lo berikan kepada Pak Beni, *Manager* HRD kita sehingga dengan mudahnya lo ditempatkan menjadi sekretaris direktur keuangan,” ucapku sinis, mukanya terlihat memerah menahan amarah mendengar kata-kataku.

“Gue tahu bagaimana otak lo yang sebenarnya, bahkan

seharusnya lo berterima kasih ke gue, karena gue, lo bisa lulus SMA," ucapku membalas perkataannya dengan sinis, aku berusaha bersikap santai dengan menyilangkan kedua tanganku di depan dada.

"Gue yakin, lo bahkan memberi bonus seks maut lo untuk dosen pembimbing lo hanya untuk mendapatkan gelar sarjana yang lo miliki." Terlihat wajahnya mengeras mendengar ucapanku. Aku yakin ucapanku pasti benar.

"Dengan pakaian seperti ini." Kusilangkan kedua tanganku lalu menunjuk pakaian yang ia kenakan dari atas ke bawah. Pakaian yang sebenarnya sangat tidak pantas dikenakan di kantor. Kemeja merah ketat dengan 2 kancing atas yang sengaja dilepas, dipadu dengan rok mini yang hanya seperempat paha dibalut stoking hitam membuatnya terlihat sebagai wanita penghibur dari pada sekretaris.

"Gue yakin, lo bekerja hanya untuk menggoda bos lo, yang sayangnya sama sekali tidak tergoda," ucapku dengan nada sinis. *Jelas saja, karena di dalam hati bos lo sudah terpatri namaku*, sorak batinku.

Aku melihatnya mengepalkan tangan. seolah Amarahnya terkumpul semua di kepalan tangan itu.

"LO!!!" teriaknya hendak menampar mukaku. Dengan sigap aku menahan tangannya lalu meremasnya kencang.

"DENGAR! Gue bukan lagi Aurora yang bisa lo permainkan sesuka hati seperti saat SMA, sekali lagi lo nyakitin gue, gue tidak akan segan-segan membalasnya, berpuluh-puluh kali lipat. Camkan itu!!" ucapku sambil menghempaskan tangannya.

Aku beranjak keluar dari toilet ini dengan napas yang

memburu. Untung saja, toilet tadi sepi, sehingga tidak ada yang melihat perdebatan kami. Aku perlu melampiaskan emosiku, jika tidak mengingat aku masih di kantor ingin rasanya aku mencakar mukanya.

"Kamu kenapa?" ucap seseorang saat aku keluar dari toilet.

Aku menoleh ke asal suara tadi, aku melihat Alan melihat bingung ke arahku. Wajah merah menahan emosiku terlihat jelas di sana. Aku diam tidak membalas ucapannya, aku takut tidak dapat menahan emosiku di hadapannya.

"Kamu kenapa?" ucapnya sekali lagi. Aku mengalihkan pandanganku tidak berani menatap matanya.

"Coba jelaskan," ucapnya sambil menggandeng tanganku membawaku ke tempat yang enak untuk berbicara, ia menggandengku erat tidak mempedulikan beberapa karyawan dan karyawati yang melihat kebersamaan kami.

Aku hanya diam mengikutinya dengan tidak bertenaga, tenagaku sudah terkuras habis bertengkar dengan penyihir jahat itu.

♥♥♥

Kami berdua berada di *rooftop* kantor yang terlihat begitu asri dengan desain taman yang menawan. Taman yang dibangun dengan teknologi *green roof* ini, terlihat begitu indah dengan penataan tanaman hijau dan bunga-bunga yang menggugah mata memandang. Taman ini seolah sengaja dibuat untuk para karyawan yang ingin melarikan diri dari pekerjaan yang mengejar mereka.

Kami duduk di salah satu kursi kayu panjang yang

sengaja diletakkan menghadap ke arah gedung pencakar langit itu, yang saat malam akan memperlihatkan gemerlap keindahan lampu-lampu yang meneranginya.

Aku bersender dengan begitu nyaman di bahu Alan yang sedari tadi menatapku yang sedang menatap lurus gedung-gedung pencakar ibukota. Sesekali mataku menatap langit biru tanpa awan yang berarak di atasnya.

Sudah hampir 2 jam kami lalui dengan keheningan, Alan dengan sabar menungguku mengucapkan alasan kenapa aku bisa seemosi tadi, tapi mulutku hanya diam, tanpa mau menjelaskan kepadanya. Aku masih belum siap memberitahunya tentang hubunganku dengan penyihir itu.

“Dave,” ucapku pelan saat sudah merasa kadar emosiku menurun.

“Emmm,” gumamnya.

“Balik ke kantor yuk, apa kata yang lain tahu kita bolos kayak gini? Kamu sibuk nyiapin presentasi untuk Wijaya Company minggu depan, kan?” ucapku kepadanya. Ia tersenyum lalu mengangguk, terlihat wajah khawatir dan penasarannya kepadaku, ia pendam saat melihatku enggan memberinya alasan. Aku beruntung mempunyai pasangan yang penyabar dan pengertian seperti dirinya.

Alan berdiri dari tempat duduknya lalu menjulurkan tangannya mengajakku berdiri. Aku tersenyum senang melihat sifat pengertiannya, seolah sifat tidak peka miliknya hilang untuk sementara waktu. Kusambut uluran tangannya dengan senyum semringah lalu merapikan pakaianku yang sedikit berantakan.

“Kamu main pegang-pegangan aja tadi. Lihat besok kita

pasti akan jadi bahan perbincangan di kantor," ucapku merengut sebal ke arahnya.

"Aku tidak peduli." Alan tersenyum menawan lalu mencium keningku yang selalu bisa membuat diriku terbang melayang.

♥♥♥

"Pagi," sapa Alan. Ia bersender di pintu apartemenku dengan senyum menawan.

"Pagi," balasku saat membukakan pintu apartemen. Aku masih menggunakan *Apron* di depan pakaian kerja yang kugunakan. Aku sengaja memasakkannya nasi goreng spesial hari ini. Jarak apartemen kami yang hanya beberapa langkah memudahkan kami untuk saling bertemu satu sama lain setiap saat.

"*Honey, this one or this one?"* ucapnya sambil mengangkat dua buah dasi berwarna merah maroon dan biru tua menyuruhku untuk memilihnya.

"*Blue one,*" ucapku setelah beberapa saat berpikir apa yang cocok dengan kemeja biru muda yang ia kenakan. Ia tersenyum lalu menyodorkan dasinya kepadaku.

"Pakaikan." Aku tersenyum lalu membuat gerakan tangan agar ia sedikit menunduk. Bagai kerbau yang dicucuk hidungnya ia menuruti perintahku. Tinggiku yang lebih dari 165cm masih kalah jauh dibanding tingginya yang hampir mencapai 190 cm.

Ia tersenyum, merapatkan tubuhnya kepadaku lalu menundukkan badan agar dapat kupasangkan dasinya. Ia mengecup bibirku saat aku sudah selesai memasangkan dasinya.

Aku memukul bahunya pelan, rona merah di pipi mulai

kembali terlihat. Kami benar-benar terlihat seperti *newly wed couple* yang begitu dilanda asmara.

"Kamu masak apa?" tanyanya saat melihat aku masih memakai *apron*.

"Nasi goreng, kamu mau?" Aku kembali berjalan ke arah dapur untuk menyelesaikan masakanku yang masih setengah jadi tadi.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanyanya yang mengikutiku ke arah dapur

"Aku udah bikin nasi gorengnya, tapi *highlight-nya* belum aku bikin, bisa bikinin kan?" pintaku kepadanya yang dijawabnya dengan anggukan.

Dengan sigap ia melipat kedua lengan kemejanya hingga ke siku, lalu mencari penggorengan untuk membuat telur mata sapi. Dapurku yang hampir mirip dengan miliknya membuatnya dengan mudah mengetahui di mana letak peralatan memasakku.

"Setengah matang, kan?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan. Aku tersenyum melihatnya yang begitu tampan saat memasak.

Aku meletakkan nasi gorengku ke atas piring, lalu kembali beralih ke arahnya yang sekarang sedang sibuk memasak telur mata sapi itu. Kutopangkan daguku di meja pantry sambil mengaguminya. Ingin rasanya aku mendatanginya dan memeluknya dari belakang.

"Puas?" ucapnya mendatangiku yang terus menatapnya. Aku menggelengkan kepalaku seperti orang bodoh menyatakan ketidakpuasanku memandangi wajahnya, ia tertawa lalu kembali mengecup bibirku yang disertai dengan ciuman kecil.

Kami berdua tersenyum penuh arti lalu berjalan berdampingan menuju meja makan untuk memakan sarapan pagi kami.

♥♥♥

"Nggak nyangka aku kalau dia simpanan om-om."

"Katanya ada yang lihat dia jalan sama om-om pake peluk mesra gitu."

"Sumpah, nggak tahu malu banget badan gendut gitu."

"Pantesan aja beberapa minggu ini dia terlihat lebih modis, dan lebih cantik. Aku yakin om-om kaya itu yang ngebiayain dia buat jadi modis kayak gitu."

"Dulu dia pamer kemesraan sama cowok cakep di lobi kan? Ternyata cowok itu baru tunangan sama Chef Patricia, nggak tahu malu banget.

"Pake susuk apa sih doi? Kemarin aku liat dia pegang-pegangan tangan sama Pak Alan."

"Bisa-bisanya banyak cowok ganteng yang deketin dia."

"Dasar murahan."

"Sok tegas, sok polos, padahal di dalamnya sama aja busuknya."

"Jika aku yang punya perusahaan kupastikan ia tidak menginjakkan kakinya lagi di sini.

Bisikan-bisikan itu terdengar jelas olehku saat pertama kali aku masuk, beberapa karyawati bahkan terlihat bergerombol, berbisik sambil sesekali melihat ke arahku yang berjalan ke arah lift.

Aku mengepalkan kedua tanganku, menahan semua

emosi yang menjalar ke seluruh tubuhku. Ini bahkan masih terlalu pagi, bagaimana mungkin mereka memfitnahku seperti ini? Bahkan mereka yang dulu hanya berani mengejekku di belakang hari ini berani terang-terangan menjelekkanku.

Aku memasuki lift dengan wajah yang memerah menahan amarah tanpa mempedulikan orang-orang yang ada di sebelahku. Emosiku benar-benar tidak stabil 2 hari ini, apalagi setelah bertemu dengan Maleficient itu.

Terdengar beberapa kali bisikan mencemoohku dari karyawan dan karyawati yang ada di belakangku. Ada apa ini sebenarnya, perasaan aku tidak pernah punya urusan dengan mereka, kenapa mereka bisa mencemoohku seperti ini.

Ting.

Terdengar suara pintu lift yang terbuka, lift sudah menujukkan angka 14, lantai di mana kantorku berada, dengan langkah gontai aku keluar dari pintu lift ini. Aku berjalan memasuki koridor di mana ruanganku berada.

“Dapet bayaran berapa lo sampe bisa jadi simpanan Direktur Utama Wijaya Company?” ucap seseorang dengan nada sinis menghentikan langkahku.

Aku menatap tidak percaya dengan apa yang aku dengar. Di depanku terlihat sesosok orang tinggi besar dengan kulit kecokelatan menatap dengan raut muka mencemooh kepadaku. Badannya yang tinggi besar mengingatkanku pada sosok Bima di drama *Mahabarata* yang tidak pernah aku tonton.

“Maksud lo?” ucapku dengan bahasa kasar kepadanya, Gilang nama orang itu begitu dendam kepadaku karena menurutnya akulah orang yang menggagalkannya menjabati

posisi yang kutempati sekarang.

"Jangan sok nggak tahu ya lo, gue tahu lo jadi istri simpanan pemilik Wijaya Company kan. Foto itu ngebuktikan semuanya. Jangan-jangan lo juga beri layanan ke Pak Rudi ya, agar ngasih lo jabatan *manager* keuangan sekarang?" ucapnya dengan nada yang sinis.

Foto? Foto apa yang dia maksudkan? Aku jadi simpanan pemilik Wijaya Co? Yang ada aku adalah anak dari pemilik perusahaan itu, batinku terus dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang ini. *Ya Tuhan ada masalah apa sekarang?*

"Lo jangan nuduh sembarangan ya," ucapku sinis kepadanya.

"Nuduh? Itu bukan tuduhan kalau semua itu ada buktinya," ucapnya dengan nada yang benar-benar tidak enak didengar, ia berdiri congkak dengan kedua tangan dilipat di depan dada.

"Aku akan buktikan kalau semua itu tidak benar, saat itu terjadi aku pastikan kamu akan berlutut di hadapanku," ucapku menahan marah. Ia hanya memutar bola matanya seolah tidak peduli.

"Ngomong-ngomong soal Pak Rudi, ia lebih memilih gue karena tahu gue lebih berkualitas dari pada lo," ucapku mulai sinis kepadanya.

"Lagipula gue bukannya nggak tahu kalau lo gelapin dana perusahaan selama ini," ucapku menatap tajam kepadanya, kulihat wajahnya memerah setelah mendengar kata-kata yang kulontarkan.

"LO!!!" teriaknya emosi, tangannya terangkat hendak

menamparku, aku refleks menutup mata, menunggu betapa sakitnya tamparan seorang laki-laki terhadap perempuan.

XXXL 26

Alan – That's Shit Picture

"P-Pak A-lan," ucap dengan gugup seorang laki-laki tinggi besar ini saat melihatku. Aku tak peduli dengannya. Amarahku memuncak saat melihat tangannya terangkat berusaha menampar gadisku.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" desisku marah menatapnya. Gilang, atau siapalah nama pria hanya terdiam sesekali menatapku dengan gugup.

"Saya tidak suka ada kekerasan di kantor saya, terutama pada wanita. Sekali lagi saya lihat kamu melakukan kekerasan di kantor saya, saya tidak akan segan mengeluarkan surat peringatan buat kamu atau bahkan memecat dengan tidak hormat dirimu," ucapku sengit. Ingin rasanya aku menghajar tubuhnya karena

berani menampar Ora jika saja aku tidak menahannya. Ia hanya menunduk menahan rasa marah sekaligus malunya.

"Kamu boleh pergi."

"B-baik, Pak," ucapnya meninggalkan kami. Aku kembali mengepalkan tanganku saat ia dengan berani menatap penuh kebencian Aurora yang terlihat syok.

"Kamu tidak apa-apa?" tanyaku khawatir. Wajah cantik Aurora terlihat muram. Tanganku terulur berusaha menyentuh pundaknya namun ia tepis seolah mengingatkanku bahwa kami masih berada di kantor.

"Saya tidak apa-apa, Pak," ucapnya pelan saat melihat beberapa karyawan melihat keributan antara Ia dan Gilang tadi.

"Saya permisi masuk ke ruangan dulu, Pak," pamitnya, namun aku menggeleng.

"Kebetulan ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu. Sebaiknya kita bicara di kantor kamu," alasanku agar kami bisa berjalan berdua.

Mataku terus menatapnya khawatir. Aku yakin ia pasti panik saat pria berengsek itu ingin menamparnya tadi. Ia hanya terlihat pasrah saat aku memeluk pundak Aurora membawanya menuju ruangannya.

♥♥♥

Kududukkan Aurora di sofa cokelat miliknya. Matanya masih terlihat lesu. Seolah kekuatannya telah hilang tak bersisa akibat pertengkarannya tadi. Ia terlihat begitu rapuh sekarang. Kugapai tangannya yang berpilin di atas rok span hitamnya. Ia mencoba tersenyum saat melihat wajah khawatirku.

Aku tak dapat memaafkan diriku, jika saja lelaki berengsek

itu sempat membuat bekas memar di wajah cantik Aurora. Apa yang membuat mereka bertengkar tadi. Foto? Foto apa yang dimaksud oleh pria itu tadi? Terus apa maksudnya Aurora berselingkuh dengan OM-OM?

Siapa orang yang berani memfitnahnya seperti ini? Bagaimana mungkin karyawan kantor di sini percaya dengan gosip murahan seperti itu? Bukankah mereka semua terpelajar?

Brakk...

Aku terkejut saat mendengar pintu ruangan Aurora dibuka dengan keras. Terlihat Mia dan Astrid terengah memasuki ruangan Aurora. Mereka berdua terlihat tersentak saat melihat kehadiranku di sini. Mataku menatap kedua sahabat Aurora ini. Keringat membanjiri wajah cantik mereka berdua. Mereka menunduk untuk mengatur napas mereka yang ngos-ngosan.

“Kalian kenapa?” tanyaku namun mereka masih bungkam. Mata mereka terfokus menatap Aurora yang termenung. Mata mereka saling memandang seolah bingung ingin memberitahu sesuatu atau tidak kepada kami.

“Beritahu saja, kalian mau berkata apa. Kalian sudah mengetahui hubungan kami, kan?” tanyaku yang dijawab anggukan mereka.

Aku terus mendekatkan tubuhku ke arahnya, lalu memeluk pundaknya memberikan kekuatan dan semangat membuatnya mengusap tanganku pelan, memberitahuku bahwa ia baik-baik saja.

Astrid berjalan mendekat lalu meletakkan beberapa lembar foto ke arah meja di depan kami

“Kamu lihat foto-foto ini?” tunjuknya kepada foto-foto

itu.

"Eh." Aurora menatap bingung melihat lembaran-lembaran foto yang dilemparnya. Tangan kami sontak mengambil salah satu foto tersebut. Aku menatap tak percaya dengan foto-foto itu. Dalam foto itu terlihat Aurota memeluk mesra seorang laki-laki setengah baya yang perawakannya masih tegap yang tak lain adalah ayahnya.

Bagi orang yang mengetahui hubungan Aurora dan pria itu mereka tidak akan ambil pusing dengan foto-foto itu, tapi bagi mereka yang tidak mengetahui kebenarannya, foto-foto itu memang bisa membuat mereka berpikir kalau Aurora adalah selingkuhan dari pemilik Wijaya Company.

"Ini kenapa bisa ada dengan kalian?" Aurora menatap bingung mereka.

"Kayaknya ada yang mau ngejatuhkan kamu, foto-foto itu tersebar di seluruh perusahaaan pagi ini." Mia duduk di hadapan kami menunjukkan analisisnya.

Aku meremas kasar foto itu, bagaimana mungkin ada orang menyebar berita fitnah seperti ini?

***

"Jadi foto-foto itu tersebar ke perusahaan kalian?" ucap Mia tak percaya dengan apa yang Reno dan Andre bicarakan.

Kami berenam sedang duduk santai di sebuah kafe ekslusif di daerah Kemang. Suasana kafe ini begitu indah dan temaram dengan rak-rak kayu berisi berbagai macam *wine* dari berbagai negara dan variasi, belum lagi kursi dan sofa-sofa kayu yang mendominasi menimbulkan kesan *vintage* yang elegan.

Aku menatap sendu Aurora yang sedang memijit pelipisnya pelan. Seolah masalah ini membuat kadar stres yang ia miliki terus naik. Beberapa kali aku mencoba membuat ekspresi lucu agar membuatnya tertawa, namun tak digubris.

Ia mencoba untuk kuat, tapi aku tahu ia begitu lemah sekarang. Pertahanan dirinya sedang luruh. Tembok kekuatan yang ia bangun dari dulu seolah sedang diserang dengan masalah-masalah yang tak kunjung berakhir.

"Iya, pagi-pagi tadi kami dihebohkan dengan foto-foto ini yang terpampang di buletin kantor kami," angguk Reno.

"Ada yang ingin menjatuhkan kalian?"

Aurora menggeleng pelan.

Kuembuskan napas dalam. Memikirkan semua hal yang terjadi. Kalau ada seseorang yang ingin menjatuhkannya, bukankah seharusnya orang itu hanya menyebarkan foto-foto di Kusuma Co. Tapi, kenapa foto-foto itu juga tersebar di Wijaya Company? Apa ada orang yang ingin menjatuhkan perusahaannya dan perusahaan Aurora mengingat kerja sama yang sedang kami jalani.

"Om Wijaya dan Bang Arman tahu tentang masalah ini?" tanya Astrid.

"Ayah lagi *business trip* ke Inggris, Bang Arman lagi ke Surabaya, mungkin besok mereka datang," balasnya lemah.

"Aku nggak habis pikir ada orang yang setega ini memfitnah kamu padahal belum tahu apapun tentang hubungan kalian berdua yang sebenarnya. Kamu yang sabar ya."

Aurora mencoba tersenyum-tersenyum menatap kedua orang sahabatku yang bisa kompak dengan kedua sahabatnya,

kami terbiasa kumpul berenam setiap ada waktu bahkan sebelum aku pacaran dengan Aurora. Setelah pacaran aktivitas berkumpul kami malah semakin sering.

Pembicaraan terhenti saat suara HP Aurora berbunyi. Dengan cepat, ia mengambil HPnya. Lalu berusaha mengatur napasnya agar ia tak terdengar lesu.

"Iya, Bun."

"..."

"Iya, ini Ora ke rumah."

"..."

"*Me too.*"

"Siapa?" tanyaku saat ia mematikan HP-nya.

"Bunda, kayaknya Ayah sama Bang Arman udah tahu berita ini. Aku disuruh pulang ke rumah dulu." Aurora bergegas mengambil tasnya dan berjalan keluar kafe ini tanpa mempedulikanku, tapi dengan cepat kuhalangi.

"Aku antar."

"Gue duluan," pamitnya kepada yang lain.

Aku berjalan menggandeng erat tangannya. Membuatnya merasakan kehadiranku agar ia sadar bahwa aku ada untuk membagi beban yang ia tanggung di pundaknya.

Aurora berjalan mendekati, mengubah gandengan tanganku menjadi rangkulan. Aku melihatnya menoleh lalu tersenyum memandangku.

"*Honey,*" panggilku saat Aurora sedang asyik melihat interior mobil miliknya yang benar-benar mewah.

"Maaf," ucapku pelan.

Aurora menatap heran dengan apa yang aku katakan. Raut

muka penyesalan tercetak jelas di wajahku. Bayangan tentang pria itu yang berusaha menampar Aurora terus berpendar di kepalaku.

“Seharusnya aku tadi nggak meninggalkanmu sendirian, aku khawatir dengan desas-desus yang kudengar tadi pagi. Aku hendak mencarimu memastikan kamu baik-baik saja, saat melihat kamu bertengkar dengan pria itu.”

“Aku tidak dapat memaafkan diriku, jika sampai tamparan pria itu mengenai pipimu tadi.” Kutatap lurus jalanan seraya mendesah pelan

“Kamu datang di saat yang tepat. Aku tidak dapat membayangkan jika kamu terlambat menahan tangan pria itu, aku yakin pipi putih mulusku berubah jadi ungu kayak tinki winki nanti,” ucapnya mencoba tersenyum.

“Aku tahu badai ini pasti akan berlalu, jadi kamu harus lapang dada untuk menghadapi ini. Aku selalu ada buat kamu menyediakan seluruh tubuhku untuk kau sandari.”

Aurora tersenyum mendengar ucapanku.

Tanganku berusaha menautkan jemarinya yang terus berpilin pertanda ia sedang begitu memikirkan apa yang terjadi

“Di balik badai selalu ada pelangi yang mengikutinya di belakang, yang akan menghapus semua jejak badai dan membuatnya menjadi lebih berwarna.”

Mata Aurora menatap tangan kami yang saling menggenggam. Tangan lainnya yang bebas mengusap pelan tanganku memberikan rasa hangatnya.

“Semua akan indah pada waktunya, jadi kamu tenang aja.”

Aurora meletakkan kepalanya bersandar di bahuku, lalu mengapit lenganku begitu erat.

Kulepaskan apitan tanganku, menggantinya dengan pelukan pada bahunya, membuatnya lebih nyaman bersandar di dadaku. Setidaknya, ini yang dapat kulakukan untuk sedikit menurunkan kadar emosi dalam jiwanya.

Aurora menatapku bingung saat melihat mobil yang aku kendarai berhenti di pekarangan rumahnya. Aku tersenyum pelan, memberinya suatu misteri yang hanya aku dan Yang di Atas yang tahu.

"Apa sih yang nggak kuketahui tentang kamu?" ucapku riang membuatnya tersenyum.

Aurora membuka pintu mobil lalu keluar. "*See you tomorrow*." Tangannya melambai ke arahku cepat membuatku terkekeh. Beberapa kali, ia menggerakkan wajahnya memintaku untuk pergi. Aku memintanya untuk cepat masuk yang dijawabnya dengan anggukan.

XXXL 27

Aurora – Revealed

"Seneng banget yang baru dianterin pacarnya pulang," ucap seseorang dari arah belakang yang sontak membuatku kaget.

Aku memukul bahu Bang Arman keras, sehingga membuatnya meringis kesakitan saat merasakan tangan mautku di bahunya.

"Kapan pulang?" tanyaku tanpa tedeng aling-aling. Aku menatapnya yang terlihat tampan dengan *t-shirt* hitam salah satu *brand* mahal dunia yang ia padukan dengan celana jeans pendek. Tampilan kasual yang ia perlihatkan membuat siapa saja akan menahan napas.

“Tadi sore setelah dapet kabar tentangmu.” Abang menghela napas. “Aku bingung sama yang nyebarin fitnah tentangmu sama Ayah, De? Nggak punya otak dia,” ucap abang kesal.

Aku berjalan memasuki rumah, terlihat Bunda sedang duduk di samping Ayah yang sedikit kelelahan akibat perjalanan panjangnya dari London menuju Jakarta setelah mendengar berita tentang kami. Berita yang seharusnya tidak pernah terjadi apabila aku tidak menutupi jati diriku yang sebenarnya. Aku terlalu takut dengan nama besar Wijaya, nama yang seharusnya kusandang. Nama yang akhirnya malah membuat aku difitnah berselingkuh dengan ayahku sendiri. Suasana ruang tamu yang sedikit temaram memperlihatkan suasana redup dan dingin yang sedang kami alami.

“Kamu diantar siapa tadi, De?” tanya Bunda saat aku mendudukkan diriku di samping Bang Arman.

“Temen, Bun.”

“Temen tapi mesra, Bun,” ucap Bang Arman yang langsung kuhadiahi cubitan cabe rawit milikku. ia menjerit kesakitan saat merasakan cubitanku.

“Kamu tu ya, De. Semena-mena banget sama Abang, tadi dipukul, sekarang dicubit!” teriak Bang Arman yang kesal dengan tindakanku. Aku hanya melotot kepadanya yang berkicau tentang siapa yang mengantarkanku tadi.

“Sudah,” ucap Ayah tegas menghentikan perkelahian kami.

Aku dan Bang Arman langsung terdiam mendengarkan satu kata yang keluar dari Ayah. Ayah bukan seseorang yang

terlalu serius, tapi kalau beliau sudah mengeluarkan satu kata dengan nada tegas, itu berarti kami tidak dapat membantahnya.

"Kamu tahu siapa yang pertama nyebarin foto itu, Ra? Ayah dapat telepon dari beberapa teman Ayah yang punya stasiun TV, katanya mereka dapat foto itu juga."

Aku menggelengkan kepalaku ragu.

"Yang pasti gosip ini berawal dari tempat kerjaku, Yah. Bisa menyebar ke Wijaya Co dan media, mungkin karena ada yang ingin menjatuhkan perusahaan kita yang sedang maju pesat akhir-akhir ini."

"Terus kita harus gimana, Yah?" Abang Arman menatap Ayah khawatir tentang pemberitaan ini.

"Mau gimana lagi, kita tunggu dua-tiga hari ke depan kalau berita ini sampai membesar, baru kita turun tangan. Lagi pula Ayah ada ide," ucap Ayah tersenyum misterius.

"Mereka yang nyebarin berita ini terlalu bodoh, seharusnya mereka kroscek dulu berita ini sebelum menyebarkannya, mana ada perselingkuhan yang melibatkan Ayah dan anak kandung sendiri," ucap Ayah sambil terus tertawa mencairkan suasana tegang kami.

"Makanya, Yah. Aku juga sebel," ucapku merengutkan bibir.

"Kamu sih, Ra. Main peluk-peluk Ayah. Ayah kan punya Bunda," rajuk Bunda sambil memeluk lengan Ayah yang dibalas dengan kecupan Ayah di dahi Bunda. Aku menatap ke arah keduanya, sekarang mereka sudah melakukan adegan yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang baru menikah.

"Terus siapa lagi dong," ucapku merengutkan bibirku.

“Bang Arman? Dia udah punya seseorang yang bisa lebih dari sekadar dipeluk Bunda, malahan Bang Arman pernah ngelakuin yang iya-iya di apartemen O—”

Aku menutup mulut saat sadar keceplosan dengan kata-kata yang kulontarkan tadi. Aku menggigit bibir saat melihat Ayah dan Bunda menatap tajam ke arah Bang Arman.

Bodoh, kenapa aku bisa keceplosan? batinku merutuki kebodohanku. Aku memukul pelan mulutku. Aku menatap ke arah Bang Arman yang menatap marah kepadaku.

“Maaf,” ucapku tanpa suara kepadanya.

“Arman,” desis Ayah dengan nada setannya.

“Bisa jelaskan?!” perintah Bunda.

Aku melihat raut muka Bunda berbeda dengan yang terakhir aku lihat. Mampus kamu, Bang, aku yakin kamu nggak bakal selamat dari amukan Bunda.

Perlahan aku melangkahkan kakiku ke belakang, berusaha meninggalkan suasana yang tenang tadi berubah menjadi kejam akibat kemarahan Ayah sama Bunda.

“Aurora! Kamu mau ke mana?” ucap Bang Arman yang melihatku ingin melarikan diri dari masalah yang kutimbulkan.

“Abang, maaf Ora keceplosan,” teriakku saat berhasil berlari menuju kamar.

“AURORA! tanggung jawab!”

♥♥♥

Aku pulang ke apartemen pagi-pagi buta pada hari itu, aku tidak berani menemui Bang Arman setelah insiden keceplosan yang tak disengaja. Bunda terlihat sangat syok mengetahui anak laki-lakinya sudah melakukan hal yang di luar batas, walaupun

mereka sudah bertunangan.

Ayah sama Bunda menginginkan Bang Arman dan Kak Cia cepat-cepat meresmikan hubungan mereka. Aku takut Bang Arman juga bakalan ngebongkar hubungan aku dengan Alan setelah ini.

Aku menghela napas panjang, gosip yang melibatkan aku dengan Ayah semakin membesar dalam beberapa hari ini, bahkan beberapa stasiun televisi yang tidak mengetahui hubungan kami memberitakannya secara besar-besaran. Nama besar Bang Arman yang pada dasarnya punya banyak teman artis ikut terbawa.

Aku benar-benar gerah dengan situasi ini. Situasi di mana sebenarnya aku yang salah. Aku terlalu terbebani dengan nama besar Wijaya yang kusandang di belakang namaku. Aku terlalu takut kalau aku akan membuat malu keluarga.

Jika saja aku lebih berani mengatakan kepada mereka bahwa aku bagian dari keluarga Wijaya, keluarga yang mempunyai perusahaan multinasional yang merambah berbagai bidang. Belum lagi jika dilihat dari bentuk fisik mereka yang nyaris sempurna, membuatku pesimis jika dilihat dari bentuk fisikku yang berlebihan ini.

Bentuk fisikku yang membuatku tidak berani mengatakan siapa aku yang sebenarnya. Aku terlalu takut dengan cacian, makian, ejekan mereka yang pada akhirnya aku dapatkan jua.

Jika saja aku lebih kurus, dengan percaya diri aku katakan aku cantik. Rambut ikal panjang, tulang pipiku yang tinggi, serta bibir ranum dan penuh merupakan keturunan dari Bunda. Sedangkan hidung mancung dan mata berwarna cokelat muda milikku adalah keturunan dari Ayah. Sayang semuanya tertutupi

oleh lemak yang muncul di area wajah yang membuatku enggak banget.

Beruntung aku mempunyai seseorang yang bisa menerimaku apa adanya. Sifat Alan beberapa hari ini terlihat lebih posesif mengingat kejadian Gilang ingin menamparku saat itu jika saja ia tidak menghentikannya.

Alan pula membantuku dengan mencari tahu siapa sebenarnya dalang dari yang menyebarkan foto-foto tersebut. Walaupun sebenarnya aku sudah tahu pasti siapa yang menyebarkannya, tapi dengan belum adanya bukti aku tidak bisa menuduh sembarangan.

Gosip itu tidak serta-merta membuat perusahaan Ayah jadi terganggu, karena banyak dari pemegang saham mayoritas perusahaan Ayah tahu tentang siapa aku sebenarnya membuat mereka tidak ambil pusing dengan berita itu.

Ayah tetap akan melaporkan kasus ini ke kepolisian, karena kasus ini sudah mencoreng nama baik perusahaan yang sudah Ayah bangun sejak lama. Ayah yakin kalau foto-foto itu bukan hanya ditunjukkan kepadaku tapi mungkin saja oleh saingan bisnisnya.

Sebenarnya aku penasaran dengan ide yang dilontarkan Ayah saat pertemuan kami waktu itu. Aku sudah mendesak beliau untuk memberitahuku apa sebenarnya ide yang berada di benak beliau tersebut. Tapi beliau tidak pernah mau mengatakannya.

“Bukannya Bapak ada *meeting* sama perwakilan Wijaya Co?” ucapku saat kami berjalan berdampingan menuju ruangan kami, Alan tidak pernah beralih dari sisiku beberapa hari ini.

Ia melarang menjauh darinya barang sedetik pun, ia

takut kejadian seperti tempo hari terjadi lagi walaupun saat kami berada di hadapan para karyawan, bahasa formal yang akan kami ucapkan.

"Iya, tapi kayaknya mereka minta tempat *meeting*-nya diganti?"

"Kenapa?"

"Nggak tahu, mereka cuma bilang mau mengganti tempat *meeting* yang seharusnya di kantor mereka dipindah ke sini."

Aku menatap tak percaya dengan apa yang Alan baru katakan, perwakilan Wijaya Company akan datang ke sini? Perwakilannya berarti Bang Arman kan, karena setahuku ia yang mengurusi proyek kerja sama antara Kusuma Co. dan Wijaya Company.

Aku memejamkan mataku, aku belum siap bertemu dengan Bang Arman. Aku tidak sanggup melihat delikan marahnya padaku, belum lagi gosip antara aku dan Ayah belum selesai. Ini bakalan nambah gosip lagi mengingat karyawan yang lain pernah melihat Bang Arman memelukku.

"Kamu tidak apa-apa?" ucap Alan menghilangkan lamunanku, aku memejamkan mataku sebentar, mencoba tersenyum lalu menggeleng kepadanya

"Saya permisi ke ruangan dulu, Pak" pamitku pada Alan yang dibalas dengan anggukannya.

Aku memasuki ruanganku dengan perasaan cemas, memikirkan bagaimana omongan orang-orang melihat perwakilan Wijaya Company yang datang adalah orang yang sama dengan yang memelukku di lobi perusahaan beberapa bulan yang lalu.

Aku berjalan ke arah mejaku, menghidupkan komputer,

berusaha mengerjakan pekerjaan yang belum kuselesaikan. Mencoba mengalihkan perhatian sejenak ke tumpukan berkas yang harus segera kuselesaikan. Menganggarkan berapa dana yang dibutuhkan untuk proyek kerja sama antara Kusuma Co. dan Wijaya Company.

"Mbak Aulia, dipanggil disuruh ke lobi," ucap Rani di *intercom* memerintahkanku untuk ke lobi.

"Sekarang? Perintah siapa, Ran?" tanyaku heran.

"Iya, Mbak. Perintah langsung dari Bos Besar, katanya ada penyambutan."

'Penyambutan?' Batinku heran. Aku bergegas keluar lalu berjalan menuju lobi dengan rasa penasaran merasuk di dadaku. Aku terkejut sesampainya di lobi terlihat hampir semua jajaran penting Kusuma Co. berada di lobi ini. Staf penting perusahaan, *manager*, Direktur Kusuma Co. ada untuk menyambut tamu ini, bahkan penyihir ganjen itu ada di sini. Seberapa penting tamu ini sampai diadakan penyambutan sedemikian rupa? Bahkan Pak Kusuma sebagai pemilik perusahaan ini ada di sini?

Suasana kantor besar ini tak ayalnya seperti penyambutan seorang tamu penting atau pimpinan perusahaan di drama-drama Korea yang dicekoki Mia kepadaku, semua orang berjajar dengan begitu rapi.

Alan terlihat sedang berbincang dengan ayahnya, ia tersenyum lebar saat menyadari keberadaanku. Aku hanya membalasnya dengan lirikan mata tajam yang sontak membuatnya tertawa membuat orang yang berada di dekatnya bingung.

Aku berjalan mendekati Astrid dan Mia yang sedang berbincang di salah satu sudut strategis yang membuat mereka

bisa melihat tamu dengan saksama.

"Emang siapa yang datang?" tanyaku saat berada di samping mereka.

"Nggak tahu. Tahu-tahu tadi langsung disuruh ngumpul aja di lobi," ucap Astrid dengan gelengan.

Tak seberapa lama Pak Kusuma mengatakan bahwa tamu yang ditunggu sudah hampir sampai, menyuruh kami untuk bersiap.

Aku terus memandangi sepatuku sambil terus memikirkan siapa sebenarnya tamu yang harus disambut. Aku larut dalam pikiranku sehingga membuatku tidak menyadari bahwa tamu penting itu sudah berada di depan kami.

Terdengar bisikan-bisikan dari beberapa staf setelah memandang tamu penting itu. Di sela-sela pikiranku aku dapat mendengarkan bisikan-bisikan itu menyertakan namaku dengan tamu tersebut. Aku tetap terdiam memikirkan apa yang terjadi sebenarnya.

"Ra," senggol Mia di lenganku membuatku tersadar.

"Apa?"

"Coba kamu lihat siapa yang datang," ucapnya menunjuk ke arah tamu penting itu.

Mataku membulat sempurna saat melihat ke arah tamu penting itu. Aku menatap tak percaya dengan apa yang aku lihat. Kukerjapkan mataku beberapa kali memikirkan ini hanya mimpi. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Kualihkan mataku memandang ke sekeliling melihat satu persatu orang-orang yang membicarakan aku. Penyihir itu tersenyum sinis sekaligus jijik melihatku.

Pandangan mataku kembali melihat tamu itu, ini nyata?

"Pak Wijaya," sapa Pak Kusuma mengulurkan tangan tamu penting itu.

Aku menghela napas tak percaya melihat orang yang digosipkan bersamaku sedang bersalaman dengan Pak Kusuma. Ayah terlihat berdiri gagah menyambut uluran tangan Pak Kusuma, di sampingnya terlihat Bang Arman tampil dengan gaya *cool*-nya tak mempedulikan tatapan kagum para karyawati.

Dengan takut-takut, aku menatap Bang Arman yang langsung mendelikkan matanya saat bertatapan dengan mataku. Aku tersenyum kaku sambil melontarkan kata maaf tanpa suara kepadanya. Aku tahu ia masih marah akibat insiden keceplosan itu.

"Ada apa sampai Anda datang sendiri ke perusahaan saya?" ucap Pak Kusuma menanyakan maksud kedatangan Ayah ke sini.

"Maksud kedatangan saya kemari selain ingin membicarakan tentang proyek kerja sama kita, saya juga ingin menengok apakah 'selingkuhan' saya baik-baik saja," ucap Ayah menekan kata selingkuhan.

Perkataan Ayah membuat gaungan bisikan-bisikan setan kembali terdengar. Aku menatap tidak percaya dengan kata-kata Ayah. Aku menatap minta penjelasan kepada Bang Arman yang dibalasnya dengan mengangkat bahu pertanda ketidaktahuannya.

"Selingkuhan? Siapa?" tatap Pak Kusuma tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Ayah.

"Aulia sayang, Kamu tidak mau menyapa om-om kaya kamu?" ucap Ayah secara frontal. Aku menatap tidak percaya

dengan apa yang Ayah ucapkan. Bang Arman yang terkikik mendengar ucapan Ayah.

Astrid dan Mia menyenggol lenganku, lalu memberiku tanda agar maju ke depan dan mengikuti alur permainan Ayah.

Aku menatap Ayah. Ayah memerintahkanku untuk mendatanginya yang akhirnya membuatku mengerti dengan ide misterius yang Ayah ungkapkan tempo hari.

Aku berjalan mendekati Ayah. Bisikan-bisikan setan itu kembali bergemuruh dengan hebat kembali. Ayah mencium pipiku dan memelukku dengan mesra seperti yang terjadi di foto-foto yang disebarkan itu.

Aku melihat penyihir itu tersenyum sinis dan menertawakanku yang sedang jadi bahan ledekan para karyawan yang ikut menyambut kedatangan Ayah.

Pak Kusuma terlihat tersenyum geli melihat kelakuan Ayah kepadaku.

“Selingkuhan? Bukankah tempo hari Anda memperkenalkan Aulia sebagai Putri Anda?” ucap Pak Kusuma sontak membuat semua yang tadinya mulai mencemoohku terdiam. Mereka memandang tak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan bos mereka.

“Bukankah seperti yang di foto itu yang mengatakan bahwa Aulia adalah selingkuhan saya, jadi anggap saja sebagai anak merangkap sebagai selingkuhan,” ucap Ayah bercanda kepada Pak Kusuma yang disambutnya dengan tertawa geli.

Aku menatap sebal kepada Ayah. Beliau telah membongkar rahasia yang sudah sejak SMP aku tutup dengan baik. Bang Arman hanya mendengus geli melihat mukaku yang

mendung mendengar ucapan Ayah.

“Anak ini terlalu malu menyandang nama Wijaya di belakang namanya, lagipula mungkin aku masih kelihatan muda, sehingga masih pantas jadi pacar anak gadisku?” canda Ayah yang sontak membuat Pak Kusuma dan jajaran direksi lain yang berada di lobi ikut tertawa.

Aku menatap ke arah penyihir itu, terlihat mukanya merah padam menahan amarah karena apa yang dilihat dan disebarkannya tempo hari hanyalah isapan jempol belaka. Aku menatap penyihir itu tajam, kusunggingkan senyum culasku saat mata kami bertemu.

Ia terlihat sangat marah melihat apa yang aku lakukan, tapi yang dilakukannya hanya diam tak tahu apa yang harus dilakukan.

“Kamu melawan orang yang salah sekarang,” ucap batinku.

“Yang jelas aku akan tetap melaporkan kasus ini ke kepolisian atas kasus pencemaran nama baik karena mencoba menjatuhkan saya dan anak saya,” ucap Ayah dengan nada serius.

Wajah penyihir itu berubah saat mendengar kata-kata Ayah yang terakhir. Wajah marahnya berubah menjadi kalut dan ketakutan. Aku tersenyum dalam hatiku, berarti dugaanku selama ini benar. Kalau dia yang menyebarkan berita ini di sini. Tapi aku yakin bukan ia saja dalang dari foto-foto itu, aku yakin ada orang lain lagi di balik ini semua.

“Kalian boleh pergi,” ucap Pak Kusuma membubarkan para staf kembali ke ruangan masing-masing.

Para staf dan *manager* mulai membubarkan diri menuju

ruangan masing-masing, aku membalikkan tubuhku mencoba kembali ke ruanganku karena menurutku aku sudah tidak ada urusan di sini.

"Kamu mau ke mana?" tegur Ayah saat aku hendak berjalan menuju ruanganku.

"Ke ruangan, Pak," ucapku dengan nada formal kepada beliau.

"Kamu ikut *meeting* dengan kita," ucap Ayah tegas tanpa bisa ditolak.

Dan di sinilah aku sekarang, ruang *meeting* Kusuma Co. bersama dengan para direksi kantorku. Aku meremas pahaku pelan, Dave yang duduk di sebelahku merasakan raut muka tak nyamanku mencoba dengan sembunyi-sembunyi meremas pelan tanganku seakan memberi kekuatan. Aku tersenyum memandangnya mencoba untuk sedikit rileks.

Ini sebenarnya bukan *meeting* pertamaku di hadapan para direksi, tapi masalahnya aku sama sekali tidak tahu tentang tema *meeting* kali ini selain kerja sama antara kedua perusahaan ini.

"Aulia," panggil Ayah.

"Iya, Pak," balasku formal. Aku tahu Ayah memanggil begitu berarti ini berhubungan dengan pekerjaan.

"Saya minta kamu berangkat ke Kalimantan bersama Alan untuk melihat perkebunan kelapa sawit yang akan kedua perusahaan tangani," ucap Ayah.

"Maksud Bapak?"

"Saya meminta kamu untuk mewakili Wijaya untuk berangkat ke Kalimantan, lusa." ucap Ayah sekali lagi.

“Kenapa saya?” ucapku bingung. “Bukannya proyek kerja sama ini ditangani oleh Pak Arman, jadi bukankah seharusnya Pak Arman yang pergi ke Kalimantan?” ucapku sambil memandang Bang Arman.

Abang Arman terlihat begitu dingin kepadaku hari ini. Aku tahu aku memang bersalah kepadanya.

“Arman tidak bisa berangkat. Ia sedang sibuk mengurus persiapan pernikahannya,” ucap Ayah membuat mataku melotot dengan sempurna.

Senyum semringah terukir di wajahku. Aku menatap tak percaya ke arah Bang Arman. *‘Ini semua salahmu’* ucap Bang Arman tanpa suara kepadaku. Aku hanya mendengus menaikkan sedikit hidungku.

“Saya tidak bisa mempercayai orang lain tentang masalah kerja sama ini. Lagi pula kamu satu-satunya orang yang lebih paham tentang pendanaan kedua perusahaan. Saya juga sudah minta izin dengan bos kamu, kalau kamu setuju lusa kamu bisa pergi dengan Pak Alan.”

Dengan Pak Alan? Dave? Ini seharusnya menjadi kesempatan yang bagus untukku dan dia berlibur bersama. Aku menatapnya yang terlihat mengangguk memintaku untuk menyetujui permintaan ini.

Aku tersenyum senang mengiyakan permintaan Ayah, membayangkan kami liburan berdua tanpa ada yang mengganggu membuat hatiku senang, walaupun ke tempat sepanas Kalimantan.

“Baiklah kalau seperti itu sudah diputuskan,” ucap Pak Kusuma terlihat begitu senang.

Dave menatap senang mendengar keputusanku, diam-diam ia menggenggam erat tanganku yang terjuntai di bawah meja.

Aku merasakan HP-ku berbunyi. Kuraih HP-ku dengan sebelah tangan, SMS dari Bang Arman.

"*Sebegitu senangnya kerja bareng sama pacar. Selesai dari sini urusan kita belum selesai, De.*"

Aku menelan ludahku membaca SMS dari Bang Arman. Mampus. Aku yakin ia akan mengamuk setelah ini.

XXXL 28

Allan –Romance's Trip

Aku menatap Aurora yang terus memandang ke bawah dari ketinggian 18.000 kaki. Beberapa kali ia berdecak kagum, namun beberapa kali pula aku mendengar gumaman kekecewaan terlontar dari mulut cantiknya.

"Kamu kenapa dari tadi aneh?" Pertanyaanku membuat Aurora mengalihkan pandangannya.

"Aku merasa miris aja. Tampilan hutan Kalimantan begitu berbeda sekarang. Tak ada lagi hamparan hijau yang terbentang. Sekarang hanya ada lahan kosong dan sisa pembakaran hutan besar-besaran. Bahkan, beberapa waktu lalu masyarakat di Kalimantan harus menahan derita dilanda kabut asap paling

parah sejak 20 tahun terakhir."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Ia terus menatapku dengan raut muka sayu membuatku kembali terkekeh. "Daripada kamu mikirin hutan kalimantan yang habis karena eksploitasi oknum-oknum tak bertanggung jawab, mendingan kamu pikirin pembalasan apa yang akan abang kamu lakukan setelah ini," ucapanku membuatnya terdiam matanya semakin memandang layu seolah teringat dengan kesalahan fatal yang telah ia lakukan.

"Kamu kenapa?" tanyaku saat melihat Aurora menggerakan tubuhnya refleks seperti orang kegelian. Ia menggelengkan kepalanya sembari sedikit cemberut.

"Dave, menurut kamu abang bakalan ngelakuin apa ya ke aku?" tanyanya kembali membuatku terkikik geli.

"Hahahahaha," tawaku menggelegar membuat Aurora semakin cemberut, kuhancurkan tatanan rambutnya sehingga membuatnya berdecak kesal.

"Kamu juga sih pake keceplosan segala, jadi runyamkan akhirnya."

"Ye... aku tahu aku salah, tapi kan seharusnya dia senang dong, karena mulutku ini akhirnya dia disuruh cepat-cepat nikah sama Bunda, biar lebih enak 'main'nya, udah halal pula," ucapnya mencoba membela diri.

Aku memandangnya penuh arti. 'Main'? Kata itu terus terngiang di telingaku. Bagaimana mungkin gadis polosku ini begitu mengerti dengan konotasi kata 'main' yang baru saja ia ucapkan.

"Kenapa?" tanyanya bingung melihat saat menekuk

telunjukku di depan mulut.

"Jadi kita juga harus nikah dulu, biar bisa lebih enak 'main'nya kayak Bang Arman," ucapku yang sontak membuat kedua pipinya *blushing*. Ah. Ia begitu menggemaskan.

"Apaan sih." Tangannya sontak memukul pelan bahuku, lalu kembali menatap gumpalan awan putih yang ada di luar guna menahan malunya membuatku kembali tertawa melihat tingkah menggemaskannya.

Tak seberapa lama, pemberitahuan pesawat akan segera *landing* menyuruh kami untuk memasang kembali sabut pengaman. Kurapatkan tubuhku, saat ia mencoba memasangkan *seatbelt*. Kurasakan ia menahan napas saat tanganku sengaja menyentuh perut dan pinggangnya. Wajah kami yang berdekatan membuatku dapat mendengarkan detak jantungnya yang memburu.

"Udah bisa napas sekarang?" candaku refleks membuatnya mengembuskan napas yang tadi ia tahan.

Aku lagi-lagi tertawa melihat tingkahnya yang begitu sangat menggemaskan. Ia kembali merengutkan bibir membuatku tak tahan untuk tidak mengecup bibirnya. Kecupan yang lambat laun kuubah menjadi ciuman lembut, namun tak menuntut. Kami berciuman di dalam pesawat yang hendak landing membuat kenangan tersendiri bagi kami berdua. Beruntung tempat duduk kami strategis sehingga membuat para penumpang lain tidak menyadari aktivitas yang kami lakukan.

Jam masih menunjukkan pukul 9.00 pagi, panas matahari pagi menyapa saat mendarat di bandara H. Asan Sampit, Kotawaringin Timur, salah satu kabupaten terbesar di

Kalimantan Tengah setelah ibukota provinsi. Kabupaten dengan pendapatan terbesarnya dari perusahaan-perusahaan sawit yang mengeksploitasi kekayaan alamnya.

Sampit adalah kabupaten dengan pembangunan tercepat di Kalteng walaupun, kota ini tidak sebesar Banjarmasin atau Palangkaraya, kota ini termasuk yang bisa diperhitungkan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat tak heran membuat Palangkaraya kelabakan, saat Sampit dicanangkan sebagai provinsi yang baru karena akan kehilangan pendapatan daerah terbesarnya.

Sampit pernah mengalami masa suramnya pada tahun 2001, di mana terjadi kerusuhan antar etnis antara suku asli dan suku pendatang yang menyebabkan lebih dari 450 orang meninggal dan ribuan lainnya harus mengungsi sehingga membuat kota ini menjadi kota Mati.

Saat men-*search* kata SAMPIT di *Google* atau mesin pencari yang lain kalian hanya akan melihat kata kerusuhan, *The Killing City,* ataupun kepala manusia di sana. Tapi, Sampit berubah setelah 14 tahun berlalu. Kota yang dulunya mati mulai hidup kembali dengan segala kemampuannya.

Kuembuskan napas seraya mengabaikan pemikiranku tentang kota kecil ini yang sengaja kucari di *google* untuk menjadi referensi. Kurangkulkan tangan di bahu Aurora sambil sesekali mencium pipinya saat kami berjalan menuju terminal bandara Haji Asan. Kupeluk tubuhnya tanpa mempedulikan tatapan dari orang-orang yang lalu lalang di bandara ini. Aurora hanya tersenyum senang, tanpa menolak perlakuan ini seperti biasanya.

Toh kami jauh dari Jakarta sehingga tidak ada yang

mengenali kami. Sehingga dapat sesuka hati melakukan hal yang selama ini aku inginkan bersamanya.

Kami berjalan bersisian keluar dari bandara mencari seseorang yang membawa *banner* nama kami.

"Selamat pagi, Bu Aulia, Pak Alan. Saya Iyan yang akan mengantar Bapak dan Ibu selama di Sampit," sapa seorang staf yang mungkin diutus oleh Ayah Aurora untuk mengantar kami.

Aku menatap Aurora yang terlihat kagum dengan kota kecil ini, membuatku ikut melihat bagaimana pembangunan yang terjadi. Kota ini berkembang begitu pesat walaupun, tidak ada gedung pencakar langit di sini. Bangunan-bangunan beton bertingkat tidak lebih dari 3 tingkat menghiasi kota ini.

"Kamu pernah ke sini?" tanyaku heran saat mendengar Aurora bergumam sendiri saat melihat perbedaan kota ini.

"Dulu awal tahun 2000-an sebelum kerusuhan terjadi. Aku sempat beberapa kali ke sini saat Ayah baru membangun perkebunan." Mata Aurora terus menatap ke samping seolah tak ingin kehilangan momen.

"Zaman itu kami harus lewat Palangkaraya dulu, lalu naik mobil ke sini selama 5 jam, sekarang udah enak ada yang langsung dari Jakarta ke sini".

"Mbak pernah ke sini?" tanya Mas Iyan yang penasaran dengan ucapan Aurora dari balik kursi kemudinya

"Iya, Mas, setelah kerusuhan itu saya nggak pernah ke sini lagi."

"Waktu itu saya masih kelas 1 SMA, suasana di kota sangat mencekam. Mayat-mayat tanpa kepala bergelimpangan di hampir seluruh sudut kota. Polisi dan Brimob tidak mampu

memindahkannya karena takut."

Hampir seluruh jalan-jalan di kota bergelimpangan mayat-mayat tanpa kepala, bagaimana mereka makan hanya dengan mi dan sarden karena tidak berani makan ikan karena mayat-mayat itu juga dibuang ke laut ataupun tak berani makan ayam karena ayam-ayam makan mayat-mayat yang bergelimpangan.

Banyak kebakaran-kebakaran aset suku yang diperangi terjadi, bagaimana sulitnya mereka bertahan dengan air sumur karena air PDAM yang berubah warna menjadi merah darah karena mayat-mayat juga dilempar ke tangki penampung. Jam malam diberlakukan, baku tembak, suara orang teriakan Wo... wo... wo... menjadi santapan mereka tiap hari.

Sekolah-sekolah diliburkan, rumah sakit pun lumpuh total. Mas Iyan bahkan ingat saat pertama kali masuk sekolah teman-temannya yang dulu ada 35 orang berkurang menjadi 15 orang.

Menurut kabar yang Mas Iyan katakan saat itu banyak suku asli pedalaman yang datang untuk membantu suku asli Sampit, suku asli pedalaman diketuai oleh Panglima Burung, orang yang dianggap tetua di Kalimantan. Beliau akan turun tangan apabila dianggap konflik tidak bisa diselesaikan. Saat beliau hadir maka beliau akan memasukkan roh kepada orang yang ikut kerusuhan dan membuat orang tersebut tanpa sadar akan menebas kepala musuh dan mencincang lehernya.

Mereka sangat sakti, dikatakan mereka kebal terhadap parang dan senjata tajam lainnya. Mereka bisa terbang menggunakan daun lontar. Saat mereka melempar mandau (senjata tradisional Kalimantan) mereka, maka mandau itu akan

dengan sendirinya memenggal kepala yang dikehendaki tanpa melukai yang lain. Bahkan mereka bisa mencium aroma suku yang diperangi sehingga mereka tidak asal tebas.

Aku menatap Aurora merapatkan tubuhnya kepadaku, tangannya meremas keras tanganku. Wajahnya terlihat begitu pucat, tubuhnya bergetar karena ketakutan, namun matanya terus fokus menatap Mas Iyan mendengarkan sejarah kecil kota ini.

Mas Iyan tersenyum saat melihat kami saling berpelukan. "Sekarang Sampit udah aman kok, Mbak. Di sini pada tahun 2005 sudah dibangun Tugu Perdamaian yang melambangkan perdamaian antara dua suku tersebut. Perekonomian sudah berjalan seperti biasa, bahkan suku-suku yang diperangi mulai berdatangan kembali ke sini," jelas Mas Iyan sambil tersenyum penuh arti melihat kami dari spion depan.

"Ngomong-ngomong, Mbak sama Masnya lagi pacaran, ya?" tanya Mas Iyan Kepo.

"Hahaha, iya, Mas. Makanya enak pergi dinas luar kayak gini. Kerja dapet, pacaran dapet, Mas," tawaku menanggapi ucapan Mas Iyan. Aurora memukul dadaku pelan lalu menatap malu.

"Wah, ini sedikit berbeda!" pekiknya mengalihkan pandangan menatap sebuah bundaran yang mengingatkanku dengan monumen nasional.

"Iya, Mbak, Bupati yang baru melakukan perubahan besar-besaran di Kota ini. Bundaran itu disebut miniatur dari Monas. Selain bundaran itu, nanti kita bisa melihat Bundaran Belangga atau disebut Bundaran Burung di mana tugu perdamaian

berada, yah. Walaupun sekarang sudah ditutupi dengan Bundaran lainnya," ucap Mas Iyan.

Aku tersenyum saat melihat Aurora berjalan memasuki kamarnya. Wajahnya terlihat begitu lelah. Kuperhatikan jam yang melingkar di tanganku, sepertinya kami masih mempunyai 1-2 jam sebelum melanjutkan perjalanan ke perkebunan sawit di daerah Sampit-Pangkalanbun.

♥♥♥

"Ra...," panggilku seraya mengetuk pintu kamarnya beberapa kali.

"*Honey*, kita harus berangkat sekarang." Kembali kuketuk pintu kamarnya dengan lebih keras agar ia mendengar. Aku menghela napas. Ini tak dapat dibiarkan. Aurora harus bangun dari tidurnya agar kami bisa menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin agar setelah itu kami bisa menikmati waktu berdua di kota kecil ini.

Kugelengkan kepalaku. Cara ini tak akan pernah berhasil. Aurora memang setipe dengan *Princess Disney* yang bernama sama dengannya. *Sleeping Beauty*. Gadisku itu tipe wanita yang akan bangun setelah merasakan sesuatu di tubuhnya, bukan hanya dengan mendengar gedoran. Bergegas aku melaju ke lobi lalu meminta kunci cadangan.

♥♥♥

Aku tersentak. Napasku memburu, detak jantungku tak dapat kukendalikan, bahkan sesuatu di dalam diriku melesak keluar saat melihat pemandangan paling menggairahkan yang sedang terpampang di depanku.

Ora, Aurora, pacarku, kekasihku tertidur dengan begitu

nyenyak di ranjang *king size* hotel ini. Rambutnya terlihat berantakan menutupi wajah cantiknya yang tertidur. Tubuh tambunnya terlihat begitu mempesona. Langkah kakiku bergerak mendekatinya. Beberapa kali aku harus meneguk air liur guna menahan gairahku agar tak keluar.

Ini bukan pertama kalinya aku melihatnya tertidur seperti ini, tapi entah mengapa, semakin sering aku melihatnya tertidur di hadapanku, semakin sering pula aku harus menekan gairahku agar tidak menerkamnya.

Kusibakkan rambut yang menutupi wajahnya, melihat betapa tenang dan tenteram ia tertidur sekarang. Kuusap pipinya yang mulai menirus. Seharusnya aku bisa menjaganya agar tidak melakukan diet-diet itu lagi. Usapanku terhenti saat fokus mataku beralih menatap bibirnya yang sedikit terbuka. Pancaran gairah itu kembali datang. Kutundukkan badanku mendekati tubuhnya. Jangan salahkan aku kalau hari ini aku tak dapat menahan diri untuk tidak menerkamnya.

XXXL 29

Aurora – Heart of Borneo

Aku bermimpi merasakan sesuatu yang sangat lembut menyentuh bibirku. Tak lama kemudian ia melumat bibirku pelan. Merasa aku diam saja, ia terus melancarkan aksinya, menggoda bibirku, mengigit bibir bawah dan atasku secara bergantian, sehingga membuatku sedikit membuka bibirku. Lalu mulai memasukan lidahnya mencoba mengoda lidahku. Pelan tapi pasti aku mengikuti alur permainannya. Merasakan aku yang mulai mengikuti permainannya ia mulai memperdalam ciumannya, lalu merapatkan tubuhnya ke dadaku.

Aku mendesah pelan akibat terlalu menikmati ini. Oh astaga, apakah ciuman dalam mimpi bisa senikmat ini?

Mendengarku mendesah sontak membuatnya menghentikan ciumannya, ada rasa kehilangan saat ia menghentikan ciumannya.

"Aku harus menghentikan ini sebelum aku tidak bisa berhenti," ucap seseorang yang sangat familiar, sontak membuatku membuka mata. Aku mengerjapkan mata beberapa kali saat merasa melihat Alan di hadapanku.

Aku langsung terduduk dengan manisnya saat melihat Alan tersenyum sambil mengelap bibirnya yang sedikit membengkak. Jadi, ciuman tadi nyata?

"Ngapain kamu di sini?" ucapku bingung melihatnya ada di kamarku, bukannya kamar tadi sudah terkunci otomatis.

Ia mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya, aku membulatkan mata sempurna saat melihatnya mengeluarkan kunci cadangan.

"Aku ngetuk pintu kamar kamu beberapa kali, tapi nggak ada sahutan. Jadi terpaksa aku minta kunci cadangan ke staf hotel," ucapnya sambil tertawa.

"Mau bangunin, eh malah tergoda ngeliat bibir kamu yang seksi."

MESUM, sontak membuatku melemparkan bantal yang langsung dengan sigap ditangkapnya.

"Cuci muka terus ganti baju. Kita mau berangkat ke perkebunan!" perintahnya padaku. Aku masih terdiam dengan nyawa yang belum kembali sepenuhnya.

"Kamu mau aku gantiin bajunya?" goda Alan sontak membuatku bangun dan berjalan ke arah kamar mandi.

"Keluar, aku mau ganti baju," usirku pada Alan yang tetap dengan asyiknya duduk di pinggir ranjangku.

“Nggak bisa aku di sini aja?” pintanya membuatku menggeleng keras. Aku berjalan mendekatinya menarik tubuh lalu mendorongnya keluar dari kamarku.

“Ayolah, Yank. Lagipula, Ini bukan pertama kalinya aku lihat kamu nggak pake baju,” ucapnya mencoba membujukku. Wajahku mulai memerah saat mendengar Dave mengucapkan itu, mengingat kejadian di hari pertama pacaran kami.

“Nggak ada.”

Aku mendengar Alan menggedor pintu kamar sambil beberapa kali mencoba membujukku.

“Kamu temenin Mas Iyan aja di lobi kasihan dia nunggu dari tadi!” teriakku membuatnya berhenti menggedor.

Bergegas aku mengganti pakaian. Aku mengenakan kemeja *chiffon* berbahan dingin dan lembut dipadu dengan celana *jeans pencil* yang membuat penampilanku menjadi semi formal, untuk sepatunya aku mengenakan *flat shoes* kesayangan untuk memudahkanku mengelilingi perkebunan nanti.

Aku mengikat ekor kuda rambutku untuk menetralisir hawa panas Kalimantan. Aku memerhatikan pipiku yang mulai menirus, diet diam-diamku mulai berhasil.

Aku berjalan ke arah lobi menemui Mas Iyan dan Alan yang sedang menungguku. Aku sedikit tersenyum geli melihat Alan merengut melihat kedatanganku, ia sepertinya masih merajuk tentang penolakan aku tadi. Mas Iyan tertawa geli melihat tingkah laku kami seperti pasangan remaja yang sedang kasmaran.

Alan mengajakku masuk ke mobil dengan mengalungkan salah satu lengannya tanpa mempedulikan tatapan iri dari

beberapa karyawan hotel kepada kami.

Mobil yang dikendarai Mas Iyan perlahan tapi pasti menembus jalanan kota Sampit menuju perkebunan kelapa sawit milik Wijaya Company.

Perkebunan kelapa sawit milik Wijaya Co. mencakup 4 kabupaten di Kalimantan Tengah yaitu Kotawaringin Timur, Kotawaringin Barat, Seruyan dan Lamandau dengan luas sekitar 100.000 hektare. Perkebunan kelapa sawit milik kami menghasilkan buah yang memiliki kualitas tinggi sehingga membuat Kusuma Co. tertarik memakai buah dari perkebunan kami untuk bahan baku sabun, dan kosmetik yang baru saja dikembangkan. Perkebunan Ayah bukanlah salah satu dari perusahaan yang menghancurkan Kalimantan dengan menekan pembukaan lahan perkebunan dengan membakarnya. Ayah lebih suka menghabiskan banyak untuk membuka lahan dengan menyewa orang banyak daripada harus membakarnya seperti beberapa perusahan lakukan.

Mataku kembali terpaku melihat bangunan-bangunan baru di perjalanan kami. Bundaran besar dengan sebuah tugu berbentuk jam yang di kelilingi patung-patung burung Enggang, burung khas Kalimantan. Tugu ini bisa menjadi tempat objek para remaja untuk *selfie* ataupun *groufie* dengan pemandangan yang begitu indah, di jalan sampingnya terlihat masjid agung besar dengan warna hijau yang membuat mataku tak henti-hentinya memandang.

“Bagus kan, Mba?” tanya Mas Iyan membuyarkan pikiranku. Aku tersenyum lalu mengangguk pelan. Ada 2 tempat lagi yang di bangun untuk bersantai mba, taman kota sama monumen ikan Jelawat. Di sana kita bisa bersantai sambil *selfie*-

selfie berlatarkan Sungai Mentaya.

Mataku berbinar mendengarnya. Aku melihat Alan yang terkekeh melihat sikapku membuat senyumku kembali hilang bergantikan dengan wajah cemberut.

Aku berjalan keluar dari mobil dengan menaikkan tangan ke atas menutupi sinar matahari yang menyilaukan mata. Aku menolehkan wajah saat merasakan Dave berada di sampingku, tiba-tiba ia memasangkan kacamata hitam merk Valentino.

"Pakai aja, anggap hadiah dari aku, aku juga pakai yang sama," ucapnya sambil menggerakkan kacamata hitam yang bertengger dengan indah di hidung mancungnya.

Aku menatapnya dengan senyum senang terukir di wajahku. Ini *couple item* pertama kami. Kupastikan aku akan menjaga kacamata ini baik-baik.

Kami berjalan mengitari perkebunan ini, sesekali aku menanyakan tentang perkebunan ini kepada mandor yang menemani kami sepanjang perjalanan. Terlihat hampir semua karyawan dan karyawati perkebunan ini menatap kagum pada kami. Bahkan beberapa karyawan perusahaan terang-terangan menggodaku sehingga membuat Dave beberapa kali mengeraskan rahangnya menahan amarah.

♥♥♥

Kami berdua sedang duduk lesehan di kamar hotel milikku untuk menyelesaikan laporan yang akan kami berdua berikan kepada petinggi Kusuma Co. dan Wijaya Company. Kami sengaja menyelesaikan laporan ini malam ini agar beberapa hari ke depan kami mempunyai banyak waktu untuk berdua.

Aku beranjak dari tempat dudukku untuk membuka

pintu setelah mendengar beberapa kali ketukan tapi tangan Alan menahanku.

“Kamu di sini aja, paling itu Mas Iyan yang aku pinta beliin camilan malam buat kita,”ucapnya menarik tanganku agar kembali duduk.

“Aku nggak suka orang lain ngeliat badan kamu,” tunjuknya pada pakaian yang kukenakan.

Aku memandang pakaianku, kaus longgar dengan celana santai pendek bunga-bunga yang panjangnya setengah paha besarku.

“Aku nggak mau ngulang kesalahan dengan diam saja saat orang-orang mulai menggoda kamu seperti di perkebunan tadi,” ucapnya lagi sambil berlalu menuju pintu.

Aku membulatkan mata saat Alan membawa beberapa kantong makanan di tangannya. “Dave, kamu tahu aku nggak bakalan makan itu,” ucapku kesal saat melihat Alan membuka kantong plastik tadi yang berisi martabak, terang bulan (martabak manis), tahu granat, pentol goreng di hadapanku.

“Kenapa?” tanya Alan bingung.

“Makanan itu ngerusak dietku,” ucapku sendu, walaupun sebenarnya aku ngiler berat dengan makanan itu.

“Kamu sebenarnya diet buat aku juga kan? Sudah aku bilang kalau aku tidak suka dengan cewek kurus, jadi kamu harus makan ini,” ucapnya sambil menyodorkanku makanan itu. Aku merengut melihatnya menyodorkan makanan itu.“Makan!!” ucapnya sekali lagi dengan nada perintah saat melihatku menggeleng, akhirnya dengan ragu aku memakan makanan dari tangannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 kurang 15 saat kami menyelesaikan laporan. Dave kembali ke kamarnya saat aku membersihkan sisa bekas makan kami tanpa memberiku ciuman ataupun kecupan selamat malam seperti biasanya dan itu membuatku kecewa.

Aku berjalan menuju ranjang setelah selesai membersihkan wajah. Aku duduk di meja rias yang disediakan sambil memakai krim malam pemberian Mia saat aku mendengar ketukan dari luar.

Siapa malam-malam ini bertamu? Batinku bingung. Dengan perlahan aku berjalan untuk membuka pintu. Aku menjerit kaget saat merasakan seseorang mendorong tubuhku memasuki kamarku.

"Dave!!!" pekikku saat melihat Alan berdiri di depanku dengan tersenyum semringah.

Alan menarikku memasuki kamarku, lalu berhenti dan menduduki sofa cokelat yang tersedia lalu menarikku untuk duduk di pangkuannya yang sontak membuatku mengalungkan lenganku pada leherya.

"Kamu ngapain ke sini malam-malam?" ucapku bingung.

"Ada yang ketinggalan tadi," ucapnya tersenyum.

"Apa?"

"Ini." Tangannya menyodorkan kotak hitam segi empat yang sangat cantik, kotak ini terlihat sederhana tapi tidak menutupi kesan elegan yang dimilikinya.

"Buka aja." Dave memintaku membuka kotak ini, dengan perlahan tanganku mulai membukanya lalu menatap tak percaya saat melihat apa dalam kotak itu.

"*Happy first month anniversary.*"

Mataku berbinar saat melihat sesuatu yang indah ada di dalam kotak itu, sebuah kalung emas putih dengan bandul 2 buah cincin saling menyatu, cincin yang kecil berada di dalam cincin yang besar. Aku menutup mulutku tak percaya. Ini baru satu bulan pas kami bersama. Bagaimana mungkin ia telah memberikanku hadiah macam-macam seperti ini.

Aku menatap kalung itu dalam, kumainkan bandulan kalung itu dalam diam. Aku benar-benar *spechless*, tak tahu apa harus berbicara apa. Cincin itu sangat cantik terlebih cincin yang lebih kecil yang ada di dalamnya. Permata kecil yang kuyakini berlian berada di tengahnya membuatnya terlihat sangat indah walaupun sederhana.

Alan mendirikanku lalu ikut berdiri, aku terus saja memandang kalung itu tanpa berkedip, rasanya hatiku membuncah mendapat hadiah ini.

"Bandul kalung ini nanti bisa kita gunakan saat aku akan melamar kamu," ucapnya membuat hatiku kegirangan mendengarnya.

"Cincin yang besar sesuai dengan jari manismu dan yang kecil sesuai dengan jari kelingkingku, kata orang cincin jari manis perempuan bisa dipakai di jari kelingking laki-laki itu berarti jodoh, *match made from heaven,"* ucapnya sambil menatap wajahku yang menunduk memandang kalung itu.

Aku terus memainkan bandul kalung itu sambil memikirkan kata-kata yang diucapkan Dave. Mungkinkah kami jodoh?

Perlahan tapi pasti aku memasangkan cincin itu pada jari

manisku, sekali lagi aku menutup mulutku dengan tangan kanan kumenatap tak percaya saat cincin itu pas di jari besarku. Tanpa terasa aku meneteskan air mata bahagia.

"Mau aku pasangkan?" tanya Alan tersenyum yang kujawab dengan anggukan.

Alan memasangkan kalung padaku dari depan sehingga aku dapat merasakan embusan napas hangatnya di tengkukku. Tanpa terasa tanganku bergerak memeluk tubuh indahnya sambil terus menangis bahagia.

Alan membalas pelukanku sambil sesekali mencium puncak kepalaku, lalu ia membelainya pelan sambil meletakkan ujung dagunya ke kepalaku.

"Aku nggak menyangka kamu menghitung hari demi hari saat kita bersama."

Alan kembali tersenyum lalu kembali mempererat pelukannya di tubuhku. "Bahkan, tiap menit dan detik kebersamaan kita akan selalu aku hitung," bisiknya membuatku tubuhku melayang.

"I love you," ucapku akhirnya di dalam pelukannya.

"*I Love you too*." Alan mempererat pelukannya.

"*Please, don't play on me*."

"*Never, I'll never play on you,*" ucapnya sambil melepaskan pelukannya lalu mengangkat daguku untuk menatap matanya. Alan menghapus air mataku dengan kedua jarinya.

"*I'll never play on you, you can kill me, if i do those thing to you. believe me,*" ucapnya sambil terus menatap ke mataku. Aku melihat kejujuran di matanya membuatku mengangguk mempercayainya.

Alan menatap mataku lembut, kubalas tatapan matanya dengan tatapan tak kalah lembut. Entah siapa yang memulai kami pun akhirnya berciuman, ia menciumku lembut mencurahkan segala rasanya kepadaku sehingga membuatku terhanyut makin dalam pada pesonanya.

Aku harap ia akan terus memperlakukan aku seperti ini. Jangan biarkan ia berubah dan izinkan aku mencintainya dengan segenap hatiku.

Ia memeluk tubuhku dari belakang setelah menciumku tadi, diletakkan dagunya di lekukan leherku. Aku meletakkan tanganku di atas tangannya yang memeluk pinggangku lalu tersenyum bahagia sambil melihat ke arah jendela memandangi langit bertabur bintang di kota kecil ini.

♥♥♥

Aku tersenyum saat membuka pintu kamar dan melihat Dave berdiri di depanku dengan tangan yang ingin mengetuk pintu. Seperti biasa aku terpukau melihat dirinya yang selalu bisa membuatku terpesona. Dave. Nama itu mungkin yang akan aku ucapkan lagi untuk memanggilnya, bukan hanya di mulut, tapi juga di hati. Nama yang membuatku percaya bahwa ia benar-benar mencintai dan menghargaiku sepenuh hati.

"Eh," ucapku terkejut saat melihat baju yang ia kenakan. Warna baju ini sama dengan bajuku. *Couple*?

Dave tersenyum semringah melihat wajahku, arah matanya memandang ke arah kalung pemberian darinya yang bersembunyi di balik bajuku. Tangan Dave lalu memegang kalung itu dan mengeluarkannya.

"Begini lebih indah," ucapnya tersenyum puas melihat

apa yang ia kerjakan.

Aku balas tersenyum melihat tingkahnya. “Yuk, jalan.” Kugandeng lengannya erat lalu berjalan sambil sesekali tertawa dengan apa yang kami bicarakan.

“Pakai ini?” ucapku tidak percaya dengan apa yang ada di hadapanku.

“Kenapa nggak suka?” tanyanya dengan nada penyesalan melihat raut mukaku yang menatap tak percaya.

Aku menggeleng seraya menatap kepada benda ini, benda yang selama bertahun-tahun kuidam-idamkan untuk kunaiki tapi dilarang oleh Ayah dan Bang Arman sekarang terpampang begitu jelas di hadapanku.

Motor *sport* pabrikan asal Jepang yang begitu kuimpikan mengendarainya bersama pujaan hati sekarang siap kunaiki bersamanya. Dave selalu bisa membuat hatiku berbunga dengan sikap yang ditunjukkannya.

“Bukan begitu, kenapa kamu selalu tahu apa yang kuinginkan?” tanyaku dengan wajah berbinar. “Aku dari dulu pengen naik ini tapi selalu dilarang. Makasih ya.” Kukecup pipinya pelan lalu berjalan cepat mendekati motor itu.

Dave berjalan mendekatiku, lalu tersenyum lega melihat sikap semangatnya.

“*Anything for you,*” ucapnya mengecup bibirku.

Aku yakin ketampanannya semakin keluar saat mengendarai motor ini, belum lagi ia akan terlihat *macho*, membuatku tak rela saat para wanita yang melihatnya bagai santapan yang lezat walaupun ia sudah mengenakan helm *full face*.

Kami membelah jalan Sampit untuk melihat keindahan dan kearifan lokal masyarakat sini. Aku mendekap erat tubuh Dave yang sedang mengendarai motor besar ini. Sesekali ia mengusap tanganku yang melingkar di perutnya.

Aku dapat merasakan bagaimana kerasnya perut kotak-kotak miliknya, belum lagi punggungnya yang kokoh benar-benar membuatku ingin melihat, menyentuh dan memainkannya dengan jariku. Ah, pikiran mesumku mulai kambuh lagi.

Kami mengelilingi kota kecil ini, melihat pohon-pohon besar yang tumbuh di sepanjang kota, memandangi pembangunan-pembangunan yang terjadi di sini. Berhenti di kawasan yang kami lihat sebelumnya, berfoto ria di ikon kota Sampit sembari merasakan panasnya hawa Kalimantan.

Kami berhenti di sebuah pasar yang menjual barang-barang khas Kalteng. Kami memasuki salah satu bangunan yang menjual perna -pernik khas Kalimantan tengah berupa Mandau, kerajinan dari getah nyatu, perisai, manik-manik berbagai macam bentuk seperti tas, tas HP, gelang, kalung bahkan baju.

Mataku terpaku saat melihat kaus berwarna putih dengan motif dayak di depannya, sontak aku beranjak dan meraih kedua kaus itu dan memberikannya ke Dave yang sedang melihat kerajinan payet khas Dayak dan kerajinan yang menyerupai perisai yang disebut Kelembit, perisai ini menyerupai burung Enggang, burung khas Kalimantan yang dianggap suci di sini.

“Coba ini.” Kusodorkan baju yang kupilih kepadanya, tanpa banyak bicara ia langsung berjalan menuju ruang ganti, begitu pula denganku.

Aku memandang pantulan diriku di ruang ganti ini. Baju

yang kukenakan terlihat begitu pas di tubuhku, beruntung aku menemukan ukuran yang pas untuk badan tambunku.

Aku tersenyum begitu semringah saat Dave keluar dari ruang ganti, ia terlihat sangat tampan menggunakan kaus itu. *'Dayak' bule version*. Batinku dalam hati.

''Bagus?" tanyanya yang kujawab dengan acungan dua jempol. Ia memeluk tubuhku dari belakang saat aku memilih oleh-oleh untuk keluarga dan teman-teman tersayangku. Terdengar suara pekikan dari gadis-gadis yang juga berada di toko ini saat Dave mencium pipiku membuatku menyikut pinggangnya. Ia hanya tertawa lalu mencium keningku. Jangan ditanyakan lagi bagaimana rona wajahku.

"Cuma segini?" ucap Dave saat aku meletakkan barang-barangku di meja kasir—kerajinan getah dari pohon nyatu 3 yang besar dan kecil berbentuk perahu dan prajurit Dayak untuk Bang Arman, Ayah, serta Pak Kusuma, lalu 5 buah kerajinan tas dari manik-manik untuk Bunda, Kak Cia, dan dua orang sahabatku, satunya untuk ibunya Dave.

"Iya."

"Teman kamu yang lain?" tanyanya.

Aku menatap sendu mendengar pertanyaannya. "Aku tidak punya teman yang lain selain Astrid dan Mia," ucapku mencoba tersenyum. Perasaan sakit itu kembali mencuat saat mengingat tenang teman masa SMA-ku.

Dave terlihat hendak bertanya lebih lanjut tapi diurungkannya melihat raut mukaku yang berubah sendu.

"Kamu yakin nggak mau yang lain buat kamu? tanyanya menghentikan lamunanku. Aku menggelengkan kepalaku.

“Kayaknya di daerah sini ada yang lain, cari yang lain dulu aja.” Ia tersenyum mengangguk mendengar ucapanku.

“Ini aja, Mas” ucapku kepada kasir. “Yang ini sama ini dipisah ya tempatnya,” ucapku sambil memisahkan 2 barang yang diperuntukkan untuk kedua orang tua Dave.

Aku menahan tangan Dave yang hendak membayarkan barang-barang yang kubeli tadi.

“Kenapa?” tanyanya kepadaku saat aku menghadang tangannya.

“Aku aja yang bayar, aku nggak mau dianggap ngambil keuntungan dari kamu, lagipula aku masih bisa bayar ini sendiri.” Kukeluarkan dompet dan membayarkan barang-barang belanjaanku.

“Aku nggak pernah berpikir kamu akan seperti itu, lagipula aku tidak keberatan untuk membelikan kamu apa pun.”

“Aku tahu, tapi selama aku masih bisa bayar, aku nggak akan minta kamu untuk bayarin aku ya,” pintaku dengan lembut yang dijawabnya dengan anggukan, aku tersenyum melihatnya sikapnya yang lucu di mataku.

“Ini apa?” tanyanya kepadaku saat aku memberinya salah satu kantong plastik berisi oleh-oleh.

“Buat Bapak dan Ibu Kusuma. Nggak enak pulang dari sini tanpa memberi oleh-oleh buat mereka,” ucapku tulus kepadanya. Ia memandangku dengan raut muka yang tidak dapat aku artikan.

“Kenapa?”

“Nggak ada apa-apa, ayo lanjut,” Dave memeluk pinggangku membawaku berkeliling pasar ini.

Langkahku kembali terhenti di salah satu gerai batu mulia

dan permata yang ada di pasar ini, permata ini asli dari Kalimantan yang berasal asli dari Sampit dan sekitarnya ataupun Martapura Kalsel yang dikenal sebagai surganya batu mulia di dunia. Mataku berbinar saat melihat batu-batu permata cantik ini, walaupun aku sedikit tomboy, aku tetaplah seorang wanita yang suka dengan benda-benda berkilau seperti ini.

Dave tersenyum melihat tingkahku yang terpesona melihat batu permata itu, sehingga tanpa sadar melepaskan rangkulanku di pinggang Dave dan bergerak menuju gerai itu.

Mataku berbinar-binar saat melihat macam-macam batu permata yang ditawarkan Zamrud, Ruby, Onyx, Pyrus, Kecubung, bahkan batu akik khas dari Kalimantan *Red Borneo* dengan kualitas nomor 1 di dunia.

Aku memilih gelang yang terbuat dari batu pirus yang menurut tukang jualnya bermakna persahabatan untuk kedua sahabatku saat aku merasakan Dave memakaikan sesuatu di tanganku.

“Zamrud, lambang cinta sejati,” ucapnya sambil memainkan gelang yang dipakaikannya di lenganku tadi.

Aku memandang gelang yang di lenganku, begitu indah dan simpel dengan hiasan batu zamrud di sekelilingnya.

“Buat kamu, jangan nolak!” perintahnya saat aku hendak membuka mulutku.

“Sudah selesai milihnya?” ucap Dave saat aku memegang tiga buah gelang di tanganku untuk kakak ipar dan kedua sahabatku. Aku mengangguk mengiyakan.

“Mas sekalian yang ini,” ucap Dave mengambil gelang itu dari tanganku.

“Sekali ini aja izinkan aku yang bayar, toh kita masih di Kalimantan,” ucapnya saat hendak melancarkan protes.

“Aku tidak menerima penolakan,” ucapnya sekali lagi saat aku kembali membuka mulut.

“Ini buat ibu kamu.” Aku menatapnya bingung saat ia memberikan kotak perhiasan simpel ke tanganku. Perlahan kubuka kotak itu melihat kalung dengan bandul batu ruby, aku menatapnya tak percaya, batu ini termasuk mahal walaupun di Kalimantan ini 10x lipat lebih murah tetap saja mahal.

“Anggap aja oleh-oleh, mumpung masih di Kalimantan,” ucapnya dengan muka yang datar lalu membawaku keluar dari gerai ini. Aku menatapnya sebal tapi akhirnya tersenyum menerimanya.

Kami berkeliling sepanjang hari tanpa terasa sudah jam 3 sore dan kami belum makan apa-apa, akhirnya kami berhenti di rumah makan yang menyediakan ikan Jelawat bakar dengan bumbu khas Sampit dengan pemandangan langsung mengarah ke Sungai Mentaya.

Dave memakan dengan lahap makanan tradisional yang disediakan, aku kira ia hanya makan *westren food* karena lama berada di Inggris, tapi dugaanku salah.

Dave mempertimbangkan ingin memesan es buah dan es kelapa segar untuk dirinya tapi ragu-ragu melihat ia sudah begitu kenyang dengan makanan yang baru ia lahap.

“Pesan aja daripada kepuhunan,” ucapku.

“Kepuhunan?” Ia menatapku bingung saat aku mengatakan istilah yang sering digunakan di Kalimantan.

“Kalimantan itu mistis, saat kamu ingin sesuatu dan nggak

kamu rasakan, bisa-bisa kamu bakalan kena musibah, entah kecelakan, ban bocor, nabrak atau apa," ucapku menjelaskan.

"Kalau ada orang yang nawarin kamu makanan di sini, kamu harus memose atau mencicipinya, saat kamu tak mau minimal kamu pegang makanan itu dan usapkan di leher kamu," ucapku yang dijawab anggukan kepadanya.

"Tadi kayaknya ada salah satu *spot* yang enak nyantai sambil ngobrol-ngobrol memandang sungai ini di daerah sana," ucap Dave saat kami berada di parkiran motor. "Mau ke sana?" ucapnya yang kujawab anggukan.

Aku menuruni motor Dave saat sampai di tempat yang dimaksud. Sebuah tempat yang dikatakan Mas Iyan sebagai tugu patung jelawat. Tempat yang terletak di tepi Sungai Mentaya yang membuat kumenatap kagum saat mendekatinya.

Kami perlu menaiki beberapa anak tangga untuk sampai di sana. Terlihat beberapa muda-mudi berfoto ria di depan patung ikan jelawat, ikan khas Sampit itu. Kutarik tangan Dave mendekati pagar pembatas tempat itu dari sungai. Mataku menatap pemandangan Sungai Mentaya yang terbentang luas di bawahnya

Beberapa orang terlihat menawarkan jasanya untuk menaiki kelotok yang membawa orang-orang untuk mengelilingi sungai, ataupun untuk menyeberang ke sebuah kampung di seberangnya dengan tulisan selamat datang di Sampit.

Kutatap Dave yang mengikuti arah pandanganku. Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore saat kami sampai di sana, terlihat beberapa gadis remaja tanggung yang mungkin sehabis pulang ektrakurikuler sedang terpesona memandang Dave membuatku tertawa dengan sikap mereka yang terang-terangan

memuji ketampanan Dave.

“Kamu benar-benar jadi artis kalau kayak gini.” Kutunjuk beberapa remaja tanggung yang memujinya tadi. Ia mengikuti arah yang aku tunjukkan lalu tersenyum kepada mereka yang sontak membuat teriak dan berpura-pura pingsan. Aku benar-benar tidak bisa menahan tawaku saat melihat tingkah mereka, seperti seorang fans yang bertemu dengan idolanya.

“Kenapa, cemburu?” ucapnya dengan nada nakal. Aku merengut saat mendengarkan ucapannya.

“Cemburu? Nggak.” Kakiku beralih lalu duduk di salah satu tempat duduk yang disediakan.

“Buat apa aku cemburu, toh kamu sudah milikku,” ucapku tanpa sadar sambil menariknya duduk di sampingku.

“Jadi aku milik kamu?” tanya Dave tersenyum nakal, sehingga membuatku tersadar dengan ucapan yang aku katakan yang langsung saja membuat mukaku merah merona.

Dave mengacak rambutku lalu menarikku ke pelukannya, sontak membuat remaja tanggung tadi histeris melihat tingkah kami. Aku tertawa di dalam pelukannya.

Aku memandang ke arah langit yang membawa awan cumulonimbus yang membawa hujan, Aku menghela napasku keras yang disambut dengan tatapan bingung Dave.

“Tanyakan,” ucapku kepada Dave.

Ia menatapku lekat membuatku tersenyum lemah. Mungkin, inilah saatnya aku membuka sedikit rahasia yang selama ini kututup rapat.

XXXL 30

Allan – The Truth

"Tanyakan," ucap Ora pelan membuatku menatapnya.

Matanya memandang kumpulan awan yang mulai menghitam di atas kami. Tatapannya terlihat begitu sendu membuatku menelan air liurku.

"Tanyakan apa?" tanyaku berpura tak mengerti.

"Tanyakan apa ingin kamu ketahui tentang aku."

Aku kembali terdiam. Keraguan merasuk ke dalam hatiku, seharusnya aku senang ia ingin mencoba membuka diri, tapi aku tak nyaman membuka kembali luka lama yang telah ia tutup dengan begitu rapat.

“Yakin?” ucapku ragu meminta persetujuan. Aurora menatapku lembut lalu mengangguk.

Kembali kuhela napas. Ini kesempatanku untuk mengetahui semua tentangnya, lagipula banyak hal tentangnya yang terus menjadi misteri yang ingin aku kuak. Terutama, kata-katanya tadi.

“Selama ini kamu cuma punya dua teman?” tanyaku pelan yang dijawab anggukannya.

“Mereka satu-satunya orang yang mau bersahabat denganku tanpa memandang bentuk tubuhku selain keluargaku.” Aurora kembali mengarahkan pandangan menatap sekelilingnya. Ia tersenyum simpul saat melihat seorang anak sedang asyik belajar menggunakan sepatu roda berwarna pink yang disewakan di salah satu sudut tempat ini.

“Aku tidak pernah punya sahabat selama sekolah, sehingga membuatku jadi penyendiri. Aku bahkan sering di-*bully* di SMA dulu. Satu-satunya orang yang kuanggap sahabat malah orang yang berdiri paling depan saat pem-*bully*-an itu terjadi,” ucapnya dengan nada lemah. “Dulu aku sangat senang saat ada seseorang yang mau berteman denganku yang gendut ini. Ia menjadi tempatku berbagi, tempatku mencari seperti seorang yang benar-benar kuanggap sahabatku, sampai seseorang itu datang dan akhirnya aku mengetahui bahwa itu hanya kedoknya.”

“Aku tidak mempercayai siapa pun sampai saat aku bertemu dengan mereka berdua. Tahun pertama aku berteman dengan mereka, aku sangat hati-hati malah cenderung waspada kepada mereka tapi, lama kelamaan setelah melihat sikap mereka, aku mulai membuka diriku.” Matanya kembali beralih

menatap awan mendung di hadapan kami.

Aku kembali terdiam. Lalu, kembali menatap Ora dengan tatapan sendu. Haruskah aku menanyakan pertanyaan paling sensitif yang selalu ia hindari. Aku menahan napasku, sebelum akhirnya pertanyaan itu.

"Orang yang nge-*bully* kamu itu Melvy?" tanyaku hati-hati menyebutkan nama itu.

Aurora mengulum bibir lalu mengangguk. Rahangku mengeras, perasaan marah memenuhi diriku. Bagaimana mungkin perempuan itu masih saja mengganggu Aurora setelah sekian lama.

"Foto kamu dan Ayah kamu dia yang menyebarkannya?" Aku kembali menatapnya, tangannya kembali berpilin, membuat tanganku bergerak menyentuhnya.

"Mungkin, tapi aku belum bisa memastikannya, aku yakin ada seseorang lagi di balik ini entah siapa." Aurora mencoba tersenyum lalu kutarik tubuhnya ke pelukanku. Kudengar helaan napas lega darinya. Aku tersenyum saat merasakan tangannya bergerak membalas pelukanku.

"Kamu juga tanyakan sesuatu kepadaku?" Kuletakkan ujung daguku di puncak kepalanya, seraya berharap-harap cemas menunggu lontaran pertanyaannya.

"Apa aku pacar pertama kamu?" Kulepaskan pelukannya dengan cepat membuat mata Aurora menatapku bingung.

"Kamu," ucapku pelan.

Tes.. tes.. tes.

Ucapanku terhenti saat merasa sesesuatu yang basah menyentuh tanganku, sontak mata kami menatap ke atas. Awan-

awan hitam telah menurunkan isinya. Kutarik tangan Aurora menuju sepeda motor kami tadi.

Kubawa motor melaju kencang menembus hujan yang semakin deras membuat Aurora mempererat pelukan di pinggangku. Kami sampai di hotel tempat kami menginap tak lebih dari 10 menit, tapi tetap saja membuat baju kami basah kuyup termasuk baju yang kami kenakan tadi pagi.

Kubuka helm *full face*-ku lalu menatapnya yang baru saja turun dari motor. Mataku melotot saat melihat penampilannya. Dengan tergesa aku menariknya dan membawa tubuhnya ke lantai di mana kamar kami berada. Kupeluk erat tubuhnya sehingga membuatnya memandang bingung.

Aurora mengobrak-abrik isi tasnya untuk mencari kunci kamar yang tadi pagi ia taruh di sana. Tubuhnya sudah mengigil kedinginan. Pakaian putih yang ia kenakan sudah basah sehingga nenampilkan *bra* hitam yang ada di baliknya. *Sh*t*. Ia terlihat begitu menggoda sekarang.

“Nggak ada?” tanyaku mencoba mengalihkan pikiran mesumku.

“Nggak ada, aku yakin aku udah naruh di sini.” Ora terus mencari di tas selempangnya itu. “Sebaiknya aku ke lobi minta kunci cadangan.” Ia berhenti mencari lalu mencoba berjalan menuju lobi, namun aku halangi.

“Jangan!” teriakku saat ia bersikukuh.

“Kenapa?’’

“Kamu mau staf hotel dan *bell boy* melihat penampilan kamu sekarang?” Kutatap kembali pakaiannya yang sudah basah kuyup. Aku tak rela para staf dan *bell boy* hotel ini melihat

tubuhnya yang begitu mengoda. Bukan badan segemuk dulu saat pertama kami bertemu, melainkan badan semok dengan sedikit lekuk berlebihan yang membuat siapa saja tergoda. Aku terus menatap tubuhnya lekat sembari beberapa kali menelan ludah membuat Ora mengikuti pandangan mataku. Betapa terkejutnya ia melihat pakaiannya yang sudah begitu basah kuyup, terlebih dengan *bra* hitam yang tercetak jelas membuat Ora menutupi tangannya dengan cepat.

"Kamu ke kamarku aja, kalau minta ke resepsionis bakalan lama ngurusnya, kamu udah kedinginan gitu," ucapku memberi solusi. Ora memikirkan ucapanku. Tubuhnya sudah begitu mengigil. Beberapa kali, giginya gemeretak pertanda ia begitu kedinginan.

"Udahlah, ayo masuk!" kudorong tubuh Ora memasuki kamarku, napasnya tercekat, matanya terus menelusuri kamarku sembari mengigit ujung bibirnya yang membuatku bisa saja menerkamnya sekarang.

Kugelengkan kepala mencoba menghapuskan pikiran kotor yang mulai kembali kurasakan. "Kamu mandi, lalu pakai ini." Kusodorkan kaus dan celana basket milikku dengan segera.

Dengan langkah cepat Ora memasuki kamar mandi. Aku bisa bernapas lega sekarang. Setidaknya dalam beberapa menit ke depan aku dapat mengontrol gairah yang sedang kurasakan.

Tubuhku kembali menegang. Sesuatu yang awalnya mulai berangsur turun kini naik kembali saat melihat Aurora keluar dari kamar mandi. Aroma sabunku yang menguar dari tubuhnya membuat aku harus menahan napas.

Aku dapat merasakan ia berjalan ke arahku. Kucoba

untuk santai menatap kosong layar televisi. Jantungku berdetak kencang saat merasakan derit sofa sebelahku.

“Yank, sini!” sapaku menepuk sofa di sampingku agar ia mendekat. Senyum tak dapat aku sembunyikan saat melihat kepalanya tertutup handuk dengan kausku yang terlihat sedikit kedodoran di tubuhnya.

“Aku tahu kamu kedinginan, makanya aku pesanin ini buat kamu, minum,” ucapku dengan penekanan yang dalam, menahan gelombang gairah. Ora hanya dia lalu mengangguk. Diambilnya cangkir minuman hangat itu, lalu menyesap pelan capucinno yang kupesan. Ia berdecak merasakan manis pahitnya minuman itu mengaliri tenggorokannya.

“Dave..” panggilnya pelan saat melihat aku terus menatapnya. Matanya beralih memandang jendela. Ia mengamati deras hujan yang turun.

“Em,,” gumamku.

“Kamu belum jawab pertanyaanku.”

“Em, yang tadi?” tanyaku mencoba mengingat pertanyaannya saat di patung waktu itu. Kuembuskan napas pelan, lalu kembali memandangnya intens.

“Kalau aku katakan bahwa kamu cinta pertama aku, kamu bakalan percaya?’’ ucapku serius. Ia mengalihkan pandangannya, namun tetap tak berani menatap mataku. Ia terdiam beberapa saat sebelum akhirnya menggeleng.

“Hey, pandang aku.” Kutarik dagunya agat menatapku.

Ora menelan ludahnya saat mata kami bertemu. Manik matanya terlihat begitu sayu membuatku kembali tersenyum lembut.

“Aku sudah bilang sama kamu bahwa hanya kamu yang bisa membuat jantungku berdetak seperti ini.” Kubawa tangannya ke arah jantungku yang berdetak kencang. Aku tak bohong mengatakan bahwa Ora cinta pertamaku. Ingatan tentang pembicaraan aku dan kedua sepupu perempuanku 3 tahun yang lalu kembali terngiang. Bagaimana saat Bianca dan Tari mengejekku karena mencari kriteria wanita yang begitu berbeda dengan lelaki kebanyakan. Namun, inilah aku. Pria biasa yang lebih menyukai wanita cantik di depanku daripada *skinny women* lainnya.

“Dengar?” tanyaku saat merasakan tangan Ora tak beranjak dari dada kiriku. Merasakan debarannya yang tak pernah sanggup aku lakukan saat bersamanya.

“Jantungku berdetak seperti ini hanya saat aku bersamamu, tidak pernah ada satu wanita pun yang membuatnya seperti ini selain dirimu.” Ora menunduk saat tanganku terus meremas tangannya pelan. “Kamu tahu, aku paling suka saat melihat mukamu merona seperti ini.” Kukecup pipi Ora yang memerah, beralih ke matanya, merambat ke hidung, lalu turun ke bibirnya.

Kutunggu Ora bereaksi dengan perlakuanku, namun ia hanya dia membuatku tersenyum penuh kemenangan. Kecupan-kecupan yang tadi aku lancarkan berbuah menjadi cumbuan. Kucium mesra bibir ranum Ora, berbeda dengan ciuman lembut seperti yang biasa aku lakukan. Ciuman kali ini begitu bergairah dan menuntut.

Hatiku bersorak saat merasakan Ora mulai mengikuti permainan lidahku. Kurapatkan tubuh dengannya, lalu kembali

memperdalam ciuman kami. Ciuman yang begitu bergairah, decapan, hisapan, lumatan bibir dan lidah kami yang saling beradu.

"Da..ve," desahnya membuat sesuatu dalam diriku melesak keluar. Gairahku sudah tak dapat kutahan mendengar suara seksi Aurora. Perlahan tanganku dengan berani masuk ke dalam kausnya. Aku tersentak saat merasakan punggung Aurora polos, tanpa ada secarik kain yang menutupi bagian sensitifnya.

Keterpakuannya membuat tanganku semakin bergerilya, usap lembut punggungnya seraya terus mencumbu bibir ranumnya dengan penuh nafsu. Ora terlihat menikmati cumbuanku membuat tanganku beranjak menuju payudara sekalnya.

Kuremas payudaranya yang terasa sedikit berlebihan di tanganku, namun aku tetap menyukainya. Ini begitu sempurna. Akal sehatku tak berfungsi. Aku terus melakukan sentuhan-sentuhan di tubuh semok Aurora. Ia melenguh pelan saat remasan di payudaranya kuperkuat. Lenguhannya membuat otakku semakin menggila. Dengan cepat, kugendong tubuhnya tanpa melepaskan pagutan kami. Ia terlihat seperti anak berumur 5 tahun yang sedang digendong oleh seorang ayah.

Kulepaskan pagutan dan menidurkannya di ranjang. Aku tersenyum saat melihat Aurora terasa kehilangan. Kutatap manik mata Aurora yang sudah diselubungi nafsu seperti diriku. Kembali kudekatkan tubuh, bergerak seperti ingin menindihnya, lalu mulai kembali memagut bibirnya dengan begitu berani.

Ciumanku beralih menuju lehernya, mengecup lekukan lehernya sehingga membuat tubuhnya menegang. Kembali kulumat bibirnya, dan melakukan hal yang tak pernah kami bayangkan sebelumnya.

XXXL 31

Aurora - Kepuhunan

Aku masih memejamkan mata saat samar-samar mendengar suara HP berbunyi. Kubuka mata perlahan namun tertutup lagi karena otakku tak cukup kuat memberikan perintah untuk membuka mata.

Kurasakan derit dari ranjang di sebelahku pertanda seseorang sedang bergerak. Tangan seseorang bergerak menyentuh rambutku, lalu bergerak memeluk tubuhku dan menciumi punggungku sehingga membuatnya kembali meremang. Dipeluknya tubuhku dari belakang, lalu membenamkan dagunya di lekukan leherku sehingga membuatku sedikit kegelian.

Aku dapat merasakan hangat dan tegapnya dada

telanjangnya bahkan bulu-bulu halusnya serasa menggelitik punggungku.

Ia mendekap erat tubuhku. Meletakkan kepalaku di lengannya lalu mengaitkannya. Ia menciumi rambut, membuatku sedikit mengernyit saat merasakan bulu-bulu sedikit kasar miliknya di situ, lalu ia mendekatkan kakinya ke kakiku sehingga kaki kami saling bertaut.

"Yank, sesak," ucapku saat merasakan ia mempererat dekapannya. Aku memutuskan untuk memanggilnya setelah kejadian yang terjadi kemarin malam. Kejadian yang terus terngiang-ngiang di otakku, bahkan tubuhku masih mengingat hangatnya kejadian itu.

"Yank, HP-nya bunyi dari tadi," ucapku mencoba melepaskan pelukannya.

"Em... biarin aja," ucapnya sambil membalikkan tubuhku agar menghadapnya lalu menarik pinggangku membuatku membenamkan wajahku di dadanya lebih dalam. Ia menaikkan tubuhku sehingga dapat menciumi pipi, kening, ujung bibir bahkan telingaku sehingga membuatku kegelian.

Dave tidak mengindahkan HP-nya yang berdering dari tadi, aku kembali merasa kegelian saat bulu-bulu halus di dagu Dave menyentuh ujung telingaku, mengusapkannya di ujung telingaku, lalu meniup pelan telingaku membuatku sedikit bergidik karenanya.

Aku kembali merasakan sesuatu yang aneh menyerang perutku. Perutku meremang seperti ada kupu-kupu yang beterbangan di dalamnya membuatku merinding sendiri.

Aku tidak bisa seperti ini terus. Batinku mengkonfrontir

pikiranku. Aku tidak mungkin seharian ini tidur di ranjang bersamanya. Kejadian malam tadi terus memenuhi pikiranku. Aku mengutuk diriku yang dengan sangat berani menggodanya malam tadi.

Dengan kuat aku mencoba melepaskan rengkuhannya. Perutku keruyukan minta diisi mengingat kemarin kami hanya makan siang.

"Kenapa?" tanya Dave saat aku berhasil melepaskan rengkuhanku dan berjalan menuju kamar mandi.

"Gerah, mau ke kamar mandi," ucapku tanpa membalikkan tubuh. Aku takut tergiur perut kotaknya yang seakan melambai padaku untuk tetap bermain di sana, mengingat ia tidak menggunakan pakaian dan hanya mengenakan *boxer* untuk menutupi tonjolan besar di pangkal pahanya.

Aku menggelengkan kepala lalu ngacir menuju kamar mandi. Suara tawanya menggelegar seolah memperolok tingkahku tadi.

Kuremaskan ujung wastafel, menatap pantulan diriku di cermin. Rambut ikal panjang terlihat begitu berantakan. Bergegas kuambil gelang yang juga berfungsi sebagai ikat rambut lalu mengikatnya asal.

Mataku membulat saat melihat apa yang terjadi dengan belakang leherku, nampak jelas bercak berwarna keunguan tercetak jelas di sana. Mataku memejam, kugigit ujung bibirku mengingat asal mula bercak ini.

Kusentuh bibirku, lalu tersenyum saat mengingat ciuman liar yang kami lakukan malam tadi. Bibir bertemu bibir, lidah bertemu lidah lalu turuh ke leherku yang diciuminya dengan begitu

mesra, mengecupnya dengan begitu liar hingga meninggalkan tanda seperti ini.

Tanganku beralih ke dada mengingat rasa yang masih ditinggalkannya. Otakku masih terus mengingat elusan, sentuhan dan remasan lembut yang ia berikan kepadaku yang membuatku melenguh keenakan, lalu turun kembali ke mengusap perut buncitku yang dikecupi dengan begitu intimnya.

Kecupan-kecupan itu mulai beralih dari perutku menuju kaki dan pahaku, mengirim rangsangan-rangsangan yang menggelitik sistem sarafku, membuatku begitu terhanyut akan sentuhannya sampai kejadian itu menghancurkan segalanya.

"Huachim!" Bersinku terdengar begitu keras sampai mengejutkan diriku sendiri. Kami mungkin akan melakukan hal-hal yang di luar batas jika saja flu ini tidak menghancurkan segalanya.

Masih teringat saat muka teduhnya yang sudah dipenuhi gairah hilang begitu saja tergantikan dengan raut wajah khawatirnya saat melihat aku menggigil kedinginan. Entah memang Tuhan tidak mengizinkan kami melakukan hal 'itu' sebelum menikah atau apa, yang pasti tubuhku menggigil kedinginan secara tiba-tiba.

Aku masih mengingat bagaimana muka panik Dave saat melihatku menggigil kedinginan. Ia melakukan segala cara agar rasa dingin yang kuhadapi hilang, bergegas ia melepaskan bajunya dan memasangkan baju yang dikenakannya di badanku yang sudah setengah telanjang akibat ulahnya tadi.

Ia menyelimutiku dengan selimut tebal, menaikan suhu ruangan agar tubuhku menghangat tapi percuma, tubuhku masih

tetap menggigil, hingga akhirnya ia menemukan sebuah cara yang membuat jantungku berdegup kencang setelah mengobrak-abrik si Mbah 'G'. Ia menanggalkan celana santai yang ia kenakan sehingga menyisakan boxernya, menyibakkan selimut yang menyelimutiku lalu perlahan menaiki ranjang dan tidur di sebelahku.

Diambilnya tanganku yang masih memegang erat selimut, ia meletakkan kepalaku di bantalan lengannya lalu merengkuhku. Aku merasakan kehangatan yang menjalar saat tubuhnya yang mendekap erat tubuhku membuatku begitu nyaman sehingga merapatkan tubuhku padanya dengan wajah yang semringah.

Aku merasakan beberapa kali ia menahan napas untuk menghilangkan gairah yang kurasakan menusuk-nusuk tubuh bagian bawahku.

"Yank, sudah belum, pakaian kamu udah kering," ucapnya dari balik pintu membuyarkan lamunanku.

"Bentar lagi," teriakku. Dengan secepat kilat aku mencuci mukaku lalu keluar dari kamar mandi.

Aku menemukan bajuku yang habis di *laundry* lengkap dengan pakaian dalam yang baru di meja di sebelah kamar mandi, bergegas aku kembali masuk untuk mengganti pakaianku. Aku mengernyit bingung, kenapa ada pakaian dalam yang baru di situ.

Aku keluar dari kamar mandi dan menemukannya masih dengan keadaan *shirtless* bersandar di ranjang sambil memainkan tab-nya, di meja sebelahnya telah tersedia kopi dan *sandwich*. Beberapa kali aku meneguk ludah melihatnya seperti ini, ingin rasanya aku memainkan jariku di perut kotaknya.

"Udah baikan?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan

“Kamu tadi ngambil baju aku sama sarapan ini dengan penampilan kayak gitu?” tanyaku ketus. Bagaimana bisa ia memamerkan badan bagusnya kepada pegawai hotel yang kuyakini perempuan.

“Iya, memang kenapa?” ucapnya santai yang sontak membuatku menatap marah kepadanya. Ia yang melihat mukaku yang cemberut sontak menghampiriku.

“Kamu kenapa?’

“Kamu keluar kayak gitu, emang nggak punya baju? Atau kamu memang sengaja mau badan *six pack* kamu dilihat sama pegawai perempuan ganjen yang ada di sini,” ucapku ketus lalu menatap tajam.

Melihat mukaku yang memerah menahan marah, ia bukannya menyesal tapi malah tersenyum dan memeluk erat diriku.

“Apaan sih.” Kucoba melepas pelukannya. Mataku masih menatap sebal

“Cemburu?” tanyanya saat melepaskan pelukannya lalu memegang kedua bahuku.

“Ge-er,” elakku.

“Aku senang kamu cemburu kayak gini.” Dikecupnya bibirku yang masih cemberut sehingga membuatku tidak dapat menutupi senyum malu-malu.

“*Coffee*?” Dave mengajakku duduk di pinggir ranjang bersamanya.

Aku menatap tak selera dengan makanan yang tersaji di hadapanku, kopi hitam dan *sandwich*,

“*I don’t like morning coffee*,” gelengku. “Kafein nggak

bagus dikonsumsi saat perut kosong."

"Terus, kamu mau apa?"

"Soto Banjar," ucapku mantap. "Kayaknya di dekat hotel ada yang jual soto Banjar, aku pengen makan yang berkuah," ucapku meneguk liurku saat membayangkan kuah panas soto Banjar yang sangat terkenal itu, belum lagi perasan limau yang membuat rasanya menjadi lebih segar.

"Aku pergi duluan ya, nanti kamu nyusul aja. Aku sekalian mau ke resepsionis buat ngurus kunciku yang hilang."

Aku bergegas berdiri dan berjalan meninggalkannya sebelum terhenti karena ia memegang tanganku.

"Nggak bisakah kamu tidur di sini aja?" tanyanya sontak membuatku membalikkan badan.

"Dan akhirnya kita bakalan ngelakuin hal yang kayak malam tadi lagi." Kupejamkan mata lalu lalu menggeleng pelan. "Udah ah aku mau keluar, nanti kehabisan." Aku beranjak pergi meninggalkannya yang masih bersandar.

"Oh iya," aku menghentikan jalanku lalu berbalik ke arahnya, "pastikan kamu memakai baju dengan benar, Aku nggak mau ngeliat kamu *shirtless* atau make kemeja *fit body* di depan pegawai hotel ini," lanjutku dengan nada tajam.

Ia hanya tersenyum lalu mengangguk patuh kepadaku.

Aku berjalan menuju resepsionist untuk meminta kunci cadangan dan menjelaskan bahwa aku kehilangan kunci mereka.

Setelah beberapa prosedur yang diberikan resepsionis itu memberikan kunci pengganti kamarku. Aku tersenyum lega akhirnya aku dapat pergi ke tempat makan yang aku tuju. Perutku sudah berbunyi dari tadi, sehingga membuat beberapa orang

yang berada di sekitarku menawarkan makanan yang mereka bawa, namun kutolak dengan sopan. Aku benar-benar mengutuk perut buncitku yang berbunyi di saat yang tidak tepat.

♥♥♥

Aku mempercepat langkah kaki saat melihat ke arah seberang jalan di mana warung soto itu berada. Beberapa kali aku berusaha mengelap air liurku yang sedikit menetes saat mencium aroma soto itu dari tempat itu.

Beberapa orang yang terlihat sangat memakan soto itu dengan begitu nikmatnya, membuatku ingin segera menyeberang jalan itu.

Aku hendak melangkahkan kaki menyebrang jalan saat merasakan HP-ku berbunyi.

"Iya, Yank."

"*Kamu di mana*?" tanya Dave di seberang sana.

"Ini mau nyebrang, kamu mau apa biar aku pesankan?" Aku melangkahkan kaki menyeberangi jalanan ini dengan pandangan yang masih terfokus ke warung di depanku.

"Terserah kamu aja," ucapnya membuatku tersenyum

"MBAK AWAS!!!" teriak orang-orang di depanku sambil menunjuk ke arah sesuatu membuatku bingung. Aku terkejut saat melihat sesuatu bergerak cepat ke arahku. Tubuhku membeku, kakiku terpaku. Aku melihat benda itu melaju kencang tanpa berniat menghentikan lajunya. Mataku menutup membayangkan apa yang akan terjadi padaku hingga akhirnya semua menjadi gelap.

♥♥♥

Aku menahan napas saat hidungku mencium bau obat

dan antiseptik di ruang pemeriksaan rumah sakit ini.

"Dasar ceroboh," desis Sakti, dokter yang sedang merawatku yang ternyata teman kuliahku dulu di kampus.

"Bacot lo ah. Cepetin aja kenapa sih," ucapku garang. Kami termasuk berteman dekat di kampus, *Partner in Crime* sewaktu jadi BEM dulu. Dia termasuk orang yang irit berbicara kalau yang tidak perlu, entah kenapa kami bisa berteman dekat waktu itu. Aku tidak menyangka bakalan bertemu dengannya lagi di kota kecil ini.

Dave terlihat sangat panik saat mendengar suara teriakanku di telepon tadi, sehingga ia seperti orang kesetanan mendatangiku yang sudah dikerubuni orang-orang yang ingin melihat kondisiku sehabis diserempet motor tadi.

"Seharusnya aku nggak biarin kamu pergi sendiri," desis Dave dengan penuh rasa bersalah saat melihat Sakti yang memeriksaku.

"Apaan sih, aku juga yang salah karena nggak lihat-lihat kalau ada motor," ucapku yang semakin kesal karena sedari tadi ia merasa bersalah dengan kecelakaan yang mengenaiku.

"Dia nggak papa kok, Mas. Cuma dislokasi tulang aja, tangannya nggak ada yang patah atau retak kok. Cuma bahunya aja yang agak terkilir." Sakti mencoba menenangkan mas-mas ganteng yang berdiri panik di sampingku.

"Lagipula, daging dia banyak, Mas. Jadi ampuh untuk melindungi tulangnya, hahaha," ucap Sakti bercanda yang kuhadiahi dengan cubitan paling kecil yang ampuh membuat bekas kebiruan di tangannya dengan tangan kiriku.

"RA!!! Ampun sakit!!!" teriaknya meminta ampun

saat merasakan cubitanku. Aku mendelik tajam yang dibalas rengutannya sambil menggosok lengannya yang membiru akibat kucubit tadi.

“GILA lo ya!! Makin sakit aja cubitan lo. Tangan kanan sama tangan kiri sama aja pedesnya.”

“Rasain, lo!” Aku memeletkan lidah melihatnya kesakitan.

“Kamu kenal sama dia?” tanya Dave datar terlihat menahan amarahnya melihat kedekatan kami berdua.

“Kami teman, Mas, dekat malah,” ucap Sakti tersenyum geli melihat muka marah Dave. Aku yakin ia sengaja membuat runyam masalah ini.

“Satu kampus beda fakultas dulu, kami berteman waktu sama-sama aktif di BEM,” ucapku membela diri takut dengan kemarahan yang terpancar di matanya.

Sakti tersenyum geli melihat ketakutan saat pacar tercintaku ini sedang dilanda kecemburuan.

“Hahaha, tenang aja kok, Mas, Aurora bukan tipe ya—” Ucapan dan tangannya yang sedang melilitkan perban elastis untuk tanganku yang keseleo terhenti dan mata Sakti tertuju kepada satu titik yang membuatku bingung.

Aku membalikkan tubuhku penasaran dengan apa yang Sakti lihat hingga ia terdiam tanpa kata seperti itu. Aku tertawa geli saat melihat Sakti memandang kagum ke seorang dokter cantik dan seksi dengan muka oriental.

Kukeluarkan senyum iblis begitu mengetahui seorang Sakti yang dingin dan tidak punya perasaan terhadap wanita, kecuali kami dapat berubah *speechless* seperti ini. Akhirnya aku punya balasan untuknya.

Sekali lagi aku menatap dokter wanita cantik itu, aku merasa sangat familiar dengan wajahnya. Siapa?

“Dok, Dokter Sakti,” ucap Dave mencoba menghentikan lamunannya.

“Sakti, woy!!” teriakku sontak mengagetkannya.

“I... iya,” ucapnya gugup kepadaku, aku mendengus geli kepadanya.

“Udah selesai belum si? Lola deh lo,” ucapku yang mulai sewot kepadanya. Teriakanku kontan saja membuat semua yang ada di ruangan ini memandang ke arah kami.

“Iya, iya sudah selesai kok,” ucapnya dengan salah tingkah dan buru-buru menyelesaikan tugasnya mengobati tanganku.

“Nah sudah, ini untuk 2 minggu ke depan diusahakan tangannya jangan terlalu banyak bergerak,” ucapnya sambil terus melihat dokter cantik itu.

Dave mengangguk mendengar perintah Sakti, sedangkan aku sedari tadi berpikir siapa wanita itu, mukanya terlihat sangat familiar. Muka putih bersih tanpa ada satu jerawat pun dengan mata agak sipit seperti artis Korea.

Korea? Dini? Aku menutup mulutku dengan tangan kiriku.

Perlahan aku berjalan ke arahnya meninggalkan Dave dan Sakti yang sedang sedikit berbincang mendekati dokter wanita itu.

“Da na - ssi?”

Ia yang sedang mendata peralatan dan obat-obatan yang tersedia terlihat kaget melihatku memanggil namanya. Ia memandang intens kepadaku seolah mengingat siapa aku.

“Tidak ingat? Aku kakak sepupu Dini,” ucapku

menyebutkan nama adik sepupu tersayangku yang menjadi sahabat dokter cantik ini.

"Ora *eonni*," ucapnya dalam bahasa Korea.

"*Ne... Oremanida*" ucapku tersenyum.

"*Oremaneyeyo, eonni,*" ucapnya sambil tersenyum ramah kepadaku.

"*Eonni* kenapa?" tanya Da na melihat bidai yang membalut tangan dan dililitkan Sakti tadi di pundakku.

"*Just little accident.* Sudah lama bekerja di sini?" tanyaku kepadanya yang dijawabnya dengan anggukan.

"Sudah enam bulan," ucapnya tersenyum lembut kepadaku.

"Kamu kenal, Yank?" ucap Dave yang sudah berada di samping lalu memeluk pinggangku.

"Iya, kamu ingat sepupu yang aku bilang tinggal di Korea? Dia ini salah satu sahabatnya," ucapku kepadanya.

"Da na ssi, perkenalkan ini Alan, Alan ini Da na," ucapku memperkenalkan mereka berdua.

"*Annyeong Haseyo*," ucap Dave dalam bahasa Korea yang janggal.

"*Hanguk mal Arrayeo*?" ucap Da na bingung saat mendengar Dave menggunakan bahasa Korea.

"Anniyeyo, dia terkontaminasi olehku karena sering kuajak menonton drama Korea," ucapku sambil tersenyum geli.

"Dokter Da na, apakah pekerjaan Anda sudah selesai?" ucap angkuh seseorang yang sangat aku kenal. Aku menatap wajahnya lalu mendelik marah. Dasar pengganggu.

"Maaf, Dok," ucapnya kepada Sakti yang sudah memasang

tampang dingin dan tak peduli lagi.

“Sebaiknya saya permisi, ada pekerjaan yang harus saya pekerjakan,” ucapnya tersenyum ramah pada kami lalu membungkukkan badannya.

“*Ne. bangapseumnida Da na-ya*h”

“*Nado bangapseumnida, eonni*” ucapnya lalu melangkah meninggalkan kami.

Aku menatap sinis kepada Sakti yang terus menatap kepergian Da na.

“Kalau suka tembak aja, jangan sok-sokan dingin kayak gitu. Entar dia balik baru lo tahu rasa,” ucapku sinis saat berada di sampingnya.

“Apaan sih,” ucapnya mencoba menutupi rasa kagumnya dengan kembali ke tatapan dingin tak bersahabat.

Aku berjalan mendekati Dave membawanya keluar dari ruangan ini, aku kurang begitu suka dengan rumah sakit, aku merasa tambah sakit kalau berlama-lama ada di sini. Sakti mendekati kami lalu berjalan di samping Dave.

“Oh, iya, Mas, pastikan Aurora meminum obat pereda nyerinya, suntikan yang aku berikan tadi tidak akan bertahan lama, malam ini bahunya akan sakit luar biasa, jadi pastikan ia meminum obatnya. Ia termasuk orang yang susah minum obat, jadi kalau dia tidak mau, cekokin aja kalau perlu,” ucap Sakti sambil bercanda tapi tanpa sadar membuat muka Dave kembali memerah.

“Aku ke apotek dulu, nebus obat kamu,” ucap Dave kesal lalu berjalan meninggalkan kami. Aduh, apa lagi ini? Kenapa dia mudah sekali terpancing emosinya.

“Lo masih ngonsumsi obat itu?” tanya Sakti dengan nada serius mengagetkanku yang sedang memandang tubuh Dave. Kualihkan pandangan mataku ke arahnya, tersenyum kecut lalu menggeleng. Aku kagum ia masih mengingat diriku yang begitu ketergantungan dengan obat itu saat kuliah.

“Nggak, aku mulai berhenti minum itu sejak bekerja,” ucapku tersenyum simpul kepadanya.

“Sebaiknya kamu tetap bawa obat itu ke mana-mana, siapa tahu kamu bakalan kambuh lagi,” ucapnya dengan wajah yang serius memandangku. Aku tahu ia begitu khawatir kepadaku. Dia satu-satunya laki-laki yang mau berteman denganku saat di kampus dulu. Aku sudah menganggapnya seperti keluarga sendiri.

“Aku tahu, tapi selama aku bisa jaga diriku baik-baik, aku yakin itu tidak akan kambuh lagi. Percaya denganku,” ucapku.

“Dia belum tahu?” ucapnya sambil memandang Dave yang sedang mengantri obatku, Aku menggeleng.

“Belum saatnya dia tahu, aku nunggu saat yang tepat untuk memberitahunya segala hal tentangku dan masa laluku,” ucapku tersenyum membuatnya ikut tertawa dan mengacak rambutku.

Sakti terlihat memasukkan kedua tangannya di kantong jas dokter yang ia kenakan lalu memandangku dengan begitu intens. Aku tertawa melihat tingkahnya, aku merasa seperti punya dua kakak saat bersamanya, ia seperti Bang Arman yang selalu menjagaku.

“Sak, aku bisa minta tolong satu hal sama kamu?” ucapku memandangnya.

“Minta tolong apa?’ ucapnya bingung dengan kata-

kataku.

"Bisa kamu jaga Da na baik-baik?"

"Eh."

"Jaga dia baik-baik, kalau kamu memang suka dia katakanlah, jangan pernah mainin perasaannya, jangan pernah tinggalkan dia. Ia sudah cukup menderita saat kekasihnya pergi meninggalkannya untuk selamanya. Dia tidak mempunyai seseorang untuk bersandar sekarang," ucapku tersenyum kepada Sakti.

Raut muka Sakti berubah saat aku melibatkan Da na dalam pembicaraan kami. Aku tidak pernah melihat Sakti memandang gadis seperti itu. Aku berharap ia bahagia dengan Da na.

"Sepertinya Dave sudah selesai, aku balik ya," ucapku menepuk tangannya dengan tangan kiriku lalu pergi meninggalkannya yang terpaku mendengar ucapanku.

♥♥♥

"Asyik ngobrolnya?" ucap Dave dengan nada ketus.

"Banget." Aku tersenyum sontak membuat mukanya memerah.

"Sebenarnya ada hubungan apa antara kalian berdua? Kenapa kalian terlihat begitu akrab? Bahkan ia tahu semua tentang kamu." Dave terlihat gusar membuatku kembali tertawa. Ia benar-benar begitu manis saat cemburu seperti ini.

"Nggak usah tertawa," ucapnya sedikit meninggi membuatku menghentikan tawaku.

"Aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa, seperti yang aku bilang tadi kami cuma teman yang ketemu saat jadi BEM, aku juga sudah menganggapnya seperti keluarga yang selalu

menjagaku. Nggak lebih," ucapku sambil tersenyum melihatnya.

"Lagipula... aku sudah punya cowok seganteng ini, mana mungkin aku akan kepincut dengan cowok lain," ucapku santai yang sontak membuatnya tersenyum semringah.

"Aku suka kamu cemburu gitu," ucapku mengikuti kata-katanya tadi pagi.

"Siapa yang cemburu?"

"Udah ah, jalan, aku nggak suka bau rumah sakit," ucapku menarik tangannya dengan tangan kiriku. Kami berjalan bersisian menelusuri lorong rumah sakit ini, tangan Dave merangkul mesra pinggangku.

"Kamu malam ini tidur di kamarku!" perintahnya di sela jalan kami, membuatku memicingkan mataku curiga terhadapnya.

"Tenang aja, aku nggak bisa ngapa-ngapain kamu dengan tangan kamu yang masih dibidai kayak gitu, kecuali—" ucapnya menggantungkan kata-katanya.

"Kecuali apa?" ucapku penasaran dengan kata-katanya.

"Kecuali kamu mau aku ngelanjutin kejadian semalam," ucapnya dengan senyum jenaka.

"Dasar Yadong," ucapku kesal kepadanya.

"Hey, aku tahu arti itu," ucapnya tertawa lalu mencium puncak kepalaku.

Kami berjalan keluar rumah sakit ini sambil tertawa melupakan kejadian yang terjadi pagi tadi.

XXXL 32

Aurora – That's Witch Again

Keadaan di kantor menjadi sedikit aneh sesaat setelah aku kembali dari Kalimantan. Entah mengapa aku merasa mereka seperti ketakutan saat berhadapan denganku. Aku terkekeh dalam hati, Pasti mereka segan sejak tahu nama siapa yang menempel erat di belakang namaku.

'Wijaya' nama yang sudah sangat terkenal di dunia bisnis, baik di dalam maupun di luar negeri. Tangan dingin Alm. Kakek, Ayah dan Bang Arman membuat nama Wijaya menjadi begitu disegani. Jangan pernah macam-macam dengan Wijaya Company karena sekali ketahuan macam-macam dengan Wijaya Company bisa dipastikan kalau yang bersangkutan tidak akan pernah diterima di perusahaan mana pun.

Ayah memang terkesan hangat saat di rumah dan di lingkaran pertemanan yang tanpa melibatkan pekerjaan tapi,

Ayah akan berubah menjadi seseorang yang bertangan dingin, disiplin dan tegas di dunia pekerjaan. Bahkan banyak orang yang berkata Ayah bagaikan Jibril yang berubah menjadi Lucifer saat menangani suatu pekerjaan atau sesuatu yang berhubungan dengan Perusahaan. Jangan harap Ayah akan mentolerir satu kesalahan, Ayah sangat perfeksionis.

Begitu pula Bang Arman, seperti kata pepatah *like father, like son*. Mereka berdua disebut midas dalam dunia bisnis. Baik tapi kejam.

Ini sudah hampir 2 minggu aku kembali ke kantor dari perjalanan yang menyenangkan sekaligus menyedihkan itu. Aku masih belum berani pulang ke rumah mengingat tanganku masih dibidai beberapa hari ini. Aku tidak ingin Bunda khawatir melihat keadaanku dan akhirnya melarangku tinggal sendiri lagi mengingat kecerobohanku.

Dave selalu menjagaku selama 2 minggu terakhir. Ia bahkan meninggalkan apartemennya dan tidur di sofa panjang apartemenku untuk berjaga-jaga kalau aku membutuhkan sesuatu. Ia khawatir kalau-kalau aku memerlukan sesuatu dan tidak bisa kulakukan mengingat tanganku yang masih dibidai.

Aku sebenarnya kasihan saat melihatnya meringkuk di sofa biru apartemenku, belum lagi saat melihat kaki panjangnya menekuk karena tidak muat dengan sofa. Aku sudah beberapa kali mengajaknya untuk tidur di sebelahku namun selalu ditolaknya dengan alasan ia tidak akan bisa menahan diri lagi bila tidur di sebelahku, sehingga akhirnya aku membiarkannya meringkuk sendiri di sofa.

Dave seperti seorang suami yang siap siaga saat istrinya

sakit, melakukan segalanya untukku, minus memandikan dan menggantikan pakaianku. Memikirkan kata suami membuatku membayangkan bagaimana kelanjutan hubungan kami nanti. *Apakah akan berakhir di pernikahan seperti yang kuinginkan? Ataukah ini hanya kebahagiaan yang sementara?*

Jujur di dalam hati, aku masih sedikit meragukan perasaannya, walau sebenarnya itu tidak perlu melihat semua perlakuan yang telah ia tunjukkan kepadaku. Aku masih belum percaya lelaki seperti dia bisa suka denganku. Aku tepiskan pikiran-pikiran konyol itu dari dalam kepalaku.

"Lo kenapa?" tanya Astrid bingung saat aku menggelengkan kepalaku. Matanya dan Mia mengernyit melihat sikapku sebelum akhirnya terkikik geli sendiri. Kami berjalan di lobi kembali dari makan siang. Dave mengirim SMS kalau ia tak bisa makan siang denganku karena harus rapat dengan salah satu klien.

"Biarin aja, Trid. Doi lagi gila sendiri ngebayangin apa yang doi lakuin sama ayangnya di Kalimantan," ledek Mia membuatku merengutkan bibir.

"Tangan lo udah ga papa?" Astrid menatap tanganku yang masih di-gips. Kutatap pelan gips di tangan kananku yang sekarang penuh dengan coretan mereka.

"Udah nggak pa-pa. Hari ini udah mau dibuka gipsnya." Kugerakan pelan tanganku. Rasa nyeri itu masih tetap ada, namun sudah sangat jauh berkurang.

"Gila!" pekik Astrid menghentikan langkah kami.

"Stres, penyihir itu nggak tahu malu!" pekik Mia membuatku mengernyit. Mata mereka menatap pandangan

di depan kami tanpa berkedip membuatku mengikuti arah pandangan mereka. Mukaku memerah menahan amarah saat aku lihat Dave berjalan ke arah lobi dengan penyihir itu di sampingnya. Penyihir itu seakan sengaja menyenggolkan payudara implannya, sedangkan Dave terlihat biasa saja bahkan cenderung tidak peduli. Bagaimana mungkin Maleficient itu seakan tak tahu diri terus membuat emosiku meninggi, seakan fitnah tempo hari tak cukup ia lakukan.

Api yang berkobar di hatiku seakan bertambah besar melihat penyihir itu menyeringai melihat wajah marahku.

"Trid, beli telor gih," ucap Mia pada Astrid saat melihat muka marahku.

"Eh, buat apa?" tanya Astrid bingung.

"Buat masak telur di kepala Ora, mumpung apinya lagi besar," ledek Mia membuat Astrid tertawa. Aku tidak mempedulikan mereka, terus melihat ke arah Dave yang terus berjalan ke sisiku. Kedua tanganku mengepal melihat penyihir itu terus aja tersenyum licik. Aku kembali meringis saat tangan kananku kembali nyeri. Dave tersenyum ke arahku, sontak kuubah ringisanku lalu membalikkan tubuh tidak peduli kepadanya.

"Yuk ah, cabut." Mereka mengangguk setuju lalu mengikutiku menjauh dari mereka.

♥♥♥

Kuhempaskan pantat seksiku seraya mengatur napas, mencoba meleburkan emosi yang sedang kurasakan. Kembaliku sentuh gips yang membungkus tanganku. Rasa nyeri itu terkadang datang dan pergi sesuka hatinya, seolah mengatakan bahwa Dave akan melakukan hal yang sama kepadaku. Embusan napasku

menggelora, rasa marah menguasai diriku, seharusnya aku biasa saja, mengingat Dave sudah mengatakan janjinya kepadaku, tapi saat melihat Penyihir itu menggoda pacar kesayanganku, rasanya ingin aku *bejek-bejek* muka plastiknya.

Kembali kuembuskan napas kesal, saat mendengar suara interkom.

"Iya, Ran."

"Tadi ada pesan dari Ayah Mba, eh, maksudnya Pak Wijaya. Mbak disuruh menghubungi beliau."

"Oke, Ran. Makasih." Dengan cepat aku *dial* nomor Ayah, setelah menutup telepon dari Rani.

Aku yakin beliau akan menanyakan tentang proyek yang kukerjakan bersama Dave secara langsung.

Betul saja, saat Pak Wijaya mengangkat teleponnya beliau menanyakan tentang kelanjutan proyek yang aku kerjakan yang sedikit terkendala dengan cederanya tanganku. Aku berhasil memberi alasan palsu tentang terkendalanya proyek ini, aku tidak mungkin mengatakan kepada beliau tentang alasan yang sebenarnya dan membuat beliau khawatir dengan kondisiku.

Aku menghela napas lega saat beliau menerima alasanku dan berkata untuk secepatnya menyelesaikan proyek ini, kalau bisa sebelum pernikahan Bang Arman yang akan dilaksanakan kurang dari 2 bulan lagi.

Mengingat nama Bang Arman tentu saja membuatku kembali mengingat balasan apa yang akan ia berikan kepadaku terkait insiden keceplosan itu. Membayangkannya membuat badanku bergidik ketakutan.

"Ra," ucap Pak Wijaya memanggil nama kecilku membuat

buyar bayangan. Senyumku kembali terukir saat mendengarkan beliau mengucapkan nama itu. Berarti beliau sekarang menanggalkan jabatannya dan kembali menjadi seorang Ayah yang begitu aku andalkan.

“Iya, Yah,” ucapku lembut, kadang-kadang aku kangen dengan suara dan pelukan beliau yang hangat. Pelukan seorang ayah terhadap putri kecilnya (putri besar untukku) memang tidak dapat tergantikan.

“Kamu kapan pulang ke rumah? Bunda sudah marah-marah terus mengingat kalau kamu jarang pulang ke rumah,” ucap Ayah yang sontak membuatku terkekeh.

“Ye Ayah, kalau Bunda marah-marah kan tinggal kelonin aja yah, gampang kan? Kalau perlu bikin Arman Junior atau Ora junior, Ora nggak keberatan kok punya adik.” Tawaku menggelegar menertawakan ucapan yang baru saja aku ucapkan. Dengusan keras Ayah membuat tawaku kembali menggelora, namun terhenti saat mendengar deheman beliau.

“Ayah dan Bunda sudah cukup umur untuk menimang cucu dari kalian berdua.”

Aku hanya terdiam mendengarkan ucapan Ayah.

“Ngomong-ngomong soal kelonin, kamu punya seseorang yang bisa ngelonin kamu tidur sekarang?” ucap Ayah frontal.

“Uhuk...uhuk... uhuk.” Aku terbatuk-batuk saat mendengarkan ucapan Ayah. Dadaku sakit karena menahan batuk, belum lagi tanganku tidak bisa menepuk dada, membuatku sulit bernapas.

‘’De, kamu masih di situ?” ucap Ayah panik mendengar suara batukku yang tak berhenti.

“De,” ucap Ayah beberapa kali.

“Masih kok, Yah, tadi keselek.”

“Ucapan Ayah benerkan, De? Buktinya kamu sampai batuk kayak gitu,” ucap Ayah dengan nada jahil sontak membuat pipiku memerah. Untung saja Ayah tidak melihatnya, bila ia melihatnya, aku yakin aku akan lebih diolok oleh pria tampan setengah baya yang gaul itu.

“Udah ah, Yah. Ora banyak kerjaan,” elakku pada beliau.

“Ya udah kamu hati-hati, Dah,” ucap Ayah mematikan teleponnya. Dasar ABG tua.

Aku kembali mendesah. *Kelonin*? Aku terkekeh. Bisakah aku mengatakan bahwa Dave mengeloninku selama 2 minggu terakhir ini? Rasanya amarahku yang awalnya menggelora menciut mengingat bagaimana perlakuan Dave kepadaku. Sepertinya aku tak bisa berlama-lama marah kepadanya.

Kugerakkan layar komputerku mencari posisi nyaman agar aku bisa bekerja, hingga kulihat *post it* berwarna pink yang menempel di sana.

Ingat sepulang kantor
*Love your ‘D’ :**

“Dave,” desisku. Tulisan tangannya membuatku tersenyum. Tulisannya begitu rapi layaknya tulisan tegak bersambung yang di tulis para bangsawan Inggris tempo dulu. Kugigit bibirku pelan. Perlakuan seperti ini yang membuatku tak bisa jauh darinya.

♥♥♥

Langkahku berjalan dengan begitu ringan menuju ruangan Dave. Tangan kiriku membawa map berisi laporan yang kami kerjakan di Kalimantan dulu.

"Eh," gumamku saat melihat meja sekretaris ganjen itu kembali kosong. Sebenarnya apa yang dilakukan penyihir itu sampai-sampai di saat jam kerja seperti ini. Apa menggosip di toilet menjadi kesehariannya?

Kugelengkan kepala lalu kembali berjalan menuju ruangan Dave. Sepertinya, ini saat yang tepat untuk memberikan *surprise* kepada Dave.

Kuletakkan map yang kubawa di meja sekretaris ganjen itu, lalu mulai merapikan baju dan rambutku. Setidaknya aku harus tampil rapi di tengah rasa kesal yang sejak tadi kurasakan kepadanya. Kuembuskan napas dalam sebelum akhirnya membuka pintu.

"Dav—" Panggilanku terhenti. Mataku membulat tak percaya, amarah yang awalnya bisa kuredam dengan begitu baik perlahan, mulai kembali keluar. Dada kiriku nyeri, seakan seribu pisau tajam menghujamnya. Mataku mulai berkaca-kaca menahan perih. Raut kekecewaan tak dapat aku tutupi saat melihat Dave dan penyihir itu sedang berada dalam posisi intim yang membuat siapa saja tahu apa yang telah mereka lakukan.

XXXL 33

Alan - Her Feeling

Aku mendesah kesal. Pikiranku melayang saat melihat Aurora membuang muka saat kami tanpa sengaja berpapasan di lobi tadi. Aku mengerti apa yang ia pikirkan. Seharusnya tadi memang aku mengelak saat sekretaris 'gila' itu menggodaku. Mencoba menyenggol tanganku dengan payudara implannya itu dan membuat perubahan raut wajah kekasih seksiku itu menjadi tak enak dilihat. Jika saja tak ada Pak Toni, selaku direktur operasional ingin rasanya aku menghardik sekretaris gila itu.

Pikiranku kembali tertuju kepada Aurora yang marah kepadaku tadi, bagaimana mungkin gadis semokku itu berani memalingkan wajahnya saat aku menyapanya dengan senyuman

khasku. Ah... aku bisa gila hanya dengan melihat wajah cemberutnya itu. Sialan, padahal rencananya sepulang kantor aku ingin memberikan kejutan kepadanya, namun melihat sikapnya tadi sepertinya kejutanku harus aku *cancel* dan harus menggantinya dengan bujukan mautku agar ia kembali luluh.

"Huh..." Desahan napas beratku kembali keluar. Sekretaris gila itu mengacaukan segalanya. Sepertinya aku memang harus segera mencari pengganti sekretaris ganjen itu, tak peduli dengan *manager* HRD yang terus mempertahankannya di posisi itu. Memecatnya setelah semua hal yang terjadi kepada Ora, mungkin akan menjadi jalan terbaik.

Kutekuk kepala hingga dahiku menyentuh meja. Aku frustrasi sekarang. Melihat senyuman yang selalu ia perlihatkan kepadaku menghilang, bergantikan dengan rona marah dan kekecewaan yang ia perlihatkan membuatku kacau. Masih dalam posisi yang sama aku mendesah. Mencoba mengatur napas dan perasaanku yang campur aduk.

Aku mendengarkan suara beberapa barangku seperti tergeser. Dengan cepat aku mengangkat kepalaku. "MAU APA KAMU DI SINI?!" pekikku kasar saat melihat sekretaris ganjen itu ada di depanku. Kemarahanku tak dapat kututupi saat ia dengan berani duduk di mejaku dengan posisi menantang.

Sepertinya tadi aku sempat tertidur dan tidak menyadari kehadiran makhluk astral ini. "KAMU NGAPAIN DI SINI?!" bentakku sekali lagi melihatnya tak mengindahkan ucapanku. Aku berusaha berdiri, namun ia dengan cepat menahan tubuhku.

"Saya tahu Bapak diam-diam memperhatikan saya," ucapnya percaya diri.

“Huft,” kekehku geli mendengarkan ucapan tidak masuk akalnya. Aku menggelengkan kepalaku geli. Bagaimana mungkin penyihir ini tak tahu malu dan mengatakan bahwa aku memperhatikannya, padahal selama ini aku bahkan tak pernah meliriknya sedikit pun.

“Kamu bilang apa? Saya memperhatikan kamu. Bahkan saya melihat muka kamu saja malas. Bagaimana mungkin saya memperhatikan kamu? Saya bilang KELUAR!” bentakku sekali lagi. Aku kembali bangkit dari tempat dudukku, lalu menunjuk pintu keluar kepadanya. Tapi, sekretaris ganjen ini hanya menyunggingkan senyum culasnya, lalu turun dari meja kerjaku.

“Saya cuman mau membuktikan bahwa gosip kedekatan Bapak dengan si gendut itu tidak benar.” Sekretaris ganjen itu berjalan mendekatiku lalu membuka dua kancing atas kemeja ketatnya. Dia bahkan tidak lebih cantik dengan gadisku, berani-beraninya ia melakukan tindakan tidak senonoh seperti itu. Lalu, tadi. Gendut? Bisa-bisanya ia mengatai gadisku dengan sebutan gendut seperti itu.

“JANGAN BERTINDAK KURANG AJAR! SAYA MASIH ATASAN KAMU!” bentakku lagi. Namun, ia seolah tak peduli terus saja mendekati tubuhku.

“Dav—” Panggil seseorang dengan lembut membuatku terpaku. Mataku beralih menatap Aurora yang sedang membuka pintu ruangan. Map yang ia apit di tangan kirinya terjatuh. Matanya menatapku dengan kemarahan dan kekecewaan yang melebur jadi satu.

Aku mengalihkan pandanganku menatap Melvy yang ternyata sudah menempel di tubuhku, sehingga membuat orang

akan mengira aku melakukan hal yang tidak senonoh dengannya. Dengan cepat, aku mendorong tubuh Melvy dengan kasar lalu bergerak mendekati Aurora.

"*Honey*, aku bisa jelaskan semuanya, semua ini tidak seperti yang kamu lihat," ucapku panik. Aku berusaha menjelaskan kepadanya, namun Aurora hanya terdiam tak mendengarkan seolah pikirannya melayang jauh. Matanya berkaca-kaca seolah menahan tangis. *Oh, God.* Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Rona kekecewaan dan kemarahan berpendar jelas di wajah cantiknya. Matanya tak beralih terus menatap ke belakangku melihat Melvy yang tersenyum penuh kemenangan.

"*Honey*, aku bisa jelaskan semuanya." Kupegang tangan kanannya yang masih berbalut gips agar ia menyadari keberadaanku di dekatnya. Aurora mengalihkan pandangannya menatapku tajam membuatku menelan ludah. "*Honey*, ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Tadi, dia ber—hmmph" Aku tersentak saat Aurora menarik dasiku dengan tangan kirinya lalu mencium bibirku.

Ciuman sedikit kasar, namun begitu dalam. Seolah memberikan label kepemilikan diriku atasnya dan tak ada seorang pun yang dapat mengganggu gugat itu. Aurora melumat bibirku, mengecupi bibir bawah dan atasku bergantian sehingga membuatku terhanyut. Tanganku yang awalnya menggantung, mulai bergerak merapatkan tubuh kami. Bibirku spontan mengikuti permainan bibir Aurora. Aktivitas yang mulanya dikuasai Aurora mulai kuambil alih. Ciuman kami semakin mendalam, sesapan, lumatan bahkan pagutan antara bibir dan lidah kami terus beradu. Kami bahkan tak peduli masih ada Melvy di ruangan yang sama.

Aku merasa kehilangan saat Aurora dengan paksa melepas pagutan kami. Bulu kudukku merinding saat melihat seringai kemenangan yang ia perlihatkan. Wajahnya beralih menatap Melvy yang terlihat marah melihat keintiman yang kami perlihatkan kepadanya tadi.

"Jangan pernah berpikir untuk menggoda Dave dengan tubuh palsumu itu. Seperti yang kamu lihat tadi, ia lebih menyukai tubuh penuh kelebihan, namun asli daripada tubuh sempurna namun palsu milikmu," ucap Aurora dingin.

Aku tersentak saat melihat aura yang Aurora perlihatkan. Ia seolah memiliki kepribadian yang tersembunyi yang akan keluar saat kemarahannya berada di ambang batas.

Wajah Melvy memerah, tangannya mengepal. Dirinya menatap tajam Aurora seolah ingin menerkamnya. Ia berperilaku seolah tak terima kekalahan yang baru saja didapatkannya.

"Keluar," desisku sembari terus menatap seringai yang Aurora perlihatkan kepadanya.

"AKU BILANG KELUAR!!" bentakku lagi menatap Melvy yang terkejut mendengar suara menggelegar yang aku keluarkan. Tubuhnya terlihat bergetar mendengar kemarahanku, namun ia masih tidak bergerak dari posisinya tadi.

"AKU BILANG KELUAR! Pastikan kamu membereskan barang-barang kamu sekarang. Saya tidak ingin melihat kamu lagi di kantor ini. KAMU, SAYA PECAT!" bentakku lagi mengeluarkan kata-kata yang seharusnya aku keluarkan dari dulu. Tubuh Melvy masih saja membeku seolah tak percaya dengan apa yang aku ucapkan.

"KAMU TULI ATAU APA?! Saya bilang keluar. Pastikan

meja kamu bersih sebelum saya ataupun Aurora keluar dari ruangan ini. Atau saya pastikan kamu jadi gelandangan karena tak ada satu pun perusahaan yang akan menerimamu. SEKARANG KELUAR!" bentakku lagi membuat ia bergidik lalu perlahan keluar dari ruanganku. Dari samping aku dapat melihat ia mengepalkan tangannya menahan amarah kepada Aurora. Matanya memancarkan kebencian yang amat sangat. Pancaran matanya seolah mengatakan bahwa ia akan membalas apa yang terjadi hari ini dan itu membuatku kepikiran.

Aku kembali menatap Aurora terus saja menyeringai kemenangan. "*Pumpkin*," panggilku pelan membuat seringai itu kembali berubah menjadi rengutan. Raut wajah kemenangan yang ia perlihatkan tadi berubah masam.

"AKU BUKAN LABU!" hardiknya ketus membuatku tersenyum kecut.

"Kamu nggak mau melanjutkan apa yang tertunda tadi. Ayolah. Itu pertama kalinya kamu maju duluan," ucapku berusaha memancing tawanya. Namun, ia masih saja cemberut menolak menatap wajahku.

"BODO," ucapnya ketus membuatku tertawa.

"Ayolah, *Honey*. Tadi kamu nyium aku duluan. Masa, nggak mau dilanjutin yang tadi?"

"BODO. Ciuman aja noh, sama tembok," ucapnya kesal membuatku kembali nyengir kuda mengetahui bagaimana perasaan sebenarnya Aurora kepadaku.

♥♥♥

"*Honey*, udah dong ngambeknya. Seharusnya kamu senang, gips kamu baru aja dilepas. Bukan manyun kayak

gini," ucapku berusaha membujuk Aurora yang terus menolak menatapku.

Aku hanya mendesah pelan membiarkan Aurora yang terus menatap interior restoran Italia yang berada di salah satu pusat perbelanjaan ternama. Setelah dari rumah sakit untuk melepas gipsnya. Aku membawa Aurora makan, setidaknya melihat makanan favoritnya akan menurunkan kadar ngambek dan marahnya kepadaku.

"Ayolah, *Honey*. Kamu tahu sendiri aku tergila-gila kepadamu. Perasaanku tak akan pernah berubah hanya karena ada orang mencoba menggodaku seperti itu." Aku berusaha kembali membujuknya, namun ia malah bersenandung pelan tak mempedulikanku.

"Ayolah, Sayang. Aku sudah pernah bilang kalau tak akan tergoda walaupun ada wanita telanjang di depanku. Lagipula, godaan sekretaris ganjen itu tak ada apa-apanya dibanding teman sekampusku dulu di Inggris yang telanjang di hadapanku mengajakku untuk *make out,*" ucapku tanpa sadar membuat kemarahannya semakin menjadi-jadi.

"Owh gitu. Jadi selama ini banyak cewek-cewek Inggris yang telanjang di hadapanmu, terus ngajakin *Make Out?*" ucapnya lagi seraya mengangguk membuatku panik.

"Bukan kayak gitu, *Honey*. Aku beneran nggak pernah tertarik sama mereka. Kan kamu tahu aku *turn on*-nya cuma sama kamu," ucapku dengan nada jahil membuat warna mukanya kembali memerah menahan malu. Ia ingin membalas perkataanku, namun diurungkannya melihat pelayan membawakan makanan kami.

Aku tersenyum geli melihat wajah terperangah yang Aurora perlihatkan saat menatap makanan yang tersedia. *Tanderloin steak* daging premium, *lasagna*, *spaghett*i, *cream soup* bahkan berbagai macam pasta membuat Aurora meneguk air liurnya. *Lihat saja, Honey. Aku akan menggagalkan diet yang kamu lakukan.*

"Hari ini kamu udah selesai dietnya, kan?" tanyaku membuat Aurora mengangguk dengan cepat. Matanya terus menatap susunan piring-piring penuh makanan di meja kami.

"Bagus, kalau gitu ayo makan."

"Nggak mau, kamu menghancurkan dietku. Masa aku baru selesai diet mayo yang menyiksa itu udah kamu tawarin sama makanan ini," gerutunya. "Kamu sengaja buat aku gendut lagi ya?"

"Upss, ketahuan," candaku membuatnya mendelik. "Kamu pengen diet itu juga buat aku kan? Sudah aku bilang berapa kali kalau aku tu nggak suka kamu kurus. Jelek. Jadi ayo makan," ucapku menyodorkan sendok penuh dengan pasta. Aurora menatap makanan itu lalu menggeleng memandangku.

"Sssshh," desisku geram. "Makan!" ucapku dengan nada memerintah mau tak mau membuatnya membuka mulut dan mulai memakan pasta itu.

"*Good Girl,*" ucapku bangga, lalu membelai rambutnya layaknya ayah terhadap anak perempuannya membuat Aurora menampik tanganku dengan tangan kirinya.

"Jangan ketus gitu dong, Yank. Makan lagi ya?" tawarku yang dijawab anggukan cepat darinya. Aku hanya tertawa saat melihat ia memakan dengan lahap apa saja yang kusodorkan.

Kemarahan yang ia perlihatkan tadi menghilang, entah ke mana.

Aurora menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi. Dipegangnya perutnya yang sedikit membuncit karena kekenyangan sembari mengomel karena aku berhasil menghancurkan dietnya.

"Puas?" tanyanya ketus mendelikkan matanya kepadaku.

"Banget." Kubuat seringai lebar kemenanganku membuatnya mendengus.

"Kenyang?" tanyaku lembut membuatnya mengangguk. Aku benar-benar puas melihat lebih dari 5 piring makanan kini telah berpindah ke perutku dan perut Aurora. Rasanya hatiku lega saat melihat Aurora begitu lahap memakan pasta dan daging berbumbu itu, setelah beberapa hari hanya makan sayur dan dada ayam yang hanya dikukus atau dipanggang.

♥♥♥

Kami berjalan saling bertautan tangan saat keluar dari restoran ini. Aku tersenyum memandang tanganku yang menaut erat tangannya. Ia memandang wajahku membuat kami saling tersenyum. Tak ada lagi cemoohan yang mereka perlihatkan kepada Aurora.

Tubuhnya yang dulunya yang memang sedikit lebar, sekarang terlihat lebih sekal, lebih mirip ke penyanyi Amerika yang sedang naik daun sekarang. Meghan Trainor, yah. Mungkin itu nama penyanyi yang begitu Ora sukai sekarang.

"Mau nonton?" tawarku. Mata Ora terlihat begitu berbinar mendengar ucapanku. Senyumnya terlihat lebih bersinar menyetujui apa yang aku katakan.

"ALAN!!" teriak seseorang memanggilku dari kejauhan.

Aku tersenyum sungkan saat melihat seseorang bergerak mendekatiku. Aku tersentak saat merasakan Ora meremas tanganku kuat. Tangannya terasa begitu dingin. Aku dapat merasakan dirinya membeku saat melihat orang itu bergerak mendekati kami.

"Kamu kenapa, Ra?" batinku melihat wajah pucat pasi yang ia perlihatkan.

XXXL 34

Aurora – Nightmare has Comes

"ALAN!!" teriak seseorang saat kami ingin berjalan keluar dari restoran ini. Tubuhku membeku saat mendengar suara orang yang memanggil Dave tadi. Suara itu begitu mirip dengan suara orang yang tak pernah ingin kudengarkan lagi.

Jantungku berdebar kencang tanda diriku mulai kembali ketakutan, telapak tanganku mulai mendingin. keringat dingin mengucur deras dari wajahku. Bayangan-bayangan kejahatan orang itu saat aku SMA mulai kembali bermunculan di pikiranku. Mataku memejam, kepalaku menunduk menatap sepatu *heels* yang kukenakan. Kuembuskan napas pelan berharap seseorang yang memanggil Dave hanyalah orang yang memiliki suara yang

mirip dengan laki-laki berengsek itu.

"*Honey*, kenalin ini kenalan aku waktu di Inggris." Dave mendekatiku setelah menghampiri orang itu. Aku bahkan tidak sadar saat Dave berjalan menjauh dari tubuhku. Pikiranku kosong. Otakku tak mampu merespons apa pun.

"Ra...," panggil Dave sekali lagi, tangannya menggerakkan tanganku sehingga perlahan aku mencoba mengangkat kepalaku. Tak henti-hentinya hatiku berdoa agar orang yang ingin diperkenalkan Dave bukanlah lelaki berengsek itu.

Aku tersentak. Tubuhku limbung, kakiku lemah seakan tak bertulang sehingga membuatku tak sanggup berdiri. Tanganku mencengkeram erat lengan Dave mencoba mencari pegangan. Keringat dingin mengucur semakin deras, bukan hanya di wajahku tapi juga di seluruh tubuhku. Wajahku berubah pucat pasi.

Aku kembali melihatnya. Setan yang telah menghancurkan hidupku. Ketakutan terbesar yang kuharap tak pernah muncul lagi di hadapanku akhirnya kembali. Luka masa lalu yang membuatku terpuruk.

Tubuhku bergetar hebat saat kembali menatap mata elangnya yang dulu sangat kukagumi. Erick Nataprawira.

Laki-laki tampan keturunan Indonesia-Inggris yang langsung menjadi *most wanted boy* saat zaman SMA dulu. Sebagai murid baru ia dengan cepat menarik perhatian seluruh siswi di sekolah, termasuk aku dengan tidak tahu dirinya.

Laki-laki inilah orang yang menorehkan luka masa SMA ku. Dialah orang yang mempermalukanku di hadapan seluruh siswa. Orang yang telah membuatku mengucilkan diri dari dunia luar, menatap jijik terhadapku hanya karena bentuk badanku yang

berada di atas normal. Laki-laki yang telah bersekongkol dengan Melvy untuk menjadi otak dari semua pembullian yang terjadi padaku masa SMA.

Dia dan Melvy adalah orang yang paling bertanggung jawab atas perbuatannya yang membuatku harus mengunjungi psikiater secara rutin agar tidak dianggap gila. Dia dan Melvy lah yang membuatku harus meminum obat antidepresan yang terus kukonsumsi secara bertahun-tahun sebelum akhirnya kuhentikan setelah aku masuk ke dalam dunia kerja.

Aku mengucilkan diriku, hidup dalam bayang-bayang hitam bernama kesengsaraan, kesedihan dan kesendirian sebelum akhirnya aku bertemu dengan kedua sahabatku dan Sakti yang membuatku berpikir bahwa aku pantas hidup dan bahagia. Merekalah yang membuatku sadar bahwa masih ada orang yang menganggapku sebagai manusia bukan binatang menjijikkan yang kerjanya hanya makan.

Mereka bertiga satu-satunya orang yang membuat hidupku lebih berarti, membuatku berpikir bahwa aku mampu menghadapi semua dengan otak yang kumiliki tanpa mempedulikan bentuk badanku.

"*Honey*, kamu kenapa? Nggak enak badan? Mukanya pucat kayak gini." Dave sambil mengusap keringat dingin yang keluar dari wajahku. Aku menahan air mataku yang hendak keluar, perutku bergejolak tak enak saat merasakan lelaki berengsek itu menyeringai. Tatapan matanya sama seperti dulu, tatapan mata jijik dan mengejek kepadaku.

"Pulang," bisikku pelan kepada Dave yang kuyakin tidak didengarnya karena ia begitu mengkhawatirkanku.

“Aku mau pulang,” ucapku sekali lagi yang dijawab dengan anggukan paniknya.

“Rick, kayaknya pacar gue nggak enak badan, Kita lanjutin nanti, ya?” Laki-laki itu mengangguk. Aku dapat merasakan senyum culas lelaki berengsek itu dari belakang punggungku saat aku dan Dave berjalan menjauh darinya.

“Kamu nggak pa-pa?” tanya Dave khawatir melihat muka pucatku. Aku hanya terdiam saat ia memeluk erat pinggangku dan membawaku ke parkiran. Aku sudah tidak sanggup berdiri, kalau saja ia tidak memeluk erat pinggangku.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen aku hanya berdiam diri. Dave terlihat sangat panik melihatku yang tak jua menjawab pertanyaannya. Otakku terus mengulang kembali mengulang perlakuan-perlakuan kejam yang mereka lakukan dulu kepadaku.

“Aku masuk,” ucap Dave saat berada di depan pintu apartemenku. Aku menggeleng lemah menolak permintaannya, aku butuh sendiri sekarang.

“Aku nggak pa-pa Dave. Aku cuma kram perut karena kebanyakan makan tadi.” Aku meringis menyesali ucapan bohong yang kulontarkan. Kucoba mengembangkan senyumku agar ia tidak terlalu khawatir.

“Yakin?” ucapnya sedikit tak percaya.

“Aku baik-baik saja. Pulanglah, aku tahu kamu capek,” ucapku mencoba mengusirnya.

“Ya sudah.” Dave menatapku lekat sebelum akhirnya pasrah. Ini pertama kalinya aku menolaknya memasuki apartemenku. Aku tidak sanggup menatap matanya. Aku begitu

ketakutan kalau Dave akan meninggalkanku saat ia mengetahui aku mempunyai penyakit mental.

"Sehabis ini, ganti baju, bersihkan diri kamu dan jangan lupa minum obat." Kujawab ucapannya dengan anggukan lemah.

"Aku pulang," Dave mencium keningku dengan penuh kasih sayang. Aku tersenyum tipis saat merasakan perlakuannya yang begitu lembut kepadaku.

Kututup pintu apartemenku lalu berjalan lemah menuju kamar. Kubiarkan lampu apartemenku mati tanpa berniat untuk menyalakannya. Tubuhku luruh ke lantai kamar saat kurasakan kakiku tidak lagi dapat menopang berat badanku. Aku menjerit sambil memukul keras dadaku yang sesak. Tangis yang sejak tadi kutahan akhirnya pecah.

Aku meraung mengeluarkan segala rasa sakit dan pedih yang kembali kurasakan setelah hampir 5 tahun kupendam. Aku menekuk lutut hingga ke depan dada memeluknya erat, lalu kubenamkan wajahku di sana sambil menangis sesenggukan.

"Lo suka sama gue, seharusnya lo sadar lo tu siapa?"

"Lo tu lebih mirip binatang yang diternakkan di Amerika yang kerjanya makan terus."

"Badan lo yang besar itu ngingetin gue dengan yang binatang yang sering gue mainin di laptop gue, Babi. Iya lo mirip kayak babi hahahaha."

"Aurora, bukankah itu nama Sleeping Beauty, *kebagusan buat lo, lo tu seharusnya* Fatting Beauty*, eh bukan,* Fatting Ugly.*"*

"Awas Ms. Piggy lewat"

"HAHAHA."

"HAHAHA, Gendut ngga tahu diri!!"

"Gila, Jangan sampe gue jadi kaya dia."

*"*Nggak!!" teriakku sambil menutup kedua telingaku dengan kedua tanganku. Aku menggeleng keras mencoba menghilangkan bayangan dan suara-suara itu. Tangisku semakin mengeras. Rasa sakit, benci, dan marah kepada semua orang yang pernah mem-*bully*-ku kembali menyerbak, malah semakin besar.

"HAHAHA, muka dia beneran kayak babi."

"Lihat dia jalannya kayak babi."

"Ngok...Ngok."

"Semuanya minggir, ada babi mau lewat."

"Hahaha."

"Hahaha."

"Aku bilang aku bukan babi!!!" racauku mempererat dekapan lututku. Kutenggelamkan wajah semakin dalam di lekukan lututku.

"Aku bukan babi, aku bukan babi," ucapku lirih berharap suara-suara mengerikan yang kudengar hilang dengan segera.

Aku terus menangis, dan menangis hingga aku berpikir aku memerlukan 'obat' itu.

♥♥♥

Aku tersadar. Mataku melihat secercah cahaya terang. Aku mengernyitkan keningku saat melihat sekelilingku. Sekolah.

Dadaku kembali sesak. Tempat ini, tempat yang begitu aku benci, dan seumur hidupku. Aku telah bersumpah untuk tidak pernah melangkahkan kaki lagi ke tempat ini. Kakiku bergerak mundur beberapa langkah. Kubalikkan tubuh mencoba berlari dari tempat ini, namun hasilnya nihil. Setiap aku berlari, tempat

itu seakan mendekatiku.

Hingga tanpa sadar aku berada di koridor sekolah. Langkahku terhenti saat melihat perempuan gendut berjalan mendekatiku. Rambut panjang yang diikat ekor kuda, pipi gembul, bahkan pakaian putih abu-abu yang terlihat kedodoran di tubuh buntalnya membuatnya terlihat seperti donat berjalan. Aku menggelengkan kepalaku. Bingung dengan semua yang terjadi.

Kakiku bergerak mendekati perempuan itu. Mataku membulat menahan amarah saat melihat seorang perempuan yang kukenal menggandeng perempuan sintal itu, lalu tertawa dan berjalan bersama menuju kelas.

"Perempuan sundal," desisku. Aku bergerak mendekati kedua orang itu. "Jangan mau berteman dengannya, dia bukan teman yang baik untukmu," ucapku kepada perempuan gendut itu. Namun, perempuan gendut itu tak mendengar terus saja berjalan meninggalkanku.

"Aurora! Jangan mau berteman dengan Melvy. Dia itu penyihir!!" teriakku kepada perempuan gendut itu namun tetap tak digubrisnya.

Kejadian kembali berubah sehingga membuatku kembali menatap bingung. Tempatku berdiri tadi berubah menjadi ruang kelas. Aku kembali berdiri di depan ruangan menatap wali kelas memperkenalkan seorang murid baru. Erick. Batinku saat melihat lelaki blasteran yang terlihat begitu tampan dan modis. Kembali kugelengkan kepalaku saat melihat refleksi diriku yang tersenyum malu saat melihat Erick menatapnya untuk pertama kalinya.

Aku kembali berjalan mendekati perempuan gendut itu, lalu mencoba memegang tangannya. "Ora sadar, dia hanya

akan menyakitimu," *ucapku mencoba menyadarkan perempuan gendut yang terpesona dengan pesona Erick. Air mataku kembali jatuh. Aku terus berusaha berteriak agar perempuan gendut itu dapat sadar, namun sekali lagi hasilnya nihil.*

*Kejadian kembali berubah saat Melvy mengajak refleksi diriku untuk duduk di sampingnya karena bangkunya dipenuhi oleh penggemar Erick. "Jangan keluarkan benda itu," desisku memohon saat melihat diriku sendiri mengeluarkan iPod Nano dari tas selempang yang kukenakan. Mataku berkaca-kaca menatap benda itu. Benda yang menjadi titik awal pem-*bully*-an yang terjadi.*

Aku kembali menggeleng, saat melihat Melvy menatap penuh minat dengan iPod Nano limited edition yang kumiliki dulu.

Kejadian kembali berubah dengan cepat, saat refleksi diriku membawa kotak kue berisi cheese cake, saat aku berada di sudut sekolah yang sepi untuk mengutarakan perasaanku kepada Erick, saat aku mulai menyadari bagaimana pandangan Erick dan semua orang di sekolah terhadap diriku, saat-saat aku mulai mendapatkan bully*-an verbal maupun fisik tanpa ada seorang pun yang membantuku. Lalu, berubah lagi saat Melvy mulai* menampakkan *tabiatnya, mencuri iPod Nano yang kumiliki, menuduhku bahwa aku tak mampu memilikinya, menghinaku, bahkan melakukan kejahatan fisik yang harus kudapatkan setiap harinya.*

Tangisku kembali pecah saat melihat perlakuan yang mereka lakukan. Mereka dengan sengaja melemparkan ataupun menendang bola dengan keras ke arahku, meludahi, menarik rambutku bahkan orang-orang yang diketuai Melvy dan Erick

dengan berani menyudutkan rokok di badanku.

Tubuhku meraung melihat diriku saat itu kesakitan. Rasa perih sundutan rokok itu seakan merasuki diriku yang sekarang. Aku menangis kesakitan. Hingga akhirnya diriku saat itu terdiam seakan tak dapat merasakan apa-apa lagi.

*Tindakan mereka sangat rapi. Para guru tak ada satu pun yang mengetahui pem-*bully*-an yang terjadi kepadaku. Aku bahkan ingat bahwa Ayah dan Bunda tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi kepadaku saat itu. Di rumah, aku selalu memakai pakaian lebih tertutup dan lebih longgar untuk menutupi luka dan lebam yang kuterima.*

Aku juga sekarang lebih sering mengurung diri di kamarku, memikirkan perlakuan-perlakuan apa lagi yang akan aku terima besok.

"Jangan lakukan itu!" pekikku saat melihat Melvy dan kedua anak buahnya mendekatiku dengan membawa bungkusan makanan dari salah satu restoran cepat saji. Aku berlari mendekati mereka, lalu mencoba menjatuhkan makanan itu, tapi tak berhasil.

♥♥♥

Past

"Ra," panggil Melvy dengan pura-pura lembut terhadapku kepadaku. Tubuhku bergetar menahan rasa takut memikirkan perlakuan mereka setelah ini, aku menundukkan kepalaku ketakutan.

"Nggak usah takut kayak gitu, kita cuma mau ngasih hadiah sama kamu," ucapnya dengan tangan yang diletakkan di belakang tubuh mereka. Aku menatap bingung kepada mereka.

Aku memundurkan badanku bersender ke kursi berharap mereka tidak melakukan hal-hal buruk kepadaku. Aku melihat Melvy memberi kode kepada kedua anak buahnya untuk berdiri di kanan dan kiriku. Kedua tanganku meremas ujung kursi.

"Nih. Ucapan terima kasih dari kami karena kamu udah ngebantu kami ngerjakan ujian. Ini makanan kesukaan kamu kan, burger," ucap Melvy dengan nada sok manis.

Aku bergidik ngeri melihat senyumannya yang terkesan terpaksa diukirkannya, dengan rasa takut aku berdiri hendak keluar dari kelas ini.

"Nggak perlu kok, aku ikhlas." Aku mencoba keluar dari kursiku.

"Eh mau ke mana?" ucap Melvy memerintahkan kedua anak buahnya untuk menahanku dan mendudukkan kembali ke kursiku.

"Makan, selama gue masih baik sama lo," perintahnya yang kujawab dengan gelengan.

"Gue bilang makan," ucapnya sekali lagi.

"Nggak usah. Makasih," kutolak halus pemberiannya.

"Gue bilang makan budeg ya, lo?!"

"Guys," ucapnya memerintahkan kedua orang anak buahnya itu memegangi kedua tanganku.

"Ini apa maksudnya, lepasin!" ucapku mencoba meronta melepaskan pegangan mereka kepada kedua tanganku.

"Sudah gue katakan, makan selama gue masih baik sama lo," ucapnya dengan nada ketus .

"Sekarang makan!" Melvy menyodorkan burger itu kepadaku. Aku menggigit bibirku menolak makanan yang

disodorkannya, sesekali meronta meminta pertolongan. Merasa aku yang menggigit bibirku membuatnya menekan kedua pipiku sehingga membuat mulutku sedikit terbuka.

Dengan paksa ia terus berusaha memasukan burger itu ke dalam mulutku, merasa usahanya berhasil, ia terus saja menjejalkan burger itu, sehingga membuat mulutku penuh.

"Ayo makan terus, bukannya babi memang harus makan banyak agar cepet gendut," ucapnya terus menjejalkan burger itu di mulutku.

Aku merasa mual yang teramat sangat akibat menerima makanan itu secara berlebihan. Kutatap jijik makanan itu. Dengan sisa kekuatan yang aku punya, aku menyentakkan kedua tangan yang sedari tadi memegangku. Lalu, berlari secepat mungkin ke toilet menerobos orang-orang yang melihat kejadian tadi.

"Minggir, Ms. PIGGY mau lewat," teriak Melvy dari belakangku.

"HAHAHA, muka dia beneran kayak babi."

"Lihat dia jalannya kayak babi."

"Ngok...Ngok"

"Semuanya minggir, ada babi mau lewat."

"Hahaha."

"Hahaha."

Aku tidak mempedulikan *tawa mereka yang mencemoohku, aku terus berlari hingga masuk ke dalam salah satu bilik toilet, menguncinya lalu memuntahkan semua makanan tadi.*

Badanku terasa lemah sehabis memuntahkan semua makanan itu, aku terduduk di kloset duduk, memikirkan semua

kejahatan yang mereka lakukan kepadaku, bahkan di hati terakhirku bersekolah di sini.

Aku menangis, air mataku kembali bercucuran, hatiku begitu sakit, tak adakah rasa belas kasihan mereka kepadaku, Tak punyakah mereka hati nurani saat melakukan itu kepadaku?

BYURR.

Aku tersentak saat merasakan guyuran seember air es di kepalaku. Aku memekik kaget dan mencoba keluar dari bilik toilet ini dengan tubuh basah kuyup.

Aku mencoba membuka pintu bilik toilet yang ternyata sengaja dikunci.

"Buka!!" teriakku dengan tubuh menggigil kedinginan.

"Buka," ucapku menggedor pintu toilet itu.

"Lo basah-basahan di situ aja ya, Ra. Anggap aja hadiah perpisahan dari kita" ucap Melvy dari luar.

"Buka, Mel," ucapku kembali terisak, aku memeluk kedua tubuh besarku yang menggigil kedinginan.

"Lodi sini aja, sambil nunggu petugas kebersihan yang datang, bentar lagi kok. Yuk, Yank, kita cabut," ucap Melvy yang semakin menjauh.

Aku terus mencoba berteriak, menggedor, dan meminta tolong sambil terus menahan rasa dingin yang merasuk ke tulangku. Gedoranku semakin lama semakin lemah, aku terduduk di toilet itu sambil terus meminta tolong, hingga kudengar ada yang memanggil suaraku dan menyelamatkanku yang sudah hampir mati kedinginan.

♥♥♥

Aku berbaring tiarap di ranjangku mengingat kejadian

masa laluku, jika saja Bang Arman yang hari itu baru pulang dari London tidak khawatir dan mencariku, aku tidak tahu lagi apa yang akan terjadi kepadaku.

Selama setahun sejak kejadian itu, aku terus mengurung diri di kamarku. Aku begitu depresi, kejiwaanku terguncang. Kejadian-kejadian itu begitu menyakitkan buatku sehingga tanpa terasa membuatku membangun benteng pertahanan diri dari dunia luar.

Ayah, Bunda dan Bang Arman begitu sedih melihatku. Mereka menyalahkan diri mereka atas kejadian yang aku alami, terutama Ayah yang menyalahkan dirinya yang tidak berbuat apa-apa. Itulah mengapa yang menyebabkan mereka begitu protektif kepadaku.

Setelah lebih dari setahun aku mendapatkan perawatan dari psikiater dalam mengatasi trauma dan phobia yang aku alami.

Aku memandang gelang yang berada di tangan kananku, tatapanku lalu beralih kepada kalung dengan bandul cincin yang diberikan Dave kepadaku. Air mataku kembali jatuh saat memikirkan maukah Dave bersamaku setelah mengetahui masa laluku yang pernah hampir gila akibat perlakuan itu?

Aku kembali menangis sesegukkan. Memikirkan jika Dave tidak dapat menerimaku, jika Dave akan menjauhiku? Bayang-bayang buruk itu kembali menghampiriku.

Aku menutup mataku karena kelelahan yang kualami. Lelah fisik dan lelah batin.

"I need you Dave," ucapku sebelum menutup mataku.

Sayup-sayup aku mendengar suara seseorang memanggilku, suara pintu kamarku terbuka keras dan aku

merasakan orang itu berlari mendekatiku.

"Ra!" teriak orang itu menghampiriku. Diangkatnya tubuh ringkihku lalu lalu ditenggelamkannya ke dalam pelukannya

"Hangat," batinku dalam hati. Aku menghirup dalam-dalam aroma yang menguar dari tubuhnya.

"I really miss his smell."

XXXL 35

Alan – Her Pains

Tanganku tak ada henti-hentinya memainkan HP. Aku kalut. Sedari tadi yang kulakukan hanyalah berjalan mondar-mandir di ruangan sembari terus menelepon Aurora. Pikiranku saat ini terus memikirkan kekasih hatiku.

Kekhawatiranku akan keadaannya tak dapat kututupi. Ia terlihat baik-baik saja kemarin, bahkan bisa dikatakan sangat sehat, terutama setelah bidai yang membalut lengannya dilepaskan. Yah, walaupun aku tahu ada sedikit rasa kesal dan kemarahan yang ia perlihatkan setelah insiden kurang ajar sekretaris ganjen, eh, mantan sekretaris ganjen maksudnya.

Tapi, aku yakin ia sudah tidak terlalu memikirkan hal itu.

Aurora tak perlu merasa khawatir kalau aku akan menyeleweng darinya, karena selama ini aku selalu mengatakan apa adanya, tanpa ada satu pun yang kututupi. Kemarin Ia terlihat sangat ceria dan selalu bisa membuat hatiku berbunga saat itu. Terutama, saat melihat raut mukanya yang jengkel saat aku terus menerus menyuapinya makan.

Hubungan kami baik-baik saja malah menjadi semakin dekat bahkan tak terpisahkan setelah datang dari Kalimantan. Kami bahkan seperti amplop dan perangko yang saling menempel dan tak terpisahkan. Ia terlihat sudah mulai mau terbuka dengan hubungan kami. Ia sudah mulai mau memperlihatkan kedekatan kami di depan para karyawan.

Selama 2 minggu terakhir, aku selalu siap sedia memenuhi semua kebutuhannya, membantunya yang kesusahan untuk melakukan pekerjaan yang menggunakan dua tangan.

Aku bahkan rela tidur di sofa biru miliknya. Sebenarnya beberapa kali ia menawariku untuk di sebelahnya namun selalu kutolak. Aku takut tidak bisa menahan diriku saat berdekatan dengannya, bahkan hampir tiap malam aku selalu mandi air dingin saat aku berada di apartemennya

Jika saja ia tangannya tidak dibidai dengan senang hati aku akan langsung menerkamnya, belum lagi saat melihat *body* Aurora yang semakin seksi efek dari *fitness* yang biasa ia lakukan denganku, ditambah lagi diet rekomendasi dari Mia bernama Miya, Mayu, Mayo atau apalah itu. Yang dengan sukses membuatku memperlihatkan sikap protektif saat melihat beberapa orang lelaki dengan terang-terangan menggodanya.

Hatiku benar-benar menghangat saat mendengarkannya

mengucapkan kata 'Yank' saat kami berada di Kalimantan itu. Rasanya hatiku terbang entah ke mana, memikirkan itu membuatku mengerti bahwa ia juga memiliki rasa yang sama denganku.

Tapi, pikiranku tetap saja memikirkan perubahan rona wajahnya yang terjadi saat itu. Sebenarnya apa terjadi sehingga membuat raut mukanya berubah menjadi pucat pasi dengan begitu cepat seperti itu?

Apa ini semuanya ada hubungannya dengan Erick?

Aku sebenarnya tidak bisa dibilang dekat dengan Erick. Kami memang saling mengenal saat kuliah di Inggris dulu tapi, ia selalu menganggapku saingan daripada seorang teman satu negara. Aku bahkan bingung kenapa ia bisa menyapaku malam tadi.

Apa ini ada hubungannya dengan Aurora? Apa Aurora mengenal Erick? Apa hubungan mereka sebenarnya? Apa Erick satu dari sekian banyak orang yang terlibat di masa lalu Aurora yang hanya sebagian kecil ia ceritakan kepadaku waktu di Sampit kemarin?

Aku menepiskan pikiran-pikiran itu dari kepalaku, sekarang yang penting adalah keadaan Aurora. Aku mempunyai firasat buruk tentang ini. Seharusnya, aku tidak membiarkannya sendirian di rumah malam tadi.

Pagi tadi aku sudah memencet bel, mengetuk, menggedor bahkan hampir saja mendobrak pintu apartemennya jika saja Rani yang bertugas menggantikan sekretaris ganjen itu tidak menelepon dan mengatakan ada rapat penting dengan para pemegang saham yang harus aku hadiri.

Dengan berat hati aku meninggalkannya sendiri, jika saja rapat ini bukan rapat untuk keberlangsungan perusahaan ke depannya, dengan senang hati aku akan meninggalkan rapat ini, dan mendatangi kekasihku sekarang juga.

"Ran, Bu Aulia udah ada di tempat?" tanyaku pada Rani melalui interkom yang langsung tersambung ke ruangannya.

"Mbak Aulia belum datang dari tadi, Pak. Saya telepon beberapa kali juga HP-nya tidak aktif," ucap Rani cepat melihat nada cemas dari suaraku.

"Ya udah, kamu usahakan untuk terus telepon dia ya, kalau perlu jangan berhenti menelepon sebelum dia angkat telepon kamu."

"Baik, Pak. Saya mengerti," ucapnya cepat. Aurora beruntung mempunyai asisten yang tanggap seperti dia, terutama di situasi seperti sekarang.

Walaupun aku merasa tak enak karena dengan sengaja aku menambah beban kerjanya, tapi aku tak punya pilihan lain. Rani, satu-satunya orang saat ini yang bisa kupercaya untuk menyelesaikan semua masalah yang disebabkan Melvy.

Perasaanku benar-benar kacau sekarang, bergegas aku mengambil HP, kunci mobil dan jasku untuk mendatangi Aurora, saat telepon ruangan mulai berbunyi.

"Pak, sudah ditunggu para pemegang saham sekarang," sapa Rani dengan suara berat membuatku terhenti.

Aku mendengus keras lalu mengacak-acak rambutku. *Gagal lagi bertemu dengan Aurora*, batinku.

Sesampainya di ruangan rapat, para *manager*, direktur dan pemegang saham lainnya sudah berkumpul. Aku memandang

ke arah kursi di depanku yang biasanya ditempati Aurora sekarang ditempati oleh Rani yang menatapku dengan permohonan maaf.

Aku duduk di kursi dengan lesu karena vitaminku tidak menampakkan diri. Badanku mungkin berada di ruangan ini, namun ragaku berkelana mencari keberadaan Aurora.

Aku mengikuti *meeting* ini dengan tidak bersemangat. Sedari tadi aku terus mengirimkan BBM, Wa, Line, Kakao dan berbagai pesan melalui aplikasi *chatting* lainnya dari balik meja rapat berharap ia akan membuka dan membalas salah satunya.

Wajahku menekuk saat para direktur dan pemegang saham menanyakan pendanaan perusahaan untuk caturwulan kedua kepadaku aku hanya bisa gelagapan, beruntung Rani dengan bisa dengan tanggap menjelaskannya melalui proposal yang memang sudah dikerjakan Aurora beberapa hari terakhir.

Ayah yang melihat ketidakfokusanku akhirnya memutuskan untuk menghentikan *meeting* ini lebih cepat. Beliau tahu tidak akan bisa berkonsentrasi jika ada sesuatu yang terus mengganggu hatiku. Kesempatan ini aku gunakan untuk menemui Aurora, hatiku tidak akan tenang sebelum bertemu dengannya.

Dengan perasaan kalut aku berlari menuju parkiran mobilku, aku tidak mempedulikan hal yang lain lagi. Aku terus memikirkan gadisku sekarang.

Aku memasuki mobilku dengan tergesa-gesa. Beberapa kali kunci mobilku terjatuh karena rasa panik yang menyelimuti hatiku memikirkannya. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengannya? Bagaimana bila traumanya kambuh dan akhirnya ia melakukan hal-hal bodoh?

Kutepiskan pikiran-pikiran bodoh tentangnya. Ia kuat, ia

tidak akan melakukan hal-hal bodoh, ia mempunyaiku sekarang, aku tak akan membuatnya larut ke dalam kesedihan itu lagi. Jika ia jatuh ke jurang terdalam sekalipun, aku akan berjuang keras untuk menarik dan membantunya berdiri. Aku akan melakukan apapun untuknya.

♥♥♥

Aku berlari menuju apartemen Aurora setelah menghabiskan waktu 2 jam di perjalanan. Perjalanan yang biasanya hanya memakan waktu tak lebih dari 30 menit menjadi begitu lama akibat kecelakaan beruntun di salah satu ruas jalan.

Penampilanku benar-benar kacau sekarang. Jas dan dasiku telah kulepaskan di perjalanan tadi hingga hanya menyisakan kemeja *body fit* yang telah kusingsingkan bagian lengannya. Mukaku begitu kusut, raut khawatir begitu memancar dari wajahku.

Aku mengetuk bahkan mengedor pintu apartemen Aurora berkali-kali namun tetap tidak ada jawaban. Berkali-kali aku mencoba mendobrak pintu apartemen ini namun selalu gagal dikarenakan sistem keamanan apartemen ini yang begitu ketat.

Aku memukul dahiku kencang merutuki kebodohanku saat melihat kunci pintu berbentuk *password* yang ada di hadapanku.

Bodoh!

Aku memasuki ruangan itu setelah berhasil mendapatkan *password* kunci itu dari seseorang yang mengenal Aurora luar dalam.

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali untuk membiasakan mataku di apartemen Aurora yang begitu gelap. Di

mana dia? Kakiku tersandung beberapa kali saat mencari saklar lampu. Mataku meneliti setiap sudut apartemen yang terlihat begitu bersih seperti terakhir kali aku datangi, seperti tidak ada aktivitas di dalamnya.

Aku berteriak memanggil namanya seraya menjelajahi seluruh penjuru ruangan, namun tetap tak menemukannya.

'Kamar', batinku saat aku melihat ke arah pintu yang tertutup. Aku melangkahkan kakiku menuju kamarnya. Kuketuk beberapa kali sambil meneriakkan namanya. Merasa tidak ada sahutan darinya aku meraih gerindel pintu lalu mencoba membukanya.

Dikunci. Aku panik, kugedor pintu itu dengan keras sembari terus meneriakkan nama agar ia bisa mendengarku. Pikiran-pikiran buruk mulai mendatangiku. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk di dalam sana?

Aku takut traumanya kambuh dan membuatnya melakukan hal yang bukan-bukan. Kutepiskan pikiranku. Ia akan baik-baik saja, aku tahu dia orang yang kuat. Dia tidak akan melakukan hal bodoh. Aku mulai memberi sugesti pada diriku. Dengan sekuat tenaga aku mendobrak pintu kamar Aurora.

"Ra!" teriakku saat melihatnya ada di atas ranjang dengan posisi melingkar seperti bayi di dalam kandungan. Pakaiannya masih sama dengan yang ia kenakan malam tadi.

Secepat kilat aku berlari mendekatinya. Aku menarik tubuhnya ke dalam pelukanku, ia terlihat begitu lemah dan ringkih. Matanya menutup, masih terlihat jelas bekas air mata yang tercetak jelas di pipinya membentuk aliran sungai. Kudekap tubuhnya yang terlihat begitu ringkih mencurahkan segala rasa

sayangku kepadanya. Memberinya kekuatan agar membuatnya sadar bahwa aku ada untuk dirinya yang akan selalu menjadi penopang tubuhnya di saat dia lemah, dan menjadi sandarannya di saat ia terjatuh.

Aku dapat merasakan gerakan kepalanya memandang ke wajahku.

"Dave, aku bukan babi, kan? Kamu nggak bakal pernah nyakitin aku, kan?" ucapnya dengan nada sendu, raut mukanya memancarkan ketakutan yang amat sangat, ia meremas kencang kemejaku sambil mulai menangis tersedu-sedu. Sesakit inikah penderitaannya selama ini?

"Kamu nggak bakalan ninggalin aku kan?" ucapnya sambil terus menangis tersedu-sedu. Kupererat dekapanku, kukecup ujung kepalanya, ia terus menangis di pelukanku, tangannya menyentuh lenganku. Tangisannya begitu lirih membuat hatiku begitu pedih mendengarnya.

"Aku nggak bakalan pernah ninggalin kamu. Aku sudah jatuh terlalu dalam ke dalam pesonamu. Aku begitu mencintaimu."

Ia melepas dekapanku lalu menatap mataku dalam dengan air mata yang masih terus terjatuh. Aku tahu ia mencari kebohongan yang mungkin terpancar dari mataku. Kubalas tatapan matanya dalam, menyiratkan sebuah kejujuran.

"Kamu benar-benar cinta sama aku? Walaupun aku tidak seperti gadis-gadis yang lain. Berat badanku melebihi normal, aku bahkan terlihat seperti binatang menjijikkan itu," ucapnya dengan wajah bergetar.

"Hush." Kuhentikan ucapannya, telunjukku, kuletakkan di bibir manisnya lalu, menghapus air matanya dengan kedua

tanganku.

“Dengar!” Kupegang kedua bahunya membuatnya menatap mataku dengan sisa air mata yang masih terlihat.

“Bagiku berat, umur, tinggi itu hanyalah angka. Kalau kita sudah cinta dengan orang lain seharusnya kita tidak pernah mempermasalahkan bagaimana penampilan dan bentuk orang yang kita cintai, karena kita mencintai seseorang itu harus dari hatinya bukan fisiknya,” ucapku membuat Aurora memeluk tubuhku erat.

Diletakkan kepalanya di lekukan leherku, hingga aku dengar embusan napas leganya, seolah beban berat yang ia tanggung selama ini. Wus.. hilang seketika.

“Kamu istirahat dulu.”

“Kamu mau ke mana?” Tangannya menahan tanganku yang ingin berjalan keluar kamar. Kembali kupandang lembut wajah penuh kekhawatirannya.

“Mau bikinin kamu bubur, kamu belum makan dari malam tadi, kan?” ucapku dengan penuh kelembutan. Ia mengangguk pelan lalu melepaskan tanganku. Hatiku benar-benar sakit saat melihat kerapuhan dan wajah pucatnya.

♥♥♥

Bibirku membentuk bulan sabit saat melihat Aurora terlihat lebih tenang. Ia duduk bersandar di punggung ranjang tersenyum tipis saat melihatku membawa baki berisi bubur yang masih mengepul dan susu cokelat hangat.

Ora terlihat lebih segar, sepertinya ia telah mencuci muka dan mengganti pakaian kerjanya kemarin dengan kaus longgar. Aku terkekeh saat melihatnya meneguk liur mencium aroma

bubur ayam yang baru saja kubuat.

“Suapin,” ucapnya manja saat aku baru saja meletakkan baki di nakas samping tempat tidur. Kuambil bubur itu, lalu mulai duduk di pinggir ranjang. Kusendok bubur itu, lalu meniupnya sebelum menyuapinya. Dengan telaten ia meniup bubur itu.

“Makan disuapin aja bisa sampai berantakan kayak gini,” celetukku. Aku tersenyum lalu membersihkan ujung bibirnya yang berantakan.

“Kamu istirahat, aku pulang dulu,” pamitku setelah ia selesai makan. Aku tersentak saat merasakan tangan kanan Aurora mencegat kepergianku.

“Kamu di sini aja, temenin aku,” ucapnya lagi-lagi dengan nada manja sambil menepuk ranjang di sebelahku. Kutatap wajahnya ragu. Aurora terus menatapku dengan senyuman cerahnya sehingga membuatku mau tak mau kembali meletakkan bakiku lalu ikut bersandar di sampingnya.

Aurora meletakkan kepalanya bersandar di dadaku membuat tangan kananku bergerak membelai rambut ikalnya. Kami saling berdiam. Hanya helaan napas kami saling terdengar satu sama lain.

“Dave,” panggilnya lemah.

“Em,” gumamku terus membelai rambutnya.

“Aku mau bicara jujur sama kamu.”

“Tentang?” ucapku bingung menghentikan belaian tanganku. Aurora bangkit dari posisinya lalu memandang ke arahku dengan tatapan begitu serius.

“Semuanya,” ucapnya menghela napas dalam. “Masa laluku.”

Aku tersenyum tipis lalu membalas pandangan matanya. “Kalau nggak bisa cerita aku nggak maksa kamu untuk cerita.”

“Aku tidak ingin ada rahasia lagi, kamu mau mendengarkan semuanya?” Aku terus menatap matanya yang sendu lalu mengangguk.

Helaan napasnya sekali lagi membuatku menyadari betapa beratnya beban yang ia tanggung selama ini. Tanganku bergerak menggenggam tangannya yang bertaut di paha, lalu mulai mendengarkan semua ceritanya.

♥♥♥

Rahangku mengeras mendengarkan cerita Aurora tentang semua perlakuan yang Melvy dan Erick lakukan dulu. Hatiku panas, begitu pula dengan kepalaku. Amarahku naik ke puncak kepala.

“MEREKA BENAR-BENAR KETERLALUAN!” teriakku tak tahan mendengarkan ucapan Aurora. Tubuhku ingin kembali beranjak mengejar bajingan dan penyihir itu hingga ke ujung bumi. Aku tak akan pernah membiarkan mereka tertawa bahagia setelah semua yang terjadi kepada Aurora.

“Dengerin aku dulu.” Tangan Aurora kembali menahan membuatku berhenti. Air mata kembali jatuh membasahi kedua pipi cantiknya. Kucoba memejamkan mataku guna meredakan amarah yang kurasakan. Kembali kupeluk erat tubuhnya yang bergetar.

Cerita tentang masa lalunya kembali mengalun. Bagaimana trauma yang ia alami sehingga membuatnya menjadi hampir bunuh diri dengan meminum obat penenang secara berlebihan, bagaimana orang tuanya membawanya ke psikiater

karena khawatir dengan kesehatan mentalnya.

Mataku tertuju pada obat-obat yang berceceran di lantai di bawah tempat tidurnya. “Obat yang sama dengan itu,” tunjukku membuatnya menggeleng pelan.

“KAMU IDIOT!” bentakku tanpa sadar membuatnya tersentak. Bagaimana mungkin ia hendak mencekoki dirinya lagi dengan obat penenang seperti itu. Tak tahukah ia kalau aku akan begitu kehilangan dan akan merasa sangat bersalah jika terjadi sesuatu kepadanya?

“Aku sempat *down* saat bertemu dengannya lagi, seolah luka yang dulu sudah kututup dengan begitu rapat kembali menganga dan langsung ia taburi garam. Seolah aku yang berusaha keluar dan merasakan tempat yang terang kembali ia tarik ke dalam kegelapan yang tak bertepi. Waktu itu aku hanya berpikir untuk meminum obat itu sebanyak-banyaknya agar bisa menghilangkan rasa sakit yang kurasakan, jika saja aku tidak ingat bahwa aku masih punya keluarga yang sayang padaku, teman-teman yang selalu ada di sampingku, bahkan aku ingat kalau aku masih memilikimu. Satu-satunya laki-laki yang memandangku dengan begitu lembut!” ucapnya lagi dengan bibir bergetar membuatku terdiam.

“Maaf,” ucapku menyesal. Aku kembali menatapnya lalu memegang kedua pipinya agar ia mau menatapku. *“Listen to me.”* Dengan mata yang masih memerah Aurora membalas tatapanku. *“Let a past just be a past. Don’t try to remember it, now I’m here to be your future. Understand?” tanya*ku membuatnya menatapku haru lalu mengangguk. Aku kembali mengusap air matanya, mengecup kening, kedua matanya, hidung lalu beralih ke bibir

ranumnya.

Kecupan yang kuberikan berganti ke ciuman lembut. Kembali kusesapi bibir ranum Aurora yang begitu memabukkan. Kuperdalam ciumanku memberikan rasa lembut sekaligus menuntut agar ia mulai mengikuti permainanku. Perlahan tapi pasti, Aurora mengalungkan kedua tangannya di leherku dan mulai membalas ciumanku. Tanganku menyentuh punggung ranjang, posisiku beralih seakan menindih dirinya saat bibir kami saling beradu. Lidah kami saling mengecap, bermain dengan begitu liar sehingga membuat Aurora merebahkan tubuhnya tanpa melepaskan ciuman kami. Gelanyar aneh itu mulai merasuki tubuhku, sesuatu yang bergejolak ingin dikeluarkan. *Ini tak benar.*

Kulepaskan pagutanku sehingga membuatnya merasa kehilangan. Kami sama-sama terengah. Desahan napas kami layaknya lagu yang menghiasi kamar ini. Ada rona kekecewaan yang Aurora perlihatkan kepadaku membuatku tersenyum pelan. Mata Aurora terus menatap wajahku menelaah gairah yang terpancar begitu besar. Tubuhku menegang saat tangannya mengusap pipiku. Rasa hangat yang ia rasakan membuatku membeku. Entah apa yang membuat Aurora begitu berani mempersempit jarak di antara kami. Dahi kami saling bersentuhan tanpa ada jarak. Bibirnya terus membentuk senyum lembut membuatku ingin kembali mencecap hangatnya tubuhnya.

"*We need to stop. I don't know what will happen if we still do this*," ucapku dengan suara serak menahan gairah.

Aurora terus menatapku dengan gairah yang sama. Kembali disunggingkan senyumnya lalu menatapku dengan tatapan penuh arti.

"*You don't need to stop.*" Ucapannya membuatku kembali belingsatan. Kembali kukecup bibirnya dengan penuh nafsu. Bibir dan lidah kami saling beradu lebih bernafsu dari sebelumnya. Tanganku mulai berani menyelusuri tubuh seksinya. Merasakan hangatnya tubuhnya walaupun ia masih mengenakan kaus longgarnya. Tubuhnya menegang saat jemariku perlahan mulai memasuki kaus yang ia kenakan, bermain di punggung lembutnya tanpa melepaskan ciuman kami. Tubuhnya menekuk saat tanganku mulai membelai kedua benda *sensitive* yang mengantung indah di dadanya sehingga memuat tubuh kami bersentuhan.

Tanganku bergerak ke depan lalu meremas payudara indahnya dari balik *bra* yang ia kenakan sembari melepaskan kausnya sehingga hanya menyisakan *bra* hitam yang menutupi payudaranya. Bibirku terus bergerak mengecup lehernya, menggigitnya kecil sehingga membuat bekas kemerahan di sana.

"Daavvvee..." Desahan seksinya membuat tubuhku semakin menjadi-jadi. Ia meremas bahu dan punggungku menandakan rasa yang sama yang ia rasakan. Dengan cepat, kembali kubungkam mulutnya dengan ciuman panas. Naluri menuntun tangannya untuk membuka kancing kemeja putih yang kukenakan.

Aku tersenyum lalu kembali menidurkannya, kucium telinganya lalu menggigitnya kecil sehingga membuatnya menggelinjang kegelian. Bibirku terus berpindah mengecup bekas ciumanku tadi, turun ke dadanya yang masih mengenakan *bra* seksi itu, lalu kembali turun mengecupi perut seksinya. Sesuatu di dalam diriku kembali berdenyut.

"Sst.. Dave.." erangnya membuatku kembali menggila.

"I love this," racauku mengecupi perut yang membuatku tergila-gila.

"Jangan pernah berniat untuk menguruskan badan kamu, atau—" ucapku menggantungkan jawaban.

Aurora kembali mengerang keras saat merasakan tangan kiriku meremas keras payudaranya.

Muka Aurora memerah menahan gairah akibat perlakuanku. Aka tersenyum sinis kepadanya dengan tangan terus memainkannya, "Mengerti?" ucapku dengan penuh intimidasi membuatnya mengangguk.

"Kamu tahu? Inilah sebenarnya yang membuat aku tergila-gila dengan kamu," desahku terus meremas payudaranya. Kembali aku pagut bibirnya sehingga Aurora kembali menggelinjang merasakan rasa fantastis yang kuberikan. Aurora mendesah keras, tanpa terasa tangannya menjambak rambutku keras, kakinya memeluk erat tubuhku sehingga membuat tubuh kami semakin menempel. Aku mendesah keras, tanpa terasa tanganku menjambak rambutnya keras, kakiku memeluk erat tubuhnya sehingga membuatnya semakin menempel kepadaku.

Kesadaran menyentakku saat tangan Aurora bergerak menuju pangkal pahaku. Dengan cepat, kujauhkan tubuhku darinya. *Ini tidak boleh terjadi.* Seharusnya aku menjaganya dan tidak melakukan hal-hal di luar moral seperti ini. Aku menjauhkan kepalaku saat Aurora ingin kembali memagut bibirku.

"Kenapa?" tanya Aurora dengan napas terengah.

Aku menatap wajahnya lalu tersentak melihat apa yang telah kulakukan padanya. Nafsu dan gairahku membuat semuanya jadi kacau. Dengan cepat aku mengambil kemeja putih yang tadi

kukenakan lalu menutup tubuh Aurora sehingga membuatnya kebingungan.

"Kita harus menghentikannya, *Honey,"* ucapku dengan nada berat.

"Kenapa? Aku tidak keberatan untuk melakukannya denganmu."

"Tapi, aku yang keberatan," ucapku cepat membuatnya terdiam. "Aku tidak ingin menyakitimu. Bukannya aku tak ingin melakukannya denganmu, tapi tidak sekarang. Setidaknya aku harus menjadikanmu wanita sahku sebelum aku melakukan hal 'itu' kepadamu. Aku tak ingin menghancurkanmu, kamu wanita paling berharga untukku."

Aurora menghela napas dalam sebelum akhirnya mengangguk. "Sekarang, kenakan kemejaku, kemudian tidur!" perintahku membuatnya menggeleng. "Aku tak akan meninggalkanmu, tidurlah!" ucapku lagi saat ia telah mengancingkan dengan sempurna kemeja putihku.

Aku kembali mendesah keras saat melihat ia terlihat begitu menggiurkan dengan pakaian itu. Kugelengkan kepalaku menatapnya yang mulai tidur di sampingku. Ah, ia terlihat begitu menggoda.

"Mau ke mana?" tanya Aurora saat aku ingin bergerak menuju kamar mandi. Aku perlu air dingin sekarang.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya lagi saat aku tak menjawab ucapannya.

"Kamar mandi," desisku namun ia menggeleng. Ditariknya tanganku sehingga membuatku kembali tertidur di sampingnya. Aku menahan napas saat merasakan tubuhnya menindih dada

telanjangku. Dadaku semakin bergemuruh, pangkal pahaku kembali berdenyut, aku menatapnya agar ia mau melepaskan tubuhnya, namun ia tak peduli, terus saja memeluk erat tubuhku, malah semakin berani menjadikan lenganku menjadi bantalan kepalanya.

"Kamu nggak boleh pergi ke mana-mana," gumamnya semakin mendekatkan tubuhnya di tubuhku. Matanya terpejam, senyum tak pernah lepas dari bibirnya.

"Shit, Aurora Aulia Wijaya. Kau benar-benar menyiksaku sekarang," rutukku dalam hati melihatnya sudah tertidur tenang sembari memeluk tubuhku erat.

XXXL 36

Aurora – Errr.. Abang

Aku terbangun saat merasakan Dave tidak ada di sampingku. Kekehanku terdengar begitu geli mengingat bagaimana aku berhasil mengerjainya malam tadi. Aku tersenyum sendiri mengingat sikap *gentle* yang ia perlihatkan. Bagaimana ia bisa menahan nafsunya yang sudah di ujung tombak hanya untuk menghargai dan menghormatiku. Sikapnya membuktikan bahwa ia benar-benar lelaki idaman setiap wanita. Tapi, eeeitss. Jangan berani berharap ia akan mau dengan perempuan lain. Kutegaskan Dave hanya **MILIKKU.** Silakan kalian bermimpi karena kalian tak akan pernah mendapatkannya.

Mataku menatap kemeja kedodoran milik Dave

yang melekat di tubuhku. Aku tersenyum mengingat saat ia memasangkan kemeja ini di tubuhku yang sudah *half nude.* Kakiku bergerak keluar kamar mencari keberadaan Dave.

Kugigit ujung bibir perlahan saat melihatnya berada di dapurku. Hatiku menghangat saat melihatnya berjibaku dengan masakan tanpa mengenakan atasan dengan hanya mengenakan celana kerja panjang miliknya, sehingga memperlihatkan dada berpahatnya. Rambutnya yang berantakan dan muka bangun tidurnya malah menampilkan kesan seksi yang tak dapat disia-siakan.

Aku menelan ludah, ingin rasanya aku bergerak dan memeluknya dari belakang. Atau bahkan memaksanya melakukan kejadian tadi malam. Kugelengkan kepalaku cepat membuyarkan lamunan mesumku. *Berhenti Aurora. Ayah sama Bunda tak pernah mengajarkanmu untuk jadi mesum, Nak?* batinku menggila.

Entah sejak kapan, langkah kakiku bergerak ke arah belakangnya, ia terlihat begitu sibuk dengan masakannya sehingga tidak menyadari kehadiranku. Aku tersenyum memandang punggung bidangnya yang menggugah untuk dipeluk.

Tanganku bergerak memeluk tubuhnya dari belakang, kuciumi punggung telanjangnya menghirup aroma tubuhnya yang begitu menggoda panca inderaku. Dave terkejut merasakan hangat tanganku menyentuh tubuhnya. Aku tersenyum saat mendengar suara ia mematikan kompor, lalu membalikkan tubuhnya tanpa melepas pelukanku.

Dave menelan ludah saat melihat tubuh buntalku masih mengenakan kemeja miliknya. “Jangan menggodaku pagi-pagi begini.” Nada serak yang ia perdengarkan membuatku kembali

terkekeh, lalu mulai melepas pelukannya.

“Jadi menurutmu aku menggoda?” godaku menatap matanya penuh arti.

“Sangat,” bisiknya di telingaku sehingga membuatku bergidik kegelian saat merasakan embusan napasnya yang menggelitik telingaku.

“Dave!” pekikku saat merasakan tubuhku terdorong sehingga mengenai meja *pantry.* Ia memojokkanku, dengan sengaja ia meletakkan tubuhnya di antara kedua pahaku sehingga membuatku sedikit mengangkang.

“Jangan kembali berani membangunkan singa yang sedang tidur. Jika sebelumnya aku bisa melepaskanmu, jangan harap aku dapat kembali melepaskanmu setelah semua godaan ini,” geramnya lalu mulai kembali mencium bibirku dengan penuh nafsu.

Aku tersentak saat merasakan Dave memperdalam ciumannya. Tangannya tak tinggal diam. Diraihnya pantatku, lalu mengangkatnya seolah aku adalah anak perempuannya sendiri lalu mendudukkanku di atas meja *pantry* tanpa melepaskan cumbuan kami. Aku mengerang memanggil namanya dengan suara serak. Mata Dave menatapku dengan lirikan mautnya. Aku merasa tanda bahaya berpendar di telingaku. Tanganku berusaha mendorong tubuhnya menjauh, namun tak bisa karena Dave dengan cepat mempersempit jarak di antara kami.

Dave kembali memperdalam lumatannya, sehingga membuatku kembali mengerang. Bibirnya beralih menuju leherku, kembali mencecapnya sehingga meninggalkan bekas kemerahan di sana. Aku kembali mengerang, tanganku yang

awalnya mencoba menahan tubuhnya berubah menjadi lemas. Tak dapat kumungkiri, ciuman Dave selalu saja bisa melumpuhkan otakku. Pikiranku bahkan tak mampu membedakan antara akal sehat dan nafsu yang bercampur jadi satu.

Tangan Dave kembali mengalungkan tangannya di pinggangku, lalu menarik tubuhku. Tanganku mulai mengalung di lehernya terus merasakan cecapan Dave yang kembali membuatku melayang.

Mendengar suara serakku ia semakin bernafsu sehingga membuatnya memperdalam lumatannya pada bibirku. Bibirnya beralih menuju leherku, ia menciumi, mengecap sehingga kembali meninggalkan bekas kemerahan di sana.

"KALIAN!!" teriak seseorang menjatuhkan sesuatu dari belakang kami sehingga membuat kami menghentikan aktivitas yang baru saja terjadi.

Kami terkejut melihat siapa yang datang di apartemenku. Secepat mungkin aku turun dari meja *pantry* dan merapikan diriku. Dave gelagapan dan salah tingkah dan salah tingkah melihat siapa saja yang datang.

Kugigit jariku menatap marah pada orang yang berada di belakang orang yang memanggil tadi. "Pem ba la san," tukas orang itu tanpa suara membuat tanganku mengepal.

Ia menyunggingkan senyum kemenangan. Kupejamkan mataku seraya mendesah berat. Aku tak menyangka aksi belas dendam yang selama ia gembar-gemborkan, akan begitu kejam dan tidak manusiawi seperti ini. Dia dengan sengaja membuat kami ke-*gap* melakukan hal yang tidak-tidak.

Kudekati Dave yang tengah terpaku seraya menutupi

tubuh bidangnya. Perlahan kusentuh lengan berototnya. “Kamu tahu *password* apartemenku dari mana?” tanyaku membuatnya menatap mataku dengan raut penyesalan.

Great, Dave. Kamu bertanya pada orang yang salah. Kuembuskan napas dalam memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini.

♥♥♥

Kami saling terdiam. Mata kami terus menunduk tanpa berani menaikkannya dan mendapat tatapan penuh intimidasi layaknya hakim yang menyidang para tersangka. Suasana mencekam begitu tercipta. Tanganku sedari tadi bermain di atas pahaku menandakan kegugupan yang sedang aku rasakan.

Kuembuskan napas pelan, menatap Dave dengan kegugupan yang sama dengan yang kurasakan. Dada bidang plus *six packs* yang awalnya terekspos begitu bebas, sekarang tertutupi dengan *sweater* miliknya yang dulu kukenakan. Sedangkan aku sendiri mencoba menutupi paha besarku dengan bantalan sofa.

Perlahan mulai kuberanikan diri mencuri pandang menatap ketiga orang di depanku yang terus menatap kami tajam dengan tangan yang disilangkan di depan dada.

Abang Arman benar-benar keterlaluan. Bagaimana mungkin ia bisa membuat Bunda dan Mama Dave melihat aktivitas pagi yang kami lakukan tadi. Ah, mau ditaruh ke mana mukaku sekarang.

“Ehemm... Jadi, sudah berapa lama kalian berhubungan?” tanya wanita cantik setengah baya membuka pembicaraan. Nada bicara Bunda terdengar begitu tegas membuatku bungkam. Aku meneguk air liurku menatap Bunda yang terus menatap tajam.

Tatapan mereka semua tak dapat kuartikan. Rasa ingin tahu yang sangat besar begitu kentara dari dalam mata mereka, walaupun sebenarnya aku yakin mereka sudah bisa menebak sejauh mana hubungan kami jika melihat kelakuan kami tadi pagi.

"Sudah jalan 3 bulan, Tante," ucap Dave dengan tenang. Aku menatap ke arahnya dengan tatapan kagum, ke mana perginya kegugupan Dave yang ia perlihatkan tadi? Dalam sekejap ia bisa menguasai dirinya dan bersikap tenang di tengah tatapan semua orang yang mengintimidasi kami.

"Sudah 3 bulan dan kalian tidak memberitahukannya kepada kami?!" seru Mama Dave. Ada nada tersinggung dari ucapannya membuatku menggaruk tengkuk yang tak gatal.

"Bukan seperti itu Tante, eh, Bu. Saya belum siap untuk mengumumkan hubungan kami terutama kepada kalian. Saya dan Dave hanya menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu kalian," ucapku gugup. Jujur saja aku bingung harus memanggil apa kepada beliau.

"Sespesial itukah kamu di mata anak saya sehingga dia menyuruhmu memanggilnya dengan nama kecilnya?" ucap Bu Kusuma senang. Entah mengapa aku merasa tatapan mata Bu Kusuma berubah jadi lembut dan penuh damba.

"Ehem," dehem Bunda mengagetkan kami, suasana yang tadinya mulai menghangat mulai mencekam kembali. Tatapan mata Bu Kusuma yang tadinya sudah mulai melembut mendengar deheman Bunda kembali mendingin.

"Kamu benar-benar suka dengan anak saya? Bukan hanya ingin mempermainkannya?" ucap Bunda dengan nada tajam kepada Dave.

“Saya benar-benar yakin kalau saya suka dengan anak Anda. Selama ini hanya Ora yang dapat menggetarkan hati saya. Dia satu-satunya wanita yang dapat membuat saya kehilangan fokus saat berdekatan dengannya. Dia satu-satunya wanita yang dapat membuat pengendalian diri yang begitu saya agung-agungkan hilang begitu saja.”

Aku menatap kagum dengan ketenangan yang Dave perlihatkan, mataku mencari kejujuran di sana. Dave terlihat begitu tegas namun juga sopan menatap Bunda yang terus menatapnya penuh intimidasi.

“Kamu yakin? Bukankah setahu saya laki-laki tampan dan mapan seperti kamu menyukai perempuan dengan *body* bak gitar Spanyol? Bukan gadis dengan ukuran besar seperti anak saya, yang *body*-nya apabila dibandingkan dengan alat musik, anak saya lebih mirip dengan Cello daripada Gitar Spanyol seperti gadis lainnya,” ucap Bunda santai yang sontak membuat Bang Arman yang sedari tadi diam menjadi tertawa terbahak-bahak.

Kudelikkan mata sebal pada Bang Arman, sehingga membuatnya terdiam lalu menutup mulutnya. Delikanku berganti menatap Bunda yang beliau balas dengan delikan yang sama seolah tak peduli dengan kata-kata beliau tadi yang begitu menohok jantungku.

“Jadi sudah sejauh mana hubungan kalian sehingga kalian bisa melakukan ‘kegiatan’ seperti tadi?” ucap Bunda dengan menekankan kata kegiatan yang kami lakukan. Pipiku mulai merona saat mendengar Bunda mengucapkan kata itu.

“Sejauh ini saya benar-benar serius dengan Ora. Kami melakukannya sama-sama sadar dan tidak ada paksaan dari satu

sama lain. Lagi pula kami sudah cukup dewasa untuk menerima konsekuensi yang akan terjadi."

"Konsekuensi? Apa yang akan kamu lakukan jika konsekuensi yang kamu katakan benar-benar terjadi?" tanya Bunda sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Saya siap bertanggung jawab," ucap Dave mantap membuat semua orang mengangguk lalu tersenyum penuh arti menatap kami.

"Tanggung jawab apa sih?!" bentakku membuat semua orang bergejolak. "Kami nggak ngelakuin apapun sehingga harus ada yang dipertanggungjawabkan!" Aku berseru keras. Aku tak suka mereka memandangku dengan pandangan kalau kami sudah melakukan hal yang di luar batas. Yah, walaupun kami hampir melakukannya tapi tetap saja kami tidak melakukan hal-hal tersebut.

"Tanggung jawab atas perbuatan kalian yang kami lihat tadi. Bunda yakin kalian akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan jika saja Bunda, sama Bu Kusuma tidak nge-*gap* kalian!" seru mengacak pinggang menatapku dengan delikan tajam.

"Ya ampun, Bunda. Ora sama Dave nggak ngelakuin apa pun!" teriakku frustrasi. "Ora, bukan Bang Arman yang nggak tahu waktu sama tempat ngelakuin hal yang Bunda sebutin tadi!" teriakku lagi. Aku berdiri menunjuk Bang Arman.

"Loh, kok kamu bawa-bawa Abang?!" serunya menyambut tuduhanku. Ia yang sedari tadi mulai duduk mulai berdiri dan menantangku.

"Kan emang kayak gitu. Abang nggak ingat apa yang Abang dan kak Cia lakukan di apartemenku?!"

“Kamu sendiri?!” balasnya lagi. “Kamu saat aku dan Cia ada di apartemen, ada di mana? Kamu juga tidur di aparteman Alan kan? Dan sekarang melihat rambut berantakan, kemeja Dave yang melekat di tubuh kamu, sampai bekas keunguan yang ada di sekitar leher kamu membuat siapa saja tahu apa yang kalian lakukan!” bentak Bang Arman lagi sontak membuatku menutupi leherku yang terekspos.

“Kamu nginep di apartemen Dave?!” pekik Mama Dave tak percaya membuatku terdiam lalu menggelengkan kepalaku cepat.

“Ora sama Dave nggak ngelakuin apapun kok, Bu.”

“Bohong, Tante. Aku tahu kok apa yang dia kerjain,” celetuk Bang Arman dari belakang mama Dave membuatku bergejolak marah.

“Abang!! Apaan sih, sini nggak lo!” pekikku kesal tanpa sadar mengucapkan panggilan kasar kepadanya.

“Lo? Kamu berani manggil abang ‘lo’? Sini!” teriak Abang marah membuatku bergidik.

“Hahahahaha..” Tawa renyah Mama Dave menghentikan pertengkaran kami. Ia terus tertawa menatap aku dan Bang Arman yang sedang berperang urat saraf sembari terus menggelengkan kepalanya.

“Ternyata punya anak sepasang menyenangkan ya, Jeng,” celetuk Mama Dave sembari menghapus air matanya yang tertawa menatap kami.

“Menyenangkan sih menyenangkan, Jeng. Tapi kalau udah bertengkar kayak tadi. Bikin pusing juga.” Bunda menghela napas lalu kembali menatap sengit kepadaku untuk kembali duduk.

Kutatap Bunda kesal, namun tetap duduk kembali di samping Dave. Kurengutkan bibir menatap Dave yang terus menatap geli kepadaku, lalu menggenggam tanganku erat.

“Oke, kalau begitu,” pekik Bu Kusuma tiba-tiba sehingga mengagetkan kami, beliau berdiri sambil menepuk kedua tangannya lalu berjalan mendekati kami. Ia berusaha menggerakkan kaki Dave yang berada di sebelahku untuk sedikit menjauh.

Dave menatap mamanya bingung namun tetap saja mengikuti kemauan beliau. Bu Kusuma meletakkan pantat seksinya di sampingku. Tubuhnya yang 11-12 denganku membuat Dave harus meminggirkan tubuhnya hingga merapat ke pinggir sofa.

Bu Kusuma menarik tanganku lalu membelainya lembut. “Saya senang kamu pacaran sama Dave,” ucap Bu Kusuma dengan tersenyum hangat.

Kubalas senyuman beliau sembari mengamati kecantikan nya yang tak pudar di usianya yang hampir setengah abad. Melihat wajah beliau seperti ini, aku bisa mengetahui dari mana Dave bisa mendapatkan wajah tampan dan rupawan. Gen yang Bu Kusuma berikan kepadanya berupa gen unggul yang tak ada bandingannya.

“Kalau gitu, Jeng. Kita bisa buat rencana untuk masa depan mereka nantinya. Sudah melakukan ‘itu’ atau belum, Dave tetap harus bertanggung jawab,” ucap Bu Kusuma kepada Bunda yang dibalas Bunda dengan tak kalah semangatnya.

Aku memandang ke arah Dave yang ternyata juga memandang lembut ke arahku. Kami saling berpandangan

dengan senyuman yang tak pernah lepas dari wajah kami tanpa mempedulikan kedua orang ibu kami yang sedang ribut mengatur masa depan yang akan kami jalani.

“Ah iya,” ucap Bunda menghentikan adegan pandang memandang yang sedari tadi kamu lakukan.

“Kata Arman kamu sakit?”

“Ah, itu.” Kugigit ujung bibirku bingung bagaimana cara menjelaskan kejadian yang terjadi kepadaku beberapa minggu terakhir.

“Kemarin dari Kalimantan, bahu Ora dislokasi,” ucapku pelan seraya mengernyitkan dahiku menggadang-gadang apa yang akan Bunda katakan saat mendengarnya. Bunda pasti akan mengomeliku yang kembali tidak bisa menjaga diri sendiri. Bunda begitu peduli dengan kesehatanku terutama sejak kejadian masa SMA-ku. Bu Kusuma terlihat khawatir mendengar kejadian yang menimpaku.

“Ora udah nggak apa-apa kok, Bun” ucapku pelan. “Lagipula selama dua minggu ini ada Dave yang siap menjaga Ora 24 jam,” lanjutku sontak membuat raut muka khawatir Bu Kusuma berganti ke raut muka bangga.

“Terima kasih sudah menjaga dan merawat anak saya,” ucap Bunda kepada Dave.

“Sudah kewajiban saya, Tante.”

“Jangan panggil saya Tante, panggil saja saya Bunda seperti yang Ora, Arman bahkan Patricia lakukan,” ucap Bunda sambil tersenyum hangat kepada Dave.

“Iya, Tan, eh Bun,” ucap Dave gugup.

“Kamu juga,” ucap Bu Kusuma mengagetkanku.

“Kamu juga panggil saya Mama,” ucap Bu Kusuma tak mau kalah dengan apa yang Bunda katakan. Aku tersenyum sambil mengangguk senang mendengar ucapan beliau.

Kami berbincang santai mengenai apa yang akan kami lakukan ke depannya, melupakan kejadian menggemparkan yang kami lakukan tadi pagi.

Abang Arman protes keras karena Bunda membiarkan kami tanpa memberi kami hukuman seperti yang Bunda lakukan kepadanya.

“Bunda setuju karena Bunda dengar dari mamanya Alan tentang perilaku baik Alan, sedangkan kamu, jangan pikir Bunda nggak tahu perilaku kamu saat kamu kuliah di luar. Kamu tu kalau nggak cepat-cepat diikat bisa kabur ke mana aja.”

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Bunda, begitu pula Dave dan Mama. Muka senang Bang Arman tadi pagi berubah jadi kecut saat mendengar ucapan Bunda yang begitu masuk ke dalam hati Abang.

“Oh iya, Bunda ngapain pagi-pagi ke sini?”

“Kata Mia sama Astrid kamu ngilang dan nggak ngasih kabar sama mereka. Mereka neleponin kamu tapi nggak kamu angkat, mereka benar-benar khawatir sampai nelepon Bunda nanyain kamu. Bunda jadi khawatir, belum lagi Arman bilang dia dapat kabar dari teman kamu kalau kamu nggak keluar apartemen dari pagi sampai-sampai teman kamu itu minta *password* apartemen kamu,” ucap Bunda panjang lebar yang kubalas dengan senyuman canggung.

“Ada apa?”

“Owh, Ora nggak papa kok, Bun, cuma nggak enak badan

aja." Aku tidak mungkin menceritakan kepada beliau tentang keterpurukanku malam tadi lagipula kejadian itu sudah lewat. Aku sedang dalam tahap MOVE ON dan tidak ingin mengingatnya kembali.

"Lalu, kenapa HP kamu nggak aktif, mereka benar-benar khawatir sama kamu?"

Aku terdiam sejenak mendengarkan perkataan Bunda, sejak kemarin aku memang tidak mempedulikan HPku, bahkan sampai sekarang aku lupa HPku di mana. Perkataan Bunda menyadarkanku betapa beruntungnya kau sekarang mempunyai sahabat seperti mereka.

"Badan Ora kemarin udah terlalu lemas, Bun, jadi sampai nggak ingat naruh HP di mana."

"Kamu sudah nggak apa-apa sekarang," ucap Mama dengan nada khawatir sambil terus mengusap tanganku yang sedari tadi ada di pangkuan beliau.

"Ya iyalah, Tante, sekarang dia udah baikan, bahkan cenderung segar bugar, lihat aja kelakuan dia sama Alan tadi pagi," celetuk Bang Arman yang kubalas dengan delikan mataku, ingin rasanya aku melempar vas bunga kristal kesayanganku ke kepala Bang Arman sekarang.

"Udah nggak pa-pa kok, lagipula ada Dave yang ngerawat saya."

"Owh, pantes aja kata Papa kamu nggak konsen waktu rapat direksi kemarin, dan membuat Papa harus menghentikannya lebih cepat. Mama juga cepat-cepat datang ke apartemen kamu. Eh, ternyata kamu malah buat kejutan seperti tadi," tukas Mama Dave kembali membuat wajahku merona.

Tadi Mama bilang apa? Rapat direksi? Aku menutup mulutku. Bodoh, kenapa aku bisa lupa dengan rapat penting itu.

"Kamu nggak hadir juga di rapat? Kenapa? Kamu tahu rapat itu penting," tanyaku tanpa mempedulikan orang-orang di sekitar kami.

"Kamu lebih penting dari rapat itu, lagipula Papa juga sudah menunda rapat itu," ucapnya menatap lembut ke arahku yang sontak membuat wajahku tersipu.

"HOEK, mau muntah aku ngelihatnya." Bang Arman pura-pura muntah.

"Abang apaan sih dari tadi," ucapku sewot. Bang Arman memandang ke arahku dengan senyum meledek lalu menjulurkan lidahnya.

Dave dan Mama terlihat tertawa melihat kelakuan kami berdua yang layaknya anak kecil sedangkan Bunda hanya bisa menggeleng melihat kelakuan kami yang tidak pernah berubah.

♥♥♥

"Jeng, secepatnya saya dan papanya Dave akan datang secara resmi ke rumah kalian," ucap Mama saat kami mengantar beliau dan Dave menuju pintu depan.

"Iya Jeng, saya tunggu kedatangannya dengan Pak Kusuma," balas Bunda.

Aku memandang Dave yang sedari tadi menatapku dengan tatapan bahagia.

"Satu lagi, Dave." Bunda menghentikan langkah Dave yang hendak keluar dari apartemenku.

"Kalau sampai saya tahu kalau kamu cuma mau mempermainkan anak saya. Saya tidak akan segan-segan

menyunat ‘punya’ kamu,” ancam Bunda yang sontak membuat Dave ketakutan.

“Tenang aja, Jeng, sebelum Jeng melakukannya, saya dulu yang akan melakukannya, kalau perlu saya usir biar jadi gembel sekalian,” ucap Mama yang sontak membuat kami terkikik.

Mama Dave berjalan mendekatiku yang bersandar di dinding samping pintu lalu kembali membelai tanganku. “Kamu jaga kesehatan, jangan sampai sakit lagi, kamu kurusan sekarang, Mama nggak suka kalau kamu kurus.” Mama tersenyum lalu mencium kedua pipiku.

“Aku pulang dulu.” Dave mendekatiku yang kubalas dengan anggukkan.

“Lupakan kejadian yang lalu, pikirkan aku sebagai masa depan kamu,” bisiknya lembut lalu, menarikku ke dalam pelukannya tak mempedulikan Bunda, Mamanya dan Bang Arman yang melihat kami.

“*Love you,”* ucapnya sambil mengecup keningku.

“*Love you, too,*” balasku sambil tersenyum.

Ia melepaskan pelukannya lalu berjalan menuju apartemennya, aku terus memandang punggungnya dan Mama sampai masuk ke apartemennya.

Setelah kurasa Dave dan mamanya masuk ke dalam apartemen, tatapan mataku berubah. Tatapan mata yang tadinya lembut berubah tajam menahan amarah, aura suram begitu terpancar dari tubuhku.

“Bang Arman, mau ke mana?” desisku saat melihat Bang Arman mencoba kabur setelah melihat perubahanku.

Saatnya pembalasanku kepadanya.

XXXL 37

Aurora – Keep Calm

"PRIA ITU DATANG LAGI?!" teriak Mia dan Astrid bersamaan membuatku harus menutup mulut kedua sahabatku ini, sembari meminta maaf kepada para pengunjung butik mahal di salah satu *mall* di pusat kota.

"Pria itu datang lagi?" tanya Astrid mengecilkan volume ucapannya. Aku hanya mendesah pelan sebelum akhirnya mengangguk.

"Dasar cowok berengsek!" pekik Mia marah. "Sebenarnya apa lagi sih yang dia mau?"

Mataku kembali berkaca sebelum akhirnya menggeleng pelan. Astrid bergerak mendekatiku lalu menyentuhkan tangannya

di bahuku, meremasnya pelan membuatku tersenyum pelan.

"Ini ada hubungannya dengan Melvy?" tanya Astrid membuatku kembali terdiam memikirkan semua kemungkinan buruk yang terjadi.

"Gue nggak tahu. Tapi kalau masalah dia mau balas dendam ke gue karena dipecat Dave, itu agak sedikit nggak mungkin. Waktunya terlalu mepet," ucapku ragu.

"Mungkin aja, Ra. Selama ini kamu tahu gimana liciknya penyihir itu. Masalah ini terlalu sepele buat dia."

Aku menggigit bibirku pelan sebelum kembali mendesah. Kedua orang itu memang terlalu licik dan licin. Membuatku kembali menderita seperti dulu, bukanlah hal sulit untuk mereka.

"Gue bingung sebenarnya apa sih salah lo sama mereka dan apa juga untungnya buat mereka dengan ganggu lo kayak gini," geram Mia meremas pakaian yang ia pilih tadi.

"Entahlah, mungkin—" ucapku mengambang membuat kedua sahabatku ini kembali menatapku dengan rasa ingin tahu.

"Karena tubuh gendut yang aku miliki."

"Itu *bullshit,"* tungkas Mia cepat membuatku terkejut. "Menjadi orang gendut itu bukan dosa, Ra. *Be a fat girl is a gift which makes you different with the other women. You are special. And you are not even a fat girl, just a curvy girl, remember."*

Aku tersenyum lemah mendengar ucapan bermakna yang kadang-kadang Mia ucapkan. *I'm just curvy, not fat.* Kata-kata itu yang akan menjadi motivasiku sekarang. Aku harus membuktikan kepada orang-orang bahwa aku istimewa dan berbeda dari gadis-gadis pada umumnya.

Astrid mengusap bahuku pelan membuat perhatianku

menuju kepadanya. Aku menatap rona kekhawatiran di sana. Kugelengkan kepalaku pelan sebelum akhirnya bibirku kembali membentuk bulan sabit. Sudah kukatakan berulang kali kalau aku begitu beruntung memiliki mereka.

"Ah, iya. Aku lupa." Kutepuk dahiku pelan sebelum merogoh tas tangan yang kubawa. "Buat kalian," ucapku menyodorkan dua buah kotak beludru panjang kepada mereka.

Astrid dan Mia saling beradu pandang sebelum kembali menatapku. Tangan mereka mengambil kotak yang aku sodorkan, lalu membukanya pelan.

"Pyrus. Lambang persahabatan," bisikku pelan saat mereka menatap kagum gelang yang kubeli di Kalimantan tempo hari.

"Terima kasih untuk 5 tahun yang indah. Terima kasih karena selalu ada di sampingku, membela, menjaga, menyemangatiku, bahkan menarikku dari kegelapan. Terima kasih karena sudah mau bersahabat denganku," ucapku berkaca-kaca membuat Astrid dan Mia menghambur memeluk tubuhku erat.

"Kamu tahu aja Indonesia lagi demam batu mulia," canda Mia melepaskan pelukannya.

"Ye, apa sih yang Ora nggak tahu," ucapku dengan percaya diri.

"Mau aku pasangin?" tanyaku yang dijawab anggukan mereka.

Aku tersenyum melihat Astrid dan Mia yang terus memandang gelang itu sembari terus memainkannya. Dugaanku tepat, gelang itu terlihat begitu cantik di tangan mereka.

“Ra..”

“Ehm.” Mataku menatap Astrid yang menatap badanku.

“Diet kamu berhasil?” tanyanya membuat Mia ikut menelaah tubuhku.

“Kamu kayaknya kurusan banget. Nggak seempuk dulu.”

“Iya, kok aku baru nyadar kalau pakaian kamu sedikit kedodoran.” Mia mengangkat tanganku memainkan sisa kain di sana.

Mataku menatap bingung Astrid yang tiba-tiba bergerak menjauh dan memilih beberapa baju dengan begitu cepat.

“Coba ini,” sodornya pada 5 buah kemeja kerja berwarna pastel cantik.

Kutatap kelima baju itu lalu menggeleng pelan. “Mana mungkin muat, ini 2x lebih kecil dari ukuran gue.”

“Dicoba aja dulu. Ini masih 2x lebih besar dari ukuran kita, kok.” Aku menatap kemeja ini miris, membayangkan kemeja ini akan robek saat kukenakan.

“Udah ah. Coba aja.” Mia mendorongku ke ruang ganti. Aku berusaha menahan tubuhku, namun entah dari mana kekuatan Mia datang sehingga membuatku tak berkutik.

Aku keluar dari kamar ganti dengan tatapan tak percaya. Kemeja ini melekat begitu pas di badanku. *Sedrastis itukah perubahanku?*

“Tuh kan, pas,” ucap Mia senang melihat pakaian yang kukenakan.

“Astrid mana?” tanyaku mencari keberadaan Astrid. Keningku berkerut saat melihat Astrid sedang asyik menelepon seseorang. Ia terlihat begitu mesra. Siapa? Pacar? Bukankah

setahuku, Astrid baru putus dengan pacarnya.

Bagiku bukan hal yang aneh melihat kedua sahabatku ini bergonta-ganti pacar. Kecantikan yang mereka miliki membuat hampir semua laki-laki bertekuk lutut.

“Mereka mau nyusul,” ucapnya saat mendekati kami. Terlihat rona muka bahagia dari wajah mereka.

“Siapa?” tanyaku heran.

“Nanti kamu juga akan tahu,” ucap Astrid penuh misteri. Aku merengut sebal. Aku benci saat mereka menyembunyikan sesuatu dariku.

Mataku membulat tak percaya saat tiba-tiba ada dua orang yang kukenal bergerak mendekati kami dan merangkul mesra kedua sahabatku. Bahkan salah satu di antara mereka mengecup mesra Mia.

“Kalian?!” pekikku tak percaya. “S-sejak ka-kapan?” Aku menunjuk kedua pasang ini di depanku. Aku tak dapat menutupi kekagetanku saat melihat kedua sahabat Dave merangkul mesra kedua sahabatku. Astrid-Reno dan Mia-Andre.

Reno dan Andre terkekeh geli melihat keterkejutanku, mereka tetap saja merangkul kedua sahabatku mesra.

“Sejak kapan?” tanyaku sekali lagi.

“Sejak kamu mulai pacaran dengan Alan, kami mulai saling kontek-kontekan, nanyain kabar. Sampai akhirnya, ya jadi kayak gini. Iya, nggak, *Hun*?” ucap Reno mengecup pipi Astrid yang ada di hadapannya.

Bulu kudukku meremang melihat kemesraan mereka. Aku terkekeh geli saat melihat kedua sahabatku tersenyum malu di hadapanku, sesuatu yang tak pernah mereka tunjukkan

sebelumnya.

“Dompet?” ucapku berlagak layaknya preman kepada Reno dan Andre.

“Buat apa?” tanya mereka bingung, namun tetap saja mengeluarkan dompet mereka dan meletakkan di tanganku.

“Aku yakin perusahaan ayahku cukup besar untuk menggaji kalian dengan layak. Sekarang, kalian berdua harus membayar semua belanjaanku sebagai ucapan terima kasih kalian karena aku secara tak langsung jadi mak comblang kalian,” ucapku bergegas meninggalkan mereka mencari pakaian baru buatku.

“Ra!!” teriak Reno dan Andre frustrasi melihat kelakuanku. Aku hanya terkekeh terus memilih pakaian yang kuinginkan tanpa mempedulikan mereka, sedangkan Astrid dan Mia terlihat senang saat aku memorotin kedua pacarnya.

♥♥♥

Aku merengut sebal melihat kemesraan kedua sejoli ini yang membuat iri, jika saja Dave berada di sampingku sekarang ia pasti akan meledek habis-habisan sahabatnya yang *playboy*, yang akhirnya mentok di sahabatku yang kelakuannya sebelas duabelas.

Astrid dan Mia yang biasanya duduk berseberangan dengan kedua sahabat Dave. Sekarang duduk berdekatan memamerkan kemesraan mereka. Aku iri.

Dave sudah hampir seminggu ini pergi ke Singapura untuk menghadiri *Asean Economic Summit*, sehingga meninggalkan aku sendiri di sini. Merana dan Meriang. Layaknya lagu dangdut itu.

Aku begitu merindukannya, hari demi hari yang kulalui

rasanya begitu membosankan tanpa kehadirannya di sisiku, walaupun setiap malam ia akan meneleponku dan terus berbicara tanpa henti tentang kegiatannya dan kerinduannya kepadaku hingga aku tertidur. Tapi aku merasa itu semua belum cukup.

Di dalam setiap ucapannya di telepon Dave selalu mengingatkanku untuk terus melawan depresi yang kualami, mencoba sedikit terbuka dan jujur akan perasaanku, mencoba berdamai dengan masa laluku. Seperti katanya kita hidup untuk masa depan tapi masa lalu akan selalu terkait di dalamnya, bagaimana kita akan menghadapi masa depan kalau kita terus menghindar dari masa lalu.

Aku menghela napasku keras. Pikiran-pikiran itu membuatku begitu merindukan Dave. Aku merindukan senyumannya, pelukan hangatnya, belaian tangannya di rambutku bahkan deru napasnya yang bermain di tengkukku.

Semenjak kepergiannya, aku tidak pernah tidur di apartemenku. Aku membujuk Dave memberitahuku *password* apartemennya sehingga aku dapat keluar masuk dengan bebas ke dalam apartemennya.

Beberapa hari ini yang kulakukan sepulang kerja bukannya kembali ke apartemenku, tapi malah masuk ke dalam apartemennya, duduk di balkon miliknya sambil menikmati cahaya malam ibukota. Lalu saat dingin malam mulai menyergapku, aku akan masuk ke kamarnya, mengganti pakaian kerjaku dengan pakaiannya lalu tidur di tempat tidurnya. Menyesap aroma tubuhnya yang tertinggal di sana.

“Kenapa manyun?” tanya Mia saat aku terus memainkan HP-ku menunggu pesan dari Dave.

“Laki lo belum ngasih kabar?” tanya Astrid membuatku kembali memanyunkan bibirku sembari mengangguk.

“Dia nyari cewek lain kali, Ra,” celetuk Mia tiba-tiba membuatku mendelik lalu mengambil ancang-ancang untuk melemparkan HP yang sedari tadi kupegang.

“Becanda kali, Ra. Nih,” ucapnya cengengesan menyodorkan *fruits punch* kesukaanku.

Reno dan Andre kembali terkikik melihat interaksi kami. Ia menggeleng melihat sikap kami yang masih terlihat seperti persahabatan ABG. Kudelikkan kepalaku menatap kedua orang pasangan sahabatku itu sebelum akhirnya ikut tertawa.

“Gue ganggu?” tanya seseorang yang aku kenal menghentikan tawa kami. Wajah ceria yang kuperlihatkan tadi kembali membeku, menahan amarah.

Wanita sundal. Bagaimana mungkin ia masih berani menampakkan wajahnya di hadapanku setelah ia dipecat dengan tidak hormat oleh Dave. Tanganku mengepal saat melihat pandangan mata melecehkan dan seringai culas yang ia perlihatkan.

Astrid dan Mia yang melihat kedatangannya sontak berdiri.

“Mau apa lo kemari?!” hardik Mia tak senang.

Melvy menatap sebentar Mia dengan tatapan sinis membuat Mia ingin bergerak melabraknya, jika saja Andre tidak menahan tangannya dan menggeleng.

“*Well*, gue nggak nyangka lo punya dua *bodyguard* yang siap jagain lo,” ucapnya sarkatis membuatku menatapnya sinis.

“*Bodyguard*? Mereka lebih pantas dipanggil sahabat

daripada *bodyguard*. Setidaknya mereka tidak memperlakukan hal yang buruk kepadaku dan tidak menusukku dari belakang."

Ucapanku membuat wajah Melvy memerah, namun ia dengan cepat bisa mengubah mimik wajahnya menatapku. Ia kembali tersenyum, kemudian mengangguk.

"Gue cuma sekadar lewat nggak sengaja ngelihat kalian. Lagipula, gue juga pengen lihat gimana keadaan Aurora?" ucapnya sinis.

"Lo nggak pantes manggil gue Aurora," tukasku membuatnya mengendikkan bahu tak peduli.

Aku menatap sebal penyihir itu menilai penampilan yang ia gunakan. *Miniskirt*, *tanktop* bahkan sepatu Louboutin terbaru yang membalut kakinya. Aku terkekeh. Ternyata walaupun ia dipecat, tak berdampak apapun untuk kehidupan mewahnya.

"Gue denger kemarin lo ketemu sama Erick, cinta pertama lo."

Aku kembali terdiam mendengar nama manusia bajingan itu diucapkan. Mataku kembali tak fokus, dan mulai berkaca. Bayangan kekejaman mereka dulu kembali terngiang di kepalaku. Melvy kembali tersenyum penuh kemenangan.

"Mau lo sebenarnya apa sih?!" hentak Astrid untuk pertama kalinya.

"*Well*, sebenarnya gue cuma mau ngasih ini ke dia." Tangannya merogoh tas Channel miliknya lalu meletakkan amplop berwarna silver ke depan meja.

"Kebetulan panitia reuni tahu kalau cuma gue yang masih berhubungan dengan lo. Lo diharapkan banget kedatangannya sama Erick dan teman-teman kita yang lain. Datang ya, Ra." Melvy

menatap kedua sahabatku dengan tatapan mengejek, sebelum kemudian mengerling kepada Reno dan Andre yang mengernyit bingung.

"*Bye.*"

Tangan Astrid mengepal. Napasnya memburu. Kakinya ingin berlari mengejar Melvy dan menampar wajahnya. Jika saja Reno tidak bangkit dan menahannya dan menunjuk aku yang kembali *down*.

Dengan cepat, Astrid dan Mia berjalan mendekatiku, merangkul pinggangku dan meletakkan kepala mereka di lekukan leherku. Mataku tetap tak fokus, jantungku terus berdegup kencang. Napasku sesak, seolah oksigen yang seharusnya masuk ke dalam paru-paruku hilang entah ke mana.

"*Take a deep breath,* Ra. *Take a deep breath."* Astrid memintaku untuk mengambil napas dalam-dalam agar dapat mengatur emosiku yang ingin keluar sedari tadi. Tubuhku lemas, ingin rasanya aku kembali terisak.

"*Hussh. Keep calm and show them that you are different,"* ucap Mia membuatku menatap kedua sahabatku sebelum akhirnya tersenyum kecil.

♥♥♥

Langkah kaki kembali membawaku ke depan pintu apartemen Dave. Aku lelah, tubuh dan jiwaku lelah. Melvy menghancurkan segalanya. *Mood* yang sudah susah payah dibangun kedua sahabatku kembali *down* karena kedatangannya.

Ia memang biang masalah untukku. Kuembuskan napas dalam sebelum akhirnya masuk ke dalam apartemen Dave dan meletakkan 12 kantong belanjaan berisi jarahanku dari Andre dan

Reno.

Dengan tas kerja yang masih menggantung di bahuku, aku berjalan menuju balkon. Kususuri jemariku pada sofa kayu milik Dave, sebelum akhirnya duduk di sana.

Kembali kuraih HP mencari pesan atau panggilan tak terjawab dari Dave, namun hasilnya nihil. Aku mendengus keras. Aku ingin mengatakan semua uneg-unegku hari ini kepada Dave. Namun, ia sama sekali tidak menghubungiku.

Kutatap hamparan langit malam tanpa ada taburan bintang yang biasa menghiasinya. Kutarik napasku dalam menatap gemerlap lampu malam ibu kota yang terlihat begitu jelas.

Tanganku menggapai tas kerja, mengambil amplop silver bertuliskan reuni akbar SMA-ku dulu. Kususuri jemari memainkan amplop itu. *Haruskah aku datang?*

Kembali kumasukkan amplop itu ke tas kerja. Kupeluk tubuhku sendiri saat merasakan embusan angin malam mulai menerpa. Tubuhku mulai menggigil membuatku memutuskan untuk masuk ke dalam.

Kutundukkan wajah tanpa ada sedikit semangat yang memenuhi tubuhku. Tubuhku terlalu lelah hanya untuk berdiri tegak.

Bruk!!

Tiba-tiba tubuhku menabrak sesuatu saat hendak masuk ke dalam. Aku mengangkat kepalaku pelan melihat apa yang aku tabrak.

"Hey, you miss me?" ucapnya dengan suara yang serak. Aku memandang wajahnya tanpa berkedip. *Ini bukan mimpi, kan?*

Tanpa kusadari tanganku bergerak menyentuh pipinya,

membuktikan diri bahwa ini semua bukan mimpi. Ia membalas usapan tanganku di pipinya dengan meletakkan tangannya di atas tanganku lalu tersenyum. Mukanya terlihat berantakan, raut kecapean terlihat jelas di wajahnya.

Dave menarik tanganku sehingga membuatku jatuh di pelukannya. Aku menghirup aroma tubuhnya yang begitu memabukkan buatku, menyesapnya bagaikan candu buatku. Aku benar-benar merindukannya.

"I miss you so bad," ucapnya pelan.

"*Me, too,*" ucapku membuatnya merapatkan pelukan.

Ia mengangkat wajahku lalu mencium lembut bibirku, menumpahkan segala kerinduan di sana. Perlahan aku mulai membalas ciumannya, menyecapnya seakan ini tak pernah berakhir. Ciumannya membuat beban-beban yang kurasakan tadi seakan hilang tak bersisa.

♥♥♥

"Kamu habis ngerampok toko?" tanya Dave saat melihat kantong belanjaanku.

Aku tersenyum dari arah dapur. Tanganku masih mengaduk teh madu untuk memulihkan tenaganya setelah perjalanan jauh.

"Habis ngerampok sahabat kamu." Kuletakkan teh yang kubuat di hadapannya. "Minum dulu tehnya," ucapku sambil memindahkan kantong belanjaan ke bawah lalu duduk di sampingnya.

"Reno sama Andre? Kenapa?" Ia bingung sambil meraih gelas tehnya lalu mulai menyesapnya.

"Mereka pacaran sama sahabatku, jadi buat ongkos jadi

mak comblang."

'HUFT' Dave menyemburkan teh madu yang baru diminumnya saat mendengar ucapanku.

"Aduh.. panas.. panas," ucapnya mengipasi mulutnya yang kepanasan. Aku tertawa geli melihatnya yang kepanasan, lalu mengelap bibirnya dengan tisu.

"Pelan-pelan, kayak anak kecil," dengusku sambil membersihkan wajahnya dengan tisu.

"Beneran?" tanyanya yang kujawab dengan anggukanku.

"Nggak nyangka aku, *playgirl* dan *playboy* bersatu, gimana ya jadinya nanti." Dave tersenyum geli membayangkan apa yang akan terjadi.

Aku tersenyum melihatnya lalu menepuk pahaku menyuruhnya untuk meletakkan kepalanya di sana. Seakan mengerti, Dave meletakkan kepalanya.

"Bukannya kamu bilang bakalan pulang lusa?" Aku menatapnya seraya memainkan rambutnya.

"Kamu nggak senang aku pulang cepat?"

"Bukan, bukan kayak gitu, aku malah senang," ucapku pelan.

"Aku sengaja pulang lebih cepat setelah urusan selesai, takut ada yang bakalan mati kekangenan soalnya," ucapnya sambil terkekeh.

"Ih, pede," ucapku sebal sontak membuatnya tertawa.

Wajahku kembali muram. Pikiranku tentang undangan yang Melvy berikan tadi terus terngiang di kepalaku. Kugigit bibitku pelan, kemudian menatapnya yang masih saja tertawa.

"Kenapa?" tanya Dave melihat perubahan rona wajahku.

“Ehm, Melvy menemuiku tadi,” ucapku pelan membuat Dave bangkit.

Ada raut kemarahan yang ia perlihatkan, emosinya seakan tak dapat ia tutupi. “Dia ngapain kamu lagi? Dia nggak ada mukul, marahin atau bahayain kamu lainnya kan?” tanyanya panik memutar tubuhku sehingga membuatku terkikik.

“Nggak kok. Kamu tenang aja.”

“Terus?”

Aku tersenyum lemah mengambil amplop silver itu lagi lalu, memberinya kepada Dave.

“Reuni akbar SMA-ku dulu. Haruskah aku datang?” Dave tersenyum penuh misteri saat aku meminta persetujuannya.

Matanya kembali menatapku lembut. “Kamu nggak mau hadir?” tanyanya membuatku terdiam.

“A-ku nggak tahu. Kamu tahu sendiri bagaimana buruknya hubunganku dengan mereka dulu,” ucapku lemah membuat Dave kembali menarik tubuhku ke pelukannya. Tangannya membelai mesra rambutku sembari mengecup puncak kepalaku.

“Kenapa kamu tidak datang aja, dan menunjukkan kepada mereka bahwa kamu sudah berubah,” ucapnya membuat mataku kembali menatapnya.

“Kamu tunjukkan kepada mereka bahwa kamu bukan Aurora yang dulu. Tunjukkan kekuatan dan pesonamu di sana. Siapa tahu akan banyak kejutan yang akan mengguncang mereka?” ucap Dave penuh misteri membuatku menjauhkan tubuh lalu menatap wajahnya lekat.

Kejutan?

XXXL 38

Alan – Face the Fear

Kupasang kancing kemejaku kemudian mengambil *tuxedo* hitam yang akan membalut tubuhku. Kurapikan ujung *tuxedo*ku lalu tersenyum menatap pantulan diri di cermin. Walaupun, aku bukan termasuk pria metroseksual yang suka mematut diri di cermin, tapi, biarkan hari ini aku melakukannya. Setidaknya ini akan menjadi hari spesial untuk Aurora.

Kuusap dagu mulusku tanpa sedikit pun rambut-rambut halus memenuhinya. Kurapikan rambut yang sudah ditata layaknya model *Hollywood* yang memamerkan jas-jas berharga super mahal yang membuat pemakainya terlihat seperti CEO tampan.

Aku tersenyum membayangkan bagaimana cantiknya Aurora mengenakan gaun pesta. Membayangkan ia menyambutku dengan senyum khasnya membuat hatiku berbunga.

Kuharap malam ini menjadi titik awal kebangkitannya, keberaniannya menghadapi masa lalunya yang kejam. Walaupun, ketakutan ia kembali terpuruk menghantui pikiranku.

Kutarik sekali lagi jasku, lalu membiarkan dasi kupu-kupu berada di leherku sembarangan, agar Aurora dapat memperbaikinya nanti.

Bergegas aku berjalan menuju apartemennya membawa kotak beludru berwarna biru malam. Kupencet bel apartemen Aurora sambil sesekali mengusap bergaya menghilangkan debu yang bahkan tak menempel di sana.

"Sabar!" ucapnya sebal saat aku terus memencet belnya berulang. Mataku terpana. Napasku tercekat saat melihat penampilan menakjubkan Gadisku sekarang.

Gaun hitam, entah apa namanya terlihat begitu pas dan cantik ia kenakan. Gaun ini membuat tubuhnya terlihat lebih langsing dengan detail brokat, layaknya kebaya modern di bagian tangan dan lekuk pinggang. Dengan panjang sedikit di atas pahanya, gaun ini membuatnya terlihat berkelas, anggun dan elegan, namun juga sedikit seksi.

Bibirku kembali membentuk bulan sabit saat melihat benda yang menggantung di lehernya. Kusibakkan rambut ikalnya dengan aksen hijau di bawahnya, membenarkan letak bandul kalung cincin kami dulu.

"Dave, *hello*," panggilnya kepadaku membuat aku tersadar. Kembali kutatap wajah cantiknya, lalu membuka kotak

beludru yang sedari tadi kubawa.

Aurora terlihat terpana melihat apa yang aku bawa. Senyum senang dengan wajah ceria ia menyentuh sepasang benda itu.

“Suka?” tanyaku yang dijawab anggukannya dengan mata berkaca.

“Kamu tahu, dari SMA aku menginginkan ada seseorang yang memakaikannya kepadaku,” bisiknya membuatku kembali tersenyum.

“Dan impianmu terkabul, *Honey.”*

Aurora tersenyum melihat sepasang *corsage* dan *boutinnier* yang terbuat dari mawar merah segar yang dipadu padankan dengan bunga *Baby’s breathe* dan pita hitam yang serasi dengan gaunnya.

Tanpa bertanya, tanganku meraih tangan kiri Aurora dan memakaikan *corsage* itu di pergelangan kirinya. Aurora kembali tersenyum, ia mengambil *boutonnier* itu lalu menempelkan tubuh kami agar dapat memasangnya di dada kananku seraya memakaikan dasi kupu-kupu.

Aku sudah tak tahan. Parfum cokelat favoritku menggelitik hidungku, membuat gairah kembali merangkak naik. Dengan cepat, aku kembali mendorong Aurora memasuki apartemannya. Kupepetkan tubuhnya ke tembok lalu mulai kembali melumat bibirnya, tanpa mempedulikan *make up* yang sudah susah ia buat.

Aurora kembali membalas ciumanku. Tanganku mengurung tubuhnya, tangan kirinya yang tidak memegang apapun bergerak menyentuh pipiku, sehingga membuatku merinding. Kuperdalam ciumanku, bibir kami saling melumat,

bermain dengan begitu indahnya.

Tubuhku semakin menekan sehingga dadaku menyentuh dada seksinya. Aurora mendesah. Matanya penuh dengan gairah. Ah, persetan dengan reuni itu, jika menikmati tubuh Aurora menjadi yang terindah.

“Dave, HP-ku bunyi,” ucapnya dengan terengah-engah di sela ciuman kami, saat HP yang ada di tas kecil yang ia bawa terus bersuara.

“Biarin aja,” aku tak peduli, kembali memagut bibir Aurora.

Dering HP yang berbunyi terus-menerus akhirnya menghentikan pergulatan kami. Aku mendesah. Melepaskan ciuman kami, tanpa menjauhkan tanganku di kedua sisi kepalanya, membiarkan Aurora menjawab panggilan itu.

“Ora!!” teriak seseorang dari seberang membuat Aurora menjauhkan HP-nya.

“KAMU BILANG KAMU MAU PERGI KE REUNI. INI KENAPA KAMU MALAH BERBUAT MACAM-MACAM DENGAN ALAN?!” teriak orang itu lagi membuat Ora gelagapan.

“Ayah nggak pernah ngajarin kamu untuk berkelakuan seperti itu di apartemen!” bentak orang itu lagi keras sehingga membuatku dapat mendengarnya.

“Siapa?” bisikku tanpa suara.

“Ayah,” ucap Aurora pelan membuatku mengangguk.

Aku terus menatap wajah Aurora yang pucat pasi setelah mendengarkan ucapan perintah dan ancaman yang ayahnya lontarkan. Aku menatapnya bingung saat matanya menjelajahi seluruh sudut apartemennya. Lalu terhenti pada suatu sudut.

Matanya memandang ketakutan membuatku melepas kurungan dan menatapnya bingung.

"Bunda sama Mama kamu udah nyeritain semua kejadian tempo hari ke Ayah sama Pak Kusuma," ucapnya lirih.

"Terus?"

"Sebagai konsekuensi yang kita dapat, Ayah sama Pak Kusuma masang kamera CCTV di apartemen kita berdua." Aku mengikuti arah pandangannya. Mataku membeku. Lidahku kelu, beberapa kali aku kembali meneguk air liurku guna membasahi kerongkonganku yang tiba-tiba kering. Sepertinya, Aku harus kembali menahan gairahku jika berdekatan dengannya.

♥♥♥

"Kamu sih, Dave nyium aku sembarangan. Abis aku harus ngerapiin *make up*ku lagi," gerutunya membuatku tertawa.

"*You still look amazing*," bisikku, lalu mengecup bahunya yang sedikit terekespos. Ia hanya menatapku tajam lalu menggedikan bahunya.

"Papa sama ayah kamu idenya ajaib. Masa, mereka masang kamera CCTV di apartemen kita. Mereka nggak tahu kalau kita butuh privasi, ya?" keluhku. Kembali kukeluarkan desahan kesal.

"Yeh, salah kamu juga. Dikit-dikit nyosor. Aku sih malah dukung Ayah ngelakuin itu," celetuknya.

"Salah siapa di sini yang goda aku terus? Eits, aku ini masih cowok yang paling tahan godaan kali, Yank. Kalau nggak, udah dari dulu kamu aku terkam."

"Macan kali, ah."

Ingin rasanya aku mengacak rambutnya kesal mendengar

celetukan-celetukan menyebalkan yang ia keluarkan. Aku kembali menghela napas menatapnya yang menjulurkan tangannya.

"Ayo!" ucapku membuat sudut di tanganku agat dapat ia masuki. Ia menatapku dengan senyum, kemudian memasukkan tangannya. Setidaknya kami bisa sejenak melupakan masalah CCTV itu untuk malam ini.

Aurora menatap kagum gedung tempat reuni diadakan. Beruntung memang reuni akbar ini memperbolehkan para almameternya membawa pasangannya. *Lihat saja, akan banyak kejutan buatmu, Honey.*

Aku kembali tersenyum. Aku tahu ini tema impiannya. Arman menceritakan semua hal yang Aurora inginkan. *Prom night*, pesta dansa, bahkan pasangan yang memakaikan *corsage* di lengan kirinya.

Acara reuni ini memang bertemakan '*Prom at my life',* sehingga membuat para almameter yang datang seolah kembali ke kelas 3 SMA, masa di mana *prom night* diadakan.

Panitia penyelenggaraan reuni ini memang bisa kuandalkan. Aurora terus menatap takjub dengan dekorasi ala *prom night* di film *Yound Adult Hollywood*. Karpet merah dengan taburan bunga membuat kami bergaya layaknya artis Hollywood.

Kutarik tubuh Aurora agar berjalan lebih cepat menuju *booth* foto yang mengharuskan siapa pun yang datang untuk berfoto bersama. Dengan cepat, aku menjatuhkan tubuh Aurora, menahannya dengan tanganku lalu mengecup bibirnya mesra membuat fotografer kami tertawa.

"Kamu apaan, sih?" tangan Aurora memukul bahuku sehingga membuatku kembali tertawa. Kulihat rona merah pipi

chubby-nya yang berusaha ia tutupi.

Kembali kupeluk pinggangnya, membawanya masuk. Matanya menatapku bingung saat ada beberapa orang yang berpapasan dengan kami menyapaku.

"Teman kamu?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan.

"Kok, aku nggak tahu?"

"Banyak hal yang masih belum kamu ketahui tentangku," ucapku penuh misteri membuatnya mengernyitkan kening.

Kugenggam erat tangan Aurora memberinya kekuatan saat ia menghentikan langkah dan menarik napas sedalam-dalamnya. Wajahnya terlihat begitu tegang. Aku tahu banyak hal yang berkecamuk di pikirannya. Rasa cemas dan ketakutannya mulai kembali mendominasi tubuhnya.

"*Everything's gonna be Ok. Believe me," ucap*ku pelan membuatnya kembali mengatur napas lalu mengangguk pelan.

"Yuk, masuk," ajakku kembali menarik tangannya.

Langkah kami membawa kami memasuki *ballroom* tempat reuni diadakan. *Ballroom* ini terlihat begitu mewah dengan beberapa ornamen khas *prom night*, lampu disko, balon-balon yang dibentuk sedemikian rupa, maklum saja lulusan SMA ini masih muda-muda, sehingga *style* anak muda melekat pada reuni ini.

Langkah kaki Aurora kembali terhenti. Tangannya meremas kuat lenganku. Matanya tertuju ke arah tengah kerumunan orang. Wajahnya kembali pucat pasi. Dapat kurasakan keringat dingin keluar dari telapak dan wajahnya.

"*Keep calm, Honey,"* bisikku kepadanya. "Ingat, tarik

napas dalam-dalam. Hapus semua pemikiran tentang kamu yang pernah terpuruk dulu. Ingat, kamu bukan Aurora yang dulu."

Aurora mengikuti perintahku untuk menarik napas dalam-dalam. Ia menutup matanya sebentar, sebelum akhirnya kembali semangat.

Dalam sekejab, Aurora dapat mengubah mimik ketakutannya. Seolah ia telah membangun tembok pertahanan yang kokoh sehingga orang-orang itu tak dapat menyerangnya lagi. Mimik wajah yang anggun, namun sedikit arogan seperti yang sering ia perlihatkan kepada anak buahnya.

"*Ready*?" tanyaku pelan yang dijawabnya dengan anggukan.

"Mau ke mana?" tanyanya saat aku menarik tubuhnya mendekati mereka.

"Cara terbaik untuk menghilangkan ketakutanmu adalah menghadapinya. *So, you just need to get closer with them, and face your fear,*" ucapku menatap ke matanya.

"Ayo!" ucapnya memeluk erat pinggangku seraya membawaku mendekati mereka.

"ERICK!!" Panggilku otomatis membuat orang itu dan orang-orang yang berada memandang ke kami.

Seringaiku muncul saat Erick melihat Aurora berjalan di sampingku dengan percaya diri. Tak ada raut ketakutan yang Aurora perlihatkan tadi.

Aurora tersenyum menatap Melvy dengan tatapan melecehkan. Beberapa orang yang berada di sekitar mereka mulai membicarakan Aurora.

"Kalian nggak ingat denganku?" ucapnya tenang saat

berdiri di antara mereka. Tangannya terus saja menggenggam erat tanganku seolah meminta kekuatan. Kuusap lembut tangannya membuatnya kembali tersenyum lemah saat kehangatan dan kekuatan yang kuberikan merasukinya.

Tubuh sekal Aurora dapat membuat beberapa lelaki memandangnya dengan penuh pesona. Aku merasa tak rela mendekatkan rangkulanku sehingga membuat beberapa orang perempuan lainnya memekik.

"Kamu Aurora, kan?" ucap salah satu temannya.

Aku tersenyum melihat interaksi Aurora dengan teman-temannya yang terkejut saat nama Aurora diucapkan. Yah, walaupun masih ada beberapa orang yang terlihat biasa saja, bahkan terkesan sedikit angkuh. Namun, itu masih lebih baik.

"Kamu kurusan sekarang, tambah cantik lagi," sayup-sayupku dengar pujian yang dilontarkan beberapa temannya. Aku mendesah. *Kurus?* Sudah beberapa kali kukatakan padanya bahwa aku tak suka melihatnya kurusan.

"Kamu oplas kali, Ra. Di mana? Kasih tahu dong," celetuk salah satu dari temannya dengan nada sarkatis. Aku tersenyum geli.

"Kamu oplas, *honey?"* tanyaku geli membuatnya terkejut.

"Sembarangan, kamu tahu sendiri gimana cantik dan gantengnya Bunda sama Ayah, ngapain aku harus oplas," ucapnya merajuk membuatku kembali terkekeh.

"Aku nggak ada oplas kok, Mel. Seperti yang aku bilang tadi wajah cantikku tertutup lemak jadi nggak kelihatan, aku bukan seseorang yang oplas *from head to toe*," ucapnya menyindir Melvy yang tersinggung mendengar ucapannya.

Mata Aurora menilai pakaian yang Melvy kenakan. Aku menggelengkan kepala melihat pakaian terlalu seksi berwarna merah menyala. Bagian atas pakaiannya berbentuk kemben dengan bagian rok ketat yang membuatnya terlihat seperti wanita murahan.

“Aurora,” panggilnya dengan nada yang menjijikkan.

“Panggil Aulia aja kayak waktu kita di kantor, kita nggak terlalu dekat untuk saling panggil nama panggilan,” ucap Aurora dengan nada sinis.

“Kamu masih kenal dia? Dia kan cinta pertama kamu. Aku dengar kamu pernah ngasih dia kue buatan kamu, bahkan nembak dia?” Melvy tersenyum sinis saat memperkenalkan Erick.

Aku terdiam menatap Aurora yang kembali menelan air liurnya lalu menatapku. Aku mengangguk laku memberi kode kepadanya agar tenang.

“Erick,” sapa Aurora santai membuat Erick, Melvy dan beberapa orang lain terperanjat. *Good Start, Honey.*

“Aku kira kamu lupa sama aku,” ucapnya sambil menyesap *sampanye*-nya.

“Mana mungkin aku lupa, kamu kan salah satu alasan terbesar membuatku berubah dari babi gendut menjadi manusia yang sesungguhnya,” ucap Aurora sarkatis sehingga membuatnya tersedak lalu tersenyum.

Erick mengelap mulutnya yang berantakan lalu menatap Aurora dengan mata tajam seolah gadisku santapan yang siap ia santap. Tanganku mengepal. Perlahan kembali kurangkul pinggang Aurora erat guna membuktikan bahwa Aurora adalah milikku.

"*Really*, Alan?" ucap Erick memandang wajahku degan tatapan mengejek. "*Are you serious*, Alan? *Did you fall in love with her?* Dia dulu bahkan mengejar-ngejarku," ucapnya dengan nada meremehkan.

"Iya, dulu mungkin dia mengejar-ngejar kamu, namun sekarang aku yang mengejar-ngejarnya," ucapku santai merapikan rambut ikal Aurora yang berantakan dengan penuh kasih sayang.

Erick terdiam saat mendengar ucapanku. Matanya dihadapkan ke atas seolah berpikir apa kata-kata selanjutnya untuk membalasku.

"Lan, Lo diperluin sekarang," bisik seseorang secara tiba-tiba membuat Aurora memandangku bingung.

"Aku ada perlu ke sana bentar ya, Yank," bisikku menunjuk ke arah beberapa orang laki-laki yang sedang berkumpul.

"Ngapain?" bisiknya tak rela.

"Nanti kamu juga tahu."

"Tapi—"

Aku tersenyum pelan menatap keraguan yang terpancar jelas di matanya. Kuraih kedua tangannya lalu mengusapnya pelan.

"Aku yakin kamu bisa melakuin ini. Buat pertahanan kamu sekuat mungkin sehingga mereka tidak dapat menghancurkannya lagi."

"Aku permisi bentar, ya. Titip calon istriku. Jangan diapa-apain," pamitku pada mereka.

Aku membalikkan tubuhku perlahan. Setidaknya ini yang dapat kulakukan untuk menolong Aurora menghadapi trauma masa lalunya. *I know, you can do it, Honey.*

XXXL 39

Aurora - Reunion

Aku terdiam menatap Dave yang berjalan ke arah orang yang ia tunjuk tadi. Suasana berubah saat Dave meninggalkan kami, tapi aku berusaha untuk tidak terintimidasi dengan tatapan mereka. Tatapan Melvy dan Erick masih saja meremehkan.

Kuberanikan diri membalas tanggapan mereka dengan senyuman, menutupi rasa takut yang kurasakan.

"Kamu kelihatan cantik sekarang, Ra. Berbeda dengan dulu. Sekarang, sepertinya nama Aurora pantas untuk kamu," ucap Vita, teman sekelas, menyanjungku.

"Aku seharusnya berterima kasih atas tindakan kalian

dulu, sehingga membuat babi gendut, gajah gembrot, *fatting ugly*, atau apapun yang telah kalian ucapkan kepadaku dulu menjadi motivasi untuk menjadi seperti sekarang."

Suasana menjadi sedikit menegang saat aku mengatakan itu. Terlihat muka orang-orang yang dulu telah menyakitiku memucat, mereka yang tadinya sedang asyik membicarakan sesuatu terdiam.

Bulu romaku meremang saat melihat laki-laki itu berjalan mendekati. Refleks, kakiku mundur saat ia merapatkan tubuhnya.

"Begitu," bisik Erick membuatku menatapnya dengan tatapan marah.

"Kamu nggak ingat kamu pernah nembak aku? Aku yakin kamu masih punya perasaan sama aku."

Oke *fix.* Aku jengkel. Kuputar bola mataku jijik dengan sikapnya yang *over confident* dan merasa bahwa aku masih tergila-gilanya. Aku tersenyum geli. Kusilangkan kedua tanganku guna menopang tubuhku yang melemah akibat intimidasinya.

"Itu dulu," ucapku membalas ucapannya. "Saat aku masih terlalu polos dan gampang dibohongi. Seorang gadis naif dan bodoh yang tidak bisa membedakan yang mana kekaguman dan rasa cinta." Rasa takutku berganti ke kemarahan atas perlakuan yang ia lakukan kepadaku.

"Sekarang baru aku sadari, saat SMA aku hanya merasa kagum kepadamu, satu-satunya cowok yang mau menyapaku selain keluargaku, sampai akhirnya aku menyadari bahwa semua yang kamu lakukan hanyalah akal bulus belaka. Sedangkan bersama Alan aku merasakan hal yang berbeda.

Ia tidak hanya menghormatiku, namun ia juga

menghargaiku sebagai wanita, sesuatu yang tidak pernah aku dapatkan dari kamu ataupun teman-teman yang lain." Kepalaku mendongak.

"Begitukah?" ucapnya meremehkan.

"Iya, bahkan sampai sekarang aku jijik denganmu, apalagi saat melihatmu melakukan hubungan suami-istri dengan Melvy di gudang sekolah waktu itu," ucapku yang sontak membuat muka Melvy dan Erick merah padam.

"Aku bingung, Rick. Apa yang kamu sukai dari Melvy sebenarnya. Wanita murahan seperti itu," ucapku dengan nada sinis.

"Lo," ucap Melvy berjalan mendekatiku dengan amarahnya. Tangannya ke atas ingin menamparku, namun diurungkannya saat melihat seseorang merangkul pundakku.

"Kamu di sini, Ra. Aku cariin dari tadi," ucap Bang Arman mengagetkan mereka. Abangku ini terlihat sangat tampan dengan *tuxedo* biru malam yang membalut tubuh atletisnya. Gaya rambutnya yang necis layaknya model pria yang memamerkan karya terbaru dari Armani.

"Heh," dengusan Melvy membuatku kembali menatapnya.

"Baru tadi kamu bilang kamu suka sama Alan, tapi sekarang kamu malah bermesraan dengan pria lain. Sebenarnya yang murahan aku atau kamu?" ucapnya dengan nada sarkatis. Bisikan-bisikan menjelekkanku kembali terdengar.

Aku menahan tangan Abang untuk menghentikan apa yang hendak diucapkannya. Abang menatapku meminta penjelasan namun aku menggeleng, aku punya caraku sendiri untuk menyelesaikannya.

“Kenapa, lo Iri?” ejekku. “Lo Iri karena cowok- cowok ganteng layaknya pewaris Kusuma Co. dan calon CEO Wijaya Company dekat denganku? Sedangkan yang dekat dengan lo hanya Erick, atau om-om tua bangka yang jadiin lo simpanan nya?” ucapku kasar.

“Lo!!!” Tangan kanannya bergerak hendak menampar wajahku namun ditahan Bang Arman.

“JANGAN PERNAH NYAKITIN AURORA LAGI, ATAU KAMU AKAN TAHU AKIBATNYA!” ancam Bang Arman yang sontak membuatnya ketakutan.

“Kita pergi, Ra,” ucap Bang Arman menarikku menjauhi mereka.

“Bodoh,” desis Bang Arman melihat sikapku. “Tapi sekaligus pintar. Ini sebenarnya yang harus kamu lakukan dari dulu, De,” ucapnya mengacak rambutku. Aku merengut sebal merapikan rambutku.

Bang Arman membawaku ke arah kerumunan orang di salah satu sudut. Aku mengerjapkan mata beberapa kali saat melihat orang-orang yang sangat familiar. Kulepaskan rangkulan Bang Arman bergegas mendekati orang-orang itu.

“Kalian kenapa di sini?” ucapku pertama kami melihat ke kedua sahabatku dan kedua pacarnya. Mereka tersenyum melihat kedatanganku.

“Hai,” ucap Mia dan Astrid secara bersamaan lalu memeluk erat diriku seperti Teletubies.

Andre dan Reno terlihat tersenyum geli melihat tingkah kami. Aku menatap mereka berdua dengan tatapan kagum, mereka terlihat cantik seperti biasa dengan gaun berwarna

putih dan biru muda. *Corsage* berwarna senada mengikat manis pergelangan tangan mereka.

"Kamu nggak tahu kalau kami alumni sekolah ini?" ucap Reno membuatku terkejut.

"Beneran?" ucapku tidak percaya melepas pelukan Kedua sahabatku.

"Aku, Reno sama Alan juga lulusan SMA ini, kami angkatan ke 4, kamu?" ucap Andre menjelaskan.

"Ke tujuh" ucapku pelan tak percaya dengan yang mereka katakan.

"Pantes aja kamu nggak tahu, kami keluar kamu masuk," ucap Reno.

Aku sedikit terkejut saat seseorang memegang pinggangku. "Aku kira siapa," ucapku mengembuskan napas lega saat melihat Dave berdiri di sampingku.

Dave tersenyum lalu mencium puncak kepalaku, lalu memelukku dari belakang dan meletakkan kepalanya di lekukan leherku.

"Lagi bicarain apa?" ucapnya tersenyum semringah.

"Kamu nggak bilang sama aku kalau kamu alumni SMA ini juga," ucapku sebal mencoba melepaskan pelukannya.

"Biar *surprise*, Yank," ucap Dave mempererat pelukannya.

"Alan juga lulusan SMA ini kok aku nggak tahu?" tanya Bang Arman mendekati kami dengan menggandeng Kak Cia di sampingnya. Kak Cia terlihat begitu cantik dengan gaun berbentuk berwarna yang sama dengan *tuxedo* Bang Arman.

"Maklum aja nggak tahu Bang, orang dia kelas satu cuma di kelas aja bertemankan buku ekonomi yang tebalnya dapat buat

nimpuk kepala sampe pingsan," celetuk Andre sontak membuat kami tertawa.

Entah sadar atau tidak, kami menjadi pusat perhatian reuni ini. Hampir semua alumni di sini menatap kami dengan penuh minat dan kekaguman.

"Gimana tadi? Aku sempat khawatir banget ngelihatin kamu dari sini," ucap Astrid menatapku dengan khawatir.

"I'm okay, I feel better now."

"Kamu *feel better,* yang di sini spot jantung ngelihat kamu mau ditampar sama cewek itu," ucap Kak Cia menatap dengan raut wajah khawatir seperti kedua sahabatku.

"Ya, kalau ditampar tinggal balas nampar aja, Kak," celetukku santai membuat Bang Arman kesal dan menjitak kepalaku.

"Dan ngebuat kamu menghancurkan reuni yang sudah capek-capek abang rencanakan."

"Aw!" jeritku sambil mengusap kepalaku yang kesakitan akibat dijitak Bang Arman. Dave ikut meringis melihatku, ia membantuku mengusap kepalaku yang kesakitan.

Gelak tawa terdengar dari Kak Cia dan kedua pasang-pasangan yang dimabuk asmara di depanku. Aku menatap Bang Arman kesal memperlakukanku seperti anak kecil di hadapan semua orang.

"Abang bisa nggak, jangan main jitak-jitak kepala Ora di depan orang banyak? Kan, Ora malu," rengekku.

"Boo!" Aku tersentak saat merasakan seseorang meniup telingaku. Dengan cepat, aku berbalik dan melihat seseorang yang paling aku rindukan.

“Dini!!” pekikku melihat adik sepupuku yang tinggal di Korea berada di sini sekarang.

“*My lovely sister*!” pekiknya memeluk tubuhku begitu erat. Kugerakkan tangan mengusap punggungnya. Ah, betapa aku merindukan suara sepupu cantikku ini. Ia terlihat begitu cantik dengan gaun simpel berwarna hitam dengan rok berbentuk *A line.* Rambutnya yang biasa ia urai kini ia sanggul dengan anyaman modern.

“Bang,” sapa Dini memeluk Bang Arman. Bang Arman menatap Dini lembut seraya mengusap punggungnya seperti aku memberikan kasih sayang.

Mata Bang Arman memandangnya sayu. Melihat sepupunya harus tinggal sendirian di negeri orang membuatnya tak tega, terlebih saat kedua orang tua dan adiknya meninggal setahun lalu membuat Dini enggan kembali ke Indonesia.

“Siapa?” bisik Dave pelan melihat interaksi kami.

“Kamu ingat waktu di Sampit saat kita ketemu dengan dokter Korea itu. Nah, ini sepupu yang aku ceritakan itu.” Dave menangguk lalu tersenyum menatap Dini yang masih di dalam rangkulan Bang Arman.

“Din, kenalin ini Alan. Alan ini Dini, Dan ini teman-temanku yang lain. Mia, Andre, Astrid, Reno,” ucapku menperkenalkan mereka satu per satu.

“Ngomong-ngomong tumben kamu mau balik ke Indonesia. Dulu aku paksa-paksa, kamu nggak pernah mau?” Dini tersenyum lemah lalu menatap Bang Arman seolah meminta persetujuan.

“Bang Arman nelepon kalau bakalan ada reuni sama

pembuktian diri, Mba. Lagipula, katanya dia membutuhkan artis yang lagi *booming* buat ngisi. Mau nggak mau, aku harus pul—"

"Artis?!" pekikku membuat semua orang terlonjak. "M-maksud kamu Artis Korea? Ke sini?" tanyaku lagi gugup.

"Ehm, tuh orangnya," tunjuk Dini dengan dagunya. Sontak, semua menatap arah yang ditunjukkan Dini.

Aku terpana saat melihat wanita khas Kaukasia berjalan dengan anggun mendekati kami. Matanya yang sipit dapat ia tutupi dengan begitu baik dengan riasan mata cantik khas Korea. Gaun panjang bergaya *mermaid blink-blink* membuatnya jadi pusat perhatian.

Kembali kutatap Bang Arman. Sekaya apa Wijaya Company hanya untuk merayakan reuni salah satu yayasannya saja, sampai mengundang artis paling terkenal seantero Asia sekarang. Dia Park Da Ni. Artis serba bisa Korea yang digadang-gadang akan menggantikan BoA di bidang tarik suara, Jun Ji Hyun di bidang akting, bahkan Im YooNa sebagai ratu iklan Korea.

"Da ni, yah!" pekikku memanggil wanita itu membuatnya menatap ke arahku. Diubahnya gaya anggunnya tadi menjadi selengean, kemudian berlari cepat ke arahku.

"Ya! Aku bilang jangan berlari seperti itu," pekik Dini pada artisnya membuatku terkekeh.

"Senang bertemu denganmu lagi, *Eonni*," ucap sahabat Dini dalam bahasa Indonesia yang fasih membuat semua orang terkejut. Ia memeluk tubuhku erat membuatku tertawa.

Tawaku terhenti saat menatap Dave, Reno dan Andre yang terpesona dengan kecantikan Da ni. Bahkan, Dave sendiri menjauhi tubuhku untuk mendekat kepada Da ni.

Napasku tercekat. Mataku mulai berkaca-kaca melihat Dave tak mengacuhkanku. *Tidak tertarik pada perempuan lain, kepalanya! Melihat Da ni yang cantik layaknya Miss Korea ini saja membuatnya sudah berpaling dariku. Lelaki semua memang sama saja, buaya.*

Aku ingin membentak Dave dan menarik tangannya menjauh dari Da Ni sebelum seorang tergesa mendatangi Bang Arman dan membisikinya sesuatu.

"Acara sudah mau dimulai. Dini, bawa Da ni ke *backstage*, ya," seru Bang Arman selaku ketua panitia reuni ini. Dini hanya mengangguk, dan memberi kode Da ni agar menuju *backstage* untuk bersiap-siap.

"Mau aku antar?" seru Dave cukup untuk membuatku mataku membulat.

Dadaku kembali diremas saat Dave tidak mempedulikanku dan asyik menggandeng Da Ni menjauh dari tempat kami.

"Alan pinter. Ada yang lebih bening dikit, yang butek dibuang," celetuk Reno membuatku mendelik lalu menatapnya marah. Tanganku ingin melempar tas *clucth* yang kubawa, namun Astrid menahan tanganku.

"Udah, Cantik. Dia cuma anterin dia ke *backstage* aja, daripada nanti digangguin cowok nggak bertanggung jawab," ucapnya mendelikkan mata kepada pacarnya.

Tubuhku sontak bergerak mendekati Astrid lalu memeluknya erat. Kusandarkan bahuku kepadanya lalu melihat ke arah panggung.

Dadaku masih merasa tak keruan. Rasa nyeri dan sakit itu masih ada melihat Dave yang tak acuh kepadaku hanya karena

bertemu dengan Da ni.

Aku tersenyum lemah saat Mia berada di sampingku memberiku semangat. *Lihat saja setelah pulang, kau Dave!!*

Pembukaan berlangsung dengan hikmat, Pak Toni Adiswara, selaku kepala sekolah memberikan sepatah dua patah yang membuat tepuk tangan para almameter yang hadir.

Suasana berganti saat Bang Arman menaiki panggung. Pekikan dari para wanita terdengat begitu riuh. Cara berjalan Bang Arman seolah sengaja ia ciptakan untuk membuat para hawa menjadi kepanasan. Belum lagi, penampilan layaknya eksekutif muda di novel-novel picisan yang mereka baca membuat semua wanita berlagak bagai cacing kepanasan.

Wajahnya memancarkan jiwa kepemimpinan. Tak salah memang, jika Ayah akan menunjuk Bang Arman untuk menjadi pengganti beliau nanti.

“Selamat malam, perkenalkan saya Arman Mahendra Wijaya selaku ketua panitia penyelenggaraan reuni ini sekaligus alumni angkatan ke 2,” ucap Bang Arman tegas membuat suasana menjadi tenang.

“Pertama-tama, saya ucapkan terima kasih kepada adik saya, Aurora Aulia Wijaya yang telah membuat inspirasi untuk saya mengadakan reuni akbar ini. Membuat kita kembali ke zaman di mana kenaifan, cinta dan hasrat yang begitu besar melanda kita, belum lagi keegoisan yang tak pernah ada habisnya.”

Suasana yang awalnya diam kembali menggemuruh. Di tengah kerumunan terlihat beberapa teman SMA-ku dulu berubah jadi diam. Wajah mereka berubah menjadi pucat pasi saat tahu siapa sebenarnya keluarga dari orang yang pernah

mereka perlakukan dengan kejam dulu.

Aku terdiam. Mataku menatap Bang Arman. Aura ketenangan dan kepemimpinanya berubah menjadi mistik. Matanya menatap tajam pada sosok Erick dan Melvy yang berada tepat di depannya. Kuangkat kepalaku yang sedari tadi bersandar pada Astrid. Aku menggeleng. Abang akan mengungkapkan semua rahasiaku dan aku tak sanggup itu terjadi.

Astrid menatapku lama, tangannya menggenggam saat melihat wajahku kembali pucat pasi. Mia memeluk pinggangku erat memberikan kekuatan. “Biar mereka semua tahu bahwa mereka keterlaluan, Ra,” bisik Mia akhirnya membuatku terdiam.

Mataku kembali menatap Bang Arman. Reuni akbar yang seharusnya menjadi ajang silaturahmi berubah menjadi ajang membuka rahasiaku. Namun, anehnya bukan rasa sakit yang kurasakan. Tapi, malahan rasa lega yang menyertaiku.

Aku memincingkan mata berpura-pura kesal saat ia turun dari panggung dan mendekatiku. Aku tercekat saat abang kesayanganku ini memeluk tubuhku begitu erat tanpa mempedulikan orang-orang yang bertepuk riuh kepada kami.

Kulepaskan pelukan Bang Arman saat lampu-lampu yang awalnya menerangi kami padam. Terdengar pekikan dan suara-suara bingung dari para alumni. Hingga ada sebuah lampu yang menyorot panggung.

Mataku terpana saat melihat Da Ni berjalan dengan anggun menuju tengah panggung diiringi lagu *Like i’m gonna lose you* dari *Meghan Trainor.* Aku bertanya-tanya siapa yang akan menyanyikan bagian *John Legend* di lagu ini. Apakah Dini juga membawa penyanyi lainnya? Atau mungkin Bang Arman

membawa John Legend langsung ke reuni ini?

Aku terbuai. Kami terbuai saat suara merdu sahabat Dini itu mengalun menemani kami. Pelukan Bang Arman di bahuku terlepas. Aku kembali terkekeh saat melihat Reno dan Andre bergerak mendekati Astrid dan Mia dan memeluk tubuh mereka erat.

Mataku kembali menjelajah mencari keberadaan Dave. Sebegitu teganya dia meninggalkanku sendiri di sini, terutama saat lagu romantis seperti ini dialunkan. Ini pertama kalinya Dave mengecewakanku. Dan rasanya begitu menyakitkan.

Kuembuskan napas dalam, kemudian memeluk tubuhku sendiri. Hanya bisa menatap Iri pada ketiga pasangan yang mengumbar kemesraan mereka di depanku.

So I'm gonna love you like I'm gona lose you
And I'm gonna hold you like I'm sayin' goodbye
Whereever we're standing
I won't take you for granted
Cause we'll never know when
When we'll run out of the time
So I'm gonna love you like I'm gonna lose you...

Aku terdiam. Mataku terus menatap ke arah panggung penasaran dengan teman duet Da ni.

"*In blink of an eye..."* Tubuhku membeku saat mendengar suara laki-laki yang baru saja mengalun. Aku merinding. Langkah kakiku sontak berlari mendekat ke arah panggung dan menemukan dia di sana.

Mataku berkaca-kaca saat melihat Dave berada di atas panggung bernyanyi dengan begitu merdu. Ia berakting menyanyi begitu mesra dengan Da Ni. Tapi, saat berhasil melihat keberadaanku, senyum di wajahnya tak dapat ditutupi. Seolah lagu ini memang sengaja ia nyanyikan khusus untukku.

Aku tak pernah menyangka Dave mempunyai suara yang begitu merdu. Suaranya mirip dengan suara penyanyi asli lagu ini membuatku tak pernah bisa berpaling barang sedetik pun.

You could lose everything
The truth is you never know
So I'll kiss you longer baby
Any chance that i get
I'll make the most of the minutes
And love with no regret
So lets take our timeto say what we want
Use what we got before its all gone
No, we're not promised tomorrow

Hatiku membuncah. Jantungku berdetak begitu kencang. Air mata haru akhirnya sedikit demi sedikit mulai kembali membasahi pipiku. Aku tersentak saat merasakan seseorang merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya.

Dave. Aku bahkan tak sadar bahwa lagu yang ia nyanyikan tadi telah selesai.

"Aku akan terus mencintaimu seperti sulitnya seseorang untuk berpisah dengan orang yang dicintainya," bisik Dave membuatku terus mengangguk dalam pelukannya. Aku tak tahu

harus berkata apa. Bagiku sekarang Dave adalah pria paling romantis di dunia.

Dari balik pelukan Dave, aku menatap Da Ni yang tersenyum kepadakù. Tiba-tiba dentingan piano berubah menjadi lembut. Kulepaskan pelukan Dave lalu kembali menatap Da Ni yang duduk memainkan lagu *The Dance dari Westlife*.

"*Shall we?"* tanya Dave mengulurkan tangannya membuatku mengangguk.

Looking back on the memory of
The dance we shared beneath the stars above
For a moment all the world was right
How could i have known that you'd ever say goodbye
And now i glad i didn't know
The way it all would end
The way it all would go
Our lives are better left to change
I could have missed the pains
But i'd have to missed the Dance.

Dave menarikku hingga kami berada di tengah-tengah ruangan dipenuhi dengan beberapa orang yang juga ikut berdansa. Kulihat Bang Arman dan Kak Cia berdansa dengan tawa yang menyertai mereka.

"Aku tak pernah tahu, kalau kamu bisa nyanyi kayak tadi," ucapku saat Dave mulai menaruh tangannya di pinggangku.

"Sudah kukatakan. Banyak hal yang tak kamu ketahui tentangku." Aku merengut kesal menatap wajahnya yang

kembali menampilkan wajah penuh misteri. Kuembuskan napas dalam, sebelum akhirnya kembali tersenyum mengikuti gerakan tubuhnya.

Tanganku bergerak mengalung di lehernya, membuat tubuh kami semakin merapat.

"Kamu nggak ingin mengetahui semuanya?" tanya Dave saat aku hanya terdiam tak terpancing dengan ucapannya tadi. Aku menggeleng lalu tersenyum kembali menatapnya.

"Nggak perlu. Nanti, aku juga akan mengetahui semua hal tentangmu. Yang harus kita lakukan sekarang hanya menjalani semuanya sebaik-baiknya, kan?" tanyaku membuatnya tersenyum dan kembali merapatkan tubuh kami sehingga membuat wajahku menyentuh dadanya. Merasakan detak yang sama denganku.

Kejutan inikah yang Dave katakan di apartemenku tempo hari? Jika iya, maka ia telah berhasil membuatku terlihat begitu dihargai di antara semua orang yang pernah jadi sisi gelapku.

"Aku mau ke toilet," ucapku saat Da Ni mengganti lagunya dengan lagu Korea berjudul *I think I Love you. Soundtrack* dari drama Korea favorit masyarakat Indonesia dulu. Dave pura-pura tak mendengar ucapanku terus saja merapatkan tubuh kami.

"Dave... aku bener-bener kebelet," rengekku mau tak mau membuatnya melepaskan rengkuhan.

"Mau aku temenin?" candanya.

"Aku bukan anak kecil," gerutuku membuatnya terkekeh.

♥♥♥

Aku keluar dari bilik toilet saat melihat Melvy sedang berkaca di westafel depan, ia terlihat seperti sengaja menungguku.

"Gue nggak pernah nyangka kalau lo putri pemilik Wijaya

Co.," ucapnya dengan wajah sinis saat aku mencuci tanganku.

"Perasaan Pemilik Wijaya Company sudah menjelaskannya saat ia datang ke kantor kita untuk menjelaskan tentang berita perselingkuhan kami atau mungkin lo tuli sehingga tidak mendengar saat Pak Wijaya menjelaskan bahwa gue adalah anaknya bukan selingkuhannya," ucapku kesal dengan sikap pura-pura bodoh, ataupun bodoh yang ia perlihatkan.

"Gue tahu kalau sebenarnya lo dalang dari berita yang menimpa gue waktu itu, lo kan yang nyebarin berita ini ke media," ucapku sarkatis.

"Jangan sembarangan."

"Gue nggak sembarangan. Setahu gue hanya ada 2 orang yang begitu membenci gue di kantor. Lo dan Gilang, dan setahu gue Gilang tidak cukup berani melakukannya, karena dia terlalu takut dengan risiko yang akan datang karena mengusik klan Wijaya, sedangkan lo, gue yakin lo tidak akan takut apapun termasuk kehilangan pekerjaan lo asal keinginan lo untuk menghancurin gue bisa terwujud," desisku kepadanya.

"Lo nggak punya bukti untuk ngebuktiin gue bersalah."

"Gue memang nggak punya bukti, tapi jangan sebut gue Wijaya kalau gue nggak bisa menemukan bukti kalau lo menyebarkannya. Lo tinggal nunggu waktu aja untuk ditendang masuk penjara. Lo udah ngerasain gimana ditendang dari perusahaan, kan?"

Melvy terlihat panik namun dengan cepat menutupinya, ia tersenyum sini, lalu berjalan mendekatiku dan membisikkan sesuatu.

"Gue nggak akan pernah takut dengan apa yang lo

lakukan, justru sebaliknya lo akan takut dengan apa yang gue lakukan." Seringai Melvy membuatku membeku. Wajah sinis yang kuperlihatkan tadi berubah panik saat Erick memasuki toilet.

"*Enjoy it*," ucapnya kepada Erick yang dibalasnya dengan senyuman licik. Aku panik saat Melvy meninggalkanku hanya berdua dengan Erick.

Tubuhku kembali bergetar. Ketakutan itu mulai kembali menyerang saat Erick menutup pintu toilet.

"Lo mau ngapain?" kucoba agar tetap tenang menutupi rasa panik yang sedang kurasa.

Tubuhku otomatis mundur saat merasakan Erick mullai berjalan mendekatiku tanpa membalas semua ucapanku.

"Aku...." Tubuhnya terus mundur. Erick sengaja memotong ucapannya dan menyeringai seolah sengaja memberi tekanan psikologis.

"Hanya ingin berbicara kamu." Erick terus mendekatiku sehingga tubuhku menabrak ujung wastafel.

"Kita bisa bicara di luar, nggak di sini?!" Kudorong tubuhnya, lalu berlari menuju pintu keluar.

"Mau ke mana?" ucapnya saat aku memutar kenop pintu.

Aku berdiri ketakutan saat melihatnya kembali menatap wajahku, kali ini dengan kabut gairah yang terlihat jelas di matanya.

"Rick, kamu apaan sih? Buka nggak pintunya?!"

Aku berteriak saat Erick berada begitu dekat denganku. Kugedor pintu mencari pertolongan.

"Kamu kenapa takut? Sudah kubillang aku hanya ingin bicara dan melakukan ini," ucapnya dengan kilatan gairah yang

membuat tubuhku menciut ketakutan.

Aku berteriak seraya menggedor pintu mencari pertolongan berharap ada orang mendengar teriakanku.

“Ka...Kamu mau apa? Pergi!” ucapku ketakutan saat ia mulai mencoba mengurung diriku.

“Sudah aku cuma ingin ngobrol dengan dirimu dan melakukan ini kepadamu,” ucapnya meraba pantatku.

Plak!

“JANGAN KURANG AJAR!” Tamparanku mengenai sudut bibirnya sehingga membuatnya terluka.

“Berengsek!” geramnya mengusap darah yang keluar dari bibirnya.

Ia menggenggam kedua tanganku lalu mendekatkan bibirnya memaksa menciumku, aku menggeleng seraya meronta meminta dilepaskan namun ia terlalu kuat.

Dengan kekuatanku yang tersisa aku menendang selangkangannya sehingga membuatnya memekik kesakitan.

Kesempatan itu aku gunakan untuk berlari menjauh darinya, namun naasnya ia menahan kakiku sehingga membuatku terjatuh keras.

“Kamu mau main kasar? Oke, aku terima.” Erick menindihku lalu mengenggam tanganku. Aku meronta, memelas kepadanya untuk melepaskanku. Tubuhku bergetar takut ia akan melakukan hal gila kepadaku.

Ia menahan kedua tanganku kepala sembari mulai menggerayangiku.

“Berengsek! Erick, lepaskan.” Aku mencoba melepaskan genggaman tangannya, aku mendorong tubuhnya menjauhiku.

“Tenanglah, aku hanya ingin mencicipi tubuh semokmu sekarang. Aku yakin Alan telah menikmati tubuh semokmu, sekarang giliran aku,” ucapnya mencoba menciumku.

Aku meronta, bergerak sebisa mungkin agar lepas dari kungkungan nya, kedua pahaku diapit kedua kakinya sehingga aku tidak dapat banyak bergerak.

“Berengsek! Erick, lepaskan.” Kuhalangi dia menciumku sambil terus meronta.

“TOLONG! Tolong!” teriakku meminta bantuan, berharap seseorang mendengar teriakanku.

Plak!

Erick menampar wajahku keras sehingga membuatnya pipiku perih.

“Diam, atau aku tidak segan-segan berbuat kasar kepadamu,” ancamnya.

Aku tak peduli terus aja meronta dan berteriak meminta tolong. Ia kembali menampar wajahku sehingga kurasakan ada darah yang keluar dari sudut bibirku.

Srekk.

Erick merobek gaun yang kukenakan. Ia kembali menindihku, kembali menahan kedua tanganku dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya meremas payudaraku dengan kasar, bibir Erick tak tinggal diam, ia mulai mencumbu leherku.

“Lepaskan, berengsek!” Aku terus meronta dan berteriak meminta pertolongan.

“To ... long!!!”

“Aku nggak pernah tahu kalau kamu akan berubah seperti

ini, jika aku tahu aku tidak akan pernah menolakmu," bisiknya. Aku jijik mendengar suaranya.

"ERICK JANGAN!!!" teriakku saat merasakan tangannya mulai memasuki rokku.

Air mataku mengalir dengan derasnya, aku tidak percaya akan dilecehkan olah pria berengsek ini. Aku terus meronta melepaskan pegangan tangannya dan kungkungan pahanya tanpa mempedulikan ketakutan yang kurasakan.

"To..long... to ... long," teriakku. Di dalam hati aku terus berharap Dave menyadari keberadaanku dan menyelematkanku.

"Dave!!! Tolong!" teriakku keras saat Erick melepas celana dalamku.

Air mataku mengalir deras memikirkan apa yang akan terjadi kepadaku.

XXXL 40

Alan –Pembalasan

"Aurora ke mana?" tanya Astrid yang sudah kembali dari Dance session tadi. Matanya mencari Aurora yang menghilang dari pandangannya.

Kutatap jam tanganku menghitung berapa lama gadisku itu di toilet. 15 menit. Apa wanita memerlukan waktu yang begitu lama hanya untuk buang air kecil?

"Tadi bilangnya pamit."

"Jangan billang Ora pergi ke toilet?" tanya Mia panik membuatku menatap padanya.

"Ke-kenapa?" tanyaku mulai gugup.

Mata Mia tercekat saat melihat ke arah lorong menuju

toilet. Kuarahkan pandanganku melihat Melvy baru saja berjalan dari lorong itu dengan raut senang. Mataku beralih mencari keberadaan Erick di antara kerumunan orang.

"*Shit*!" Dengan cepat aku berlari menuju Melvy lalu menarik tubuhnya hingga dia tersentak.

Brakk.

Kuhempaskan tubuh penyihir ini kencang sehingga terdengar suara yang cukup keras saat punggungnya terkena tembok.

"KATAKAN DI MANA ERICK?!" bentakku.

Tanganku mencekik lehernya kencang. Tak kupedulikan ia yang tak bisa bernapas sekarang. Walaupun sebenarnya tak pernah ada kata untuk menyakiti perempuan, tapi perempuan binal ini menjadi pengecualian.

"ERICK DI MANA?!" bentakku lagi sehingga membuatnya ketakutan. Tangannya berusaha melepaskan cengkeraman di lehernya, namun aku terus mencengkeramnya tanpa ampun.

"KATAKAN!!" geramku lagi, saat ia tetap bungkam. Cengkeraman tanganku semakin kencang. Aku bahkan bisa mengangkat tubuhnya dengan kemarahan yang memenuhi tubuhku.

"D-di to-toilet," ucapnya dengan nada tercekat.

"Berengsek!" pekikku menjatuhkan tubuhnya tanpa belas kasihan. Ia terduduk memegang lehernya dengan kedua tangannya merasakan rasa sakit yang pasti ia rasakan. Aku yakin kakinya lemas sekarang. Matanya menunduk tak berani menatap mataku yang berkobar.

"Kalau sampai terjadi sesuatu pada Aurora, kupastikan

lehermu itu akan lepas dari kepalamu," ucapku dingin membuatnya bergidik.

Aku berlari meninggalkannya bertepatan dengan Astrid dan Mia yang menatap gadis itu penuh kebencian. Aku dapat mendengar pekikan memilukan yang Melvy lakukan. Entah apa yang dilakukan kedua sahabat Aurora itu kepadanya.

Aku ketakutan. Tubuhku berlari secepat mungkin menuju toilet wanita. Orang-orang yang terfokus menonton penampilan Da Ni membuat toilet sepi sekarang.

"Berengsek!" teriakku, setelah berhasil mendobrak pintu toilet yang dikunci dari dalam. Amarahku memuncak saat melihat Erick bertindak tidak seharusnya pada Aurora.

Aku berlari secepat mungkin, kemudian menarik tubuh Erick menjauh dari tubuh Aurora.

"APA YANG LO LAKUIN PADA CEWEK GUE, BERENGSEK!" Kupukul keras wajahnya sehingga membuatnya oleng. Berani-beraninya ia melakukan hal tidak senonoh pada Aurora.

Kupukuli Erick tanpa ampun. Kepalaku panas. Emosiku berkumpul di kepala dan tanganku sehingga membuat tanganku tak pernah bisa puas untuk memukulinya.

"Alan, Aurora!" teriak Arman membuatku tersadar. Pukulan membabi butaku berganti ke pukulan Arman yang tak kalah mematikan.

Napasku memburu. Mataku menatap nanar Aurora yang terduduk ketakutan menutupi tubuhnya yang nyaris terekspos semuanya.

Berengsek. Apa yang telah Erick lakukan kepadanya? Auroraku kembali menangis. Ia kembali menangis pilu membuatku

bergerak mendekatinya, lalu memakaikan *tuxedo*ku kepadanya.

Kuraih tubuhnya dalam pelukan. Hatiku meringis saat tangannya memeluk tubuhku erat diiringi dengan tangisan kencangnya.

"Aku... takut...," ucapnya terbata-bata. Membuatku mengangguk dan mempererat pelukanku.

"Aku tahu. Maafkan aku," bisikku menyesal.

"Pulang," ucapnya lirih. Tubuhnya bergetar begitu hebat membuatku menggendong tubuhnya ala *bridal style.*

Aku dapat mendengar rintihan Erick yang dipukuli habis-habisan oleh Bang Arman, Andre dan Reno.

Aurora menatap sayu saat melihat calon kakak ipar dan kedua sahabatnya menghajar Melvy habis-habisan.

"Katakan kepada mereka untuk membawa Erick dan Melvy ke tempat biasa. Ini belum selesai," desisku dengan nada dingin membuat ketiga orang itu mengangguk. Melvy ketakutan dan menatapku dengan permohonan agar dapat melepaskannya. Namun, aku tak peduli. Mereka sudah berurusan dengan orang yang salah.

♥♥♥

Bodoh.

Aku terus merutuki kebodohanku dengan membiarkan wanita tercintaku pergi sendirian ke toilet, padahal aku tahu reuni itu menjadi tempat paling mengerikan untuknya, terutama saat ia bertemu lagi dengan teman-teman sekelasnya itu.

Kejutan yang begitu manis telah kupersiapkan, melihatnya tersenyum senang saat mendapat kejutan itu membuat ragaku terbang ke udara. Namun kejutan manis itu berubah menjadi

pahit setelah melihat kelakuan bejat laki-laki itu kepada wanita tercintaku.

Menyesal. Itu kata yang paling tepat sekarang. Aku tidak dapat memaafkan diriku jika lelaki berengsek itu menyentuh wanita tercintaku, walaupun aku harus mengejarnya ke neraka akan kulakukan. Kupastikan dia dan wanita licik itu akan hancur sehancur-hancurnya, kalau perlu aku akan menghabisi mereka berdua sampai ke akarnya.

Aku berdiri di depan pintu kamar mandi, melihatnya begitu terguncang seperti ini membuat hatiku teriris. Aku membiarkannya berpikir sejenak dalam kamar mandi, ia butuh waktu untuk sendirian.

Aku menyuruhnya untuk tidak mengunci pintu kamar mandi, agar aku mudah menolongnya apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

“AAAAAAAAAAAAKHHHHH!!!” Aku terkejut saat mendengar teriakannya.

“Ra!” teriakku saat melihatnya duduk sambil memeluk lutut di bawah guyuran air. Gaun yang ia kenakan tadi sudah teronggok begitu saja menyisakan tubuhnya yang telanjang bulat. Secepat mungkin aku mengambil handuk dan jubah mandi, aku mematikan air dingin yang mengguyur tubuhnya.

Tubuhnya menggigil, wajahnya memucat, jari-jari tangan dan kakinya terlihat keriput akibat terlalu lama terkena air. Aku mengeringkan tubuhnya lalu memakaikan jubah mandi kepadanya.

Aku kembali menggendongnya, hatiku terkoyak saat melihat dia menenggelamkan wajahnya di dadaku, aku dapat

melihat sisa kesedihan dari matanya.

Kududukkan dirinya di pinggir ranjang. Kuraih handuk bersih yang sengaja kupersiapkan tadi. Tanganku mulai mengeringkan rambutnya.

Hatiku sakit saat melihat ia kembali menatap kosong. Sudut bibirnya membiru. *Apa yang sudah laki-laki berengsek itu lakukan kepadanya?* Kuhentikan gerakan tanganku di rambutnya, lalu berjongkok di hadapannya.

"*Honey."* Tanganku bergerak ingin mengusap tangannya, namun ia jauhkan seolah tak ingin aku sentuh.

"Jangan sentuh aku," gelengnya. "Aku menjijikkan!" ucapnya histeris. Air matanya kembali jatuh dengan deras. Tangannya kembali menggosok kuat bagian-bagian yang mungkin saja disentuh oleh laki-laki berengsek itu.

Aku terdiam, hatiku sakit melihatnya mengeluarkan air mata seperti ini.

"*Honey,* hentikan. Kamu nggak menjijikkan." Tanganku mencoba menghentikan perbuatannya membuat ia menatapku dengan air mata yang masih mengalir di pipinya.

Kuhapuskan aliran air di pipinya dengan kedua ibu jariku. Tanganku kembali meraih kedua tangannya. "Buat aku, kamu nggak akan pernah menjijikkan, bagaimana pun keadaanmu." Aku tersenyum lembut menatap rona matanya. Masih ada ketakutan di sana.

Aku mengusap tangannya lembut, aku terpekur saat melihat bekas yang membiru di pergelangan tangannya yang putih. Darahku mendidih saat melihat perlakuan kejam lelaki itu kepadanya.

“Kamu nggak perlu melihat ini,” ucapnya menarik lengan jubah mandinya sehingga menutupi bekas kebiruan itu.

Aku kembali meraih tangannya, lalu membuka lengan jubahnya sehingga menampilkan bekas itu.

“Katakan, di mana lagi bajingan itu menyakitimu?” tanyaku dengan nada tajam.

“Kamu nggak perlu tahu,” ucapnya menepis tanganku.

“Aku perlu tahu, Ra!” ucapku sedikit meninggi raut mukaku mengeras, aku kembali tidak dapat mengendalikan emosiku.

“Kamu nggak perlu tahu dan jangan pernah lagi menyentuhku,” ucapnya dengan nada yang tinggi.

“Kenapa? Aku pacar kamu.”

Ia mendenguskan napasnya lalu menatap wajahku “Pacar? Aku benci kalau mengingat aku pacar kamu!” Air matanya kembali keluar membuatku sakit .

“Seseorang yang telah dimiliki namun disentuh oleh orang lain, aku benci saat mengingat bagaimana bajingan itu meninggalkan bekas kepadaku. Bekas yang sekeras apapun aku coba hilangkan akan terus ada. AKU BENCI saat menginggat bagaimana bajingan itu mencecapku. Aku BENCI saat mengingat tangan bajingan itu yang menggerayangi tubuhku. Di saat yang sama aku mengingat aku adalah pacarmu, milikmu, tapi ada bekas laki-laki lain di tubuhku!” teriaknya histeris.

Aku terdiam mendengar ucapannya. Raut mukaku yang tadi sempat mengeras kembali melunak. Aku duduk di sampingnya lalu kembali meraih tangannya. Ia kembali ingin menepisnya namun kutahan.

“Aku akan membantumu menghilangkan bekas lelaki berengsek itu.” Aku mengecup punggung tangan Aurora membuatnya sedikit terkejut.

Kembali kukecup pergelangan tangannya yang membiru. “Aku tidak akan membiarkan ada jejak laki-laki itu sedikit pun di tubuhmu.” Aku menyingkap rambut panjangnya lalu mengecup lekukan lehernya.

Tubuh Ora menegang saat aku melakukannya, wajahnya kembali memerah membuatku ingin terus melanjutkan aktivitas kami.

Aku meraih dagu Aurora agar ia menatapku, aku menatapnya lembut, perlahan ia memberanikan diri untuk menatapku.

“Kamu tahu kalau aku begitu menyayangimu, kan?” tanyaku lembut. Ia menatap wajahku lembut sebelum akhirnya mengangguk.

“Biarkan aku menghilangkan jejak lelaki berengsek itu dari tubuhmu,” ucapku menarik pelan tali jubah mandi yang ia kenakan.

Aku mencium pelan bibirnya, kembali mencecap rasa yang selalu dapat membuatku melayang, awalnya ia menolaknya, namun aku tetap menggodanya dengan bibir atas dan bawahnya secara bergantian.

Aku terus menggodanya hingga terdengar suara desahannya, kesempatan ini tak aku sia-siakan, aku memasukkan lidahku dan mulai mengeksplorasi mulutnya. Menggodanya agar mengikuti permainanku, ia mulai meruntuhkan pertahanannya dan mulai membalas ciumanku, kuperdalam ciumanku.

♥♥♥

Aku menatap Aurora yang tertidur di ranjang hotel. Kubawa ia ke hotel untuk meminimalisir rasa penasaran dari para orang tua mengingat kamera CCTV yang terpasang di hampir seluruh ruangan.

Kami hampir melakukannya. Aku hampir saja tak dapat menahan tubuhku saat kembali menatap tubuhnya. Jika dulu saat di Kalimantan dia masih mengenakan pakaianku saat di apartemennya dulu ia sudah *half naked*. Dan sekarang yang membuat jantungku semakin berdebar adalah saat melihat ia *full naked* di hadapanku.

Kuteguk air liurku saat kembali lekukan lehernya yang terlihat dari balik jubah mandi yang kupasangkan lagi. Bayangan bagaimana cantik dan indah tubuh telanjang Aurora membuat sesuatu dari dalam diriku kembali bergejolak.

Aku menggeleng. Sudah kukatakan sebelumnya bahwa aku tak akan pernah mengambil apa yang belum menjadi milikku, walaupun kesempatan untuk itu selalu terbuka lebar.

"*Hello*, Kak," sapaku pertama kali saat calon kakak ipar Aurora mengangkat teleponnya.

"Bisa bawakan pakaian ganti untuk Ora?"

"..."

"Dia tertidur. Nanti aku SMS di mana letak hotel dan nomor kamarnya. Titip Aurora ya, Kak."

Kuputus panggilanku. Aura dingin mulai kembali keluar dari tubuhku. Mataku menatap Aurora yang tertidur setelah semua kejadian berat yang ia dapatkan. Tanganku bergerak merapikan rambutnya yang berantakan. Kuelus pipinya pelan

berusaha tidak mengusik tidurnya.

"Tenang, Ra. Akan kupastikan mereka mendapatkan balasan yang setimpal atas apa yang mereka perbuat," bisikku dengan kilat kemarahan. Kukecup dalam kening Aurora sebelum berjalan meninggalkannya.

Saatnya pembalasan.

♥♥♥

Hawa panas dan gemuruh petir menandakan malam ini akan turun hujan yang cukup lebat. Mataku terus menyusuri jalan menuju tempat di mana Erick dan Melvy akan mendapatkan pembalasan mereka.

Tanganku meremas stir mobilku kuat. Mereka salah sasaran karena berani mengusik kehidupanku dan Aurora.

"Bagaimana mereka?" sapaku menggunakan *headset bluetooth*, tak seberapa lama saat Reno menghubungiku.

"Calon kakak ipar lo sedang bersenang-senang dengan yang cowok, sedangkan kedua pacar kami kayaknya lebih suka menyiksa yang cewek. Gue nggak pernah nyangka bakalan pacaran sama psikopat macam Astrid," ucap Reno bergidik ngeri.

Terdengar teriakan dan tangisan perempuan dari belakang Reno membuat tubuhku merinding memikirkan apa yang telah di perbuat kedua sahabat Aurora itu.

"Bilang ke mereka, sisakan bagian gue," ucapku dingin langsung mematikan sambungan teleponku.

Kukemudikan mobilku secepat mungkin. Aku tak ingin kehilangan momen membalas semua perlakuan mereka.

♥♥♥

Mataku menatap gudang kosong milik Wijaya Company

yang teronggok jelas di hadapanku. Suasana sepi dan gelap tanpa ada penerangan di bagian luar, membuat tempat ini cocok untuk aksi balas dendam kami.

Langkah kakiku berjalan pelan membuka pintu kayu besar yang ada di sana. Cahaya terang yang begitu kontras dengan keadaan di luar membuatku bisa melihat dengan jelas apa yang sudah mereka lakukan pada cecunguk itu.

Erick, pria berengsek itu sedang diikat dengan kedua tangannya menyatu di atas kepala. Tubuhnya lemah dan babak belur setelah dihajar habis-habisan oleh Arman, Reno dan Andre. Begitupula, Melvy yang tak kalah mengenaskan. Tubuhnya terduduk di kursi kayu dengan tangan diikat ke belakang.

"P-Pak A-alan, T-tolong l-lepasin s-saya," ucap Melvy lirih. *Make up*-nya hancur, rambutnya berantakan, *mascara*-nya luntur akibat tangisan perih yang ia keluarkan.

Aku mengeraskan hatiku. Ia dan Erick pantas mendapatkan semua ini. Kakiku melangkah menjauhinya, terdengar kembali teriakannya saat Mia kembali menjambak rambutnya.

Mataku menatap marah saat Erick dalam keadaan babak belur, masih berani tersenyum sinis kepadaku. "Kamu kenapa Alan, marah saat tahu gadismu aku sentuh? Gadismu itu ternyata masih menyukaiku."

"Berengsek!" Aku berlari mendekatinya lalu kembali melayangkan tinjuku dengan begitu brutal. Aku tak pernah berpikir lagi ia manusia, melainkan samsak yang memang harus dipukuli.

"Alan!" pekik Arman dan kedua sahabatku saat melihat mulut Erick mengeluarkan darah. Mereka menarik tubuhku

menjauhi tubuhnya.

"Berhenti!" ucap Arman tegas aku yang tadinya berontak akhirnya terdiam. Aku terduduk di kursi kayu lalu mengacak rambutku frustrasi. Napasku terengah. Emosiku tak dapat kuredakan lagi.

Mataku menatap Mia yang berjalan membawa burger yang tadi sengaja kubawa karena permintaannya. Ia menyeringai menatap Melvy yang terdiam lalu menggeleng.

"Lo ingat ini?" tanya Mia dingin membuka kertas pembungkus burger itu pelan. Seolah menekan psikis Melvy yang sudah ketakutan.

"Lo dulu dengan baik hatinya menyuapin burger ini ke Aurora, kan? Nah karena kita baik hati dengan lo, nih, gue kasih lo makan." Mia kembali menyeringai menyodorkan burger itu ke arah Melvy.

"Jangan," gelengnya. "A-ku m-mohon j-jangan," pekiknya namun Astrid dan Mia tak mendengarkan terus saja menjejalkan burger itu ke mulutnya hingga membuatnya tersedak.

"Uhuk..uhuk..uhuk." Melvy memuntahkan sebagian burger yang udah dimakannya.

"Gimana rasanya?" tanya Astrid datar menatap tajam wajah Melvy yang terus menangis, meminta ampun. "Dulu lo pernah berpikir gimana rasanya jadi Aurora yang lo *bully* habis-habisan?" Astrid berjongkok di hadapan Melvy, lalu menarik dagunya agar menatap ke mata Astrid yang dipenuhi kemarahan.

"Ini masih belum cukup." Astrid berdiri mendekati Reno yang sedang merokok, lalu meminta rokok itu dari kekasihnya. Reno mengikuti Astrid yang membawa rokok yang masih berasap

mendekati Melvy yang terus menggeleng ketakutan.

“Lo lihat ini?” ucapnya memegang rokok itu layaknya perokok profesional. Napas Melvy tercekat, tubuhnya terlihat bergetar hebat.

“Aku mohon jangan, Trid. Hiks hiks.. *please*.”

“JANGAN! LO BILANG JANGAN!” teriaknya mendekatkan rokok itu ke arah pahanya. “Saat Aurora dulu bilang jangan sama lo, apa lo berhenti?! Sekarang gue cuma buat lo ngerasain apa yang Ora rasain.”

“ARRGH!!” teriakan Melvy menggema saat pahanya yang terekespos kini menjadi asbak untuk rokok itu.

Aku bergidik ngeri melihat perubahan Astrid. Aku tak menyangka Astrid yang terlihat lembut dan pendiam dapat melakukan hal mengerikan seperti itu.

“ARRGH. ASTRID. GUE MOHON STOPPP,” pekik Melvy dengan suara tertahan. Astrid seakan tak peduli. Terus menekan puntung rokok itu.

Aku mengodekan kepalaku pada Reno agar menarik Astrid menjauhi Melvy.

“Yank, berhenti,” pinta Reno menjauhkan tubuh Astrid.

“Lepasin aku, Yank. Aku belum selesai. Dia seharusnya mendapatkan yang lebih dari ini. Dia udah bikin Ora menderita.” Astrid terus meronta agar Reno melepaskannya. Air matanya jatuh mengingat penderitaan yang Ora alami.

“Hehe...” Kekehan geli Erick membuatku kembali menatapnya kesal. Wajah Erick yang menunduk perlahan naik dan memandangku meremehkan.

“Kalian menjijikkan. Kalian melakukan itu hanya untuk

babi menjijikkan itu. Menggelikan sekali," kekehnya membuatku kembali berdiri dan ingin kembali menghajarnya.

"Stop. Kita sia-sia menghajarnya seperti itu." Arman kembali menghentikan langkahku. "Aku punya cara terbaik untuknya menutup mulut serapat-rapatnya," ucapnya dingin.

"Reno, Andre. Selidiki semua bisnis yang dia lakukan. Aku yakin dia melakukan kecurangan. Kalau nggak ada, astikan kalian melakukan hal yang besar." Aku tersentak. Wajah dingin dan kemarahan terlihat jelas di wajahnya membuat aura mengerikan begitu berkobar di sekelilingnya.

"Lakukan hal yang sama pada gadis itu," ucapnya kembali menatap Melvy yang terus terisak ketakutan.

XXXL 41

Aurora – His Words

Mataku mengerjap saat merasakan cahaya terang tertangkap mataku yang sedikit membuka. Kutarik napasku memikirkan apa yang terjadi malam tadi. Lidahku kembali kelu, mataku kembali berkaca-kaca. Perlahan kembali kujelajahi kamar hotel ini.

Aku tersentak saat melihat Dave berdiri bersandar pada dinding di depan ranjang. Kemeja putihnya berantakan. Rambut yang acak-acakan, serta wajahnya yang kusut. Ia menatapku lekat sebelum akhirnya tersenyum lembut.

Dave berjalan mendekatiku, membuatku segera bangkit dan bersandar di punggung ranjang.

"Sudah enakan?" tanyanya pelan, duduk di pinggir

ranjangku. Kutatap wajahnya lekat, lalu tersenyum simpul.

"Aku minta maaf."

"Untuk?" Dave mengangkat kepalanya kembali menatap mataku. "Untuk membuatmu merasakan kejadian yang mengerikan itu. Aku telah gagal menjagamu, aku malu dengan diriku sendiri. Aku tidak dapat memaafkan diriku kalau terjadi apa-apa denganmu." Tangannya bergerak mengusap pipiku yang sedikit robek.

"Itu bukan salahmu. *You don't have to say sorry.*" Aku memegang tangannya, lalu ingin mengusapnya, tapi terhenti saat melihat buku-buku jarinya membiru.

"Ini kenapa?!" pekikku membuatnya menjauhkan tangannya.

"Ini tidak apa-apa. Setidaknya aku puas menghajar Erick malam tadi," ucapnya membuatku menatapnya tajam, lalu kembali mengusap tangannya.

"Seharusnya, kamu tak perlu melakukan itu," kutiup pelan tangan Dave. Setidaknya bisa meringankan rasa sakit yang ia rasakan. Aku merasakan Dave tersenyum ceria merasakan perlakuanku.

"*Honey*," panggilnya pelan. Ia menarik pelan tangannya pelan lalu memasukan tangannya ke kantong celana.

"I know this is crazy. Di saat kamu baru mengalami hal mengerikan seperti itu, bahkan di saat penampilanku berantakan seperti ini," ucapnya dengan nada serius. Aku menatapnya bingung mendengar nada suaranya yang berubah. Ia bangkit dari posisinya.

"Aku sudah mempersiapkan semuanya kemarin, reuni itu,

lagu yang sengaja aku nyanyikan dengan Da Ni sebagai kejutan yang tak terlupakan. Tapi, laki-laki sialan itu mengacaukan segalanya. Ra...," panggilnya pelan membuat aku terus menatapnya, "aku tidak dapat menahannya lagi. Aku tak ingin menyesal lagi karena tidak cepat-cepat membuatmu jadi milikku. "*So, would you marry me*?" Dave berlutut di depanku. Kedua tangannya memegang kotak beludru kecil berisikan cincin dari titanium bertahtakan berlian biru safir 18 karat.

Aku menutup mulutku tidak percaya dengan apa yang diucapkannya.

"Are you crazy?" ucapku terperangah.

"*I know.*"

"Kamu tahu aku baru mengalami hal yang mengerikan itu," ucapku lagi.

"Aku tahu, tapi kamu sudah membuatku gila. Berdekatan denganmu selalu membuatku ingin melakukan hal-hal gila dan sudah cukup aku harus menahan diriku untuk memilikimu seutuhnya. Jadi, maukah kamu menikah denganku?"

Aku mengigit bibirku, suasana tegang terjadi di antara kami berdua. Ia menatapku dengan penuh harap. Kuembuskan napas dalam, sebelum akhirnya mengambil cincin itu.

"*Yes*," desisku pelan.

"*What*?" ucapnya berpura-pura tak mendengar.

"*I SAID YES*!" pekikku membuatnya bersorak lalu memeluk tubuhku erat.

Sebutlah kami gila. Ia melamarku tak seberapa lama setelah kejadian mengerikan itu. Di ranjang hotel, tanpa ada suasana romantis layaknya di drama-drama Korea ataupun film

Hollywood yang sering aku tonton.

Tapi, untukku. Momen ia melamarku seperti ini tak akan pernah aku lupakan.

♥♥♥

"*Breakfast*?" Aku tersenyum melihatnya membawa nampan berisi sarapan. Tubuhku ingin beranjak mengambil nampan itu, namun ia tahan.

"*Let me be your butler, today," ucap*nya menundukkan badan di hadapanku membuatku terkekeh. Diletakkan nampan itu di pangkuanku, membuatku menelan air liur saat melihat makanan yang tersedia.

"It is your dream, isn't it?" godanya*. "American Breakfast with rose, even a handsome guy," ucap*nya percaya diri membuat mataku berputar.

Dave tertawa, dibenarkan kalung liontin cincin yang ada di leherku. "Makan," ucapnya mengecup bibirku singkat. Aku tersenyum lalu mulai mengisi perutku yang kosong.

Dave kembali tertawa setelah melihat HP-nya. "Kenapa?" Aku meletakkan nampan itu di nakas samping tempat tidur lalu, mencondongkan tubuhku menatapnya.

"Lihat aja, kiriman foto dari Reno," aku menatapnya bingung sebelum akhirnya melihat tampilan HP-nya.

Aku membulatkan mataku sempurna saat melihat dua buah foto menampilkan dua orang yang wajahnya sudah hancur lebur karena habis dipukuli.

"Mereka?" tanyaku yang dijawab Dave dengan anggukan.

Keduanya tampak mengerikan, wajah mereka tak berbentuk, wajah Erick terlihat hancur dengan luka lebam di

seluruh wajahnya, aku yakin giginya sudah tak berbentuk akibat pukulan mematikan Bang Arman.

Sedangkan Melvy tak jauh berbeda. *Make up*-nya hancur, pipinya membiru bahkan rambut pirang yang menghiasi kepalanya sudah tak terlihat.

"Kak Cia?" tanyaku menunjuk Melvy, namun Dave menggeleng.

"Astrid."

"Astrid?" tanyaku tak percaya.

"Kak Cia menjagamu saat aku menyelesaikan urusanku dengan mereka." Aku mengangguk lalu bernapas lega. Setidaknya setelah Dave melihatku dalam keadaan yang mengerikan malam tadi. Aku dapat menutupi tubuhku dari bekas kebiruan yang ia buat di sekujur tubuhku.

"Sahabat kamu itu bertampang malaikat, tapi ternyata berhati iblis." Tangannya mengusap tubuhnya seolah merinding mengingat kekejaman yang Astrid lakukan.

"Dia jarang marah, selalu berpikir positif sama orang lain. Tapi, saat ada seseorang yang menyakitinya atau orang yang dekat dengannya, dia akan berubah jadi iblis yang kejam."

"W.O.W" pekik Dave tak percaya. "Aku penasaran apa yang akan Astrid lakukan kalau Reno selingkuh nanti."

"Ehm, kayaknya nggak mungkin Reno selingkuh, jika melihat pembalasan yang Astrid lakukan pada Melvy kemarin."

Aku dan Dave tertawa. Seolah, tak mengingat kembali rasa sakit yang malam tadi kurasakan. Hingga tiba-tiba kami terdiam saat mata kami bertemu.

Dave tersenyum simpul kemudian perlahan mendekatkan

wajahnya hingga membuat kami kembali berciuman.

Aku mengalungkan tanganku di lehernya sehingga membuatnya memperdalam ciumannya. Tiba-tiba HP-ku berdering menghentikan aktivitas kami. Dave mendesah kecewa saat aku melepaskan ciumanku.

"Halo.." ucapku kegelian saat Dave mengecup leherku.

"De..., pulang. Ayah sama Bunda marah besar karena kamu nggak ada di apartemen," ucap Bang Arman tergesa-gesa. Aku menjatuhkan HP-ku, lalu mengernyitkan wajahku.

Mampus.

Aku menatap takut membayangkan Ayah dan Bunda tahu apa yang kami lakukan setelah peringatan mereka.

♥♥♥

1 bulan kemudian...

Mataku terus menatap seseorang yang terlihat berbeda. Embusan napas berat menemaniku. Kutelan salivaku beberapa kali mencoba menetralkan rasa yang kurasakan.

"Gugup, Mbak?" tanya orang yang sedari tadi menyapukan berbagai kuas hitam itu di wajahku. Kembali kuembuskan napas, lalu menatap pantulan cermin itu lagi.

Aku tersenyum lemah melihat pantulan cantik diriku memakai kebaya pink modern. Sepertinya, aku perlu memberikan 10 jempol kepada si mbak yang sedang menghiasi diriku.

Pipi *chubby*-ku menirus secara drastis, efek dari *make up* bernama *counturing*, apalah itu. Kuperhatikan tatanan rambutku yang disanggul modern. Sehingga menampilkan leherku yang tampak lebih jenjang.

"Sudah?" tanyaku kepada tukan rias pengantin ini saat

ia menyapukan sentuhan terakhir kepada wajahku. Ia tersenyum lalu mengangguk.

Tiba-tiba, terdengar suara ketukan pintu. Aku tersenyum saat melihat kedua sahabatku berjalan memasuki ruangan dengan senyum yang menawan. Kebaya modern berwarna *peach* dengan bawahan batik berwarna hijau membuat mereka terlihat begitu mempesona.

Kuberikan kode untuk tukang rias itu agar pergi. Astrid dan Mia berjalan ke sisiku, lalu meletakkan tangan mereka di bahuku.

"*Oh.. my.. God.*" Astrid memotong kata itu layaknya seorang gadis berkulit hitam memandang tak percaya.

"*You're so adorable*," ucap Mia menatap wajah kami dari kaca besar di hadapan kami.

Aku berdiri, lalu memeluk mereka erat. Beberapa kali aku coba mengembuskan napas, namun selalu gagal. Seolah napasku tercekat karena kegugupan yang sedang kurasakan.

Astrid melepaskan pelukannya, lalu tersenyum menatap wajah gugupku. "Makan ini." Ia mengambil salah satu permen mint kesukaan kami, lalu menyuapinya ke mulutku.

"Rileks, Ora. Rileks," ucapnya seraya memintaku untuk bernapas sesuai dengan komandonya.

"*Fell better?" tanya*nya yang kujawab dengan anggukan.

"Aku nggak percaya ini akan terjadi juga," pekik Mia membuatku tersenyum malu.

"Kami tadi baru ketemu pengantin prianya. Sumpah, guanteng banget. Sayang waktu itu aku nggak ketemu duluan ama dia," candanya membuatku merengut lalu kembali tertawa

saat ia terkekeh.

"We're happy for you," ucap mereka berbarengan lalu memeluk pinggangku lalu menyandarkan kepala mereka di kedua sisi bahuku.

"*You must be,"* ucapku cepat membuat kami kembali tertawa.

Aku beruntung mempunyai dua orang sahabat yang mengerti diriku luar dalam dan menyayangi diriku apapun kekuranganku, yang selalu berada di sampingku di saat aku terpuruk.

Seperti kata banyak orang, kita akan tahu siapa yang benar-benar menyayangi kita di saat kita terpuruk, karena sahabat sejati tidak akan pernah meninggalkan sahabatnya bagaimana pun keadaannya.

Canda kami terhenti saat terdengar suara deheman dari arah belakang. Senyumku membeku, mataku berkaca-kaca saat melihat Ayah berada di salah satu sudut ruangan memerhatikanku dalam diam.

"Kami harus pergi, *crucial moment, father-daughter's time.*" Astrid dan Mia mengecup kedua pipiku sebelum akhirya keluar ruangan.

Aku kembali menatap wajah Ayah sendu. Beliau terlihat begitu tampan dengan pakaian berwarna silver khas orang tua saat perhelatan besar seperti ini yang tak kuingat namanya. Dari mata Ayah terlihat beribu kata yang ingin ia ucapkan, namun seakan tertahan.

Kakiku tak tahan untuk tidak melangkah mendekati beliau, lalu memeluk tubuh beliau erat. Ingin rasanya aku menumpahkan

semua air mataku, jika tak mengingat semua kerja keras yang dilakukan tukang rias tadi.

“Ra, kamu masih ada waktu untuk membatalkan semua itu,” ucap Ayah membuka pembicaraan membuatku melepaskan pelukan lalu menatap beliau.

Raut muka kelu beliau membuatku harus menelan kembali salivaku.

“Yah,” ucapku menatap beliau seraya menggeleng.

“Ini terlalu cepat untuk Ayah, untukmu,” ucap Ayah lagi membuat air mataku ingin kembali jatuh.

“Baru seminggu yang lalu Ayah harus menjadi saksi pernikahan Arman, dan hari ini Ayah akan menjadi orang yang akan memegang tangannya dan menikahkanmu. Bisakah kamu menundanya?” tanya Ayah menatapku lekat membuatku membalas tatapan beliau.

“Kamu yakin Alan laki-laki yang tepat untukmu?” tanya Ayah membuatku mengangguk mantap.

“Ayah tahu bagaimana sikapnya ke Ora. Dia mungkin satu-satunya pria di muka bumi ini yang menerima Ora apa adanya. Yang memandang Ora dengan hormat, tanpa ada satu kali pun ia meremehkan Ora. Ayah juga tahu kan, kalau dia orang yang akhirnya bisa menarik Ora dari kegelapan itu, membangunkan Ora yang tertidur karena kenangan-kenangan buruk itu.”

Ayah terdiam melihat kesungguhan di mataku. Beliau perlahan menyunggingkan senyumnya pertanda setuju atas keputusanku.

“Tapi, kamu yakin dengan keputusanmu, bukan karena keduluan kan, De?” tanya Ayah membuat pipiku merah padam.

“Ayah, kok, pikirannya gitu, sih? Ora sama Alan belum pernah sampai kayak gitu, kok!” geramku membuat Ayah tertawa garing.

“Ya, kali aja. Mengingat sehari setelah apartemen kamu sama dia, Ayah pasang CCTV. Kalian malah nggak pulang,” ucap Ayah lagi mencoba tertawa. Namun, aku sadar bahwa beliau hanya menutupi rasa sedih yang sedang beliau rasakan.

Dengan cepat, tubuhku kembali merengkuh erat Ayah. Air mataku perlahan mulai menetes mengingat bagaimana sayangnya beliau kepadaku.

“Nanti, setelah kamu nikah, Ayah masih bisa memeluk boneka beruang Ayah ini, kan?” tanyanya yang aku jawab dengan anggukan. Mataku mulai memerah. Aku yakin tukang rias itu harus kembali membenarkan riasanku.

Aku terdiam sesaat, lalu melepaskan pelukan Ayah kepadaku dan menatap beliau kesal. “Ora kok Boneka Beruang sih, Yah. Ora kan udah nggak segendut itu,” rengekku membuat Ayah tertawa, lalu mengecup keningku penuh kasih sayang.

“Udah selesai acara intim berduanya?” Bunda berjalan ke arah kami membuat kami menatap kepada beliau.

“Ayah! Kan Bunda bilang jangan buat Ora nangis kayak gini. Kasihan mbaknya harus rias Ora lagi,” gerutu Bunda membuat Ayah menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Bunda berjalan mendekatiku lalu menghapus pelan jejak air mata yang menghancurkan *make up*-ku. Aku menatap beliau, wajahnya terlihat kaku, bukan seperti Bunda yang biasanya membuatku menyadari bahwa beliau pun menutupi rasa sedihnya.

“Ora nggak akan berubah kok, Bun,” ucapku memeluk pinggang beliau dari samping lalu meletakkan kepalaku di lekukan leher beliau.

Dapat kurasakan tubuh beliau bergetar, menandakan tangisan beliau mulai keluar. “Kamu jaga diri kamu, ingat nasihat 10 jam yang Bunda kasih kemarin,” ucapnya menahan tangisnya membuatku terkekeh pelan.

“Terus, kalau Alan berani macam-macam sama kamu. Kamu bilang aja sama Bunda. Bunda nggak akan segan-segan memotong ‘punya’nya,” ucap Bunda kejam membuatku melepaskan pelukanku.

“Ih, Bunda. Jangan dipotong dong. Entar, Ora dapat apa?!” pekikku membuat Ayah dan Bunda tertawa. Lalu memeluk tubuhku penuh kasih sayang.

Kembali kuhirup aroma kedua orang yang paling kucintai ini. Begitu berat rasanya memikirkan bahwa sebentar lagi aku akan melepas tangan mereka dan menyambut tangan orang lain yang telah berjanji akan menyayangi, melindungi dan menjagaku seumur hidupnya.

Kata-kata Dave waktu itu telah terpatri di hatiku dan akan kujadikan penopang kehidupanku yang akan datang.

XXXL Finale

Alan & Aurora – Wedding.

Alan POV

Perhatianku tertuju kepada permaisuri hatiku yang pandangannya tak pernah lepas dari dekorasi ruangan tempat kami berdiri sekarang.

Dia, wanita yang telah sah menjadi istriku sejak 3 jam 24 menit dan 56 detik yang lalu ini terlihat begitu bahagia. Senyum cerahnya membuat hatiku berbunga. Tak sia-sia aku memerintahkan sepupu galauku untuk membuat desain resepsi pernikahan yang begitu menakjubkan ini.

Dekorasi berwarna putih pastel dengan bunga-bunga menggantung berwarna pink membuat semuanya tampak begitu menakjubkan. Air mancur berisi luapan cokelat asli yang terletak

di salah satu sudut *ballroom* menjadi pojok favorit para tamu.

Beberapa kali aku lihat Aurora menelan salivanya saat melihat para tamu mencelupkan kue, atau bahkan stroberi segar ke dalamnya.

Kembali kutatap Aurora yang mengenakan gaun berbentuk *princess* berwarna *broken white* dengan pita berwarna pink yang menghiasi pinggangnya. Ia terlihat mirip dengan *Sleeping Beauty,* seperti yang dikatakan Deeva dulu.

Bianca. Sepupu kecilku itu memang begitu hebat dalam merancang gaun cantik ini, walaupun Aurora belum pernah sekalipun *fitting* baju pengantin bersamanya. Gaun yang sengaja kubuat diam-diam, setelah berhasil mendapat ukuran tubuhnya saat kami *fitting* baju untuk pernikahan Arman dulu.

"Suka?" bisikku tepat di telinganya membuat tubuhya kembali merinding. Aku terkekeh saat ia refleks menjauhkan tubuh kami yang sedari tadi mepet.

Kutarik pinggang Aurora lalu mencium mesra bibirnya tanpa mempedulikan para tamu yang datang. Kuperdalam ciuman kami saat tidak merasakan respons darinya.

"Kalian nggak bisa bersabar nunggu resepsi selesai baru ngelanjutin *live show* kalian nanti?" celetuk seseorang membuat Aurora melepaskan pagutan bibir kami.

Aurora terlihat terkejut saat melihat Mia-Andre dan Astrid, tanpa didampingi Reno. Seperti saat akad tadi.

"Selamat, ya," ucap mereka ceria menghambur ke arah Aurora yang tersenyum senang.

"Reno, belum selesai?" tanyaku pada Astrid yang menghela napas. Ia terlihat begitu sibuk setelah *resign* dari

perusahaan ayah Aurora dan menggantikan posisi ayahnya yang sedang sakit karena terlalu memikirkan adik bungsunya yang menghilang.

"Kejebak macet katanya. Dia baru bisa keluar sekarang," ucap Astrid kesal.

"Udah ah, nanti dilanjutin lagi, banyak yang ngantri, nih," kekeh Andre menghentikan percakapan kami.

Astrid-Mia kembali memeluk tubuh Aurora erat sebelum turun dari pelaminan.

"Aunti!" pekik anak kecil membuat kami menatap ke arah bawah dan menatap Deeva yang tersenyum cerah menatap kami.

"Selamat ya, Mba, Pak." Rani menyalami kami berdua membuat perhatianku sedikit teralih. Kembali aku perhatikan Deeva yang terlihat begitu cantik dengan gaun berwarna biru es mirip dengan kostum yang dikenakan Cinderella. Rambutnya dikepang membentuk bando dengan dihias kupu-kupu kecil membuatnya terlihat begitu menakjubkan. Kembali kupandang mata abu-abunya yang mengingatkanku dengan Alfian.

Refleks, kuangkat tubuh Deeva membuatnya memekik senang. Aurora tersenyum lalu mencubit pelan pipi *chubby*-nya. "Om *Prince,* udah aku bilangkan Aunti-nya mirip sama *Sleeping Beauty,"* bisiknya membuatku menatap Aurora kembali lalu mengangguk.

"Ayo, bisik-bisik apa sama Omnya," ucap Aurora curiga membuat Deeva menatapku lalu meniup jari telunjuk yang menempel di telunjuknya.

Aku hanya tertawa saat Aurora mengelitiki tubuhnya sehingga ia melonjak kegelian di tanganku.

“Aunti, ampuun,” rengeknya membuat Aurora menghentikan gelitikannya. Tubuh Deeva sontak beralih ke arah Aurora yang menangkap tubuhnya dengan cepat.

Deeva membisiki Aurora sesuatu sehingga Aurora menatapku penuh arti lalu tersenyum ceria.

“Deeva juga cantik kayak Cinderella,” terdengar sayup bisikan Aurora kepada Deeva membuatnya cemberut. Aku dan Aurora sontak menatap wajahnya yang menekuk.

“Deeva nggak suka Cinderella, Aunti. Deeva lebih suka Snow White,” ucapnya lirih membuat kami kembali tertawa.

“Iya.. Iya.. Deeva cantik kayak Putri Salju. Bukan Cinderella,” ucap Aurora lembut menenangkannya sehingga membuatnya kembali berlonjak senang.

“Kita foto dulu,” pintaku pada Rani yang ingin mengangkat Deeva dari pelukan Aurora.

“Deeva mau foto sama Tante?” tanya Aurora dijawab anggukannya.

“Digendong Om, ya? Yuk, Ran.”

Mata Deeva berbinar saat aku kembali menggendongnya membuatku mengetahui apa yang sedang ia rasakan sekarang. Anak sekecil ini sudah begitu merindukan ayahnya.

“Makasih, Mbak, sekali lagi selamat atas pernikahannya. Saya mau pulang dulu, kasihan Deeva kayaknya sudah ngantuk,” ucap Rani pamit seraya menggendong Deeva yang mengantuk.

Aku mengangguk, mataku terus memperhatikan Rani dan anaknya yang turun dari pelaminan.

Kami turun dari pelaminan, saat kami rasa tamu yang kami salami sudah mulai berkurang banyak. Setidaknya kami

ingin merasakan bagaimana pesta kami dari bawah bukan tempat melelahkan itu.

Tiba-tiba aku tersentak saat ada tangan bergerak memeluk tubuhku dari belakang. Refleks aku ingin menjauhkan tubuhnya, namun batal saat melihat siapa gadis cantik yang memeluk tubuhku.

Aku merasakan hawa mencengkeram dari arah sampingku, kutatap wajah Ora yang kembali memancarkan rona kecemburuan seperti saat aku mengerjainya dengan Da Ni dulu di acara reuni tempo hari

Gadis itu terus memelukku tanpa mempedulikan tatapan maut Aurora. Saat sudah tak tahan melihat keintiman kami, Aurora kesal mencoba menjauh dari kami.

“Mau ke mana?” tanyaku menahan tangannya tanpa melepas pelukan gadis ini.

“Lepas,” hentaknya kesal membuatku harus menahan tawaku. “kamu nggak bisa menahan pelukan itu setelah resepsi ini selesai, setidaknya hargai aku,” desisnya membuat gadis yang memelukku melepaskan diri.

Gadis itu tertawa. Lalu, memperhatikan penampilan Aurora dari kepala sampai kaki menilainya sehingga membuat Aurora harus menahan amarah.

“Kenapa? Masih cemburu,” candaku membuatnya menatapku marah, menghentakkan tanganku dengan kasar di hadapan para tamu.

“Huft.. hehehehe,” tawaku dan gadis itu tak dapat kami sembunyikan.

“*Oh. Come on, Honey*. Kamu tidak harus cemburu

dengannya," kekehku membuat mukanya menjadi merah padam.

"Bi, jelaskan. Aku nggak ingin singanya keluar saat ini,"

"Mbak Aurora, perkenalkan aku Bianca, sepupunya Mas Alan sekaligus desainer gaun yang Mbak pakai sekarang."

Aurora tersontak kaget mendengarkan ucapan Bianca. Wajahnya berubah malu, tak berani menatap kami berdua. Segera kutarik tubuhnya sehingga membuat kami tubuh kami saling bersentuhan lagi.

"Makanya, jadi orang jangan main cemburu aja, udah tahu aku nggak akan pernah berpaling dari kamu. Masa, kamu cemburu sama gadis berusia 20 tahun. Sepupu ipar sendiri lagi," Wajah Aurora kembali merona. "Kamu seharusnya terima kasih sama dia karena udah dijahitin gaun cantik bak *Sleeping Beauty* ini sama tukang jahit andalan keluargaku."

"Aku desainer bukan TUKANG JAHIT!" teriak Bianca kesal membuatku dan Aurora tertawa mendengar kekesalannya.

"Mba, jangan percaya kalau aku tukang jahit. Aku desainer ya, bukan tukang jahit," ucapnya tak terima menggoyangkan tangan Aurora sehingga membuatnya tertawa lalu mengangguk.

"Dia anak dari Tante Ambar yang nggak bisa datang karena masih di Inggris. Sebenarnya ada 2 lagi, Tari sama Alfian, tapi...."

"Tari sebentar lagi datang ke Indonesia. Alfian bentar lagi datang ke sini," celetuk Bianca membuatku terkekeh.

"Tuh, dia datang," ucap Bianca ceria membuat mata kami menatap Alfian yang sedang menatap sendu *ballroom* tempat resepsi kami diadakan.

"Yank, kenalin ini sepupuku Alfian," ucapku membawa

Alfian ke sisiku.

Aurora terdiam menatap tak percaya saat mata abu-abu Alfian melihatnya.

“Deeva,” desisnya tanpa sadar.

“Deeva?” tanya Alfian menatapku bingung.

“Anak asisten dia di kantor, matanya mirip dengan kamu,” ucapku membuat Alfian mengangguk.

“Selamat. Semoga berbahagia sama Alan.” Aurora tersenyum tipis namun terus menatapnya dengan tatapan tak percaya. Entah apa yang dipikirkannya, namun aku yakin semuanya berhubungan dengan Deeva.

Aurora POV

Aku terduduk di depan meja rias seraya mengurut telapak kakiku yang pegal karena terus berdiri lebih dari 4 jam tadi. Tubuhku lelah luar biasa, tapi kebahagiaan luar biasa juga kudapatkan.

Dave masih di luar berbicara dengan sepupu-sepupunya yang jauh-jauh datang hanya untuk pernikahan kami. Rasanya tadi aku ingin pergi ke planet mars untuk menutupi rasa malu yang kurasakan.

Bagaimana mungkin aku cemburu dengan sepupu cantik Dave? Aku kagum dengan kedua sepupu perempuan Alan. Rona Mentari, nama itu yang Dave berikan kepadaku tadì saat ia mengatakan bahwa sepupunya yang ada di Amerika yang mendesain semua interior *ballroom* tadi dan juga Bianca Calista, gadis cantik, di usianya yang baru memasuki umur 20 tahun sudah

merancangkan gaun pengantin indah yang membuatku terlihat seperti seorang putri.

Ini layaknya mimpi. Rasa-rasanya, baru saja kemarin pertemuan tak sengaja kami di *mall* tempo hari, kesalahpahaman yang berakhir dengan pengakuan cintanya, perjalanan kami di Kalimantan, bahkan saat di mana aku harus merasakan kegelapan yang dulu mengekangku.

Terdengar bunyi notifikasi sms membuat tubuhku refleks mengambil HP-ku yang terletak begitu saja di meja hias.

Alan sedang menuju ke atas.

SMS dari Mia membuatku panik. Dengan cepat, aku persiapkan barang-barang untuk melancarkan aksiku malam ini.

"*Perfect*," sorakku saat tanganku mematikan lampu kamar pengantin kami. Mengingat kata pengantin membuat wajahku merona. Kutatap kamar ini dengan mengigit kecil bibirku.

Cahaya lilin temaram yang menghiasi kamar ini seolah bersatu dengan taburan kelopak mawar merah sehingga menampakkan sensualitas yang begitu besar di malam spesial kami.

Kusembunyikan diriku saat mendengarkan suara langkah seseorang di depan pintu. Kuembuskan napas dalam membuang rasa gugup. Tanganku memegang *remote sound system player* yang kedua sahabatku letakkan tadi.

Kuhidupkan sound system itu bersamaan dengan suara pintu yang terbuka. Kuembuskan napas dalam keluar dari persembunyianku diiringi dengan alunan piano intro dari lagu

Jessi J berjudul *Flash Light.*

Tubuh Alan terpaku saat melihatku masih mengenakan gaun pengantin, namun dengan rambut yang sudah acak-acakan. Dia spontan berjalan memasuki kamar dan menutup pintu kamar tanpa melihatnya.

Matanya terfokus menatap ruangan yang telah kuatur begitu sensual. Kembali kuembuskan napas, mulai bernyanyi mengikuti lagu itu.

"I got all I need when i got you and I
I look around me and see sweet life
I'm stuck in the dark, but you're my flash light
You're gettin'me, gettin' me through the night
Can't stop my heart when you're shining in my eyes
Can't lie, its sweet life
I'm stuck in the dark, but you're my flash light
You're gettin' me, gettin' me through the night"

"*Thank to always be my Flash light*," ucapku bergerak mempersempit jarak kami.

"Terima kasih karena telah membuatku menjadi begitu berharga. Terima kasih untuk kehangatan, rasa sayang bahkan perlakuan lembut yang selalu kau berikan kepadaku. Dan juga—" Aku menghentikan ucapanku saat isakan tertahan memenuhi suaraku.

Kembali kutatap matanya yang terus menatapku lekat. "Terima kasih karena telah membangunkanku dari tidur panjang yang selama ini kulakukan." Tangisanku pecah. Suara isakan

tertahan itu menjadi nyata. Air mata yang sedari tadi kutahan akhirnya jatuh dengan begitu derasnya.

Kepalaku menunduk, aku malu menatap Dave dengan aliran air yang memenuhi pipi *chubby*-ku. Dave menarik daguku sehingga membuatku kembali menatapnya.

"Husshh," desisnya. Kedua ibu jarinya mengusap kedua pipiku menghapus aliran air yang mengalir di sana.

"Kamu tidak perlu bicara seperti itu. Seharusnya, aku yang berterima kasih karena telah mengisi hariku dengan tawamu yang selalu bisa membuat hariku menjadi berwarna. Terima kasih karena membiarkanku untuk menjagamu." Tubuhku membeku saat kehangatan tubuhnya mulai kembali melingkupi diriku. Kuhirup kembali feromon yang keluar dari tubuhnya. Mencoba membiasakan diri dengan kehangatan dan Aroma tubuhnya yang akan selalu memenuhi hari-hari seumur hidupku.

"*Honey, are you ready?"* ucapnya penuh arti sesaat setelah melepaskan pelukan kami.

"Untuk?"

"*This one*," ucapnya mengangkat tubuhku ala *Bridal Style*, tanpa mempedulikan badan dengan berat di atas rata-rataku.

"Ya, Dave!! Turunkan aku, aku belum membersihkan diri!" pekikku. Aku panik. Aku masih belum siap melakukannya, setidaknya tidak sebelum aku membersihkan diri.

"Kamu tidak perlu melakukannya. Aku bisa melakukannya untukmu," ucap Dave serak dengan penuh gairah menatap mataku lekat sehingga menarikku masuk ke dalam kabut gairah itu.

Perlahan, Dave mulai memagut bibirku tetap dengan posisi yang sama. Bibir Dave menginvasi bibirku, memberikan

rasa manis yang begitu mendamba. Bibir kami saling berpagut, bermain, membelit sehingga membuatku mendesah.

Dave memasukkan lidahnya sehingga membuatku meleguh. Lidah Dave mulai mengambil alih, mengabsen gigi-gigiku lalu mulai membelit lidahku agar mau bermain bersamanya.

Aku tergoda, feromon yang keluar dari tubuhnya membuat otakku tak dapat berpikir dengan baik. Aroma itu terus saja masuk ke dalam tubuhku sehingga membuatku begitu bergairah dengan perlakuannya.

Kukalungkan kedua tanganku di lekukan lehernya. Tubuhku bergerak sedikit ke atas agar ia dapat dengan leluasa bermain dengan bibirku.

Dave berjalan tanpa melepaskan permainannya pada bibir dan mulutku. Tanpa sadar, kurasakan tubuh semokku mendarat dengan sempurna di ranjang penuh taburan bunga kami. Dave merapatkan tubuhku sehingga membuat punggungku turun menuju empuknya ranjang.

Tangan kiri Dave bergerak membuka resleting gaun pengantinku yang berada di belakang punggung. Aku merinding saat merasakan tangan Dave bermain di kulit belakangku. Dave terus melumat bibirku saat tangannya berhasil melepaskan gaun panjang itu.

Kulepas pagutan kami. Dengan cepat, kututupi *bra* renda yang menutupi gunung kembarku. Dave terkekeh melihat sikapku.

“Kenapa ditutupi? Bukankah ini bukan pertama kalinya aku melihat tubuh polosmu,” godanya dengan suara serak sarat gairah membuatku wajahku memerah.

Dave bangkit. Tangannya bergerak melepaskan satu

persatu pakaian pengantin yang ia kenakan. Mataku ternoda, aku tergoda saat melihat bagaimana jari jemari panjangnya bergerak lambat melepaskan kancing kemejanya. Kutelan salivaku saat dengan sengaja ia mengusap delapan kotak di perutnya.

Tubuhku bergerak refleks menuju ke arah punggung ranjang. Mataku tak lepas dari tubuh Dave yang begitu memukau. Dave melepaskan dengan sempurna kemejanya, membiarkan celana setelan pengantin menutupi tubuh bagian bawahnya.

"Bersiaplah, *Honey*. Akan kupastikan aku akan mendapat pelepasan setelah selalu gagal untuk merengkuhmu," ucapnya penuh arti membuatku menggeleng saat ia mulai kembali menindihku.

Dave mencium keningku lembut lalu kembali mencium bibirku dengan lebih panas. Jemari Dave perlahan menggelus lembut punggungku. Aku merasakan gelanyar yang aneh. Kutekuk badanku sehingga membuat dadaku mendekat ke dadanya.

Tangan Dave bergerak ke depan lalu meremas payudaraku dari balik *bra* yang kukenakan. Bibirnya bergerak dan mengecup leherku, menggigitnya kecil sehingga membuat bekas kemerahan di sana.

"Daaveee," desahku, meremas bahu dan punggungnya.

Dengan cepat, Dave kembali membungkam mulutku dengan ciuman panasnya. Aku merasakan sesuatu yang berdenyut dari pangkal pahaku.

Dave kembali beraksi, diciumnya telingaku lalu digigit kecil sehingga membuatku menggelinjang kegelian. Bibirnya berpindah kembali menciumi leherku, lalu turun mengecup dadaku kembali membuat bercak kemerahan di sana, kembali turun menciumi

perut buncitku. Aku menggigit bibirku merasakan gairah yang begitu besar melanda diriku.

"Dave," erangku.

"*I love this,*" ucap Dave kembali mengecupi perut gendutku

"Jangan pernah berniat untuk menguruskan badan kamu, atau—" ucapnya menggantungkan jawaban, aku kembali mengerang keras saat merasakan tangan kiri Dave menyusup pangkal pahaku dan mulai memainkannya.

"Dave," desahku saat merasakan tangannya yang bermain di sana. Aku tidak bisa menjelaskan perasaan yang baru pertama kali aku rasakan, nikmat, geli, malu rasanya campur aduk.

Mukaku memerah menahan gairah akibat perlakuannya kepadaku. Ia tersenyum sinis kepadaku dengan terus memainkannya, "Mengerti?" ucapnya dengan penuh intimidasi. Aku mengangguk, pangkal pahaku berkedut cepat.

Dave menghentikan permainannya, ada rasa kehilangan saat ia mendekatkan wajahnya ke dadaku seolah menindihnya.

"Ah...," desahku saat tangan Dave meremas payudaraku yang memang sedikit lebih besar dari perempuan yang lain.

"Kamu tahu? Inilah sebenarnya yang membuat aku tergila-gila dengan kamu" desah Dave sambil terus meremas payudaraku. Aku menggelinjang merasakan rasa fantastis ini, Dave memainkan puncaknya yang sudah tegak akibat rangsangannya dengan lidahnya, memutarnya lalu mengulumnya membuatku makin bergetar.

Aku mendesah keras, tanpa terasa tanganku menjambak rambutnya keras, kakiku memeluk erat tubuhnya sehingga

membuatnya semakin menempel kepadaku. Aku dapat merasakan sesuatu yang di dalam dirinya yang melonjak seakan ingin keluar. Aku menarik dirinya lalu kembali memagut bibirnya. Ia membalas pagutan dengan begitu nafsu.

Tangan Dave bergerak ke arah pangkal pahaku, dengan perlahan membuka celana pendek yang kukenakan. Aku menaikan sedikit badanku, membantunya melepaskan celanaku. Mataku membulat besar melihat tonjolan yang begitu besar saat ia melepaskan celana kainnya. Aku bergidik ngeri saat membayangkan benda itu memasuki diriku. Dave tersenyum bangga saat melihat ekspresiku.

Dave kembali memagut bibirku, tangan kanannya perlahan membuka celana dalamku lalu menggesekkan miliknya di milikku. Aku menatap ragu kepadanya, ada ketakutan yang muncul di wajahku. Aku takut seperti yang dikatakan oleh orang-orang bahwa saat kita pertama kali akan sakit.

Dave mengerti keraguanku, ia mencium keningku lalu berbisik kepadaku, "*It not gonna be hurt. Believe me, I dont want to hurt you.*"

Aku mengangguk mendengar ucapanya.

Perlahan Dave mulai memasukkan miliknya ke dalam milikku. Aku menggigit bibirku kencang saat merasakan miliknya mulai menyesaki milikku. Ada rasa yang begitu aneh yang kurasakan, seolah rasa itu membuatku menginginkan Dave memasukiku lebih dalam.

Dave memandang diriku seolah meminta persetujuan. Aku mengangguk lemah menyetujuinya. Ia memelukku. "Kalau sakit, lampiaskan saja kepadaku," bisiknya.

Aku meremas bahunya kuat, kuku-kuku panjangku menancap di punggungnya. Kuteriakkan namanya kencang saat merasakan sakit yang teramat sangat. Aku berteriak kencang saat merasakan rasa sakit yang teramat sangat dan merasakan sesuatu yang robek di dalam diriku, rasanya seperti disayat-sayat. Ia kembali menghentikan aktivitasnya membiarkan milikku terbiasa dengan miliknya.

Dave memagut bibirku, mengalihkan rasa sakit yang kuterima. Aku mencoba melupakan rasa sakit yang tadi kuterima. Dengan perlahan Dave mulai memompa miliknya, saat melihatku mulai terbiasa dengan miliknya. Aku merasakan rasa yang begitu nikmat menggantikan rasa sakit yang tadi kuterima membuatku bagaikan terbang ke angkasa.

Dave memperlakukan diriku dengan begitu lembut. Memperlakukanku bagaikan aku benda yang paling berharga yang pernah dimilikinya.

"I love you," bisik Dave di telingaku saat ia merasakan puncak kenikmatannya. Ia memelukku erat tak membiarkanku lepas dari pelukannya.

"*I love you too,"* Ia melepaskan pelukannya lalu berbaring di sampingku dengan napas yang terengah–engah.

"Tidur!" ucap Dave sambil memeluk tubuh telanjangku lalu menjadikan lengannya jadi bantalan kepalaku. Aku tersenyum lalu membenamkan tubuhku ke dada bidangnya.

Epilog

Gemuk, gendut atau bahkan gembrot? Mungkin, istilah itulah yang sering kita panggil kepada pria atau wanita, orang tua atau anak-anak yang mempunyai tubuh penuh dengan timbunan lemak di tubuhnya.

Menurutku, tak ada yang membedakan orang-orang bertubuh kurus dan bertubuh gemuk selain bentuk badan mereka.

Tak sadarkah kalian? Bahwa hampir semua orang yang berbadan seperti itu tak pernah menyetujui dan menyukai panggilan yang sering kalian lakukan.

Apa dosa mereka sehingga kalian bisa menatap mereka dengan tatapan jijik, mengejek mereka bahkan mencemooh mereka saat beberapa orang di antara mereka mendapatkan pasangan sempurna di samping mereka?

Toh, seperti kata orang-orang bijak, bahwa kecantikan wajah dan kemolekan tubuh hanya bersifat sementara, dan mereka hanya ukuran yang dibuat seseorang untuk menentukan cantik atau tidaknya orang lain dan setiap orang punya pendapatnya tersendiri, karena menurutku kebahagiaan bukan hanya untuk orang kurus tapi juga untuk orang gendut.

Dan aku, Aurora Aulia Wijaya telah membuktikan hal itu.

Fat girls deserve to make their own true love story and they deserve to be happy too.

Extra Part

"*Europe or East Asia*?" tanyaku menyodorkan brosur paket *honey moon* yang sengaja kuambil dari kantor penyedia travel. Tangan Dave yang sedang menyisir rambut ikal panjangku terhenti, lalu mengambil kedua brosur itu.

"Kamu mau yang mana?" tanyanya membuatku membalikkan tubuh melihatnya yang sedang berdiri di belakangku. Tubuh gendutku terlihat bersembunyi di punggung sofa, terus menatapnya sembari merengutkan wajahku.

"Kenapa?" Aku membalikkan tubuhku lalu kembali menyandarkan diri ke punggung sofa. Kuembuskan napas kesal membuat Dave bergerak menunduk ke arah sampingku,

meletakkan kepalanya di punggung sofa.

Aku kembali mendesah kesal. *Honey moon?* Memikirkan kata itu membuat hatiku teriris. Ah, seharusnya kami sudah bisa merasakan bagaimana manisnya madu perjalanan kami, jika saja Bang Arman tidak menghancurkannya.

Pernikahan kami yang hanya berselang seminggu membuat Ayah melarang kami untuk pergi bulan madu bersamaan. Dan sebagai adik bungsu aku harus mengalah. Ah, aku tidak terima saat Ayah dengan enaknya meminta Dave untuk menyelesaikan proyek kerja sama antara Kusuma Co. dan Wijaya Company yang seharusnya sebagian dikerjakan Bang Arman. Mereka benar-benar seenaknya dengan kami.

Belum lagi, aku harus mengalihkan pekerjaanku dengan menggantikan Kak Cia mengelola restoran dan *bakery* milikku yang sempat ia tangani dulu membuat waktu kami untuk bertemu harus begitu tersisih.

Bayangkan saja, kami sudah menikah 1 bulan. Dan tak ada waktu untuk kami bersenang-senang berdua, selain hari sabtu dan minggu. Itu pun harus diselingi dengan waktuku untuk mengurus kedua tempat kerja baruku yang akan ramai saat akhir pekan. Otomatis, saat berdua seperti ini kami intensifkan untuk ber-*lovey-dovey* bersama.

“Kamu kenapa?” bisik Dave di telingaku sehingga membuatku tubuhku menegang. Aku melenguh, saat merasakan hangatnya tangan Dave bergerak memijat pundakku.

Kupejamkan mataku merasakan pijatan Dave yang merileksasikan otot-otot pundakku yang sedikit tegang.

“Kamu mau ke mana?” tanya Dave terus memijat

pundakku. Aku tak nyaman dengan perlakuannya, di saat ia sudah capek-capek mengurus segala hal berkaitan dengan kerja sama antar perusahaan kami, ia masih sempat-sempatnya melakukan perlakuan kecil yang membuatku tak akan pernah bisa jauh darinya.

Kupegang tangan Dave dengan tanganku sehingga membuatnya menghentikan pijatannya. Kubalikkan tubuhku lalu menatapnya dengan tatapan penuh binar.

"Korea?" tanyaku meminta persetujuannya. "Aku ingin tempat yang romantis namun tidak terlalu jauh dari Indonesia. Aku tidak ingin menghabiskan banyak *quality time* kita di pesawat, jika harus pergi ke Eropa."

"Setuju!" pekik Dave tiba-tiba membuat mataku mengernyit, lalu menatapnya curiga.

"Kamu bersorak sorai seperti ini, bukan karena akan bertemu dengan Da Ni, kan?" ucapku kesal membuatnya terdiam, lalu menampilkan senyum kuda andalannya.

Kuhentakkan pantatku kembali ke sofa, tanganku melipat kesal. Aku menolak untuk menatapnya. Bagaimana mungkin di saat kami sedang membicarakan *honey moon* kami, ia sedang memikirkan perempuan lain?

"Yank," desaknya dengan suara lembut mulai membujukku.

"Jangan ngambek dong, kan kamu tahu cintaku cuma buat kamu." Tangannya kembali memijat pundakku lembut bermain di sana sehingga membuatku kegelian. Ia mendekatkan wajahnya hingga aku dapat merasakan embusan napasnya di lekukan leherku.

“Kamu yakin mau pergi ke sana di awal musim semi seperti ini? Nggak takut kedinginan, suhu di sana masih di bawah rata-rata loh,” bisiknya di ujung telingaku membuat tubuhku meremang.

“Kan kalau dingin ada kamu,” ucapku tanpa sadar menjauhkan tubuhku darinya. Kedua tanganku menutup mulutku yang kelepasan.

Bodoh.

Kutatap malu-malu Alan yang tersenyum penuh arti menatapku. Ia menarik tubuhku hingga kembali menyentuh punggung sofa. Aku menahan napas, saat tangannya bergerak melingkari leherku. Deru napasnya membuat tubuhku membeku seolah kupu-kupu dalam perutku beterbangan dengan begitu sempurna.

“Yank,” panggilnya dengan suara serak, tangannya mulai kembali mengusap lembut pundakku. “Aku merindukanmu,” bisiknya menggoda, lalu mengecup lekukan pundakku yang terbuka.

Great, Dave. Dengusku saat merasakan tangan Dave mulai masuk ke dalam pakaianku. Aku tergoda, kubalikkan tubuhku lalu menatapnya. Ia tersenyum penuh arti saat melihat wajahku yang memerah.

Perlahan, ia mulai mengecup bibirku, melumatnya lembut memberikan sejuta rasa yang selalu berbeda di setiap ciumannya. Ciuman dan lumatan yang tak akan pernah membuatku bosan dan puas.

Tanganku bergerak membelai pelan pipinya seraya terus mengikuti permainan menakjubkan yang ia lakukan. Dave

menyeringai, kakinya bergerak naik menuju sofa yang sedang kududuki tanpa melepaskan ciuman kami.

Tubuhku refleks, turun hingga tertidur di atas sofa, Dave melepaskan ciuman kami sehingga membuatku terengah kehabisan napas. Tubuhnya berada di atasku, seolah menindihnya.

Tangannya bergerak melepaskan kaus rumahan yang sering ia pakai, sehingga kembali menampilkan otot-otot sempurnanya. Aku menelan ludah. Tanganku bergerak menyentuh dan bermain di bagian tubuh yang paling kusukai darinya.

"Sstt.. Yank." Desisnya mulai kembali menindih tubuhku, lalu menahan tangannya di kedua sisi kepalaku.

Aku kembali menatapnya dengan gairah yang memancar dari mataku, kepalaku bergerak ke atas, mengambil bibirnya dan melumatnya seperti yang ia lakukan kepadaku tadi.

Dave mendesah, tubuhnya semakin turun sehingga dapat kurasakan dada bidangnya mengenai dadaku yang masih mengenakan pakaian. Kakinya mendesak kedua pahaku agar terbuka.

"Sssttt. Daaaavveee," desisku saat tangannya bergerak masuk ke dalam pakaianku. Tangannya yang menyentuh kulitku seolah dialiri aliran listrik yang bisa membuatku merinding.

"Kita belum pernah melakukannya di sofa, *Honey,"* desahnya membuatku tersenyum dan menyambut kembali semua kejadian mengesankan yang terjadi di antara kami.

♥♥♥

Mataku terjaga. Segera kubangkit menjauhkan tangan Dave yang masih melingkar dengan nyaman di pinggangku. Kutatap beberapa barang dan koper yang sudah tersusun rapi di

salah satu sudut kamar.

Dave benar-benar sudah menyiapkan segalanya. Setelah hampir 2 bulan kami menunggu untuk bulan madu ini. Abangku yang paling menyebalkan itu baru seminggu yang lalu kembali dari bulan madu berkeliling Eropa yang mereka jalani, sehingga membuat Ayah baru mengizinkan kami untuk pergi bulan madu 3 hari yang lalu.

Aku tersenyum seraya terkikik geli sendiri membayangkan apa yang kami lakukan di negara itu. Berkeliling di Nami-do, pulau buatan yang terkenal karena *syuting* drama terkenal 'Winter Sonata', bergandengan tangan mengelilingi Myungdong, Dongdaemun, menaruh gembok cinta kami di Seoul tower atau 63's Building. Atau bahkan memandang matahari terbit yang terlihat begitu cantik di Jeju-do.

Membayangkan itu semua sudah membuat hatiku begitu bahagia.

Kupijat pundak kiriku dengan tangan kanan. Tubuhku remuk redam setelah pergaulan tak kenal waktu. Gairah dan nafsu Dave tak dapat di bendung beberapa hari terakhir membuatku kewalahan. Ia seolah tak dapat melihat tubuhku barang sedikitpun, sehingga ia selalu menerkam tubuhku di mana pun dan kapan pun, saat kami berada di apartemen.

"Ehem," dehemku saat merasakan perutku bergejolak. Kenapa perutku dan dadaku merasa tak nyaman? Kuingat makanan apa yang terakhir masuk ke perutku.

Ah, ini mungkin karena seblak super pedas yang kubuat sore tadi.

"Huuk." Perutku semakin mual membuatku ingin muntah

“Hoek.” Dengan cepat, aku bangkit dari ranjang lalu berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan semua makanan yang baru saja aku makan.

“HOEK...HOEK,” suara muntahanku terdengar begitu nyaring. Aku tersentak saat merasakan tangan kiri Dave merapikan rambutku agar tidak terkena muntah dan tangan kanannya memijat belakang leherku pelan.

“Pergi!” usirku lemah. Tanganku berusaha mendorong tubuhnya agar menjauhiku. “Pergi, aku menjijikkan,” pintaku saat makanan yang sudah menjadi bubur kembali keluar dari mulutku.

“Kamu tidak pernah menjijikkan. Aku suamimu, sudah sepantasnya aku berada di sisimu saat kamu sakit begini.” Aku hanya terdiam, tubuhku begitu lemas setelah berhasil mengeluarkan semua makanan itu.

Rasa lega memenuhiku. Aku tersenyum saat Dave membaluri punggung dan dadaku dengan minyak kayu putih yang selalu tersedia di kotak PP yang kami letakkan di sudut kamar mandi.

“Sudah baikan?”

Aku terduduk di closet seraya mengangguk lemah. Dave berjongkok di hadapanku, meraih tanganku lalu mengusapnya lembut.

“Sebaiknya perjalanan bulan madu kita tunda dulu.”

“Jangan!” pekikku cepat lalu menggeleng. “Aku sudah menantikan ini selama lebih dari 2 bulan. Dan sekarang dibatalkan hanya karena aku muntah.”

Dave terus menatapku khawatir, tangannya terus mengusap lembut tangan dan pipiku.

“Hoek.” Perutku kembali bergejolak. Dengan cepat, aku kembali berjongkok untuk kembali memuntahkan kembali isi perutku.

Aku berjalan menuju wastafel. Kutatap wajahku yang pucat pasi melalui cermin besar di depan.

“Kita batalkan bulan madu kita, ehm,” pintanya kembali seraya mengurut pundakku. “Kita tak akan bisa pergi dengan nyaman, jika badanmu tidak memungkinkan.”

Aku hanya terdiam merutuki tubuhku yang tiba-tiba *down*. Padahal malam tadi masih segar bugar. Masa perjalanan yang sudah 1 bulan terakhir kami rencanakan batal hanya kesehatanku*. Apa yang salah dengan tubuhku? Apa mungkin karena seblak itu?*

Tunggu dulu, pikiranku melayang mencoba menghitung kapan aku terakhir datang bulan. Tubuhku bangkit otomatis, lalu berlari ke lemari kecil di salah satu sudut kamar mandi.

Penuh, desisku saat melihat tumpukan pembalut wanita yang sengaja aku persiapkan di sana.

“Kenapa?” tanya Dave bingung mendekati tubuhku yang terpaku.

“Yank, kapan aku terakhir datang bulan?” Dave terlihat berpikir keras mencoba mengingatnya.

“Seminggu setelah kita menikah,” ucapnya santai membuat tubuhku kembali luruh ke lantai.

“Yank.. Kamu kenapa?” tanya Dave panik melihat sikapku.

Kuraih tangan Dave yang menjuntai lalu menatap wajahnya dengan mata berkaca-kaca. Entah bagaimana perasaanku sekarang, haruskah aku senang atau sedih karena hal

ini merusak bulan maduku?

"*Are you okay?"* tanyanya khawatir.

"Dave...," bisikku lemah membuat dave mendekatkan diri kepadaku, menunggu jawabanku.

Mataku menatap Dave dengan pandangan bingung. Kupegang perut buncitku, mencoba merasakan sesuatu di sana. "*I think I'm pregnant."*

Extra Part

Excellent Twin Daughters

Menurut kalian apa yang paling membahagiakan bagi seorang wanita? Mempunyai lemari pakaian mewah khusus yang besarnya melebihi sebuah rumah sederhana, punya tas *branded* seharga lebih dari satu miliar yang bisa dipamerkan ke teman-teman sosialita yang lain, atau mempunyai uang segudang yang membuat kamu bisa membeli dan melakukan apapun yang kamu mau. Bagi aku kebahagiaan itu tidaklah cukup.

Kebahagiaan untukku sangat sederhana. Mempunyai seseorang yang begitu mencintai kita apa adanya tanpa mempedulikan semua kekurangan kita, melihatnya wajah tidurnya saat pertama kali membuka mata, mendengar suara

serak, lalu merasakan hangat kecupannya.

Mungkin itulah kebahagiaan yang sedang kurasakan sekarang, melihat Dave tidur di hadapanku saat pertama kali membuka mata membuat pagiku menjadi lebih bersemangat. Tangannya yang melingkari pinggangku yang masih juga besar membuat rasa hangat tubuhnya menjalar kepadaku.

Tanganku menyusuri lekukan indah hidung Dave. Aku mengigit bibirku saat melihat dirinya yang seakan sama sekali tak terganggu dengan apa yang kulakukan, tanganku beralih memainkan jariku di pahatan sempurna rahangnya.

Aku tersenyum membayangkan betapa beruntungnya aku mempunyai lelaki sesempurna Dave. Mungkin, ia adalah 1:100 juta laki-laki yang bisa mencintai dengan sepenuh hati seorang wanita gendut yang penuh kekurangan seperti diriku. Ia membuatku kembali berpikir bahwa setiap wanita akan mendapatkan kebahagiaannya suatu hari nanti terlepas dari segala kekurangannya.

"*Good morning, Honey,"* ucapku menjatuhkan tubuhku di dada bidangnya lalu mengecup pipinya singkat. Aku dapat melihat Dave mulai mengerjapkan matanya lalu tersenyum merasakan apa yang aku lakukan.

Tangan Dave kembali memeluk tubuhku merapatkan tubuh besarku ke dada bidangnya dengan mata yang masih saja tertutup. Aku tersenyum menatap mata Dave yang masih terpejam, namun tangannya terus saja memeluk erat tubuhku seakan tidak ingin ia lepaskan.

"Kamu harus bekerja hari ini," ucapku sembari memainkan jariku menyusuri dada dan perut kotak-kotak tanpa

lemak yang ia miliki, berbeda dengan milikku yang penuh lemak dan bergelambir. Dengan sengaja aku embuskan napasku di dadanya sehingga membuatnya bergerak tak nyaman.

"Emmm... beri aku 5 menit lagi, aku masih ingin memelukmu seperti ini," gumamnya sembari memiringkan tubuhnya lalu memeluk tubuhku, kakinya bergerak naik ke atas tubuhku membuatnya terlihat seperti memeluk guling empuk.

"Aku rindu bermesraan denganmu." Tangannya menarik ke atas tubuhku sehingga membuat wajah kami kembali bertemu.

Aku tersenyum saat melihat Dave mendekatkan wajah kami hingga hidung kami saling bersentuhan, embusan napas kami saling bersautan. Aku tersenyum geli saat melihat ia bergumam tak keruan dengan mata yang masih saja tertidur.

Aku mendekatkan wajahku lalu mengecup singkat bibir seksi Dave, aku dapat melihat senyum senangnya saat aku melakukan. Aku tersenyum lalu kembali mengecup mesra bibir Dave, ia diam saat aku mulai mengecup, melumat bahkan mengigit kecil bibir seksinya, entah bagaimana bisa aku melakukan hal yang seberani ini kepadanya?

Aku mengigit bibir bawahnya sembari menatap wajahnya dengan tatapan menggoda agar ia cepat membuka mata indahnya. "Dave!!" pekikku saat kurasakan ia membalik tubuhku hingga terhempas keranjang lalu mulai menindih tubuhku.

"Berhenti menggodaku seperti ini," geramnya melihat tingkahku. Napasnya terlihat memburu dengan tatapan mata tajam seolah ingin menelanjangi tubuhku. Bukannya berhenti aku malam menatap wajahnya dengan tatapan menggoda.

"Kalau aku tak ingin berhenti," ucapku dengan sedikit

berbisik membuatnya semakin menggeram.

"Jangan salahkan aku kalau kamu akhirnya akan berteriak kesakitan karena perbuatanku," geramnya membuatku kembali merekahkan senyumku.

"Aku malah mengharapkan itu," bisikku sembari menatap matanya dengan kerlingan menggoda.

Tanpa ragu Dave mulai melumat bibirku, bermain di sana dengan penuh gairah dan nafsu yang selalu menggebu. Aku mendesah saat merasakan permainan bibir dan lidah Dave yang selalu bisa membuat diriku melayang. Dalam hati aku merutuki diriku yang sudah berani menggoda suamiku sendiri.

Aku dapat merasakan bibir Dave mulai melakukan apa yang tadi aku lakukan, melumatnya, menggigitnya kecil agar aku mau mengikuti permainanya. Ia memperdalam ciumannya saat aku mendesah, tanganku mulai meremas pelan rambutnya membuatnya semakin menggila.

"I missed your smells," ucapnya sembari mengecup leherku membuat kupu-kupu yang ada di perutku semakin beterbangan. Aku meremas seprai yang ada di sampingku, tubuhku menegang saat mendapatkan perlakuan erotis yang ia lakukan di seluruh tubuhku, tanganku beralih bergerak ke belakangnya mengusap pelan pinggangnya sehingga membuatnya tubuhnya semakin menempel di tubuhku.

Aku dapat merasakan panas tubuhnya yang menempel di baju tidur sutra yang kukenakan, tubuhku menggelinjang saat tangannya mulai bermain di tulang selangkaku, lalu turun di bahuku menurunkan tali gaun tidurku, sedangkan bibirnya terus saja mencecap lekukan leherku.

“Kamu yang menggodaku, jangan salahkan aku kalau kamu berteriak minta ampun akhirnya,” ucapnya dengan tatapan menggoda membuatku menggigit ujung bibirku membayangkan apa yang akan ia lakukan.

Ia kembali mencium bibirku dengan penuh gairah, tangannya bergerak membuka kakiku agar sedikit terbuka membuat kakinya bergerak memasuki kedua pahaku. Tubuhku kembali menggelinjang saat dengan sengaja ia menggoda titik sensitifku dengan lututnya.

“Da....Ve” racauku yang disambutnya dengan kerllingan nakal.

Ia kembali menindih tubuhku sehingga aku dapat merasakan gairahnya dari balik celana pendek yang ia kenakan bibirnya kembali bermain menggodaku untuk melakukan apa yang ia lakukan, tangannya mulai bergerak menggerayangi tubuhku.

Kami saling mendesah, saling menikmati perlakuan yang masing-masing dari kami lakukan untuk menuntaskan gairah kami hingga tiba-tiba....

.”Ehee.. ehe. ehe Ma..ma” terdengar rengekan bayi dari alat kecil yang berada di nakas samping ranjang menghentikan aktivitas kami.

Aku mengembuskan napas kesal, bagaimana mungkin aku bisa lupa kalau aku mempunyai dua orang bayi perempuan cantik yang perlu aku urus di pagi hari seperti ini. Dave terlihat menggeleng lalu tersenyum kecil mendengar suara rengekan itu semakain kencang dan berubah menjadi tangisan dari dua orang putri kembar kami.

“Sepertinya *Twin Angels* lebih membutuhkan Bundanya dari pada aku,” kekehnya sembari beranjak bangkit dari tubuhku.

Aku merapikan pakaianku kesal karena kedua bayiku menjadi selalu menjadi penghancur kesenangan kami. Padahal ini jarang-jarang aku dapat mencecap kembali tubuh Dave setelah beberapa bulan ini disibukkan dengan mengurus mereka berdua.

Aku merengutkan wajahku sembari beranjak dari ranjang untuk mengambil mereka namun Dave menghalangiku. “Biar aku yang membawa mereka kemari. Kamu rapikan diri kamu aja. Jangan cemberut,” ucapnya mengecup singkat keningku lalu berjalan ke arah *conecting door* untuk mengambil kedua putri kembarku.

Aku tersenyum gemas saat melihat Dave menggendong kedua putriku dengan kedua tangannya. Daira Aluna Kusuma dan Davira Danika Kusuma. Kedua putri kembar super identik yang baru 9 bulan lalu aku lahirkan.

Aku menatap kedua putriku yang terlihat kompak mengucek matanya yang masih sedikit terpejam dengan sisa air mata. Aku menatap pipi gembul kedua anakku, sepertinya aku perlu mengikuti saran kak Cia untuk memasukkan anak-anakku ke tempat pilates khusus untuk balita untuk menurunkan berat badan mereka. Aku tidak ingin mereka berakhir seperti diriku, dan akhirnya menjadi korban *bullying* karena ketidaksempurnaan yang aku punyai.

Kedua anakku terlihat mulai meracau macam-macam saat melihatku di atas ranjang, mereka terlihat begitu semangat menggerakkan tubuh gembul mereka untuk meraih tubuhku sehingga membuat ayah mereka sedikit belingsatan.

“Ma..mmamama.. Nen,” gumam Davira mencoba meraih tubuhku, sedangkan Daira seperti biasa terlihat lebih tenang menempatkan tubuhnya di bahu Dave. Aku tersenyum lalu membiarkan Dave memberikan Davira kepadaku untuk kususui sedangkan ia terlihat menepuk pelan punggung Daira.

Davira terlihat senang saat melihatku mengeluarkan apa yang ia inginkan, dengan cepat ia meraih tubuhku lalu duduk di pangkuanku untuk kususui. Aku tersenyum menimang tubuh Davira sembari salah satu tanganku ikut mengelus punggung Daira yang berada dalam dekapan Dave.

Aku bersyukur saat diberikan dua malaikat kecil super cantik seperti mereka berdua. Bayi kembar identik yang kadang aku sendiri tidak dapat membedakan mereka berdua. Aku menatap kedua bayi kembarku dengan wajah berbunga, memandangi bagaimana cantiknya wajah mereka yang mirip dengan Dave, indahnya mata bulat mereka yang terlihat begitu bersinar saat menatap kami berdua dan kedua pipi gembul mereka yang membuat siapa saja gemas melihat mereka, termasuk Deeva, keponakan cantik yang baru aku miliki yang dengan seenaknya memanggil mereka dengan panggilan ‘Mbul dan Mbem’.

“Ingatkan aku untuk menghentikan Deeva memanggil mereka dengan panggilan Mbul dan Mbem,” sungutku kesal membuat Dave tertawa mendengar ucapanku.

“Kenapa mesti marah si, Yank, itukan panggilan kesayangan Deeva buat mereka,” ucap Dave seraya duduk di sampingku sembari terus menepuk Daira yang dengan sabar menunggu gilirannya untuk menikmati ASI yang sudah dikuasai

oleh saudara kembarnya.

“Kakak Dai lagi ya, De,” ucapku pelan kepada Davira yang menatapku sembari terus meminum air susunya. Aku menatapnya memberi pengertian agar ia mau berbagi dengan kakaknya, seolah mengerti ia mulai melepaskan punting susuku lalu beranjak mendekati ayahnya yang langsung memberikan Daira kepadaku.

Daira terlihat senang, lalu duduk di pangkuanku, menempatkan dirinya di sisi satunya yang berbeda dengan Davira tadi. Aku menatap bergantian kedua anak kembarku ini, walaupun wajah mereka mirip namun sikap dan kepribadian mereka berbanding terbalik.

Daira memiliki sifat Dave yang tenang, penuh perhatian dan suka mengalah kepada Davira, sedangkan Davira mengikuti sifatku yang manja, suka diperhatikan dan yang pasti atraktif, tapi yang aku tahu pasti kedua putri kembarku saling menjaga dan saling melengkapi.

“Apa?” seruku ketus saat melihat Dave meneguk liur saat melihat puting susuku yang basah dengan air liur Daira setelah ia selesai menyusu tadi.

“Giliran ayahnya kapan?” ucap Dave dengan kerlingan.

“Nggak ada,” ucapku kesal mengingat bagaimana kejadian kami yang akhirnya diganggu kedua malaikat kecil kami. Dave terlihat merengut memperlihatkan *duck face*-nya yang begitu lucu yang aku yakini terjangkit Deeva saat menginginkan sesuatu. Bisa dibayangkan bagaimana orang se-*cool* dan setampan Alan David Kusuma melakukan hal tersebut hanya untuk mendapatkan sesuatu dariku.

“Ma..mam.mam..mam,” gumam Davira meminta makan membuat Daira ikut melakukan hal yang sama.

“Mandiin mereka gih, aku mau masak sarapan sama bubur mereka,” ucapku sembari memberikan Daira ke tangannya yang bebas.

“*Yes*, Ma’am,” ucap Dave berpura-pura tegas membuatku tertawa.

“Ayo, *Babies,* kita mandi,” ucap Dave yang dijawab teriakan senang dari mereka berdua. Aku bangkit dari tempat tidur lalu mendekati Daira dan Davira yang sedang di dalam gendongan Dave.

“*Good Morning, Twin Angels,*” ucapku sembari mengecup pipi gembul mereka berdua.

“*Good Morning, Angel’s Dad*,” ucapku sembari kembali mengecup bibir Dave. Dave terlihat cemberut saat dengan cepat aku melepaskan kecupanku, dengan membawa kedua bayi kembar kami, ia kembali mengecup bibirku, mencecapnya dan melumatnya kecil tanpa mempedulikan bayi kembar kami.

“Dadadada,” gumam salah satu dari bayi kembar kami kembali menghentikan apa yang kami lakukan.

“Sepertinya kita perlu waktu untuk berdua,” ucap Dave sembari membawa kedua anak kembar kami ke kamar mandi.

Aku mengambil mantel tidurku lalu berjalan ke arah dapur rumah kami, dengan cekatan aku menyiapkan makanan pendamping Asi dan sarapan untuk Dave. Dave melarangku untuk kembali bekerja. Ia ingin aku fokus merawat kedua anak kembar kami.

Jujur dalam hati aku merindukan suasana kantorku.

Aku tahu Dave cukup kewalahan beberapa bulan ini, setelah Rani berhenti untuk merawat Deeva, ia meng-*handle* sendirian pekerjaan yang aku dan Rani tinggalkan, ia masih belum terlalu bisa memberikan tanggung jawab kepada orang yang belum ia percayai dengan baik, terlebih posisi yang aku dan Rani tinggal dahulu begitu riskan.

"Masak apa?" bisik Dave sembari memeluk tubuhku dari belakang. Aku membalikkan wajahku menatapnya lalu menatap ke arah meja makan yang telah ditempati oleh Daira dan Davira yang sudah tampak cantik dengan gaun One Piece yang dikenakan Dave kepada mereka.

"Nasi goreng," ucapnya dengan nada sedikit kesal melihat apa yang aku masakan untuknya. Aku hanya mengangkat bahuku lalu kembali mengaduk nasi goreng yang aku masak untuknya. Aku tersenyum kecil saat ia mengembuskan napasnya kesal di lekukan leherku.

"Kamu sengaja bikin aku gendut ya, Yank?" tanyanya kesal. Ia mempererat pelukannya lalu meletakkan dagunya di lekukan leherku.

"Emang" sungutku kepadanya. "Kan kamu bisa kardio lagi buat ngebakar kalori yang kamu makan dari nasi goreng buatanku," godaku membuatnya kembali mengembuskan napas keras. Aku tahu Dave tidak terlalu menyukai nasi goreng, tapi Dave tipikal suami yang akan menghabiskan makanan yang istrinya buat. Satu hal tambahan yang membuatku cinta mati kepada suami tampanku ini.

Aku membalikkan tubuhku lalu menatapnya. "Kan nggak adil kalau cuma aku yang kembali gendut setelah melahirkan

mereka, kamu juga harus gendut supaya nggak ada cewek-cewek kegatelan yang menatap kamu seolah kamu daging siap santap," ucapku kesal melihat bagaimana pandangan para remaja, wanita dan ibu-ibu yang melihat suami tampanku seenak jidat mereka.

Dave tertawa mendengar nada cemburu yang aku perlihatkan. Ia membalikkan kembali tubuhku lalu menaikan wajahnya melirik ke arah nasi gorengku yang sudah hampir selesai. Ia melepaskan pelukannya lalu berjalan mengambil piring kosong untuk kami berdua.

Aku mematikan api kompor lalu menyiapkan nasi goreng yang telah aku masak. Aku tersentak saat merasakan Dave kembali mengecup lekukan leherku, darahku kembali berdesir saat dengan sengaja ia menjelajahi lekukan leherku dengan kecupan dan belaian jarinya yang membuatku merinding.

"Kayaknya kita butuh bulan madu," bisik Dave sembari mengecup pundakku yang terbuka membuatku mendesah tertahan lalu menatap putri kembar kami yang terlihat asyik berceloteh satu sama lain.

"Maaaksssud kammu?" desahku saat kurasakan tangannya kembali masuk ke dalam bajuku dan mulai memainkan apa yang ada di dalamnya. Mataku kembali menatap kedua putriku yang sedang tertawa menatapku.

"Dave!!!" teriak aku mencoba menghentikan tindakan memalukan yang Dave lakukan. Aku menghentakkan tangannya yang tadi memasuki pakaianku lalu menatap tajam kepadanya agar menghentikan tindakannya.

Dave terlihat ikut mendengus kesal, matanya membalas mataku yang menatap kepadanya. "Kita perlu waktu berdua,

selama kita menikah, kita belum pernah merasakan indahnya masa bulan madu kita," sungut Dave membuatku terdiam.

Dave benar, selama hampir 2 tahun kami menikah, kami tidak pernah merasakan indahnya masa pacaran dalam pernikahan kami. Bagaimana *morning sickness* yang kualami menghancurkan bulan madu yang telah kami rencanakan jauh-jauh hari.

"Kalau kita bulan madu, lalu anak-anak?" tanyaku kembali menatap Daira dan Davira yang duduk di kursi khusus bayi di meja makan. Dave mengikuti arah pandanganku lalu kembali memeluk tubuhku dari belakang.

"Aku telah mempersiapkan segalanya. tiket pesawat, akomodasi, penginapan bahkan orang yang akan merawat kedua putri kembar kita," ucap Dave tersenyum jahil membuatku menatap bingung kepadanya.

"Kamu suka Korea kan?"

Extra Part

The Real Honey Moon

"Kamu yakin mau ngelakuin ini?" tanyaku untuk ke sekian kalinya membuat Dave yang sedang menyetir menatapku sejenak, lalu kembali mengangguk.

Aku menatap Dave ragu. Mataku beralih ke belakang menatap kedua bayi cantikku yang sedang duduk tenang di kursi khusus bayi yang dipasang Dave di mobilnya. Mereka yang tidak tahu apa-apa hanya tertawa senang memainkan mainan yang kuberikan sembari bercakap-cakap dengan bahasa mereka, tanpa

tahu apa yang sedang Bundanya pikirkan.

"Dave.. sebaiknya kita *cancel* saja," desakku mencoba menggoyangkan tangannya yang sedang menyetir.

"*Cancel* lagi?" tanyanya tak terima. "Kita sudah 2 tahun lebih menikah dan tak pernah sekalipun merasakan indahnya bulan madu, jadi sekarang biarkan beberapa hari ke depan hanya untuk kita berdua."

Aku kembali menatapnya sembari mengembuskan napas. Jujur, aku ingin merasakan bulan madu yang selama ini tak pernah kami rasakan. Penundaan bulan madu kami selama hampir 2 bulan karena sifat egois Bang Arman. Membuatku harus menahan diriku untuk bersabar karena harus kembali menunda bulan madu kami disebabkan oleh *morning sickness* yang kualami.

Dan sekarang, setelah lebih dari 2 tahun menikah. Dave telah mempersiapkan kembali semua rencana bulan madu kami, namun hatiku tak tenang harus meninggalkan kedua malaikat cantikku di Indonesia.

"Nggak bisakah, kita mencari orang lain?" tanyaku sekali lagi. Dave mengembuskan napasnya menatapku pelan, lalu mengusap rambutku dengan tangan kirinya.

"Bianca dan Tari nggak bisa diharapkan untuk menjaga mereka berdua. Alfian dan Rani, kamu tahu sendiri Rani sedang mengalami *morning sickness,* seperti kamu dulu. Mama sama Bunda kamu, bisa sih. Tapi, aku tidak tega melihat mereka harus merawat Daira dan Davira di usia mereka sekarang. Satu-satunya orang yang bisa kita mintai tolong, yah...."

"Kak Cia juga mempunyai bayi seusia malaikat kita," ucapku lagi mencoba mengubah pemikirannya.

“Karena itu aku ingin menitipkan di sana, kamu tahu bagaimana Ravi melindungi kedua sepupu cantiknya. Lagipula, anggaplah ini balasan untuk mereka karena menghancurkan bulan madu kita dahulu,” ucapnya memperlihatkan seringai culasnya.

Aku mengembuskan napasku membenarkan ucapan Dave. Mereka berdua memang harus bertanggung jawab atas kegagalan bulan madu kami dulu.

♥♥♥

“Jangan terlalu dipikirkan. Bang Arman dan kakak iparmu bisa menjaga Mbul dan Mbem dengan baik,” ucap Dave melihat diriku sejak tadi hanya bisa menghela napas.

Kuketuk sepatuku ke lantai seraya menunggu Dave selesai mengambil koper kami. Pikiranku masih tertuju pada dua malaikat kecilku yang sengaja kami tinggal di rumah Bang Arman. Tawa dan ayunan tangan senang mereka saat mengantarkan kepergian kami tadi membuatku semakin merasa bersalah.

“Sudahlah, *Honey*. Yakin saja mereka akan baik-baik saja. Kak Cia akan mengurus mereka dengan baik, lagipula Bunda kamu bilang dia akan menginap di rumah Abang kamu untuk menjaga ketiga cucunya.”

“Ayo!” seru Dave. Tangan kirinya merengkuh bahu lebarku, merapatkan tubuh atletisnya ke tubuh semokku seperti biasa. Aku tersenyum tipis melihat wajahnya yang tersenyum bahagia. Kuembuskan napas mencoba sejenak menekan rasa rinduku pada malaikat kecilku yang baru 7 jam tidak aku temui.

Aku memandang takjub dengan interior *futuristic* Incheon International Airport, tempat kami berada sekarang. 1 dari bandara terbaik dan tersibuk di dunia ini terlihat begitu

mempesona.

Bandara yang berada di pulau tersendiri yang dihubungkan dengan jembatan panjang untuk mencapai ibukota Korea Selatan itu. Bandara terang, bersih dan canggih yang dilengkapi dengan pusat perbelanjaan dan Internet gratis yang disediakan oleh *search engine* nomor 1. Korea.

Mataku mencari keberadaan seseorang dari arah terminal kedatangan. Kami mengernyitkan kening kami saat melihat 2 orang yang terlihat begitu mencolok di antara orang-orang yang datang.

Kakiku terhenti mencoba memfokuskan diri saat melihat orang-orang menggeromboli kedua orang itu. 2 orang itu terlihat bagaikan bumi dan langit. Jika yang satunya bergaya begitu *high class* dengan fashion terkini yang menghias tubuh dan kacamata super mahal yang menghiasi wajah cantiknya, maka seorang di sebelahnya terlihat begitu biasa dengan pakaian musim dingin tebal dengan *turtle neck* berwarna merah marun di dalamnya.

"Dini, Da Ni-yah!!" teriakku menghambur ke arah kedua orang tersebut tanpa mempedulikan Dave yang menggeleng.

Kupeluk tubuh Dini erat membuatku terkekeh melihat perbedaan yang bentuk tubuh yang sangat besar di antara kami. Kuusap lembut rambut panjangnya sehingga membuatnya membalas senyumku hangat.

"*Eonni*, aku merindukanmu," pekiknya dalam bahasa Indonesia membuatku terkekeh. Beberapa pria yang sedari tadi sedang mengelilinginya memekik keras. Tangan mereka mengambil *smartphone* mereka untuk memoto kebersamaan kami.

“Hai, Mas,” sapa Dini memeluk singkat Alan yang tersenyum kepadanya.

“Mau apa?” tanyaku ketus saat Alan berusaha memeluk Da Ni. Mataku membulat membuatnya mengurungkan niatnya.

“Jangan berani-berani memeluknya, atau...,” ucapku marah menampilkan kepalan tanganku.

Kembali kutatap Da Ni yang memeluk erat tanganku. Mataku menatap apa yang melekat di tubuhnya tak percaya dengan apa yang dikenakannya.

“Kamu tidak kedinginan memakai pakaian seperti ini?” tanyaku menatap pakaiannya, celana pendek berwarna hitam yang di padu *T-shirt* tipis berwarna putih bertuliskan Top Star dengan jaket *animal print* dan sepatu boots panjang hingga ke atas pahanya, tanpa mantel panjang seperti yang kami kenakan.

“Ini fashion,” desisnya layaknya orang yang sedang berakting. Da Ni memutar tubuhnya menampilkan tubuh sempurna yang ia miliki sehingga membuatku memandang iri.

“Fashion yang akhirnya membuat kita menderita. Jangan memandangnya dengan tatapan seperti itu, Kak. Dia tak pantas mendapatkannya,” decak Dini kesal mengalihkan perhatianku.

“Hanya wanita bodoh yang menyiksa dirinya hanya untuk tampik cantik di peralihan musim seperti ini,” desis Dini membuat emosi Da Ni sedikit terpancing.

Dave yang sedari tadi diam, kembali menarik tubuhku mendekatinya. “Ini sebenarnya yang mana yang artis, yang mana *road manager* sih, Yank,” bisiknya pelan saat menatap perdebatan antara *manager* dan artis di depannya.

“Liat aja, anggap Dini satu-satunya *road manager* yang

tak akan bisa dipecat walaupun bersikap kurang ajar pada artisnya," balasku membuat Dave tertawa sembari mengecup puncak kepalaku pelan.

♥♥♥

"Ini kunci mobilnya, ini kunci kamar hotel kalian," ucap Dini memberikan kunci dan kartu layaknya ATM yang ternyata kunci kamar kami.

"Dan ini hadiah pernikahan untuk kalian. Maaf telat," ucapnya memberikan syal *couple* yang terlihat begitu hangat berwarna hitam dan cream.

"Kami tidak semobil bersama kalian?" tanyaku melepaskan pelukan Dave. Kuambil hadiah Dini lalu menatap mereka. Dini dan Da Ni saling berpandang sebelum akhirnya tersenyum penuh arti kepada kami.

"Mas Dave menyuruh kami untuk menyediakan mobil untuk kalian berdua, dan Jrengg..." tangan Dini dan Da Ni kompak naik ke atas menunjukkan mobil *sport* tanpa atap berwarna merah yang ada di samping mereka.

"Ini beneran?!" pekikku tak percaya.

"Aku tahu impianmu, pergi ke luar negeri bersama orang yang mencintaimu, menjelajah negeri itu dengan mobil beratap terbuka sehingga kau bisa mengeluarkan tanganmu dan merasakan hempasan angin yang berbeda dengan Indonesia," ucapnya menyebutkan salah satu impianku dengan begitu lengkap.

"Yank!!" pekikku gembira berlompat ke pelukannya lalu mengecup bibirnya singkat.

Dave yang tidak melepaskan kesempatan menarik

tubuhku, lalu melumat bibirku dengan begitu nafsunya tanpa mempedulikan keadaan sekeliling kami.

"Ehem," dehem kedua perempuan di belakang kami menyadarkan kami. Mereka terlihat menampilkan muka pengen sembari menempelkan kepala.

"Nggak enak ternyata, jadi obat nyamuk," bisik Dini membuat Da Ni menjauhkan kepalanya.

"Nyamuk? Mana nyamuknya," ucap Da Ni panik mencoba mengipaskan tangannya sembari mencari keberadaan nyamuk yang diucapkan diri tadi.

"Udah kak, Mas. Jauhin aja dia mulai nggak nyambung." Dini meraih Da Ni lalu menghentikan sebuah taksi dan menarik Da Ni memasukinya.

Aku dan Dave hanya tertawa geli melihat sikap kedua sahabat itu yang bisa saling mengerti walaupun berbeda bahasa dan budaya. Masing-masing mereka mau belajar bahasa temannya agar komunikasi di antara mereka terjalin dengan baik.

Kembali kutatap Dave yang mengenakan coat berwarna hitam. Kupasangkan syal yang diberikan Dini tadi membelit lehernya, membuatnya melakukan hal yang sama kepadaku.

"Kamu bisa nyetir mobil ini? Inikan stirnya di kiri bukan di kanan seperti Indonesia. Lagipula, kamu tahu semua jalan di Korea?" Dave tertawa lalu menggacak rambutku sehingga membuatku berdecak kesal.

"Kamu lupa kalau aku pernah tinggal lama di Inggris? Lagipula, ini Korea, kota dengan segala kecanggihannya. Apa gunanya GPS jika kita tak bisa menggunakannya untuk menjelajah negeri ini," kekeh Dave membuatku terdiam lalu mengangguk.

Rasa kagumku tak dapat kututupi saat mobil *sport* merah yang Dave kendarai melaju menembus jembatan panjang yang menghubungkan bandara Incheon dengan Seoul. Salah satu *landmark* negara romantis ini yang sering dijadikan lokasi *syuting* film romantis ataupun *action*.

Tak kupedulikan dinginnya angin awal musim semi yang masih membawa sedikit butiran es. Bagiku syal berwarna *cream* yang melilit di leher dan genggaman tangan Dave di tangan kiriku sudah menghangatkan semuanya.

♥♥♥

Mataku terkagum saat *bell boy* bermata sipit di depan kami membukakan pintu. Kamar, eh bukan, apartemen atau bahkan bisa dibilang seperti *penthouse* mewah ada di depanku sekarang.

Dave benar-benar gila. Bagaimana mungkin ia menyewa *Presidential Suite Room* hanya untuk perjalanan bulan madu selama seminggu? Langkah kakiku membawaku menyusuri ruangan ini.

Entah mengapa, seolah memberi tahuku bahwa masyarakat Korea suka kemewahan. Kamar berlantai marmer dengan segala furniture bergaya Eropa. Aku menatap takjub dinding kaca besar yang memperlihatkan kami dengan pemandangan kota Seoul yang menakjubkan.

“Bagaimana?” bisik Dave. Tangannya melepaskan mantel tebal yang kugunakan. Lalu, kembali menggodaku dengan kecupan kecil di lekukan leherku.

“Ini menakjubkan, aku bahkan bisa melihat sungai Han yang membelah kota Seoul dari sini,” kagumku tak mempedulikan

godaannya.

"Begitu, tapi menurutku. Kau lebih indah," rayunya tangannya kembali masuk ke dalam pakaianku meremasnya pelan sehingga membuatku mengerang.

"Dave.. S*ttopss it*.." erangku. Dave seakan tidak perduli terus saja meremas benda itu pelan.

Aku merasa lega saat Dave melepaskan tangannya. Namun, kembali tersentak saat Dave dengan cepat menyambar bibirku.

Aku kembali terpesona dengan ciuman Dave yang begitu memabukkan, ciumannya liar, penuh dengan gairah, namun juga begitu lembut sehingga membuatku terhanyut dan ikut membalas aksinya.

Kami terus memagut, menghisap, mencecap manisnya candu yang begitu memabukkan hingga tanpa terasa aku kembali mendesah. Mendengar desahanku membuat Dave memperdalam ciumannya lalu meremas pantatku kemudian memperkecil jarak di antara kami.

"K-kita baru sampai, sebaiknya kit.."

"Istirahat?" tanyanya membaca pikiranku. "Aku sedang mengisi tenagaku," bisiknya. Aku terengah. Dave selalu bisa membangunkan sisi liarku.

"Ya!!" pekikku saat ia dapat kembali dengan mudahnya menggendong tubuh gendutku. Ia kembali mencumbu bibirku dengan penuh gairah.

Ia membaringkanku di ranjang *super exclusive* kamar ini. Wajahnya menyeringai saat tanganku berusaha melepas mantel dan kemeja yang ia kenakan.

“Rileks, *Honey*,” desisnya mengambil tanganku lalu menahannya dengan kedua tangannya. “Biarkan aku memanjakanmu di negeri yang asing ini,” ucapnya sebelum kembali menindih tubuh besarku dan kembali melumat bibirku dengan penuh nafsu.

♥♥♥

Mataku masih terpejam saat merasakan tagan seseorang mengusap pipiku lembut.

“*Wake up, Sleeping Beauty*,” bisik Dave di telingaku sehingga membuatku membuka mataku saat merasakan kecupan manis di bibirku.

Dave terlihat begitu rapi dengan *sweater* berwarna abu-abu yang melekat begitu pas di tubuh atletisnya. Mataku mengerjap melihat pakaian yang masih aku kenakan. Kamisol hitam yang memperlihatkan lengan besar yang kupunyai.

“Mau ke mana?” tanyaku setengah sadar membuatnya terkekeh.

“Kamu tidak ingin menjelajahi negeri ini? Atau.. kamu mau kita mendekam di kamar seperti 2 hari terakhir ini,” godanya membuatku segera berdiri.

“Enak aja, aku masih mau jalan,” decakku kesal berjalan ke arah kamar mandi.

Aku kesal kepadanya, mentang-mentang kami sedang menjalani masa berdua tanpa diganggu oleh kedua malaikat kecil kami, ia bisa melakukan hal-hal seenak udelnya dengan menahanku di kamar untuk melampiaskan gairahnya yang tak ada habisnya.

Memikirkan kedua malaikat kecil membuatku kembali

menghela napas. Daira dan Davira ternyata begitu anteng dengan nenek dan tantenya. Yah, walaupun beberapa jam awal terlihat begitu rewel. Tapi saat, Deeva datang dan menemani mereka di rumah Bang Arman. Kedua malaikat kecilku itu menjadi lebih penurut kepada kakak sepupu cantik mereka itu.

"Kita mau ke mana?" tanya Dave sesaat setelah aku selesai menyapukan *make up* naturalku. Kukenakan *coat* cokelat dengan panjang sedikit di atas paha yang kupadukan dengan legging hitam ketat yang membuatku bergaya layaknya orang Korea. Belum lagi. Rambut bagian depan kukepang layaknya bando yang membuatku terlihat seperti anak kuliahan berbadan bongsor.

"Lokasi wisata Korea, Insandong, Myeongdong, Namdaemun, Dongdaemun."

"Itu apaan? Kok banyak 'Dong'nya?" tanya Dave heran.

"Pusat perbelanjaan. Ayo," ucapku menarik tubuhnya dengan begitu senang. "*Tenang, Honey. Dulu kamu memintaku untuk menghabiskan uangmu, kan? Sebaiknya kita lakukan di sini,"* kekehku dalam hati.

♥♥♥

Aku mematut diriku di cermin menatap gaun hitam dengan rok berbentuk *A-line* yang dikirimkan kurir sesaat setelah kami pulang dari *hunting* oleh-oleh tadi.

Sahabat Dave saat di Inggris dulu kebetulan ada di Korea untuk suatu pekerjaan dan mengundang kami untuk makan malam bersama.

Kikihanku kembali terdengar saat Dave menatapku kesal saat aku memborong hampir semua benda yang ada di keempat

pusat perbelanjaan teramai di Korea itu.

Salahkan saja mata dan tanganku yang tak bisa berhenti menatap dan mengambil barang yang menjadi minatku di sana, terutama saat melihat pakaian dan aksesoris unyu-unyu untuk Daira, Davira, Ravi dan Deeva yang berjejer di sana. Rasa-rasanya aku telah berhasil membeli 2 kodi aksesoris berupa bando, gelang, kalung, jepit rambut yang cocok untuk baby girls dan topi berbagai macam bentuk untuk Ravi. Belum lagi 2 lusin pakaian anak-anak berbagai rupa dan bentuk yang kuyakin membuat anak-anakku dan para sepupunya akan terlihat semakin menarik.

"Puas belanjanya?" ucap Dave sedikit agak jengkel melihat puluhan kantong belanjaan yang ia letakkan memenuhi ranjang kami. Aku tersenyum cengengesan mendengar gerutuannya.

"Aku tahu dulu kenapa Reno sama Andre menggerutu saat kamu mengambil dompet mereka. Aku baru tahu ternyata istriku memiliki sifat *shopaholic* yang terpendam," ucapnya lagi membuatku terkekeh.

"Kan sekali-kali, *Honey*. Selama menikah, aku belum pernah benar-benar menghabiskan uangmu, kan?" kekehku membuatnya bergerak menarik tubuhku, lalu memelukku dari belakang.

"*Anything for you, honey."* Dave kembali mengecup pipiku mesra.

"Bagaimana penampilanku?" tanyaku memutar tubuhku berbalut gaun ini.

"*Beautiful as always,*" bisiknya membuat rona merah di wajahku kembali berpendar.

"Da Ni memang pintar kalau disuruh mencari pakaian

seperti ini," kekehnya membautku menatapnya kesal.

"Aku hanya meminta Dini untuk mencarikan gaun untukmu, beneran. Dini yang meminta Da Ni mencari gaun terbaik dari para sponsornya. Sumpah," ucap Dave gelagapan. Aku hanya menatapnya kesal akhirnya membuang muka.

"Ayolah, *Honey*. Kita masih di negeri orang dan kamu masih ngambek karena masalah kecil ini." Kembali didekap erat tubuhku, diletakkan kepalanya di lekukan leherku membuatku kembali terkekeh.

"We need to go," ucapku pelan membuatnya kesal karena telah menghancurkan moment romantis kami. "Kata kamu teman kamu menunggu kita," ucapku mencoba melepaskan dekapan eratnya

"Dia akan mengerti," erang Dave sembari mengecupi leherku sehingga membuatku mengerang.

"Dave.. *stop it*!!" ucapku segera menjauhkan tubuhku darinya. "Kamu bilang kita akan malam bersama sahabat kamu yang ternyata juga ada di sini. Kita tak mungkin membatalkannya!" pekikku kesal membuat Dave menundukan wajahnya.

"Ayolah, Yank. Kamu tidak mungkin menahanku lagi seperti yang kamu lakukan kemarin lusa, kan?" tanyaku mencoba membujuknya.

Dave terlihat mengembuskan napas keras sebelum akhirnya mengangguk lalu meraih pinggangku.

"Aku mengerti," ucapnya sembari mengecup pipiku. Kami berjalan beriringan dengan tangan Dave yang mendekap erat pinggangku. Kugigit bibirku pelan mencoba melepaskan tangannya dari pinggangku.

Aku malu saat orang-orang kembali menatap kami dengan tatapan aneh. Tatapan antara takjub dan meremehkan. Aku mendesah pelan, ternyata tidak di Indonesia, tidak di Korea. Tatapan heran dan merendahkan orang-orang sekitar kepada orang gendut akan selalu ada.

Kadang-kadang aku merasa ini seperti mimpi. Seorang Alan David Kusuma, *the Most Wanted Bachelor* di perusahaan bahkan Indonesia menikahi *Thee Most Unwanted Lady* seperti diriku.

"Jangan berpikir yang macem-macem. Ini kenyataan bukan mimpi," ucap Dave kembali bisa membaca pikiranku saat kami berada di lobi menuju *Limosine* yang disuruh oleh sahabat Dave untuk mengantarkan kami.

"Idih apaan, sok tahu banget," ucapku jengkel melepaskan dekapannya.

"Hahaha... dari jidat kamu juga ada tulisannya kalau kamu masih nggak percaya, laki-laki tampan, keren dan macho seperti aku ini adalah suami kamu," ucapnya bangga menyentil keningku.

"Idih, pede kok dipelihara," dengusku mengusap kepalaku kesal. Dave kembali menarik tanganku agar aku mendekat, lalu menatapku dengan kekehan khasnya.

"Ya harus dong, Yank. Jadi suami orang ternggak pede di dunia ya harus *over* pede, biar saling ngimbangin" ucapnya tersenyum lebar mau tak mau membuatku tersenyum kecil membenarkan ucapannya.

♥♥♥

"*Sorry, we're late again,*" ucap Dave kepada sahabatnya. Mataku hanya terfokus kepada restoran mahal bergaya Eropa di

daerah Gangnam. Salah satu daerah elite di Korea.

"*It's ok, better than you must cancel it again like before,*" ucapnya sambil tersenyum menghadap kami. Wajahku menunduk malu mendengar ucapaannya. Aku ingat dulu saat pria ini ingin mengajak kami untuk makan malam. Kami membatalkan hanya untuk, ehmm.. sesuatu..

"*Damian Anthony,"* sapa pria itu mengulurkan tangannya. Aku terpana, wajah pria bule ini begitu tampan dengan kulit eksotisnya yang begitu indah, rahangnya yang kokoh, dan matanya yang bisa membuat seluruh wanita memandang kagum kepadanya, belum lagi rambut-rambut halus yang berada di sekitar dagunya membuatnya semakin *macho*. Katakanlah aku gila karena berani mengagumi pria lain di depan suamiku sendiri. Aduh pisau mana pisau, biar aku bisa membelah hatiku menjadi 2 sekarang dan membaginya kepada kedua orang pria yang ada di depanku sekarang.

"*Can you stop starring him?"* seru Dave kesal menutupi wajah pria itu dari hadapanku sembari melotot tajam.

Mukaku memerah. Bayangkan saja bagaimana kalau kalian *ke-gep* suami sendiri sedang menatap kagum pria lain, sedangkan suami kalian tidak kalah tampan dari pria itu.

"Aurora Aulia," ucapku mengulurkan tanganku, mukaku merona namun sebelum sempat aku menyalami pria itu dengan cepat Dave menepiskan tangan Damian.

"*Hey... Go easy,"* ucap Damian terkekeh melihat kelakuanku.

"Jangan coba-coba, *flirting* dengannya. *SHE IS MY WIFE!*" ucapnya sedikit emosi.

“Aku nggak pernah tahu kalau Alan David Kusuma bisa seposesif ini kepada seorang wanita.” Aku mengigit bibirku kecil. Hatiku bersorak sorai saat mendengar Damian mengatakan hal kecil tentang Dave yang tak pernah aku ketahui.

“*Have a sit,”* ucapnya mempersilakan kami duduk.

Dave menarik sebuah kursi lalu mendudukkan aku di sana, sebelum akhirnya ia duduk di sampingku sembari menggenggam erat tanganku seolah memberitahukan kepada temannya bahwa aku adalah miliknya, dan jangan berani menatapku.

“Lepasin,” ucapku merajuk. Aku menatapnya sembari merengut tanpa mempedulikan Damian yang menahan tawanya melihat kelakuan kami.

“Kalian lucu,” kekehnya dalam bahasa Indonesia yang fasih membuat mataku membuka lebar.

“Kamu bisa bahasa Indonesia?” tanyaku bingung.

“Dia mah muka aja bule, tapi hati tetap aja kampung,” ucap Dave tertawa membuat Damian melemparkan serbet makannya ke muka Dave.

Aku tertawa keras melihat bagaimana kedua sahabat ini berinteraksi. Mereka layaknya anak SMA yang saling melempar ledekan. Mungkin ini yang dikatakan bahwa seorang laki-laki tak akan pernah dewasa.

Dave terlihat menghentikan ledekannya lalu mendekatkan wajahnya ke arahku yang sedang tersenyum geli.

“Puas melihat sikap lainku?” tanyanya menempelkan kening kami yang kujawab dengan anggukan. Tangan Dave kembali mengusap pipiku lembut membuatnya kembali memerah.

“Terus aja pamer kemesraan, anggap aja gue obat

nyamuk," ucap Damian sontak membuatku menjauhkan wajah dari Dave.

Rona kemerahan memenuhi seluruh wajahku. Tanpa sadar aku mengipas wajahku dengan tangan. Aku tidak menyadari bahwa sedari tadi ia memperhatikan kami. Aku tersenyum sendiri mendengar ucapan yang Damian ucapkan tadi. Begitu mirip dengan kata-kata yang Dini ucapkan di bandara tempo hari.

"Sekarang aku mengerti kenapa Alan bisa begitu menyukaimu," ucapnya memandangku.

"Bisa berhenti memandangnya seperti itu, *we were married, remember?"* ucapnya kesal kepada Damian lalu meraih tanganku, mengangkatnya menunjukkan cincin yang ada di jari manis kami.

"Can we stop this?" ucapku pada akhirnya setelah aura tidak menyenangkan terpancar di tempat kami.

Dave memandang tajam Damian sebelum akhirnya tersenyum, berdiri lalu memeluk sahabatnya.

"Lama tidak bertemu, aku merindukanmu," ucap Dave menepuk tangan Damian.

"Gue juga, terakhir kita bertemu saat lo minta gue buatin cincin kawin lo itu kan. Gue bahkan nggak sempet dateng ke pernikahan kalian," ucap Damian sambil tertawa.

"Cincin?" Ucapku tak mengerti.

"Dia CEO dari salah satu Perusahaan Multi Internasional yang bergerak di berbagai bidang mulai dari teknologi, pangan, perindustrian bahkan baru-baru ini ia mengepakkan sayapnya di bidang fashion," ucap Dave membuatku terpana. Bagaimana mungkin pria semuda ini bisa memimpin perusahaan sebesar itu.

“Jangan terlalu memuji. Aku tidak akan seperti ini jika saja Alan tidak membantuku di masa tersulit. Lagipula, *brand* fashion yang baru diluncurkan 100% milik adikku, aku hanya menjalankannya hingga dia lulus kuliah,” tambahnya lagi.

“Nama *brand*-nya?”tanyaku penasaran.

“D&A, kami belum memasuki pangsa pasar Indonesia, bulan depan kami baru akan memasuki pasar Asia Timur, seperti Korea dan Jepang. Dan itulah mengapa kenapa aku berada di Korea sekarang.”

“Wow.”

“Jadi, ceritakan kepadaku, bagaimana kalian bisa menikah?” tanyanya dengan nada kepo. Dave menatap ke arahnya lalu menggeleng.

“Aku tidak pernah melihatmu seperti ini, ke mana perginya Dave yang dingin dan tak terjangkau dulu. Kau terlihat berubah menjadi lebih hangat dengan aura kebahagiaan terpancar di wajahmu.”

“Tentu saja, mempunyai wanita sempurna yang ada di sisiku membuatku bahagia, belum lagi kedua malaikat kecil yang menambah kebahagiaan kami,” ucapnya dengan mata berbinar.

Damian merengutkan bibirnya mendengar ucapan Dave, ia terlihat tidak senang mendengar ucapannya, ia lalu mengalihkan pandangan matanya ke arahku.

“Lalu, apa yang membuatmu jatuh cinta kepadanya?” ucap Damian menatap mataku lekat membuatku terdiam.

“Jawab,” ucapnya tak sabar melihat keterdiamanku.

“Dia lelaki paling sempurna yang Allah berikan untukku,” ucapku sembari menatap Dave, aku tersenyum tipis.

Dave menatap wajahku lekat, ia penasaran dengan jawabanku, karena selama ini aku tidak pernah memberitahukannya tentang alasanku menyukainya.

"Dia. Lelaki sempurna yang mencintai ketidaksempurnaan aku," ucapku singkat membuat Dave terdiam. Tangannya bergerak kembali mengambil tanganku dan mengelusnya dengan penuh kasih sayang.

"Dia satu-satunya pria selain keluargaku yang memandangku dengan sikap hormat, tanpa sekalipun menatap jijik seperti yang diperlihatkan pria lain. Dia satu-satunya pria yang menopangku di masa tersulit di dalam hidupku, dia yang membantuku berdiri tegak dan membangun kepercayaan diriku yang sempat hilang. Kata-katanya membuatku menyadari kalau ternyata aku juga pantas untuk dihargai dan dicintai terlepas dari semua ketidaksempurnaanku, hingga akhirnya aku sadar bahwa cinta tidak memerlukan kesempurnaan, tapi cintalah yang membuat kita sempurna."

Aku meraskan tangan Dave bergerak menghapus cairan bening yang tanpa sadar membasahi kedua pipiku. Ia mendekatkan wajahnya, lalu mengecup kening, lalu bergerak ke kedua mataku kemudian turun ke bibirku. Aku merasakan perasaan yang begitu hangat saat ia mengecup bibirku.

"Ehem," dehem Damian membuatku melepaskan pagutan Dave. Mukaku memerah menahan malu saat sadar kami masih berada di restoran. Mataku menatap ke arah beberapa pengunjung restoran yang menatap kami penuh minat.

"Aku tahu kalian sedang melaksanakan bulan madu kalian yang tertunda, tapi tidak seharusnya kalian saling menjamah

didepan umum," ucapnya frontal membuat mukaku tambah merona.

"Sialan lo, emang lo kira gue seperti lo yang dijamah oleh wanita-wanita mainan lo," ucap Dave kesal.

"Nggak lagi. Gue udah menemukan wanita yang cocok untuk gue jadiin pendamping hidup," ucap Damian sontak menbuat Dave menatapnya tak percaya.

"*Seriously*?"

"Ya, dia mungkin satu-satunya wanita yang dapat menggetarkan hatiku," ucapnya dengan pandangan mata menerawang membuat kami saling berpadang dan terdiam.

Pembicaraan kami terhenti saat pelayan mulai menghidangkan makanan. Kami mulai kembali berbicara tentang segala hal, masa lalu Dave, kehidupan percintaan Damian bahkan tentang pekerjaan yang menguras otak.

♥♥♥

"Sepertinya aku harus pergi," ucap Damian tak seberapa lama setelah mengangkat telepon. "Aku harus rapat mengenai *grand opening* salah satu *brand* dari D&A yang akan di laksanakan di salah satu pusat perbelanjaan di sini." Aku hanya mengangguk saat ia meletakkan sesuatu di meja kami.

"Hadiah untuk kedua putri cantik kalian. Saat Alan mengatakan kepadaku bahwa istrinya melahirkan dua anak perempuan cantik. Aku langsung meminta adikku untuk mendesainkan gelang."

Aku memandang gelang ini dengan mata yang berkaca-kaca. Aku benar-benar *speechless*. Kembali kutatap gelang titanium cantik berbentuk bulan sabit dan bintang ini. Jari

tanganku bergerak mengelus gelang yang akan terlihat indah saat digunakan oleh bayi kembar kami.

"Saat aku mengatakan nama kamu Aurora, adikku langsung membuat ini, katanya hanya bintang dan bulan yang mendampingi keindahan Aurora di malam yang dingin, memperindah cahayanya dan memberikan kehangatan baginya."

Aku kembali tersenyum lemah sembari mendengarkan ucapan Damian. Bulan dan Bintang, mungkin itulah kenapa aku memberi nama Aluna dan Danika menjadi nama tengah mereka berdua. Nama yang berarti kedua benda langit yang selalu menemani Aurora saat ia bersinar.

Dave beranjak dari kursinya lalu memeluk tubuh sahabatnya itu sembari terus menguapkan terima kasih.

"Terima kasih," ucapku pelan dengan mata yang berbinar menatapnya. Aku beruntung Dave mempunyai sahabat yang mengerti dirinya hingga seperti itu.

"Aku sudah mengatakan kepada supir itu untuk mengantarkan kalian ke mana pun. Nikmati malam kalian," lanjut Damian membuat kami tersenyum cerah.

♥♥♥

"Yank..., bisa berhenti sebentar?" eluhku menarik tangan Dave yang menggenggam tanganku agar berhenti. Napasku ngos-ngosan. Udara malam Korea yang dingin membuat keringat yang mengalir di tubuhku menjadi cepat kering dan membuatku tak nyaman.

Tubuhku menunduk. Kakiku sakit karena mengenakan sepatu *stiletto* hitam. Kubalikkan kepalaku menatap tangga yang sedari tadi kami naiki.

Aku merutuki Dave yang membawaku menaiki ratusan tangga kayu. Sebenarnya apa yang ada di benaknya membawaku ke tempat berupa tangga yang hanya di kelilingi rerumputan hijau.

Entah sudah berapa anak tangga yang kami naiki. Anak-anak tangga ini seolah tak ada habisnya. Limo yang kami naiki menunggu di depan pintu gerbang ini, tanpa bisa masuk.

“Capek?” tanya Dave berdiri di depanku.

“Kamu membawaku ke mana sih? Kan, capek naik tangga dengan sepatu kayak gini.” Aku kesal menghentakkan kakiku membuatnya terdiam.

“Kamu ngapain?” tanya Dave berbalik, lalu menunduk badannya seolah berjongkok.

“Naik,” ucap Dave pelan membuatku mengernyitkan kening.

“Naik, Yank. Ini masih setengah jalan,” ucap Dave menarik tanganku hingga membuat dadaku menyentuh punggung tegapnya.

“Dave..., turunin. Aku berat,” ucapku meminta agar ia menurunkan tubuhku. Aku tak tega melihat ia meniti puluhan anak tangga dengan membawa tubuhku besarku di punggungnya.

“Diamlah, aku sanggup menggendongmu seperti ini selama apa pun,” ucapnya singkat sembari menaikan tubuhku yang sedikit terturun dari tubuhnya.

Aku tersenyum pelan sembari mengembuskan napas pelan mengerti apa yang ia inginkan. Kukalungkan tanganku di lehernya, lalu menghirup aroma tubuhnya yang terasa begitu menyegarkan bercampur dengan dinginnya angin malam yang berembus.

Dapat kurasakan tangan Dave melingkar di bawah pantatku. Beruntung gaun *A line* yang kukenakan membuat tubuhku nyaman digendong gaya *piggy back* seperti ini. Belum lagi, legging hitam yang kukenakan untuk menutupi kakiku dari hawa dingin dan terpaan angin.

"*Haneul Park,"* desisku saat melihat pemandangan di depanku. Bergegas, aku turun dari punggung Dave berjalan ke arah depan melihat gemerlap lampu berwarna kekuningan dari gedung-gedung tinggi di Seoul yang ada di kejauhan. Di depan kami ada jalan tinggi dengan lampu kota indah yang meneranginya. Lalu, ada pemandangan Sungai Han yang terbentang luas.

"Bagaimana kamu mengetahui semua ini?" tanyaku tak percaya melihat pemandangan yang ada di depanku. Tempat ini seolah membuat kami berada di tengah dua langit malam. Langit dengan taburan bintang dan langit buatan dari gemerlap lampu kota.

"Dini. Sepupumu itu merekomendasikan tempat dari drama populer yang kuingat kamu ingin melihatnya. Tempat yang harus ditempuh dengan meniti 291 anak tangga, namun semua terbayang saat kita melihat semua pemandangan malam ini, kan?" tanya Dave membuatku mengangguk.

Kakiku melangkah mendekati pagar pembatas kayu senada dengan kayu tangga yang telah kami titi tadi. Mataku menatap Dave yang telihat begitu berkeringat karena telah menggendongku separuh perjalanan.

"Kamu berkeringat." Aku mengelap peluh Dave dengan tanganku membuat Dave menangkap tanganku. Tatapan mata kami kembali bertemu. Ditariknya tubuhku sehingga membuat

tubuh kami kembali berdempetan.

“Aku rela berkeringat seperti asal bisa melihat raut senang dan takjubmu, seperti tadi,” ucapnya mau tak mau membuatku tersenyum senang.

Dave kembali mengecup kening, hidung dan bibirku singkat sebelum akhirnya membalikkan tubuhku dan memeluknya dari belakang. Dimasukannya tubuhku pada mantel tebal yang ia kenakan sehingga membuat tubuhku semakin hangat.

Kusandarkan tubuhku pada dadanya. Merasakan kembali debaran dada kami yang bergerak seirama.

“Ra ...”

“Ehm,” gumamku membalas panggilannya. Mataku terus menatap pemandangan menakjubkan di depanku.

“Kamu tahu kenapa aku membawamu ke tempat ini?” tanya Dave membuatku terdiam, lalu menggeleng pelan.

“Agar kamu menyadari tempat yang gelap dan melelahkan untuk didaki ini ternyata menyimpan berjuta pesona saat kita sudah sampai di atasnya,” ucapnya Pelan membuatku sedikit menjauhkan tubuhku lalu menatap wajahnya yang terus menatap pemandangan menakjubkan di depannya.

“Mungkin, tadi kamu merasa ingin menyerah dan merasa tak sanggup untuk melanjutkan perjalanan. Tapi, ingatlah satu hal, bahwa saat kamu merasa tak sanggup dan Ingin menyerah, katakanlah kepadaku. Maka, aku akan menolongmu sampai kamu memperoleh hasil yang indah ini.”

Aku tersentuh mendengar ucapannya. Mataku mulai kembali berkaca. Tanganku bergerak masuk ke dalam coat hitam panjangnya lalu memeluknya erat dan tak ingin kulepaskan. Aku

benar-benar beruntung mempunyainya di sisiku. Pria yang selalu membuatku terlihat begitu berharga untuknya.

Kuembuskan napas dalam sebelum akhirnya kembali menatapnya. Mata kami kembali bertemu, saling terpaku sebelum akhirnya bibir kami saling bertemu dan menumpahkan segala rasa sayang yang kami rasakan.

"*I love you,"* bisik Dave tak lama setelah kami menghentikan sesi ciuman panas kami.

"I love you, too," balasku. Tanganku kembali memeluk tubuhnya dengan begitu erat.

"Yank," panggilku menjauhkan kepalaku dari dadanya. "Terima kasih untuk bulan madu yang begitu menyenangkan ini," ujarku lagi setelah mendengarkan gumamannya. Dave hanya mengangguk kecil sebelum akhirnya kembali mendekap tubuhku erat. Kami membiarkan tubuh kami terhempas angin malam yang menusuk. Bagi kami, saling memiliki seperti ini sudah membuat tubuh dan hati kami menjadi begitu hangat.

"*Honey,* besok kita mau ke mana lagi?"

"Ehm, sepertinya Nami-do dan Jeju-do belum kita datangi. Aku ingin melihat lokasi *syuting* Winter sonata di Nami-do dan melihat bunga liar berwarna kuning itu di Jeju-do," ucapku yang dijawab anggukan olehnya.

"Sebaiknya setelah Daira dan Davira lebih besar sedikit, kita bisa kembali ke sini. Aku ingin membawa mereka ke *Lotte World* atau *Everland*. Aku yakin mereka akan menyukainya!" pekikku memikirkan suatu hari nanti kami akan liburan berempat.

Dapat kulihat Dave tersenyum lalu mengangguk cepat menyetujui kata-kataku. Kami terus berbicara dengan begitu

bahagia saat memikirkan bagaimana kelanjutan kisah cinta dan masa depan kedua malaikat kecil kami nanti.

-The End-

Tentang Penulis

Akrab disapa Ayu oleh keluarga dan Maya oleh orang-orang sekitarnya. Lahir di Sampit, Kalimantan Tengah, pada 20 Maret 1995.

Mulai suka membaca sejak diperkenalkan komik oleh kakak perempuannya sebelum ia masuk ke sekolah dasar. Mulai memberanikan diri menuangkan imajinasinya pertama kali bergabung di wattpad. Impian terbesarnya adalah memperkenalkan kota kelahirannya, Sampit, ke masyarakat Indonesia.

Penulis dapat dihubungi di:
email: mayya.mentari2003@gmail.com
Twitter: @maya_ayyu
Instagram: @mayya_ayyu
Wattpad @mayya2003